



DUA JEJAK

AQESSA ANINDA

ZaneeBook

Previously on

“Satu Ruang”

KINAN mungkin sedikit berbeda dengan tipe perempuan kesukaan Satrya. Gadis itu terlalu lembut, terlihat rapuh, dan sedikit tertutup. Satrya bisa melihat awan kelabu setiap menatap matanya. Mata Kinan senantiasa menghipnotis Satrya untuk masuk ke kehidupan Kinan lebih dalam dan perlahan gadis itu mengizinkannya masuk.

Namun semua itu tidak berjalan mulus. Mereka tidak kemudian saling jatuh cinta dan memutuskan untuk bersama. Karena ada satu ruang yang paling istimewa dalam diri Kinan yang hanya bisa diisi oleh Prana. Bagi Kinan yang tertutup, keberadaan Prana benar-benar membuat hidupnya lebih berarti. Kinan tak punya banyak teman, karena terlalu banyak orang yang mudah menghakimi dan memandangnya sebelah mata. Sayangnya, Prana sudah nggak ada di dunia ini.

Satrya sendiri masih belum bisa melepaskan bayangan Alisha sepenuhnya. Sahabat sejak kuliah yang ditaksirnya setengah mati. Namun sayang, gadis itu tidak memilihnya. Ketika menyadari bahwa harus melangkah jauh dari Alisha, Satrya menemukan kenyataan pahit tentang Kinan. Dengan Kinan, Satrya seperti bercermin. Mereka dua orang yang masih terjebak masa lalu dan saling bertanya, *Masih adakah orang yang rela berbagi ruang?*

Ketika Kinan mulai memberi jarak pada Satrya, Satrya dipertemukan dengan Sabrina. Sabrina yang “tipenya banget”. Ceria, *passionate*, lucu, dan senang menghabiskan waktu luangnya dengan mengajar anak-anak asuh sepupunya. Mereka pun menjadi teman baik. Dengan Sabrina, rasanya hari-hari Satrya jadi lebih cerah. Cara bicara Sabrina yang menyenangkan membuat Satrya nyaman berada di dekatnya.

Sabrina sendiri tentu tidak bisa menolak kehadiran Satrya. Walau sebenarnya hatinya masih tertambat pada Abi. Dulu, Sabrina pernah dekat dengan Abi, tapi lama-lama dia jadi merasakan “*major turn off*” pada Abi karena sikap Abi yang sering kali protektif, padahal mereka nggak ada status apa-apa. Walau Sabrina yakin, Abi sedikitnya memiliki perasaan khusus padanya, karena perhatian Abi memang tidak biasa. Tapi yang membuatnya kesal, kenapa sih Abi nggak pernah mau mengungkapkan perasaan yang sebenarnya pada Sabrina?

Setiap orang punya ruang khusus untuk untuk seseorang yang sulit untuk digantikan oleh orang lain. Bagai terjebak dalam lingkaran benang yang kusut, keempatnya pun mulai belajar untuk menguraikan helaiannya satu per satu.



DUA JEJAK

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).



DUA JEJAK

AQESSA ANINDA

Penerbit PT Elex Media Komputindo



KOMPAS GRAMEDIA

Copyright ©2019 Aqessa Aninda
Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang
Diterbitkan pertama kali tahun 2019 oleh
PT Elex Media Komputindo,
Kelompok Gramedia, Anggota IKAPI, Jakarta

Penulis : Aqessa Aninda
Penyunting : Dion Rahman
Penata Letak : Debora Melina
Desainer Sampul : @Hayharits

719031271

ISBN: 978-623-00-0612-8

978-623-00-0613-5 (digital)

Dilarang mengutip, memperbanyak, dan menerjemahkan
sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari
Penerbit.

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab Percetakan

“UNTUK MEREKA YANG SEDANG BERJUANG
MENERIMA, MEMENANGKAN, MEMAAFKAN, DAN
BERDAMAI DENGAN DIRI SENDIRI.”

DigitalPublishing/KG-2/SC

Terima Kasih

Terima kasih kepada Tuhan YME untuk ide cerita dan waktu yang telah diberikan oleh-Nya. Kepada kedua orangtuaku, *my number one support system*! Juga kepada adikku, Aqira yang selalu mendengarkan kehaluanku yang rasanya kayak lagi gosipin orang beneran.

Sahabat terbaikku, Raka, terima kasih untuk selalu jadi pendengar pertama ide cerita, diskusi untuk mengembangkan ide dan karakterisasi, serta hobi dan *interest* setiap tokoh. Terima kasih untuk obrolan yang tidak pernah ada habisnya, dari yang receh sampai yang kritis.

Editorku, Dion, terima kasih banyak untuk suntingan, masukannya, dan catatan-catatannya yang menyentil tapi juga bikin ngakak. Bukan hanya *as an editor, but also as a real reader*. *It really helps me a lot!*

Pradita dan Laras, terima kasih sudah mendengarkan kesempahan-kesempahan aku kalo lagi ngomongin empat karakter Dua Jejak ini. Terima kasih juga udah bantu bikin konten-konten promo buat menebar kehaluan di sosial media :p.

Teman-teman tersayang, Radifan, Taufan, Kemal, Adit, Ken, Aul, Putri, Nanad, Lina, Adis, Bintang, Romzi, Budi, Rian, Jennie, Devi, Guntur, Candra, Ilham, Anty, Dina, Hirde, UsiVenny, Fijar, Rara, Ibudh, terima kasih atas kerecehan dan cerita-ceritanya, beberapa juga jadi inspirasi dialog-dialog di cerita ini. Makasih juga buat yang suka baca novel-novelku.

Teman-teman pembaca Wattpad, teman-teman yang sudah mengikuti kisah Satrya dari zamannya dia di novel *Secangkir Kopi dan Pencakar Langit*, terima kasih untuk *support*-nya, antusiasmenya, apresiasinya. Novel ini untuk kalian-kalian yang sudah lama menunggu lanjutan kisah Satrya-Kinan-Sabrina-Abi sejak dua tahun lalu.

Untuk pembaca baru tersayang, semoga cerita ini dapat menghibur dan menginspirasi.

Love,
Aqessa Aninda

PS: Playlist untuk kisah “Dua Jejak” dan personal playlist milik Satrya, Kinan, Sabrina, dan Abi sudah tersedia di Spotify **Aqessa Aninda** (bit.ly/SpotifyAqessa).

Prolog

“LO kenapa sih, kok kayaknya kurang semangat banget hari ini?”

Satrya menaikkan kedua alisnya. “Oh ya?” tanyanya seolah tak percaya. “Mungkin lagi kecapean aja kali ya,” lanjutnya.

“Kecapean kenapa sih, Pak? Bawaan umur gitu ya, Pak?” goda Sabrina dengan nada bicara ala-ala cewek rumpi.

Cowok itu langsung tertawa kecil. “Sialan! Umur segini gue masih sanggup tau *work-out* tiga kali seminggu! Cuma ya lemak di perut aja yang udah membandel, susah hilang!”

Sabrina tergelak mendengar keluhan Satrya. “Makanya, sabunan pakai sabun cuci piring. Ampuh untuk mengatasi lemak-lemak sisa makanan yang bandel!” candanya, mengikuti *tagline* iklan sabun cuci piring di televisi.

“Kalo kenangan yang membandel ngatasinnya pake apa, Sab?” tanya Satrya penuh kode.

Gelak tawa Sabrina langsung pecah. “Whooaaa ... udah mulai nih kayaknya curhat *session*-nya! Kata pepatah, di balik komentar receh, di situ ada curhat colongan.”

Satrya tertawa sambil menatap gadis itu. Ada garis-garis senyum di pinggir bibirnya yang begitu manis setiap dia menarik bibir. Aura Sabrina ini cerah banget. Ada aja komentar “ajaib” yang terlontar setiap mereka ngobrol.

“Nggak deh, nggak jadi curhat. Bosen ah, yang dibahas juga muter-muter ke sana mulu,” balas Satrya, kemudian menyesap *dolce latte*-nya.

“Bener-bener nggak ada *update* kabar tentang Kinan?” tanya Sabrina akhirnya. Dia agak nggak enak mau nyebut nama Kinan dari tadi di depan Satrya. Takutnya Satrya jadi merasa risi.

Satrya menggeleng. “Rasanya kayak semua orang nggak mau bantu gue menemukan dia.” Satrya mengembuskan napas dengan kasar. “Gila ya, kalo dipikir-pikir. Gue tahu rumahnya, kantornya, apartemennya, temennya. Tapi gue nggak bisa menemukan dia sama sekali. Rasanya tuh kayak semua orang berkonspirasi menghilangkan dia dari gue. Bahkan rasanya kayak seluruh dunia yang ikutan!” gerutunya.

“Pfft!”

Satrya melirik tajam gadis di sebelahnya. Gila, ya! Dia lagi curhat, lagi kesal, bisa-bisanya Sabrina malah nyaris ketawa!

“Aduh, sori, Sat. Gue terkesan kayak nggak simpatik. Tapi tuh lo *grumpy* banget kayak bapak-bapak yang lagi mengalami *mid-life crisis* gitu, terus nggak *happy* di rumah.” Sabrina membela diri. Setelah mengatur napas, dia melanjutkan, “*The thing is, you’re grumpy because you can’t have her and she’s not everything.*”

Secara teori memang benar kalau Kinan itu bukan segalanya. Tapi ada hal-hal yang dia rasa harus diselesaikan

dengan Kinan. Namun gadis itu malah hilang seolah bumi sudah menelannya. Kenyataan yang membuat Satrya semakin kesal adalah, hanya dia yang merasakan itu. Dengan kata lain, Kinan cuma menghindari Satrya, tidak dengan yang lain. Yang artinya, kemungkinan Kinan punya masalah yang tidak dikatakan pada Satrya.

Satrya ingat, terakhir kali mereka berkomunikasi memang tidak berjalan baik. Tapi seharusnya Kinan bisa membicarakan dan menyelesaikannya dengan baik-baik dibandingkan menghilang tiba-tiba kayak begini. Kesannya gadis itu kayak nggak mau menyelesaikan “apa pun masalah itu” dengan Satrya. Membuat Satrya benar-benar merasa bersalah, karena sudah membuat hidup Kinan seberantakan itu sampai bertemu dengannya pun nggak sudi.

Di satu sisi, Satrya rasanya kayak habis dicampakkan Kinan. Pasalnya, Kinan seolah telah sukses menemukan kunci untuk masuk ke kehidupan pribadi Satrya, mengacak-acaknya, lalu meninggalkannya begitu saja.

“Iya, gue tahu. *She's not everything*. Gue tuh bukannya mau gimana-gimana lagi sama dia. Kalau memang mau udahan, ya udah. Cuma geregetan, ada hal-hal yang masih kayak mengganggu, Sab.

“Terakhir kali gue komunikasi sama dia tuh kayak ada yang nggak beres, dan sahabatnya, Arin, cuma bilang dia butuh sendiri untuk menenangkan diri dari kenangan Prana. Kalau gitu, kenapa dia menghindarnya hanya dari gue?” seru Satrya berkat balasan Sabrina yang sukses membuatnya sedikit naik darah. Orang selalu bilang bahwa galau soal cewek itu norak, lebay, nggak penting. Masalahnya, orang nggak pernah tahu seberapa

jauh seseorang sudah *emotionally attached* dengan orang lain. Dan betapa susahnyanya untuk bisa seperti itu dengan orang lain.

Mendengar Satrya yang setengah membentaknyanya, Sabrina langsung terdiam dengan ekspresi datar. Baru kali ini dia benar-benar melihat Satrya emosi tinggi seperti ini. Biasanya, ya, dia ngedumel nggak jelas aja tapi kayaknya tekanan darahnya masih di batas normal. Nggak setinggi ini. Itu artinya Satrya udah menahan kekesalannya dari lama sekali. Mungkin nggak tahu harus mengeluarkannya pada siapa.

Sabrina pun menyentuh bahu Satrya dan mengelusnya perlahan.

“Sori, ya, Sat. Gue cuma berpikir secara teori. Mungkin karena gue nggak paham sama apa yang lo rasain,” ujarnya dengan perasaan nggak enak.

Satrya menghela napas panjang. “Sori juga, Sab. Harusnya gue nggak menumpahkan kekesalan gue ke elo.”

“*It’s okay*, gue juga salah kok bercandain lo tadi,” ujar Sabrina sambil tersenyum. Nggak mengambil hati tindakan Satrya tadi.

“Lo bener kok, gue emang *grumpy* banget kayak bapak-bapak tadi.” Satrya tertawa pelan. “Gue harus kurang-kurangnya deh kayaknya, biar nggak cepet tua!”

Sabrina ikutan tertawa. “Pas lo bilang kalo semua orang berkonspirasi menghilangkan Kinan dari lo, gue tuh ngebayanginnya kayak mata lo tuh ditutupin sama jin gitu lho. Jadi Kinan tuh sebenarnya seliweran di sekitar lo, tapi lo nggak bisa liat.”

Asli, Satrya nggak habis pikir. Pikiran Sabrina ini kok bisa melayang jauh ke mana-mana. Tapi pada saat-saat kayak gini,

dia membutuhkan itu. Supaya dia nggak terlalu lama *mellow-mellow* akan Kinan. Sabrina tetap mendengarkannya dengan baik, meresponsnya dengan serius, tapi ada kalanya gadis itu membalasnya dengan khayalan anehnya.

Satrya membayangkan apa yang diceritakan Sabrina secara harfiah. Tawanya lepas seketika.

“Bisa jadi sih, Sab! Jangan-jangan mata gue kesirep gitu! Abis aneh banget, masa sih gue udah ke area kantornya tapi nggak ketemu juga! Kita kan di kantor minimal delapan jam, masa nggak keliatan sama sekali?!”

“Ya kali deh, Sat! Di area kantor Kinan kan nggak cuma ada GAB¹ doang! Lagian, emangnya karyawan GAB cuma seratusan apa?!”

“Ya ... iya, sih.” Satrya dan Sabrina sama-sama menyedap kopi lagi. “Itu makanya tadi gue tanya, kalau menghilangkan kenangan membandel gimana? Abis kata Arin kan, Kinan menenangkan diri dari Prana.”

Sabrina tersenyum kecil. “Kenangan jangan dihilangkan. Sayang, tau! Disimpan aja di kotak rapat-rapat. Dibuka seperlunya,” ujarnya pelan.

“Deu ... paling bisa emang analoginya!” komentar Satrya. Sabrina ini memang paling bisa menemukan kata-kata manis untuk menjelaskan sesuatu.

Sabrina menatap jalan raya di luar kafe. Kendaraan bermotor berlalu-lalang sedari tadi. Dia pun mulai berimajinasi bisa menghentikan kendaraan-kendaraan tersebut dengan tiba-tiba hanya lewat tatapan matanya. Kemudian dari situ, tebersit sebuah ide di kepalanya.

¹ Global Asia Bank, kantor Kinan.

“Sat, mau tau nggak caranya biar kenangan yang disimpan di kotak nggak dibuka-ke buka lagi?”

“Ha?” Satria tidak mengerti.

“*Hunting* foto yuk! Lo kan katanya suka menangkap objek yang sedang bergerak.”

Mata Satria menerawang membayangkan ide Sabrina, sementara gadis itu masih terus bicara.

“Kita bisa coba ke HI, atau kebun binatang ragunan—”

“Atau penampilan musisi di atas panggung?” Belum selesai Sabrina bicara, Satria langsung memotongnya.

“Bisa!” seru Sabrina penuh semangat, sungguh tertarik dengan ide itu. “Kalo lo mau yang *lighting*-nya nggak terlalu banyak, setiap malam Minggu ada band indie folk yang main di *Elm’s*. Kalo lo mau main-main sama cahaya, hem ... kayaknya Dara kemarin ngajakin gue ke acara *pre-event The Sound Festival* deh minggu besok. Apa ke sana aja?”

“Kayaknya *pre-event*-nya *The Sound Festival* seru juga. Boleh, deh!”

“Sip! Kalo nggak salah, minggu besok itu yang main Scaller. Asli, kalo lo bisa dapetin foto Stella Gareth lagi manggung, pasti bakal keren abis sih. Soalnya dia tuh atraktif banget kalo lagi di atas panggung!” cerita Sabrina dengan meletup-letup penuh semangat. Matanya membesar karena terlalu *excited* dengan rencana tersebut.

Mata Sabrina yang begitu hidup. Yang begitu penuh semangat. Satria selalu suka dengan perempuan-perempuan dengan mata yang begitu hidup.

I – Everything is Better When You're Around

SATRYA berjalan hingga ke depan untuk mendapatkan gambar musisi yang sedang tampil di panggung *pre-event The Sound Festival* di salah satu pelataran parkir mal daerah Tangerang. Dia berpindah lagi ke posisi tengah demi mendapatkan *angle* yang berbeda. Beberapa kali dia mengatur *shutter speed* dan *aperture*, agar cahaya lampu panggung tertangkap sempurna dan memberi penerangan yang cukup untuk objek yang sedang dibidik.

Berkonsentrasi untuk mendapatkan momen terbaik membuat Satrya merasa hidup. Sejak kembali ke dunia fotografi saat membantu *pre-wedding* kakaknya Sabrina dulu, Satrya memang ingin mulai *hunting* foto lagi. Tapi dia terlalu malas untuk memulai dan bingung mencari objek yang bagus. Sampai kemudian Sabrina memberinya ide. Tidak dipungkiri, bahwa keberadaan gadis itu membuatnya tidak malas untuk memulai. Seolah ada yang menemaninya untuk melakukan itu. Walaupun pada akhirnya Satrya sibuk dengan dunianya sendiri dan Sabrina justru menonton di pinggir panggung.

“Sori, Sab. Gue ninggalin elo gini, sibuk sendiri,” ujar Satrya kala menghampiri Sabrina di pinggir panggung.

“Nggak pa-pa. Kan gue nonton juga. Lo fokus ambil gambar aja. *Win-win solution*, kan?”

Satrya melempar senyum. *Sabrina ini nggak ribet banget ya orangnya? Nggak abis pikir, kenapa Abi nyia-nyiaain cewek kayak gini sih?*

Tiba-tiba seseorang menubruk tubuh mungil Sabrina dan memeluknya. Seorang perempuan dengan rambut dikucir ekor kuda yang sedikit lebih tinggi dari Sabrina.

“Heh!!!” bentak Sabrina, membuat si gadis terkekeh pelan.

“Kangen deeeh sama Tante Inaaa!” seru gadis itu kemudian.

“Sama siapa lo?” tanya Sabrina sambil melepaskan pelukan gadis itu.

Kayaknya Satrya pernah ketemu cewek ini, di mana gitu?

“Sendirian aja.”

“Eh, Dar, inget Satrya, kan?” ujar Sabrina pada temannya.

Dara mengangguk dan menyapa Satrya dengan kasual. Beberapa saat kemudian, Satrya berpamitan untuk mengambil gambar lagi.

“Heh! Kok lo jadi jalan sama si Satrya sih? Abi lo ke mana?” tanya Dara ketika Satrya sudah menjauh dari mereka.

Sabrina memutar kedua bola mata ketika mendengar nama Abi disebut. “Udah kelar! *Finish! The end!*” jawabnya kemudian.

“Dih! Kenapose?!”

“Ya gitu deh. Abi *was—*” Sabrina menggedikkan bahu, kemudian melanjutkan, “—*just being Abi*. Masa dia nanya gimana caranya supaya bisa milikin gue? Gue kayak yang,

'what the f, Bi?' Abis itu gue tinggalin aja. Gue bilang, gue nggak ada waktu buat ngeladenin orang yang cuma mau ngasih status kepemilikan doang! Emangnya gue tanah sengketa apa?!" cerita Sabrina berapi-api.

Dara malah ketawa terbahak-bahak. Kayak baru habis dengar cerita lucu, membuat Sabrina mengumpat dalam hati.

"Asli, abangnya si Lasha bener-bener ya, nggak berubah dari dulu!" komentar Dara di sela tawanya.

"Kesel, kan, Daaar!" seru Sabrina ala cewek-cewek manja yang lagi curhat. *"Man and his ego ... ergh! I hate that!"* ucap Sabrina.

"Ya udah, lepas dari Abi, dapet Satrya. Sama-sama bagus juga. Lebih ganteng pula. Hoki banget lo!" ujar Dara sembari menoyor pelan kening Sabrina.

"Gila lo, kagak lah! Kita nggak kayak gitu. Cuma temenan kok."

"Ya, ya, semua juga awalnya temenan," sindir Dara. "Lasha sama Angga dulu juga temenan. Abangnya Akmal sama istrinya juga dulu temenan, sekantor—"

"Elo sama Akmal juga temenan dari masih ingusan!" potong Sabrina sebelum Dara sempat menyelesaikan ucapannya.

"Eh, lain cerita ya! Dia mah udah kayak emak gue banget. Gue badung dikit, dia ngomel!"

Sabrina cekikikan membayangkan komentar Dara barusan. Emang iya sih, Akmal itu udah kayak ibu keduanya Dara. Soalnya dia emang "tangan panjang" ibunya Dara. Makanya, dengan Akmal yang sedang tugas di Palembang begini, Dara agak-agak kayak "kuda lepas dari kandang".

* * *

SELESAI menonton *gig*, Satrya dan Sabrina langsung beranjak pulang. Di dalam mobil, Sabrina melihat foto-foto hasil tangkapan Satrya malam ini.

“Wah, yang ini bagus banget, Sat!” serunya sambil mengarahkan layar kamera DSLR ke arah Satrya.

Satrya menoleh sedikit untuk melihat foto yang dimaksud.

“Lo masukin Instagram deh, *tag* Stella-nya sekalian. Biar di *likes* dia, terus masuk di halaman *explore followers*-nya. Nanti kan *followers*-nya *likes* juga, jadi banyak deh *likes* di foto lo. Mantap, satu *step* menjadi selebgram!”

Ya ampun! Kirain Satrya nih anak serius! Tahunya ... tetap saja ujung-ujungnya ngaco!

“Ketenaran di *social media* bukan segalanya, Sab,” jawab Satrya belagak bijak.

Sabrina langsung tepuk tangan kayak habis dengar orasi yang bagus banget. “Gila, gila! Mas Satrya ini panutanku sekali! Udah ganteng, mapan, berbakat, bijak pula! Cewek-cewek gila apa ya, nyia-nyiaain *high quality bachelor* kayak begini?!” serunya dengan nada rumpi kayak anak zaman sekarang.

Satrya geli mendengarnya. Apalagi ledekannya tadi, rasanya Satrya pengen pites anak ini. “Sayang ya, disia-siain,” timpalnya.

“Uluuuh! Ganteng sih, tapi tukang curhat colongan!”

Gelak tawa Satrya langsung pecah. “Kampret lo, Sab! Abis, curhat colongan rasanya enak sih.” Terus, refleks aja gitu tangan Satrya tiba-tiba meraup wajah Sabrina, saking dari tadi udah nggak bisa lagi menahan rasa gemasnya mendengar omongan dan tawa gadis itu. Mana wajahnya mungil dan dagunya melancip kalau dia sedang tertawa. Sumpah, lucu banget! Satrya gemas melihatnya!

Diperlakukan seperti itu, Sabrina langsung salah tingkah. Dia pura-pura kelihatan santai, padahal dalam hati udah dag-dig-dug. Perlahan tawanya hilang. Dia tersenyum ke arah Satrya. Ada sesuatu dalam dadanya yang bergejolak. Perasaan seperti ... senang? Nyaman? Gembira? Entah, Sabrina tidak menemukan kata yang tepat untuk melukiskannya. Yang jelas, dia senang menjadi teman dekat Satrya.

"Sab, inget sendratari Ramayana di Prambanan yang pernah lo ceritain ke gue nggak sih?" tanya Satrya tiba-tiba, membuyarkan lamunan Sabrina akan cowok itu.

"Hem ... iya. Kenapa?"

"Gue pengen nonton deh."

"Ada kok hampir setiap Malam Minggu. Kalo lagi beruntung, pas bulan purnama, mereka mainnya di *outdoor*."

"Ke Jogja yuk, Sab? Temenin nonton itu. Sambil dongengin gue kisah Ramayana-nya."

Deg. Cuma diajakin nonton Ramayana kok Sabrina jadi ngerasa gimana gitu sih?

"Kapan?" Jadi itu yang keluar dari bibir Sabrina.

"*Weekend gateway* aja. Cuti satu hari. Misal di Senin atau Jumat. Naik kereta? Lo kan suka kereta, kayak Mikha."

Sabrina tertawa kecil. Satrya masih ingat aja cerita kalau dia suka naik kereta.

"Berdua aja? Gue nggak enak izinnya sama orangtua gue."

"Ya ajak temen lah. Lasha gitu? Gue nanti mau ajak sepupu gue yang rumahnya di Jogja. Kita bisa nginep di rumah dia. Nyokapnya dia kalo bikin gudeg enak banget, Sab!"

"Hem ... boleh, nanti gue pertimbangkan deh. Terdengar menarik juga tawarannya—"

“Apanya? Gudegnya?”

“Iya” Sabrina nyengir.

“Yeee! Dasar!”

RENCANA itu pun tidak hanya sekadar rencana. Kebetulan, Hario, sepupu Satrya yang asli Yogya, mau pulang kampung. Biasanya sih Hario memang naik kereta. Makanya, waktu dengar rencana Hario, Satrya langsung minta sekalian cari tiket kereta untuk dia, Sabrina, dan Dara. Iya, Dara ikutan, soalnya Sabrina nggak mau jadi cewek sendiri di sana. Dan untungnya, Dara yang anaknya memang suka jalan-jalan mau aja diajak.

Mereka memulai perjalanan di hari Jumat malam dan akan pulang Senin pagi dengan kereta. Sabrina *excited* banget dengan *short gateway* begini. Apalagi naik kereta. Satrya bisa melihat wajah Sabrina yang berseri-seri saat mulai masuk gerbong. Sampai-sampai Hario pun merasakan kebahagiaan Sabrina malam itu, kemudian bertanya.

“Lo seneng banget naik kereta ya?”

Sabrina cuma nyengir sambil mengangguk mantap.

“Gue sampe bosan tiap bulan naik kereta mulu ke Yogya. Tiap hari naik *commuter line* ke kantor.”

“Duh, kalo *commuter line* gue nggak sanggup deh!” komentar Sabrina.

“Lo kayak ponakan gue aja. Kalo gue main ke rumah si Iyya, terus ada Mikha nih, dia pasti lagi main kereta Thomas.”

“*Choo choo train!*” seru Sabrina meniru *Thomas and Friends*, membuat Hario tertawa.

“Lo harusnya temenan sama Mikha deh, Sab. Bukan sama si Iyya!” komentar Hario melihat tingkah Sabrina.

Satrya melihat sepupunya yang lebih muda sekitar empat tahun itu tertawa bersama Sabrina. Emang aura cerianya Sabrina ini membuat sekitarnya pun jadi ceria.

Tentang *trip* ini, Satrya juga *excited* sih. Rasanya enak aja gitu pergi santai tanpa mikirin jadwal *trip* yang padat. Walaupun cuma ke Yogyakarta, masih di Indonesia, pulau Jawa pula.

Sabrina duduk di sebelah Satrya karena dia berebut duduk di pojok dekat jendela dengan Dara. Padahal percuma karena perjalanan malam biasanya gelap, nggak akan kelihatan apa-apa. Namun ternyata mereka ingin dapat tempat *pewe* untuk tidur.

“Gue udah kebayang makan gudeg, kopi joss, soto daging.... Duh, Yogya tuh banyak banget jajanan enak sih!” cerita Dara sambil membayangkan semua makanan tersebut di kepalanya.

“Mudah-mudahan kesampaian semua ya, Dar, dalam dua hari ini. Gue sebagai tuan rumah, siap nganterin kalian ke mana aja pokoknya!” ujar Hario yang suka nyapa seenaknya. Padahal dia lebih muda dari mereka.

“Kalian ini berteman, emang pada suka makan ya?” tanya Satrya pada Dara dan Sabrina. “Lasha juga *sami mawon*. Kalo diajak makan ke mana aja, dia mauan anaknya,” lanjutnya.

Kedua gadis itu pun cengengesan.

“Sebenarnya kita temenan bukan karena itu sih. Tapi katanya, sahabat itu cerminan diri kita sendiri,” jawab Sabrina.

“Setiap kota punya makanan khas biasanya. Dan gue suka nyesel kalo nggak nyobain itu.”

Jawaban Dara kayak *de javu*. Bayangan Kinan mampir di benak Satria. Ketika mereka bertemu untuk pertama kalinya

saat malam tahun baru di Hong Kong. Mereka membahas tentang perjalanan mancanegara dan *street food*-nya. Kinan bilang dia lebih suka Marrakesh daripada Bangkok.

“Gue juga suka makanan-makanan di Palembang. Pempek nomor satu. Walaupun sebenarnya pempek di Bangka lebih enak sih menurut gue. Selain itu yang gue suka tuh Mie Celor sama Tekwan. Nggak tau ya, kayak berasa lebih enak aja gitu kalo makan langsung di sana!”

Sebenarnya pikiran Satrya sedang melanglang buana entah ke mana. Dia nggak terlalu menyimak penjelasan Dara seperti Sabrina dan Hario.

Kinan, kamu apa kabar sih? Dia rindu mengobrol dengan Kinan. Menyicipi masakan gadis itu.

“Ke Palembang, Dar? Heeem.... Nyamperin Akmal ya?” goda Sabrina.

“Ya, waktu itu. Dia tiba-tiba minta ditemenin ke sana.”

“Deu, segitu kesepiannya dia!”

“Hih, nggak! Waktu itu dia bilang, gue harus cobain masakan Palembang. Dia suka banget. Makanya betah banget dia di sana!”

“Cowok lo, Dar?” Kali ini suara Hario yang terdengar, sementara Satrya masih kurang nyimak.

“Bukan, tetangga gue. Deket banget kita, udah kayak sodara,” jawab Dara kemudian. “Eh, Sat, lo di Wickman ya?” tanyanya tiba-tiba.

Mendengar namanya disebut, rasanya roh Satrya kayak dipanggil untuk kembali ke jasadnya. “Eh? Um.... Iya. Kenapa?”

“Kakaknya sahabat gue di situ. Namanya Ghilman, kenal?” tanya Dara.

“Ghilman ... abangnya Akmal?” tanya Sabrina yang dibalas anggukan Dara.

“Ya elah, si Ghilman mah gue kenal banget!” jawab Satrya. “Lah, lo deket sama dia?”

“Tetangga gue sama dia dari masih piyik!”

“Wah, dunia sempit amat sih!” Tawa Satrya terurai. “Dia mah temen main gue di kantor.”

“Oh, iya? Gila, kalo gini emang sempit banget sih dunia.”

“Dunia tuh nggak sempit, elonya aja yang main di situ-situ doang!” tukas Sabrina pada Dara.

“Ya elah, Sab. Lo udah gebet cowok dari SMA aja, pas temenan sama temen baru waktu kuliah, ternyata tuh cowok kakaknya temen kampus lo. Kurang sempit apa ini dunia?!” sindir Dara.

“Hush! Nggak boleh sebut-sebut namanya!” timpal Sabrina cepat.

“Emang kalo disebut namanya kenapa? Dia langsung nyadar gitu? Emang dia Voldemort!”

Sabrina langsung ketawa geli membayangkan Abi disamakan dengan Voldemort, tokoh antagonis dalam serial Harry Potter. “Nggak langsung nyadar sih dia. Paling pengang doang kupingnya!” jawabnya.

“Dunia kalian sih yang sempit. Gue sampe bikin skema dengan benang merah lho di kepala gue. Mencoba menghubungkan orang-orang yang dari tadi kalian sebut,” komentar Hario yang menyimak kebawelan dua cewek itu. Mereka pun cekikikan mendengar komentar Hario.

“Udah, jangan dipikirin, Yo. Nanti lo pusing. Gue juga suka nggak abis pikir dengan *circle* pertemanan gue dan Sab!” balas Dara di sela tawanya.

Satrya jadi diam sejak Dara membahas kuliner setiap kota. Setiap teringat Kinan, perasaannya seperti campur aduk. Antara ingin marah dan merasa bersalah. Membuat benaknya terasa seperti ada sesuatu yang mengganjal. Sampai Satrya nggak sadar, kalau obrolan seru ketiga orang itu sudah berakhir. Sekarang jadi agak senyap, sampai kemudian Sabrina mengatakan sesuatu kepadanya.

“Inget nggak sih, Sat, lo pernah bilang, kalo nilai sebuah *traveling* itu bukan seberapa jauh pergi atau seberapa bagus tempat yang dituju. Tapi seberapa banyak nemuin hal baru yang berkesan,” ujar Sabrina.

Satrya ingat, itu obrolannya dengan Sabrina waktu mereka jalan-jalan ke TMII. Dia pun mengangguk pelan.

“Kadang perjalanan pendek kayak gini nih yang lebih berkesan,” tutur Sabrina lagi.

Memang benar, perjalanan ini akan begitu berkesan untuk Satrya sejak Sabrina memutuskan untuk duduk di sebelahnya.

SATRYA duduk bersebelahan dengan Sabrina saat menonton Ramayana Ballet di kompleks area Candi Prambanan. Untungnya panitia masih membolehkan mereka membawa kamera SLR dengan lensa yang tidak mengganggu pandangan penonton lainnya.

Satrya beberapa kali mencoba menangkap gambar para penari di panggung dengan kameranya. Beberapa kali pula Sabrina memberi tahu adegan-adegan bagus untuk diabadikan. Satrya pikir menonton wayang orang seperti ini akan membosankan. Ya ada sih beberapa adegan dan tarian yang sedikit membosankan dan membuat Satrya nyaris memejamkan mata.

Tapi ternyata jika memahami karakter tokoh-tokohnya, gerakan tari setiap tokoh adalah representasi dari karakter yang dimainkan. Seperti gerakan Sri Rama jika bersama Dewi Shinta, mereka akan bergerak gemulai. Berbeda dengan gerakan tokoh Hanuman yang lebih enerjik, menggambarkan karakter epos yang pemberani dan lincah. Atau seperti yang Sabrina bilang dulu, tokoh Rahwana yang menyamar sebagai kijang penggoda, menari begitu lincah, gemulai, dan menggoda dengan lonceng di kakinya. Seolah memanggil-manggil tokoh Sri Rama untuk memburunya. Lalu penari perempuan yang menjadi kijang itu kembali ke belakang panggung, digantikan oleh penari laki-laki pemeran tokoh Rahwana. Seketika suara gamelan dan tariannya berubah menegangkan.

Menyimak adegan-adegan itu membuat Satrya lupa untuk mengabadikannya lewat lensa kamera. Dia terlalu menikmati kisah yang disajikan. Sabrina benar, bahkan orang yang awam dengan dunia seni tari seperti Satrya saja dapat merasakan emosi dan jalinan cerita yang disajikan di atas panggung.

Ketika jeda antara babak pertama dan kedua, Dara dan Hario yang sudah kepalang ngantuk, memutuskan untuk tidak lanjut menonton. Mereka ingin mencari minuman seperti kopi atau camilan ringan. Sementara Satrya dan Sabrina bertahan hingga babak kedua, karena Satrya masih ingin menonton *ending* dari kisah Ramayana. Sabrina tidak mungkin meninggalkannya sendirian.

“Gila, Sab! Bener kata lo, bagus banget!” seru Satrya selesainya menonton.

Sabrina tersenyum puas. “Iya, kaaaan?!” serunya. “Tapi kalo dipikir-pikir ya, Rama kampret juga. Udah lah Shinta

menjaga baik-baik cinta sucinya selama ditawan di Alengka, eh, sekalinya ketemu dia ragu sama kesetiaan istrinya! *I mean*, Rahwana, gitu ... Rahwana! *He was powerful*. Dia bisa aja maksa Shinta untuk menerima dia. Tapi kan, nggak juga! Terus, kalo ternyata Shinta nggak suci lagi, Rama nggak mau terima apa adanya gitu?" cerocos Sabrina dengan penuh semangat. Padahal udah malam, tapi energinya kayak nggak habis-habis.

Satrya tertawa. "Ya, menurut gue sih, definisi cinta suci di cerita itu tentang kesetiaan. Jadi, seterpojok apa pun posisi Shinta, dia tetap setia pada suaminya, Rama. Mungkin dia bisa mempertahankan itu karena keyakinannya juga, makanya dia dilindungi Dewa-Dewi selama dia ditawan Rahwana.

"Kalo diibaratkan dengan dunia nyata, dua orang yang terpisah lama seperti itu, bisa aja perasaannya perlahan jadi hilang atau berubah. Karakter Rama ini ya kayak manusia biasa yang *insecure* dan poin yang perlu digarisbawahi adalah betapa kejujuran dan kesetiaan itu menyelamatkan seseorang," jelas Satrya.

Sabrina terperangah. Dia suka sekali cara Satrya menjelaskan sudut pandangnya dengan penuh pengertian. Bukan ingin menunjukkan bahwa pendapatnya lebih benar atau berusaha terlihat cerdas. Sampai-sampai Sabrina mikir, bisa-bisanya sih Kinan menyia-nyiakan cowok kayak Satrya gini? Terlepas dari penampilannya yang cukup menarik, di mata Sabrina, Satrya ini pendengar yang baik, dewasa, dan nggak pernah berusaha untuk menang sendiri. Membuat siapa pun nyaman berada di dekatnya.

"Om Iyya bijak banget sih! Belajar dari mana?"

"Dari pengalaman!" balas Satrya sembari meraup wajah Sabrina saking gemasnya sama ledekan gadis itu. Orang udah

serius-serius, eh malah dibercandain! Tapi Satrya sendiri nggak bisa menahan diri untuk nggak senyum.

Diperlakukan seperti itu, Sabrina langsung cekikikan. Padahal dalam hati dia deg-degan setengah mati. Punggung hingga tengkuknya kayak kesambet listrik. Dia nggak biasa dekat sama cowok sampai seperti itu. Dulu Abi jarang banget nyentuh wajah Sabrina. Mungkin karena mereka nggak jelas statusnya. Tapi pernah sekali Abi tiba-tiba merangkul Sabrina, dan rasanya ya sama, kayak begitu. Kayak kesambet listrik.

“Dapet nggak adegan Hanuman ngebakar Alengka dan Dewi Shinta keluar dari api? Itu *lighting*-nya keren banget lho.” Sabrina mencoba mencari topik lagi, daripada mereka jadi *awkward*, kan?

“Saking serunya lihat adegan pasukan Rahwana berantem sama Hanuman, gue dapet dikit aja nih adegan Hanuman bakar-bakaran Alengka. Tapi adegan-adegan terakhir lumayan dapet banyak. Waktu Shinta keluar dari api, cahaya-cahaya merah bercampur sama asap itu kena bagus banget jadinya,” tutur Satrya sembari memperlihatkan hasil tangkapannya di kamera.

Sabrina melihat foto-foto itu satu per satu. Dia berhenti ketika menemukan beberapa foto dirinya dari *angle* samping yang sedang menikmati penampilan tadi.

Satrya yang menyadari itu langsung menggaruk-garuk kepala. “Err ... gue suka aja lihat orang yang antusias dengan suatu hal,” ucapnya beralasan, walaupun bukan alasan yang dibuat-buat sih. Memang itu alasan jujur kenapa dia mengambil foto Sabrina.

Sabrina tersenyum kecil. “Bagus buat di-upload ke Instagram atau untuk ganti *profile picture* WhatsApp,” komentar gadis itu, yang lagi-lagi membuat Satrya tertawa lepas.

“*You never fail to make me laugh,*” ucap Satrya jujur.

Sabrina tersenyum canggung. Pipinya terasa panas dan dia tahu saat ini pipinya pasti sedang bersemu kemerahan. “*You’re so nice,*” balasnya.

Kalo lo kayak begini, kenapa ada orang yang selalu menyakiti lo ya? Sabrina hanya membatin. Nggak berani menyampaikannya langsung pada Satrya.

Satrya tertawa kecil. “Mungkin karena brengsek-brengseknya gue belum keluar aja depan lo.” Perlahan senyum lebarnya hilang. Matanya lurus ke mata Sabrina.

Sabrina terdiam. Dia tidak mengerti, apa maksud Satrya kali ini?

“*Let’s just be honest,*” ujar Satrya lagi. “*Without any expectation, without any agenda....*”

Sabrina masih diam menatap Satrya dengan degup jantung yang mulai tak karuan. Dia menunggu Satrya melanjutkan kalimatnya, sedangkan Satrya menarik napas panjang untuk mengatakan ini. Sesuatu yang dia rasakan sejak beberapa bulan terakhir. Sejak Sabrina mengisi hari-harinya. Sejak Kinan tidak pernah menggubris semua usahanya.

“Gue senang berada di dekat lo. Hari-hari gue rasanya jadi lebih cerah. *It’s like ... everything’s better if you’re around,*” ujar Satrya perlahan. Matanya menatap mata Sabrina begitu dalam. Perlahan menelisik, mencoba mencari jawaban di sana.

Sabrina mendadak lemas. Kalau persendian Sabrina ini ada sekrupnya, rasanya tiba-tiba kayak mengendur semua

sekrupnya. Dia seperti nggak biasa mendengar pujian dari lawan jenis. Abi mungkin dulu menyukainya, menginginkannya. Namun Abi nggak pernah bicara semanis ini.

Di sisi lain, ada yang membuncih dalam dadanya. Seperti ada kupu-kupu yang keluar dari sana, lalu menari-nari dengan ceria. Dia nggak memungkiri perasaannya kalau dia juga merasa nyaman berada di dekat Satrya. Satrya selalu mendengarkannya dengan baik, terus tertawa pas diajak bercanda nggak penting. Mungkin perasaan itu namanya suka. Belum sampai jatuh cinta, tapi suka banget.

“Gue ... juga senang berada di dekat lo,” ucap Sabrina. Wajahnya bersemu kemerahan. Dia memberanikan diri karena yakin Satrya tidak akan memanfaatkan kejujuran itu. “*You’re a really nice guy. Lo mau dengerin cerita-cerita gue, bercandaan gue yang aneh-aneh. You know, sometimes I wished I have a nice guy around me. ...*” Ups, kayaknya ada yang salah dari kata-kata Sabrina! “Maksudnya sebagai apa pun. Bukan spesifik sebagai pacar gitu. Tapi kayak temen yang sefrekuensi,” ralatnya perlahan dengan sejujur-jujurnya.

“Memangnya lo nggak mendapatkan itu dari Abi, Sab?” tanya Satrya kemudian.

Sabrina menggeleng pelan dan menjawab, “Gue terlalu sibuk mengagumi dia sampai lupa kalau ... harusnya dia memperlakukan gue dengan baik juga. *He’s just ... you know, he always want to be right.*”

Gantian Satrya yang diam. Dia mencoba merangkai kata di kepalanya. “Kenapa nggak—”

Rasanya degup jantung Sabrina semakin cepat.

“—kita coba jalan bareng aja? Yah ... kita sama-sama nyaman, kan?”

Mati. Ini Satrya lagi “nembak” Sabrina? Sabrina rasanya kayak mau mati.

“Elo ... eh, ini, lo ‘nembak’ gue maksudnya?” Malah ini yang keluar dari mulut Sabrina.

Satrya malah tertawa kecil. Momen yang tadinya udah manis unyu-unyu gitu, jadi buyar seketika. Tawa Satrya semakin lepas. Seolah dia melepaskan rasa gugupnya tadi. Seketika otot-ototnya sedikit menegang.

“You ruin the party, Sab. You can just answer with ‘Yes’ or ‘No’,” balas Satrya di tengah tawanya.

“Ya lo gila kali, Sat! Gimana gue nggak syok, cowok kayak lo ngomong gitu ke gue? Rasanya tuh kayak pengen teriak, *‘Senpai notices meee!!!’*”

Alih-alih tersinggung, tawa Satrya malah makin keras. “Cowok kayak gue tuh gimana?” tanyanya penuh sindiran.

Sabrina mengembuskan napas dengan kasar. Kayak nggak rela pengen muji Satrya lagi. Karena momennya udah berubah. “Ya, cowok kayak lo, yang bikin cewek-cewek kepo, akun Instagram lo apa. Terus kecewa karena isi *feed*-nya cuma foto-foto hewan, kota, tanaman, bola. Terus akhirnya kekecewaan mereka sedikit terobati waktu lihat kolom *tag*. Paling nggak ada muka lo nyempil di antara temen-temen atau sodara lo—”

“Sab—”

“—yang bikin cewek-cewek mikir, ‘Duh nggak mungkin lah ya dia bakal liat gue, gue mah apa, cuma remahan rengginang. Lebih baik dia kita jadikan cowok bersama aja!’ Terus kalo

cewek-cewek itu liat lo jalan sama gue yang kayak babu gini, bakal ngomong apa coba—”

“Sab!”

“Ha?”

“Gantian gue yang ngomong! Pantesan lo diomelin mulu sama Abi!”

“Hih, apa sih?!”

“Gue suka sama lo, Sab!”

Sabrina mengerang. “Iya, gue juga suka, Sat!”

“Ya udah, mau jalan sama gue apa nggak? Jangan nyerocos nggak karuan dulu. Jawab dulu sih!”

Sabrina langsung terdiam. *Krik ... krik ...* ada bunyi jangkrik seketika.

“Sab?”

“Hem ... ya ... mau sih ...,” jawab Sabrina akhirnya.

“Tapi?”

“Lo yakin?”

“Ya kenapa nggak?”

Sabrina diam lagi.

“Lo takut gue belum *move on*? Ya, itu emang masalah semua cewek yang deket sama gue sih. Gue juga nggak maksa lo untuk menerima kok, Sab.”

“Emangnya masih belum *move on* ya, Sat?”

“Dari Alisha?”

“Dari Kinan.”

Satrya diam sejenak mendengar nama Kinan disebut, lalu menjawab mantap.

“Untuk apa gue berharap sama orang yang nggak menghargai perasaan gue?”

Kemudian tangan Sabrina meraih punggung tangan Satrya. “Inget nggak gue pernah bilang, kadang *move on* emang harus dibantu orang lain?”

Satrya mengangguk. Dia memang ingat dengan perkataan Sabrina itu.

“Gue mau kok bantu lo,” ujar Sabrina lagi.

Seulas senyum mengembang di bibir Satrya. Ucapan Sabrina seperti rintik hujan yang turun di musim kemarau. “*Then I’ll be the nice guy you’ve always wanted,*” balasnya.

Sabrina tersenyum haru. Dia tidak pernah diperlakukan seperti ini oleh laki-laki.

“Kalau nanti lo merasa semua ini nggak terasa pas, lo boleh mengakhiri ini, Sab.”

Dahi Sabrina kemudian mengerenyit. “Kok gitu?”

“Yaa ... gue nggak mau memaksakan aja kalau memang lo nggak nyaman.”

Sabrina tersenyum. Hatinya terenyuh kala Satrya mengatakan itu. Sabrina jadi nggak kuasa untuk menolak perasaannya. Perlahan Sabrina mulai memberikan hatinya untuk Satrya. Mengobati hati Satrya yang sudah lama tidak utuh lagi.

II – Family Matters

“HALO, Mikha!” sapa Sabrina ketika menemukan Satrya dan Mikha di kedai es krim Mall Pondok Indah. Sabrina memegang janji dengan Satrya di sini setelah lembur mengisi acara bazar buku daerah Senayan.

“Salim, Mik, sama tantenya!” perintah Satrya kepada bocah itu. Mikha pun mencium punggung tangan Sabrina malu-malu.

“Idiiih ... malu-malu. Jaim banget lo, Mik, sama cewek!” goda Satrya sambil mencolek-colek hidung Mikha yang kecil.

Sabrina berlutut agar menyejajarkan wajahnya dengan Mikha. “Mikha makan es krim apa?” tanyanya.

“Toklat dong²!” jawab Mikha acuh tak acuh.

Sabrina tertawa geli mendengar imbuhan “dong” yang diucapkan Mikha.

“Lagi suka ngomong ‘dong’ sama ‘deh’ dia. Gaya banget,” ujar Satrya, membuat Sabrina semakin gemas.

“Enak nggak, Mik?”

“Enaaak dong!”

² “Cokelat, dong!”

“Mikha pergi sama Om Iyya aja? Mamanya mana?”

“Ke mana, Mik, mama? Belanja ya, Mik?” Satrya membantu Mikha menjawab.

Mikha mengangguk. “Mamah banja³.”

“Ooh ... belanja.... Ini es krimnya dari siapa sih?” tanya Sabrina lagi.

“Dali Iyya dong⁴!” jawab Mikha ceria sambil cengengesan memamerkan gigi-gigi susunya yang kecil-kecil.

Saking gemasnya, Sabrina langsung meremas-remas halus pundak Mikha.

“Wiii asik yaaa.... Tante bagi boleh nggak?”

Mikha menarik es krimnya. “Tidaaa!”

Sabrina tertawa gemas melihat tingkah polos Mikha. “Iya, nggak deh. Buat Mikha aja!” ujarinya seraya mengacak-acak puncak kepala Mikha.

“Tadi acaranya ngapain aja?” tanya Satrya.

“Ya, gitu. Ada *talkshow* sama penulis yang bukunya baru aja terbit. Aku sih cuma bantuin anak-anak marketing ngurusin registrasi acaranya aja.”

“Emang kayak gitu-gitu nggak *free* ya?”

“*Free*. Cuma ada *gimmick* gitu, kalo beli bukunya pas bazar dapat diskon dan dapat *merchandise* plus tanda tangan penulisnya gitu.”

“Rame?”

“Rame banget! Penulisnya itu kan emang terkenal di kalangan penulis-penulis buku *self-help* gitu. Cuma *layout* dan ilustrasi di dalam bukunya tuh selalu lucu gitu. *Gimmick*-nya

³ “Mama belanja.”

⁴ “Dari Iyya dong!”

juga lucu-lucu. Kayak dapat pin dengan desain ilustrasi kayak di bukunya. Bisa jadi *campaign* juga sih. Misalnya, tentang *spread positive energy* gitu-gitu,” cerita Sabrina dengan sorot mata yang begitu menyala.

“Masih laku emang ya buku *self-help* gitu? *I mean*, orang-orang tuh se-*clueless* itu gitu sama hidupnya sampai baca buku *self-help*?”

“Hem ... kalo menurutku sih ya, yang dicari itu bukan solusi juga sih. Mereka baca buku-buku itu justru mencari persetujuan, seperti membuat mereka merasa kalau mereka nggak sendirian dalam mengalami *anxiety* tertentu. Masalah berguna apa nggak tips-tips di dalamnya, itu sih balik ke masing-masing. Tapi yang sebenarnya dicari adalah bantuan untuk mencapai tahap *acceptance*,” jelas Sabrina.

Satrya tidak membalasnya lagi. Dia hanya menatap gadis di depannya yang kini sedang bercanda-canda dengan Mikha dengan sorot mata penuh kekaguman. Sabrina seperti memiliki kemampuan untuk memahami apa yang orang lain rasakan, walaupun mungkin dia nggak bisa merasakan semua yang orang lain rasakan. Dia selalu berusaha melihat sesuatu dari sudut yang lain, berusaha mengerti keadaan orang lain. Itulah yang membuat Satrya selalu mengagumi gadis itu setiap mereka asyik mengobrol.

“Iyyaaa... Naik keta tututut!” pinta Mikha.

“Iyyaaa... Keta tututuuut!” Kali ini Sabrina yang merengek pada Satrya seperti Mikha. Yang artinya, Sabrina juga ingin naik kereta-keretaan seperti Mikha.

Maka berakhirlah mereka di “stasiun” kereta mini lantai dasar mal. Biasanya Satrya malas menemani Mikha naik

kereta. Ya, iya, lah! Bisa *drop-shay image* dia kalau tiba-tiba ada temannya lihat dia di dalam kereta mini sambil momong Mikha! Tapi berhubung kali ini dia punya tenaga tambahan yang suka naik kereta juga, jadi lumayanlah Mikha ada temannya naik kereta mini.

Wajah Mikha dan Sabrina sama senangnya ketika mereka di dalam kereta dan kereta itu melintasi Satrya. Asli, ini Satrya gemas banget lihat keduanya. Putri dan Indra datang dengan membawa beberapa plastik belanja supermarket.

"Itu cewek lo yang lagi momong anak gue naik kereta?" tanya Putri kala melihat Mikha dari jauh.

"Iya."

"Hem.... Cerdas sekali ya lo. Cewek sendiri lo jadiin *babysitter*."

"Lah, dia yang menawarkan diri. Gue mah *happy-happy* aja," ujar Satrya membela diri.

"Udah sih, Ti. Iyya mungkin lagi ngetes ceweknya *wife material enough* apa nggak," sambung Indra.

"Hem ... tapi kayaknya anak kita nyaman tuh sama Sabrina," komentar Putri tanpa memedulikan keberadaan Satrya.

"Lumayan, bisa kita titipin lagi kapan-kapan," balas Indra.

"Kalo gitu, kita lanjut nonton aja sekarang! Biarin si Mikha sama Iyya dan Sabrina," seru Putri yang tiba-tiba seolah menemukan ide dari omongan suaminya. Membuat Satrya mendelik seketika ke arah kakaknya. Apa-apaan itu?! Seenak-enaknya aja Putri! Kalau bukan karena Putri lebih tua dari dia, udah dia jital!

"Woy! Ada juga gue yang nonton sama Sabrina! Anak lo gue balikin!" dumel Satrya tidak terima. Tawa Putri dan

Indra lepas seketika mendengar adik mereka ngomel-ngomel begitu.

“TADI si Mikha cerita apa aja sama kamu?” tanya Satrya ketika dia mengantar Sabrina pulang.

Sabrina tertawa kecil. Kesannya Mikha dan dia itu berteman baik.

“Cuma cerita naik keta tututut. Terus pamerin mobil-mobilan yang dari tadi dia pegang. Baru kamu beliin ya?”

“Iya. Nggak bisa diem kalo masuk *Toys' City* abisnya.”

Sabrina senyum-senyum mendengar jawaban Satrya. Ditatapnya Satrya yang sedang fokus menyetir. Dia selalu lucu melihat Satrya kalau menghadapi Mikha. Habisnya Satrya nggak kelihatan seperti tipe orang yang suka memanjakan anak kecil. Tapi Sabrina bisa melihat betapa sayangnya Satrya ke keponakannya itu dari caranya menuruti Mikha atau gesturnya kalau anak itu sudah mulai mengantuk dan minta digendong.

“Apa liat-liat?” tanya Satrya yang menyadari kalau Sabrina senyum-senyum ke arahnya dari tadi.

“Pengin liatin aja, kenapa sih? Nggak boleh?”

“Ya jangan dong, nanti aku jadi *nervous*.”

Gelak tawa Sabrina pecah mendengar alasan Satrya yang super menggelikan itu. “Geli abis sih, Sat!”

Mereka kemudian terdiam sebentar hingga *tape* mobil memutar lagu *Mr Blue Sky* milik Electric Light Orchestra.

“Aaak ... lagu ini! Lagu pas adegan *opening*-nya *The Guardians of The Galaxy 2*. Terus Baby Groot-nya gemesin banget! Orang-orang berantem, dia malah main-main. Bandeeel!”

cerocos Sabrina dengan gemas karena teringat dengan adegan itu.

“Iya, dia bandel. Kayak Mikha. Mikha juga kalo ke ‘Toys’ City kayak Baby Groot, lari-larian.”

Aduh, kenapa Sabrina gemas banget sih rasanya dengar Satrya ngomong begini. “Kan mereka sama-sama *baby*, Om Iyya.”

“Hem ... ya sih. Eh, tapi menurut kamu, ceritanya agak ‘kurang’ nggak sih yang kedua ini? Maksudnya, kayak lebih banyak drama dan aku bingung gitu fokus konfliknya apa. Pas yang pertama kan jelas mereka rebutan batu, terus *action*-nya juga seru di mana-mana.”

“Iya sih, memang *plot*-nya lebih asyik yang pertama. Tapi yang kedua *not bad* ah. Kan fokusnya emang tentang *bloodlines*-nya Peter Quill. Jadi ya musti agak-agak drama banget gitu sih,” jelas Sabrina.

“Tapi tuh ya, ngerasa nggak sih pakem cerita superhero Marvel jadi kayak *The Guardians of The Galaxy* gitu? Kayak dimasukin *jokes* di sana sini, *soundtrack* yang enak? Soalnya tipikal *The Guardians of The Galaxy* kan gitu ya, terus *Thor Ragnarok* kayak ngikutin pakem itu gitu. Ya tetep seru buat ditonton sih, jadi nggak pa-pa juga,” ujar Sabrina lagi, membuka pembahasan tentang film superhero kesukaan mereka.

Satrya menanggapi dengan semangat. “Iya, iya. Kemarin Thor juga *soundtrack*-nya lumayan enak ya. Tapi kalo *The Guardians of The Galaxy* kan emang karena karakter Peter Quill yang suka *mixtape* gitu, *he grew up in the 80s*, dan Marvel tuh ibarat lagu, kayak lagu pop gitu kali ya. Bisa dinikmati oleh siapa pun. Penikmat komik ataupun awam. Menyenangkan untuk ditonton.”

“Aku suka *soundtrack*-nya *The Guardians of The Galaxy* yang *Father and Son*. Yang kedua ini kayak drama keluarga banget deh. Gamora sama Nebula kalau di kehidupan nyata mungkin kayak adik-kakak yang sering dibanding-bandingkan sama orangtuanya. Mereka jadi saing-saingan gitu,” ujar Sabrina sambil menerawang ke jalan. “Aku bersaudara cewek-cewek nggak pernah saing-saingan sih. Orangtuaku nggak pernah menekankan siapa yang lebih baik. Walaupun aku bukan *favorit* mereka sih, tapi mereka selalu menekankan kami punya sesuatu yang menonjol dari masing-masing.

“Mungkin orangtuaku tahu kali ya, sadar atau nggak, anak-anaknya akan merasa siapa yang lebih disayang. Mereka nggak pilih kasih sih, cuma ... ngerti nggak, Sat, saat-saat merasa kok orangtua kita lebih *care* sama kakak kita atau adik kita dibanding kita?” tutup Sabrina dengan tawa kecil.

“Iya, ngerti sih, Sab. Aku bungsu, tapi dulu aku kadang ngerasa kalo mamaku kayak lebih takut kalo kakakku kenapa-kenapa. Itu sebelum aku ngerti kalo kakakku perempuan, jadi jagainnya lebih ribet daripada jagain anak laki. Tapi di sisi lain, kakakku juga suka sebel mama lebih suka manjain aku daripada dia. Kayak waktu kak Uti mau nikah, mama tuh kayak, ya udah ngelepas kak Uti gitu aja. Giliran sama aku, mama selalu bilang jangan nikah cepet-cepet karena mama nggak mau pisah sama aku buru-buru,” cerita Satrya.

Dia memang jarang sih menceritakan keluarganya, bahkan ke teman dekatnya sekalipun. Tapi cerita seperti ini juga bukan cerita yang dia tutup-tutupi banget. Kebetulan aja dapat momen yang pas untuk bercerita dan orang yang mendengarkannya adalah Sabrina, yang mana bisa dia percaya.

Sabrina tertegun mendengar penuturan Satrya. Satrya sedekat itu ternyata sama ibunya. Gimana coba Sabrina nggak semakin luluh sama Satrya? Semakin kenal dekat Satrya, semakin dia suka pribadinya. Yang sayang sama keponakannya, dekat dengan ibunya. Walaupun dari luar Satrya nggak kelihatan amat kalau dia itu tipe cowok penyayang.

“Tapi setelah itu kak Uti ngerti sih. Mama nggak punya siapa-siapa lagi selain aku dan kak Uti. Kak Uti akan sibuk dengan keluarganya. Kalau aku sibuk, mama takut nggak ada yang peduli lagi sama dia. Kak Uti juga sadar kenapa mama nggak kelihatan terlalu berat melepas dia. Karena mama percaya sama mas Indra dan mama merasa mas Indra bisa jagain kak Uti lebih baik daripada mama sendiri. Mungkin lebih baik dari aku juga.”

“Karena anak laki biasanya anak ibunya, Sat. Sedangkan anak perempuan, kalau udah diambil orang, ya udah, bukan hak orangtuanya lagi.”

“Iya, mungkin karena itu. Lagi pula, hubungan papa kandungku dengan kami semua juga nggak terlalu baik. Ya, silaturahmi sih tetap jalan. Tapi nggak setiap hari. Kami nggak dekat lagi. Mungkin itu yang mama pikirin. Kak Uti masih punya ayah, tapi mama nggak bisa percayakan itu pada papa. Saat itu kami udah nggak tinggal serumah sama papa. Mama yang gantiin peran papa, sebelum akhirnya dia menikah lagi. Tapi tetap aja itu kan bukan papa kandung kami. Rumit lah pokoknya,” cerita Satrya lagi.

“Sori ya, Sat. Gara-gara aku, kamu jadi bahas-bahas papa kamu ujung-ujungnya,” ujar Sabrina yang merasa tidak enak karena telah membuka pembicaraan yang sensitif.

“Eh? Nggak pa-pa kali. Santai aja. Emang apa adanya keluarga aku kayak gitu. Lagian, aku cerita sama kamu, bukan sembarangan orang,” ujar Satrya menenangkan.

Sabrina jadi kepikiran, itu artinya Satrya mengizinkan dia masuk lebih dalam lagi ke dalam hidupnya, bukan? Sabrina hanya membalas dengan senyum hangat.

Setelah sampai di depan rumah, Sabrina turun dari mobil dan berpamitan pada Satrya sebelum masuk rumah.

Sabrina baru saja masuk kamar dan hendak merebahkan tubuhnya ke kasur tanpa menyalakan lampu kamarnya. Namun dari balik jendela yang gordennya belum tertutup, dia melihat Honda Civic Estilo yang sangat dikenalnya di depan rumah. Jantungnya serasa berhenti berdetak selama beberapa detik.

Abi.

Sabrina tak beranjak dari tempatnya. Jari tangannya mencubit-cubit bibir bawahnya. Seolah sedang mempertimbangkan sesuatu. Namun ketika dia memutuskan untuk keluar, mobil itu baru saja beranjak. Tiba-tiba saja dadanya terasa sesak.

KETIKA Abi melihat Honda HR-V hitam yang berhenti di depan rumah Sabrina dari ujung jalan tadi, dia perlahan menurunkan kecepatan mobilnya. Hatinya mulai meragu. Beberapa pertanyaan berkecamuk dalam benaknya. Salah satunya adalah, *untuk apa dia berada di sini sekarang?*

Ketika Honda HR-V itu menghilang di ujung jalan satunya lagi dan ketika Sabrina sudah masuk ke rumah, Abi menambah kecepatan laju mobilnya dan berhenti sejenak di depan rumah Sabrina. Menatap punggung Sabrina yang

baru saja menutup pintu rumahnya. Abi yang tadinya ingin turun dan menemui Sabrina di rumahnya, jadi berpikir ulang. Dia terdiam sejenak menatap rumah Sabrina dari dalam mobil, kemudian menyandarkan keningnya pada setir mobil. Terbayang pertemuan terakhirnya dengan gadis itu, ketika Abi memintanya menjadi miliknya dengan sungguh arogan. Membuat gadis itu justru mundur teratur.

Ya, Abi sadar, nggak seharusnya dia bicara seperti itu. Dan sekarang, ketika Abi ingin meminta kesempatan lagi pada Sabrina, dia menduga Sabrina baru saja diantar pulang oleh Satrya. Abi tahu, Abi sadar, Satrya mampu memperlakukan Sabrina jauh lebih baik darinya dan Sabrina pun nyaman di dekatnya. Abi mungkin tidak punya kesempatan lagi.

Abi meremas setir mobilnya dan menarik napas panjang, lalu menghembuskannya dengan kasar, sebelum akhirnya perlahan menginjak gas dan beranjak dari rumah Sabrina. Tidak menyadari bahwa di belakang sana, Sabrina berlari kecil ke luar rumah hanya untuk menemuinya.

“BI, kok sekarang malam Minggu kamu di rumah terus sih?” tanya Ibu ketika sedang dalam perjalanan pulang sehabis mengantar belanja bulanan. Mata Ibu terpaku pada layar ponsel dan tangannya bergerak-gerak di layar memainkan *game HayDay*.

“Emang harusnya gimana, Bu?” tanya Abi berusaha santai. Dia sadar ibunya mulai menginterogasinya. Mulai kepo.

“Biasanya bukannya kamu kalo pulang lembur atau pulang kendo main ke rumahnya Sabrina?” jawab ibunya datar sambil asyik menanam bibit-bibit wortel di ladang *HayDay*-nya.

Jedar! Pasti Lasha deh yang comel ke Ibu! Abi diam saja nggak merespons.

“Emang kamu udah putus sama Sabrina ya, Bi?”

Mulai nih Ibu kepo berat. “Jadian aja nggak pernah, gimana mau putus.” Abi udah pasang muka bete abis. Yah, ini mah Ibu kayak ngorek-ngorek luka yang masih basah. Abisnya, semalam Abi baru aja lihat Sabrina diantar pulang sama Satrya.

Ibu memang nggak pernah berkomentar kalau anak-anaknya sedang dekat sama lawan jenis. Namun Ibu selalu tahu. Kayak waktu Abi dekat sama Sabrina dulu, Ibu pasti memperhatikan gimana capernya Abi setiap Sabrina datang ke rumah, padahal Sabrina mau ketemu Lasha.

“Ibu sampe heran, ini cewek mana yang bisa bikin Abi jam tiga pagi masih main-main gitar. Perasaan dulu-dulu diputusin Annisa, Diana, Fahira, Icha ... nggak pernah sampe main gitar jam tiga pagi,” ujar Ibu sambil jari-jarinya menghitung mantan Abi yang diingatnya.

Ampun, ibu ... ampun!!! Ini kalo ada lemari kayunya Narnia, Abi mau sembunyi aja di situ terus menghilang ke Narnia!

Abi bungkam, tidak mau menanggapi ibunya dan tetap fokus menyetir.

“Bi, Ibu nanya dijawab dong! Durhaka nih kamu entar!” omel ibunya.

“Apaaa siiih, Ibuuu??? Abi harus jawab apa???”

“Ituuu ... yang bikin kamu jam tiga pagi masih gitaran apa?”

“Kerjaan, ibuuu! Abi bergadang sampe pagi, terus bosan, ya gitaran. Kenapa sih semua harus dihubungin sama Sabrina. Apa-apa ke Sabrina. Abi diem, gara-gara Sabrina. Abi main

gitar, gara-gara Sabrina. Besok-besok kalo Abi cari kolor dibilang gara-gara Sabrina juga?!”

“Yeee ... ngegas. Biasa aja kali, Bi! Emangnya ibu nyebutin nama Sabrina? Yeee...!” balas ibunya santai tapi tidak kalah ngeselin.

Sial! Kena lagi sama ibu!

Fix!!! Abi butuh pintu ke mana sajanya Doraemon terus mau menghilang ke Katmandu aja!

DigitalPublishing/KG-25C

III – Siapa Yang Mau Dengan Siapa?

SABRINA berjalan pelan menuju parkir kantor. Keningnya ditekuk-teuk, membuat kedua alisnya nyaris menyatu. Rasa nyeri di perutnya yang membuat wajahnya terlihat kusut kayak kanebo kering.

Heuh, kenapa parkirnya di P3 sih?! Jauh banget jalannya!

Rasanya dia sudah malas menopang badannya sendiri. Pengin langsung merebahkannya ke kasur. Sindrom hari pertama. Kalau lagi nyeri perut begini, rasanya semua salah. Punggung pegal-pegal, badan kayak nggak enak rasanya. Jadi, melihat suatu hal yang nggak sesuai sama keinginan aja tuh bawaannya pengen misuh-misuh nggak jelas. Walaupun Sabrina selalu menanamkan, *just because you're dealing with PMS, doesn't mean you're allowed to be cruel*, di kepalanya, tapi tetap aja, kadang hal kecil bisa membuatnya sebal, ujung-ujungnya jadi ngedumel sendiri.

Sabrina membuka pintu mobil sebelah kiri. Di dalam ada Satrya yang sedang fokus bermain *Mobile Legend*.

Namun Sabrina nggak enak kalau mau ngomel-ngomel langsung di depan Satrya. Abis muka Satrya baik gitu, nggak antagonis. Mana kalau ngomong kan jarang pakai urat, jadi mana tega Sabrina ngomelin dia. Kalau Abi mukanya kan galak, bikin emosi. Udah gitu kalau ngomong nggak ada lembut-lembutnya. Sabrina pasti nggak mikir dua kali buat ngomel-ngomel. Tapi ujung-ujungnya jiper sendiri, karena Abi bakal balas ngomelin Sabrina, nggak terima diomelin nggak jelas.

Halah, kok Abi lagi sih?! Balik, balik! Balik lagi ke Satrya yang lagi asyik main *Mobile Legend*. Biasanya Sabrina nggak ada masalah melihat Satrya main *game*, tapi kali ini dia jadi kesal sendiri.

"Hai!" sapa Satrya tanpa menoleh. Matanya masih fokus ke layar ponsel.

Sabrina tidak menjawab, membuat Satrya kemudian berkata lagi.

"Satu *game* ya! Bentar lagi selesai."

Sabrina cuma menghela napas panjang sambil berpikir. Perkara main *Mobile Legend* aja bisa jadi sengeselin ini.

Setelah menyelesaikan permainannya, Satrya langsung menaruh ponselnya ke tempat koin, di bawah dasbor. "Mau makan dulu nggak?"

Sabrina menggeleng.

"Kenapa? Tumben kamu nggak laper."

"Lagi pengen cepet pulang, perutku nggak enak," jawab Sabrina malas-malasan.

"Kenapa sakitnya? Bukannya kalo lagi sakit perut harusnya malah makan? Daripada jadi sakit *maag*?" Nada bicara Satrya mulai terdengar khawatir.

“Aku nggak punya *maag*.”

“Terus kamu sekarang apa rasanya? Sakit banget nggak?”

Satrya banyak nanya banget, bikin Sabrina jadi kesal. “Gitu deeeh pokoknya. Sakit, pegel, mau pulang!” balas Sabrina ketus.

“Bener nggak mau makan?” tanya Satrya lagi, membuat darah Sabrina rasanya mulai naik sampai ke ubun-ubun.

“Dari tadi aku bilang nggak, Satryaaa!”

“Iya, iya, maaf,” balas Satrya dengan nada kecewa. Dia sama sekali nggak ngerti kenapa Sabrina tiba-tiba bete nggak karuan kayak begini. Nggak biasanya Sabrina misuh-misuh nggak jelas. Maka, habis itu Satrya diam saja, nggak mengajak Sabrina ngobrol sepanjang perjalanan ke rumah gadis itu.

“Maaf ya, Sat. Kamu jadi kena semprot aku yang lagi PMS. Biasanya nggak gini-gini amat.”

Oalah! Dari tadi Satrya bertanya-tanya apa yang salah dengannya hari ini sampai Sabrina misuh-misuh nggak jelas. Padahal Sabrina udah bilang kalau dia sakit perut, kenapa juga Satrya nggak kepikiran kalau Sabrina lagi PMS?! Ya, Putri kadang galak juga sih kalau lagi PMS.

“Iya, nggak pa-pa. Tapi kamu masih di batas normal, kan? Takutnya kamu lagi nggak sehat,” ujar Satrya dengan tenang.

“Paling karena stres aja.”

“Terus kamu mau beli makan dulu nggak? Nanti kalo sampe rumah ternyata nggak ada makan malam kamu laper.”

“Mampir beli sate depan kompleks aja ya?”

“Iya, boleh. Ada lagi nggak yang kamu perluin? Obat misalnya? Atau apa gitu? Biar sekalian,” ujar Satrya dengan penuh perhatian.

Sabrina menggeleng. Dia hanya ingin pulang dan segera merebahkan tubuhnya ke kasur. Tapi, melihat Satrya menghadapinya dengan sabar dan penuh perhatian seperti ini, Sabrina juga nggak tahan untuk tidak merebahkan kepalanya ke pundak Satrya.

Ketika Sabrina menyandarkan kepala di pundak Satrya dengan perlahan, satu tangan Satrya meraih pelipis Sabrina, lalu mengusap-usapnya perlahan. Sabrina nggak tahu, apakah hal seperti ini adalah hal yang biasa Satrya lakukan pada perempuan yang dekat dengannya, ataukah Satrya memperlakukan Sabrina seperti itu karena dia sudah mulai memiliki perasaan khusus pada Sabrina yang levelnya sudah di atas “suka”? Karena di usia seperti ini perasaan sayang atau cinta itu kadang tidak terjadi semudah saat masa remaja.

Mata Sabrina menerawang lurus ke arah jalan, teringat sebuah kenangan yang selalu ada di benaknya.

WAKTU ITU, zaman-zamannya Sabrina sedang dekat dengan Abi—tanpa status yang jelas—dia pernah pulang kantor bersama Abi dalam keadaan seperti ini. Karena kantor Abi berada di Rasuna Said, jadi Sabrina sering kali nyamperin Abi. Soalnya Abi suka ngajak Sabrina pulang bareng, tapi Sabrina nggak enak kalau Abi harus mutar-mutar ke daerah Mega Kuningan dulu. Dari kantor Abi lebih dekat ke arah pulang. Jadi Sabrina suka minta Abi untuk ketemu di kantor Abi aja.

Nah, waktu itu Sabrina lagi hari pertama datang bulan. Perutnya keram, badannya rasanya kayak rontok. Dia cuma ingin *ngulet* di kasur. Rasanya malas banget kalau harus ngejar kendaraan umum seperti biasa, dan kebetulan Abi juga lagi

bawa mobil. Jadi dia mengajak Abi untuk pulang bareng. Sampai di kantor Abi, penampilan Sabrina udah sedikit berantakan. Rambutnya mungkin udah kusut nggak jelas karena habis naik ojek. *Make-up* tipisnya luntur sedari habis makan siang udah nggak *touch-up* lagi karena malas. Mukanya udah ditekuk nggak karuan. Dan waktu ketemu Abi, Abi kayak cuek aja gitu. Nggak nanya, kenapa Sabrina kok kelihatan bete? Walau Sabrina tahu sih itu nggak penting juga dan Abi nggak salah juga. Cuma, kadang tebersit aja perasaan pengen Abi tuh tahu kalau *mood* Sabrina lagi nggak bagus.

“Sab, makan dulu yuk! Laper gue,” ujar Abi waktu itu. *Clueless.*

“Duh, mager gue, Bi. Pulang aja yuk!”

“Tumben lo diajak makan nolak. Biasanya nasi sama sayur bening isi wortel aja lo *habek*,” komentar Abi bikin Sabrina bete.

Mungkin kalau posisinya Sabrina ini lagi nggak sakit perut, dia bakal *selow* aja nanggapi komentar nggak penting Abi. Cuma karena lagi sakit perut, jadi bawaannya sensitif aja gitu.

Sabrina mendengus. “Lagi nggak nafsu sama apa pun. Cuma nafsu ketemu kasur,” balas Sabrina kemudian dengan sedikit ketus.

“Hem ... gitu,” ujar Abi sembari melirik ke arah Sabrina, memperhatikan gadis itu sebentar. “Lo kenapa sih? Cape? Sakit?” tanyanya. Nada bertanyanya nggak manis sama sekali, nggak lembut sama sekali. Cenderung seperti penasaran karena nggak terima diketusin Sabrina.

“Nggak enak badan,” jawab Sabrina singkat.

“Nggak enakunya kenapa? Meriang?”

“Sakit perut.”

“Hoo...,” tanggap Abi santai. Nggak terdengar khawatir sama sekali. “Lagi nggak salat ya?” tanya Abi lagi dengan memperhalus pertanyaannya.

Ah! Tepat banget tebakan Abi!

Ini dalam benak Sabrina udah berasa kayak ada lampu tiba-tiba menyala. Rasanya senang aja gitu kalau Abi bisa membaca apa yang sedang dirasakannya.

“Iya,” jawab Sabrina.

“Hem ... pantesan mukanya bete,” komentar Abi pelan.

Komentar sepele kayak gitu aja bikin Sabrina sedikit senang. Ternyata Abi sadar dari tadi Sabrina bete.

“Tapi belum ada yang ngalahin muka betenya Lasha kalau lagi hari pertama kok, Sab.”

Tawa Sabrina langsung pecah. Walaupun perasaan lagi sensitif, perut lagi sakit, badan rasanya kayak rontok, dengar komentar Abi tentang adiknya—yang mana adalah sahabat Sabrina juga—tetap aja Sabrina pengen ketawa ngebayangin muka betenya Lasha.

“Abi, jahat banget sama adek sendiri!” komentar Sabrina di sela tawanya.

“Gue udah kebal ngadepin dia. Elo mah nggak ada apa-apanya.”

Sabrina hanya tersenyum mendengar jawaban Abi. Abi ini kalau Sabrina perhatikan, memang nggak kelihatan kalau dekat banget sama adik-adiknya. Tapi Sabrina bisa melihat gimana dia *care* banget sama mereka.

Abi membelokkan mobilnya ke sebuah gedung. Sebelum Sabrina bertanya, Abi sudah menjawab duluan, “Eh, lo mau nitip beli obat atau apa gitu nggak? Gue mau mampir ke ATM

dulu. Baru inget tadi disuruh ibu beli token listrik. Di dekat ATM ada minimarket.”

“Nggak, Bi.” Asli, Sabrina cuma pengen kasur. Dia ingin urusan Abi cepat kelar, nggak pengen mereka berlama-lama mampir ke sana kemari.

“Ya udah, lo tunggu sini aja ya. Bentar doang kok gue. Sabar yaa”

Waktu Abi ngomong minta Sabrina sabar, nada bicaranya itu kayak lagi membujuk. Bikin Sabrina jadi beneran sabar nungguin Abi.

Abi memang memenuhi omongannya untuk tidak berlama-lama. Tapi yang membuat Sabrina sedikit terkejut adalah ketika dia menyerahkan sebotol minyak kayu putih ke Sabrina.

“Kalo masih sakit, coba pakai ini aja. Lasha biasanya gitu,” ujarnya.

Otak Sabrina mendadak *blank*. Kok Abi bisa kepikiran? Terus Sabrina dengan bodohnya malah nanya, “Terus?”

“Lo minum!” balas Abi langsung ngegas. “Ya kali deh, Sab!” serunya nggak santai.

“Eh, gue tau maksudnya dibalurin. Tapi masa gue buka-buka perut gue depan lo!” balas Sabrina nggak kalah nggak santai.

“Ya nggak usah lo buka juga kali! Emang dari dalem aja nggak bisa? Lagian mata gue juga harus fokus ke jalanan!”

Iya, sih, kenapa nggak kepikiran dari tadi ya? Dia kemudian mengikuti saran Abi, perlahan mengusap-usap perutnya dari dalam *blouse*. Waktu laju mobil berhenti karena macet lampu merah, tiba-tiba saja tangan Abi meraih tengkuk Sabrina dan memijatnya pelan. Seketika tubuhnya terasa seperti tersengat

listrik saat disentuh Abi seperti itu. Tapi Sabrina tidak mampu menolak. Pijatan Abi bukan pijatan ala-ala om-om mesum. Tapi lebih ke arah menenangkan Sabrina. Kayak secara nggak langsung bicara, *Sabar ya, gue tau lo cape. Terus jalanan macet. Badan nggak enak. Tapi sabar ya....* Ya nggak tahu sih itu Sabrina yang baper atau Abi emang bermaksud kayak begitu.

“Enak sih, Bi, pijetan lo. Tapi sebenarnya lo salah tempat,” komentar Sabrina mulai kurang ajar. Berusaha menampik perasaannya tadi.

“Tau. Tapi entar gue disangka yang nggak-nggak lagi,” jawabnya.

Sabrina kemudian tersenyum licik ke arah Abi. “Bagian sini dong, Bi,” ujarnya sambil menunjuk pinggang belakang dengan jarinya.

Abi mendengus. Tapi kemudian tetap menuruti permintaan Sabrina. Memijat-mijat pinggang dan punggung Sabrina. “Sab, Sab ... untung iman gue nggak lemah-lemah amat,” gerutu Abi.

Waktu itu Sabrina nggak mengerti. Nggak sadar. “Maksud lo?” tanyanya.

“Nggak, nggak pa-pa.”

Kalau Sabrina ingat-ingat lagi kejadian itu, Abi emang nggak pernah manis sih. Maksudnya, jarang banget gitu. Nggak nanya, sakitnya gimana, tapi langsung beliin minyak kayu putih. Tapi teringat lagi waktu Abi nanya gimana caranya supaya Sabrina jadi milik dia, Sabrina jadi kesal lagi. Emangnya apa susahny sih mengungkapkan perasaannya sendiri?

* * *

MALAM hari di rumah Lasha terdengar petikan lagu “*Stand by Me*” dari Oasis yang berasal dari kamar sebelah. Pasti Abi sedang

bermain gitar lagi. Akhir-akhir ini Abi jadi sering bermain gitar di waktu senggangnya. Enak sih, Lasha seperti mendengar pengamen gratisan. Kemudian Lasha bangkit dari tempat tidurnya menuju kamar Abi. Tanpa permisi, dia langsung membuka kamar Abi dan melihat kakaknya masih bermain gitar di atas kasur. TV kamarnya menyala tapi nggak ditonton.

“Ngapain lo?” tanya Abi galak ketika melihat Lasha yang dengan tanpa rasa berdosa sudah merebahkan tubuhnya di kasur.

“Ih, kenapa sih? Gue kesepian taaaauuu di kamar. Kamar gue kan nggak ada TV-nya!” dumel Lasha.

Pintu kamar Abi lalu terbuka lagi. Kali ini Biyas yang masuk. Tanpa merasa berdosa pula, dia ikut-ikutan Lasha merebahkan tubuhnya di atas kasur.

“Lo juga ngapain?” tanya Abi.

“Ya elah, sensi banget sih lo kayak cewek lagi PMS!” dumel Biyas. “Kak, main *Resident Evil* yuk!” ajaknya. Memang yang punya *play station* itu Abi, dan *play station* serta TV-nya berada di kamar Abi.

“Tumben ngajakin main *Resident Evil*? Biasanya lo mainnya Fifa mulu,” ujar Abi yang heran dengan perubahan adiknya. Memang Biyas jarang banget main *game* selain *game-game* berbau olahraga.

“Lagi pengen bunuh-bunuhin orang!” jawab Biyas ketus.

“Yeee napa lo?!” tanya Lasha.

“Palingan baru putus,” komentar Abi.

Biyas mendengus.

“Serius??? Yaah ... kenapa?” tanya Lasha penasaran.

“Nggak tau, gue diputusin. Katanya ‘kamu terlalu baik buat aku’. Meh, *common bullshit* abis!” ujar Biyas colongan.

Abi dan Lasha malah menertawakannya, membuat Biyas semakin bete. Dia pun mendengus lagi.

“Gue lagi males main PS,” ujar Abi.

“Ah. Nggak seru lo! Galau mulu!” ledek Biyas yang sudah hafal tabiat Abi kalau sudah mulai memetik gitar dengan nada-nada sendu begitu, berarti abangnya itu sedang galau.

“Cieeee Kabi galaaaauuu...,” goda Lasha sambil cengar-cengir. “Galau sama Sabrina ya?” terkanya.

Lasha tahu Abi sempat dekat dengan Sabrina dulu. Terus waktu itu dia diceritain Dara kalau mereka pernah pulang bareng sehabis menonton Tahiti 80. Ditambah, Lasha nggak melihat indikasi Abi dekat sama cewek lain.

“Sabrina yang mana lagi sih, Mbak?” tanya Biyas.

“Temen gueeee ... yang kecil itu anaknya.”

“Oh.... Lah? Kok bisa?” Biyas membelakkan matanya seolah tak percaya.

“Ya Abi bisa-bisain lah!” jawab Lasha ngasal.

Biyas tertawa kecil.

“Lo kenapa sih putus sama dia?” tanya Lasha kepo.

“Apa sih, siapa juga yang jadian!” jawab Abi ketus, kemudian menaruh gitarnya. Dia merebahkan tubuhnya sembari memeluk guling.

“Dih, langsung ‘kabur’ gitu!” goda Biyas yang merasa lucu melihat tingkah kakak sulungnya.

“Bi, cerita dong ah! Kok bisa mendadak *turn-off* gitu sih?” Lasha mulai kepo dengan mengguncang-guncang badan Abi.

“Apa sih, Las? Udah lah, dia emang nggak bisa sama gue.” Abi langsung curhat colongan.

“Maksudnya?” tanya Lasha tidak mengerti.

Perlahan Abi mulai menceritakan dari awal. Dari kejadian Sabrina menjemput Dara yang sedang dalam keadaan setengah mabuk di Pixies, kemudian berakhir pertengkaran hebat di antara keduanya karena Sabrina bertanya status mereka apa sebenarnya, sampai Abi ingin punya hak untuk mengatur Sabrina dan Abi membalas pertanyaan Sabrina dengan bertanya balik mau Sabrina apa. Lalu Abi melanjutkan ceritanya ketika mereka ketemu lagi, ketika dia mulai mendekati Sabrina lagi dan berakhir Sabrina menolaknya ketika Abi bertanya apa yang harus dilakukannya agar Sabrina menjadi miliknya. Lasha pun seolah tak bisa mengatupkan kedua bibirnya lagi.

“Sok ganteng banget lo, Bi! Pake nanya maunya Sabrina status kalian apa terus minta Sabrina untuk jadi milik lo tanpa tanya dia mau apa nggak!” seru Lasha hampir terdengar seperti berteriak. *“Just because she accepted your affection, doesn’t mean she’ll be that easy!”* sambungnya lagi.

“Coba lo pikir ya, Bi. Lo buang jauh-jauh dulu semua gengsi lo. Siapa yang mulai deketin Sabrina?” Lasha mulai menyecar Abi.

“Gue,” jawab Abi singkat.

“Siapa yang rajin nyamperin dia setiap pulang kendo?”

“Gue.”

“Siapa yang dengan noraknya main gitar depan Sabrina dulu?”

“Gue.”

“Sabrina pernah deketin lo duluan?”

Abi menatap Lasha dengan frustrasi. Adiknya ini ketularan Raeshangga, pacarnya, apa ya? Pertanyaannya sungguh mengintimidasi. Kayak anak hukum aja!

“Nggak. Sejauh yang gue lihat.”

“Siapa yang duluan kontak lewat telepon? Lo atau Sabrina?”

“Gue.”

“Jadi siapa yang mau siapa, Bi?”

Abi memejamkan matanya, menghela napas panjang dan mengembuskannya. Dia harap ini pertanyaan terakhir dari Lasha.

“Gue, Las. Gue yang mau Sabrina.”

“Jadi, kenapa Sabrina yang harus jawab dia mau statusnya apa?!” tanya Lasha akhirnya.

Pertanyaan retorik bukan? Abi tak perlu menjawabnya.

“Iya, iya! Gue emang sok ganteng abis saat itu. Ngerasa Sabrina udah pasti mau sama gue. Oke, gue salah. Tapi toh akhirnya gue yang minta, kan? Dan dia menolak,” ujar Abi mengakui kesalahannya.

Gantian Lasha yang menghela napas. Wajahnya berubah simpati. Gadis itu mencoba mengerti posisi Sabrina, juga posisi Abi.

“Ya elo nanyanya gitu. Orang tuh kalo sayang sama orang, disayang-sayang, dirayu-rayu biar mau sama lo. Lah elo langsung minta kayak begitu. Ya nggak mau lah dia!” komentar Biyas.

“Ya sekarang gini, dia juga taulah gue juga suka sama dia. Masa iya dia nggak nyadar dengan kedekatan kita? Dia ngeladenin perhatian gue juga. Emangnya perlu dipertegas kayak gimana lagi sih?” Abi membela dirinya.

Biyas dan Lasha sama-sama menghela napas panjang. Kakaknya ini dalam *family tree* memang paling tua. Tapi kadang bodohnya setara sama anak abege. Bahkan Biyas aja bisa lebih peka sebagai cowok.

“Lo tuh berdua sama-sama keras. Bi, tau cara ngelumerin es batu? Ya taruh di tempat yang hangat. Bukan dilawan pakai benda keras atau angin, nanti malah hancur. Sama kayak hati yang dingin dan keras, harus dengan perbuatan yang hangat buat meluluhkannya,” ujar Lasha sok menasihati kakaknya.

Abi terdiam beberapa saat, mencerna kata-kata Lasha yang cukup menohoknya.

“Entahlah, Las. Mungkin Sabrina juga udah lelah. Kena *major turn off* mungkin dia,” katanya kemudian.

“Uluuuuh.... Abi patah hati nih yeee!” ledeknya sambil mendorong-dorong bahu Abi.

Abi memasang tampang bete, sedangkan Lasha dan Biyas masih cekikikan menggodanya sambil menarik selimut untuk menutupi sebagian tubuhnya seperti siap tidur.

“INI APA-APAAN WOY MAKSUDNYA?!” gerutu Abi ketika melihat Lasha siap tidur di kamarnya.

“Malem ini nggak mau bobo sendirian. Mau bobo sama Kabi aja. Biyas bobo sini juga yuk!” ajak Lasha mendadak jadi manja.

“Eeengggak ada, enggak ada!” dumel Abi cepat, mendorong-dorong Lasha dari tempatnya. Namun adiknya itu tidak menghiraukannya dan tetap menahan dirinya agar tetap di tempatnya. Biyas keluar sebentar dari kamar Abi dan kembali lagi dengan bantal dan guling.

“Geseran, Mbak!” seru Biyas menyuruh Lasha bergeser. Kasur Abi ini memang cukup luas dan bisa ditiduri tiga orang. Sayang aja selama ini dia cuma bisa bobo sama guling.

“Eh, apa-apaan lo, Yas!”

“Ngomel aja terus! Pokoknya kalo lo pindah ke kamar Mbak Lasha, kita ngikut. Biar aja, kita pepet-pepetin lo

tidurnya. Kalo perlu kita tiban elo,” ujar Biyas dengan cueknya ikut sembunyi ke dalam selimut.

“Yas, tolong matiin lampu, dong!” suruh Lasha. Biyas menurutinya dan kembali lagi ke dalam selimut.

Abi hanya bisa pasrah. “Dasar jahanam kalian semua!” gumamnya di tengah kegelapan.

“Kita kan mau temenin yang lagi galau. Kasian kan cuma bisa bobo sama ‘kesendirian’. Mending juga bobo sama kita,” goda Biyas.

“Ih, kan nanti-nanti kita nggak bisa bobo bareng lagi kalo gue udah nikah. Makanya kita harus *quality timeee*!” ujar Lasha bercanda.

“Lo nggak Skype sama Kak Angga, Mbak?” tanya Biyas.

“Hari ini lagi nggak. Dia lagi sibuk, males gue nungguin sampe tengah malem,” jawab Lasha.

“Lucu nih kita bertigaan, yang dua lagi patah hati. Yang satu lagi kesepian LDR,” gumam Lasha lagi.

“SERAH LO PADA!” gerutu Abi, kemudian menyembunyikan kepalanya di balik bantal. Mencoba memejamkan matanya, tidak menghiraukan adik-adiknya yang sangat menyebalkan malam ini. Namun Abi tidak bisa terlelap begitu saja, karena ucapan Lasha dan Biyas malam ini masih terngiang-ngiang di kepalanya. Abi sudah menyerah kalau memang Sabrina nggak mau sama dia, dia tidak ingin memaksakannya.

IV – Kamu Kesal Nggak Diajak Bahagia?

KETIKA Satrya sedang iseng membuka-buka Instagram sebelum tidur, tak sengaja dia melihat sebuah postingan yang membuat matanya mendadak tak bisa berkedip.

Kinan. Di Eropa. Setelah menghilang entah berapa bulan, gadis itu ternyata tengah asyik liburan ke Eropa.

Entahlah, ada sedikit rasa kesal dalam benak Satrya ketika melihatnya. Berbulan-bulan gadis itu menghilang tanpa jejak, tak ada kabar berita apa pun. Hanya berita dari Arinka yang menyatakan bahwa Kinan sehat dan baik-baik saja. Lalu sekarang dilihatnya Kinan tersenyum ceria di Eropa. Tanpa beban. Tanpa merasa bersalah sedikit pun.

Tunggu, merasa bersalah karena apa? Karena telah menjauhkan diri dari Satrya selama beberapa bulan terakhir ini? Memangnya Satrya siapa?

Iya, Satrya kesal dengan Kinan. Kinan nggak tahu apa, gimana Satrya kelimpungan mencarinya? Kinan satu-satunya perempuan di luar lingkup keluarga Satrya yang pernah mendengar Satrya menangis. Masih nggak paham apa, gimana

berartinya dia buat Satrya? Dan sekarang, gadis itu tiba-tiba muncul, enak-enakan liburan ke Eropa, seolah sama sekali nggak sadar gimana nelangsanya Satrya beberapa minggu ini.

Ditatapnya terus foto Kinan yang tersenyum ceria di halaman Castle Hellbrunn, Salzburg, Austria, dengan kaus *turtle neck* lengan panjang berwarna salem yang cocok sekali jika berpadu dengan kulit kuning langsung dan rambut cokelat gelapnya. Namun, sesungguhnya, rasa bahagia lebih mendominasi benak Satrya. Melihat Kinan yang tersenyum lepas tanpa beban, melihat Kinan yang ceria. Rambutnya tergerai begitu indah. Pipinya yang tampak lebih berisi. Matanya yang menyiratkan kebahagiaan dari dalam dirinya.

Kinan bahagia. Dan, dari lubuk hati Satrya yang terdalam, dia juga bahagia melihatnya. Mungkin Arinka benar, Kinan menghilang untuk mengumpulkan kepingan jiwanya satu per satu. Yang Satrya sayangkan hanya, Kinan seolah tidak memilih Satrya untuk membantunya memulihkan hidupnya.

Kemudian yang Satrya lakukan hanya membanjiri *likes* di setiap postingan Kinan di Eropa. Kalau satu foto bisa diberi jutaan *likes*, Satrya akan melakukannya. Bahkan setelah Satrya memberi *likes*, dia akan *unlike* lalu memberi *likes* lagi agar gadis itu *me-notice* keberadaannya.

Satrya mengetik pesan, lalu dihapusnya lagi, diketik lagi. Sembari otaknya berpikir, apakah Sabrina akan marah kalau dia membicarakan Kinan? Terakhir dia membahas Kinan adalah ketika mereka baru pulang dari Yogyakarta. Tapi Sabrina sekarang bukan sekadar sahabatnya lagi. Satrya juga bukan bermaksud untuk kembali mendekati Kinan, dia hanya sedikit kesal melihat foto-foto Kinan. Merasa selama ini tidak

dianggap oleh Kinan lagi. Lalu Satrya pun memutuskan untuk mengurungkan niatnya bercerita pada Sabrina.

Namun beberapa waktu kemudian, saat Satrya sedang bersama Sabrina, lebih tepatnya ketika mereka baru saja keluar dari bioskop sehabis nonton, tiba-tiba saja Sabrina bertanya, “Kinan abis liburan di Eropa, Sat?”

Satrya yang sedang meneguk air mineral di botol nyaris tersedak. “Iya, kayaknya,” jawabnya. “Kamu tau dari mana?”

“Dari *explore* Instagram aku. *Liked by* Satrya,” jawab Sabrina dengan wajah datar.

Nggak ada indikasi dia nggak suka atau gimana. Datar aja. Bikin Satrya tidak bisa menebaknya.

“Iya, aku *likes* semua fotonya,” balas Satrya apa adanya tanpa merasa berdosa. Sekaligus ingin tahu reaksi Sabrina selanjutnya.

Sabrina diam saja, tidak memperpanjang pembahasan itu. Komunikasi mereka setelah itu juga tidak jadi aneh. Sabrina tetap seperti biasa, yang kalau ngomong pecicilan, ketawa-ketiwi ketika menemukan hal yang lucu di kepalanya. Mereka tidak membahas Kinan lagi, sampai ketika mereka baru sampai di rumah Sabrina dan Satrya turun untuk mampir sebentar.

“Sat, kalau kamu mau ngontak Kinan lagi, aku nggak keberatan kok,” ujar Sabrina pelan.

Satrya terdiam. Dia nggak tahu sedalam apa perasaan Sabrina terhadapnya saat ini. Mereka baru jalan kurang lebih dua bulanan. Satrya sendiri nggak tahu perasaannya sendiri pada Sabrina sedalam apa. Dia nyaman dengan gadis itu, tapi belum bisa membayangkan apa jadinya kalau dia kehilangan Sabrina.

“Beneran, aku nggak bermaksud apa-apa. Kalo masih ada yang menggajal, silakan selesaikan. Kamu kan bilang, kamu nggak mau maksa kalau hubungan ini terasa nggak pas. Aku juga begitu,” jelas Sabrina ketika Satrya meresponsnya dengan diam.

Satrya masih menatap Sabrina sebelum akhirnya berkata, “Perasaan yang menggajal itu cuma ... hhh ... kesel aja gitu, dulu aku nyariin dia setengah mati. Dianya ternyata lagi bahagia di Eropa. Berasa udah dianggap mati dari hidupnya.”

“Kamu kesel nggak diajak bahagia sama dia?”

Satrya diam lagi. Iya kah? Kekesalan ini karena merasa iri Kinan bahagia sendiri? Bukankah perlahan Satrya juga merasakan bahagia ketika kembali melakukan hal-hal yang dia suka seperti *hunting* foto, futsal, atau sekadar menghabiskan waktu dengan Sabrina?

“Uuu ... kasiaaan Om Iyya nggak diajak piknik sama Tante Kinanaan ...,” ledek Sabrina ketika Satrya tidak meresponsnya.

Satrya nggak tahu maksud ledekan Sabrina itu apa. Apakah benar-benar menggoda Satrya ataukah ada sindiran yang tersirat di balik itu. Satrya pun menjawab, “Kan udah ada Tante Ina yang ngajakin piknik.”

Kalimat nggak jelas begitu aja bisa bikin wajah Sabrina bersemu. Dia kehilangan kata-kata untuk membalasnya. Namun dalam hati bertanya, apakah ini artinya Satrya mulai memposisikan Sabrina lebih tinggi daripada Kinan dalam hidupnya?

“Aku kesal karena yang kemarin-kemarin kok. Bukan sekarang. Udah lah, terserah Kinan mau apa,” ujar Satrya lagi.

Sabrina merangkul Satrya. Firasatnya mengatakan bahwa masih ada sesuatu yang menggajal dalam benak Satrya. “Aku

beneran nggak pa-pa kok, kalau kamu komunikasi sama dia. Siapa tau yang selama ini mengganjal bisa diluruskan.”

Satrya nggak tahu, bagaimana seharusnya perasaannya saat ini. Senang karena Sabrina begitu pengertian atau khawatir karena mungkin itu artinya Sabrina tidak takut kehilangan dia? Satrya tidak tahu harus merespons apa. Dia balas merangkul Sabrina, lalu menarik gadis itu lebih rapat ke dalam dekapannya. Mengelus-elus pundak Sabrina dengan lembut.

Setelah mendapat “izin” dari Sabrina, sesampainya di rumah, Satrya mengirim pesan pribadi lewat Instagram Kinan, sekadar mulai menyapa lagi. Hanya supaya dia bisa punya kesempatan untuk bertanya pada Kinan, apa salahnya sampai-sampai Kinan seolah mem-*blacklist* dia dari hidupnya?



Namun seperti biasa, tidak ada balasan.

DigitalPublishing/KG-2/SC

V – Kinanti

SATRYA mengisap rokoknya. Dia tidak terlalu fokus dengan obrolan teman-temannya, karena matanya menyisir area teras lobi kantor. Dari tadi dia sudah menunggu kehadiran Arinka di sekitar sini. Satrya melihat jam tangan hitam yang melingkar di tangan kirinya. Sudah pukul dua belas kurang lima, harusnya Arinka sudah turun untuk merokok sebelum makan siang.

Ketika sosok Arinka tampak dari kejauhan, Satrya pun mematikan rokoknya pada asbak dan langsung menghampiri gadis itu.

“Rin,” spanya ketika sudah dekat.

Arinka hanya menoleh. Tidak senyum, tidak terlihat ramah sedikit pun, tapi juga tidak ada indikasi menolak kehadiran Satrya.

“Kinan lagi di Eropa?” tanya Satrya langsung. Dia juga bingung mau basa-basi apa dengan Arinka yang nggak suka basa-basi.

“Hem, nggak. Waktu itu sih liburan ke sana.”

Jadi foto-foto di Instagram itu latepost? Jadi Kinan udah senang-senang dari beberapa bulan yang lalu? Waktu Satrya merana nyariin, dia lagi senang-senang di Eropa? Rasanya Satrya kayak nggak bisa terima keadaan itu. Rasanya kayak nggak adil!

“Jadi itu udah lama?”

Arinka tidak menjawab pertanyaan Satrya dan malah bertanya balik, “Lo tau dari mana, Mas?”

Satrya menggiring Arinka agar sedikit menjauh dari teman-temannya, supaya mereka bisa ngobrol berdua.

“Instagram. Nggak penting. Jadi, udah lama dia ke Eropa?”

“Ya, beberapa bulan yang lalu lah kira-kira,” jawab Arinka acuh tak acuh.

“Dia ngilang dari gue dan semua orang seolah menghilangkan dia dari gue, terus ternyata dia lagi senang-senang di Eropa, gitu?” Emosi Satrya mulai meninggi.

Mendengar perubahan nada suara Satrya, Arinka jadi sedikit terkejut.

“*What do you expect* sih, Mas?”

“Ada yang ganjil, Rin, di antara gue sama dia. Kayak ada sesuatu yang nggak diselesaikan dengan baik. Gue harus ngomong sama dia, gue mau tau dia itu kenapa. Kalo setelah itu dia mau menjauh, terserah deh!

“Gue pikir dia yang menghilang. Tapi ternyata nggak, bukan dia yang ngilang, dia yang ngapus gue dari *circle*-nya!”

Arinka diam mendengar penuturan Satrya yang sedikit berapi-api. Sungguh, kalau saja Arinka bisa, dia ingin menceritakan pada Satrya apa yang sudah terjadi pada Kinan.

“Mas, maafin Kinan aja ya? Sabar, nanti ada saatnya kalian ketemu lagi. Sebagai teman Kinan, gue harap Mas bisa

memakluminya. *A lot of things happened, she needs some time to be alone.* Yah, mengingat histori di antara kalian gimana. Gue berharap sekali kalian masih bisa berteman baik, gue yakin Kinan mau, tapi dia belum bisa,” ujar Arinka pelan, berusaha menenangkan Satrya.

Penuturan Arinka semakin membuat Satrya penasaran. “Ada apa sama Kinan, Rin? Kenapa nggak pernah ada yang ngasih tau gue dengan jelas?”

Arinka menarik napas panjang. Arinka tahu rasanya penasaran setengah mati dan nggak ada kejelasan. “Intinya, Kinan lagi sibuk menata hidupnya lagi. Masih berusaha menerima kepergian Prana.”

“Ya kenapa harus ngilang gini sih?!”

“Cara setiap orang beda-beda, Mas, untuk menenangkan diri. Tolong Mas hargai jalan yang dipilih Kinan. Dia yang tau dirinya sendiri. Kita cuma bisa kasih saran, dia yang memutuskan. Sebagai teman lo, gue mau ingetin, lo kan udah *move on*. Lebih baik lo nggak usah terlalu memikirkan Kinan. Dia juga nggak pernah merespons elo, kan? *Don't waste your time, Mas.*”

Satrya terdiam mendengar penuturan Arinka. Dia teringat ucapan Sabrina bahwa kadang kita boleh saja menjadi sedikit egois untuk memenangkan diri kita sendiri. Karena kalau bukan kita sendiri yang menyayangi dan mementingkan diri kita, siapa lagi? Kita nggak bisa menunggu orang lain yang melakukan itu.

“Sori ya, Rin, gue jadi marah-marah ke elo,” ucap Satrya akhirnya.

“Nggak pa-pa, Mas. Gue paham. Untuk saat ini, maafin Kinan aja ya, Mas. Gue yakin nanti kalau udah siap pasti dia mulai nemuin kita lagi.”

Satrya hanya tersenyum hambar. Memangnya kapan Kinan akan menemuinya lagi? Satrya nggak yakin saat itu akan tiba.

“Salam buat Kinan ya, Rin, kalau ketemu.”

“Iya, nanti akan gue sampaikan, Mas,” ujar Arinka dengan senyum tipis. Matanya menyiratkan rasa iba kala Satrya membalikkan badan dan perlahan menjauh.

Radhi memperlambat langkahnya saat berjalan menuju warung makan di belakang kantor agar Satrya bisa menyusulnya. Saat posisi Satrya sudah sejajar dengannya, Radhi pun mulai bersuara.

“Hem ... sekarang mau nikung gue ya?” candanya.

Satrya sebenarnya sedang tidak terlalu *mood* untuk menanggapi. Maka dia hanya membalas, “Nikung itu kalo lo dan gue lagi sama-sama mengejar *finish line*. Lah ini, elo aja nggak ngejar, gimana bisa gue dibilang nikung?!”

“Bener juga mazku,” balas Radhi sambil terkekeh pelan. “Jadi, tadi ngobrol apa sama Rinka? Kok dia jinak sih kalo sama lo?”

“Cuma nanya Kinan abis dari Eropa. Nggak penting juga sih,” jawab Satrya seadanya. Malas cerita sama Radhi.

“Deuu ... masih aja nanyain Incess. Ibu Peri mau dikemana?” ledek Radhi.

Incess itu bentuk sok imut Radhi kalau nyebut *princess*. Ngikutin gayanya Syahrini. Teman-teman Satrya menyebut Kinan dengan sebutan *princess* karena wajah dan gayanya yang mirip tokoh putri raja di kartun-kartun Disney. Sedangkan Ibu Peri yang dimaksud adalah Sabrina, karena kegiatan Sabrina di hari *weekend* yang sering mengasuh anak-anak

angkat sepupunya. Soal Sabrina, teman-temannya ini tahu dari Lasha, teman sekantor mereka. Kalau soal hubungan Satrya dan Sabrina, mereka juga tahu dari Lasha dan akun media sosial.

Satrya menggerutu dalam hati. Radhi memang nggak tahu apa yang sudah terjadi di antara dia dan Kinan. Makanya mulutnya bisa asal *njeblak* gitu aja.

“Ya elah, nanya doang. Lama nggak kedengeran kabarnya tau-tau lagi asyik liburan ke Eropa. Ibu Peri mah baik-baik aja di samping gue, nggak mau gue ke mana-manain. Apalagi ke elo, cowok biawak. Nggak usah cari-cari kesempatan!” balas Satrya juga asal *njeblak*.

Radhi tertawa. “Galak amat, Mazku! Santai aja, santai. Rileks. Nggak usah posesif gitu. Pantang hukumnya seorang Rahmat Radhian menikung pacar temen sendiri,” ujarnya sembari merangkul Satrya.

Ketika sudah sampai di warung makan, Radhi duduk di sebelah Satrya. Berhadapan dengan Ganesh dan Ghilman. Satrya diapit oleh Radhi dan Aldi.

“Ngomong-ngomong, Incess hidupnya sungguh terpampang nyata ya,” komentar Radhi lagi pada Satrya layaknya *caption* Syahrini.

“Maksud lo?”

“Ya itu, ngilang nggak tau ke mana, tiba-tiba udah di Eropa aja. Gue mah, paling banter ngilang ke warkop belakang kompleks. Merenung sambil ngerokok dan ngopi.”

“Kayak bener aja lo. Emang apaan yang lo renungkan?” tanggap Fajar cepat ketika menemukan celah untuk ngomentarin Radhi.

“Yah, kehidupan...,” ujar Radhi sambil sok-sok menghela napas. Kayak beban hidupnya berat banget. Bikin teman-temannya geli melihat tingkah polahnya.

“Alah, palingan lo ngerenungin cicilan rumah yang menghantui tiap bulan tapi nggak ada yang mau diajak buat ngisi,” celetuk Ganesh.

“Nah, itu!” balas Radhi dengan menjentikkan jari ke arah Ganesh, seolah Ganesh berhasil membacanya.

“Selama ini ngilang ke warkop juga nggak ada yang nyariin ya, Mat?” timpal Ghilman.

“Ada!” ujar Radhi membela diri.

Kemudian dibalas oleh Aldi, “Palingan nyokap lo.”

“Itu juga pasti gara-gara listrik ngejepret,” timpal Ganesh.

“Lo sih nyalain AC pas emak lo lagi nyetrika!” Kali ini Davintara tidak mau kalah.

“Kagak, gua lupa matiin mesin aer! Puas kalian puaaaas?!” tutup Radhi membalas ledekan teman-temannya.

Satrya nggak terlalu fokus dengan candaan teman-temannya. Waktu Ganesh bercandain Radhi soal partner untuk ngisi rumah (yang diharuskan berjenis kelamin perempuan), Satrya jadi penasaran kenapa Radhi jadi nggak semangat deketin Arinka lagi. Mungkin karena Arinka punya pacar, mungkin juga ada alasan yang Satrya nggak tahu dan hanya diketahui oleh mereka berdua, seperti halnya Radhi nggak tahu alasan kenapa Kinan dan Satrya sekarang sudah berjarak.

Sebuah ide mampir di kepala Satrya. Iseng, tapi terbayang menarik.

“Rad.”

“Hem?” Yang dipanggil malah sibuk mengunyah nasi.

“Perjuangan lo ke Arin dah selesai nih?” tanya Satrya santai. Pelan-pelan dia membuka pembahasan tentang Arinka ke forum.

“Duh, nikung-nikung tuh *not my style* banget, Mazku. Lo tau kan sekarang lagi musim pelakor⁵ dilabrak, di-bully di Instagram, takut gue, Sat. Belum siap punya *haters* gitu. Mau belajar jadi *sugar daddy* aja deh.”

Kan, jawabannya Radhi emang nggak pernah serius. Satrya ketawa paling keras di antara teman-temannya karena tahu sesuatu di balik candaan *sugar daddy* Radhi. Selama ini Arinka pacaran dengan laki-laki yang jauh lebih tua darinya, seorang duda beranak satu. Duda cerai. Teman-teman Satrya yang lain nggak tahu perihal ini. Cuma dia dan Radhi yang tahu.

“Perebut binor⁶ kali! Pelakor itu kalo cewek ngerebut laki orang! Lo kan lakik, weeeey!” omel Fajar yang kebetulan duduk di sebelah Radhi, makanya bisa nguping obrolan mereka.

“Belum jadi bini kok, Rad,” Satrya mempertegas dengan wajah licik.

“Kalo belum jadi bini mah sekut weh⁷!” komentar Davintara.

“Seenggaknya kalo nikung saingan lo cuma satu, Mat,” timpal Ghilman, kemudian mencondongkan badannya ke arah Radhi yang masih dibatasi oleh meja sambil membakar ujung rokoknya. Dengan nada bicara sangat persuasif dia berkata, “Lo bisa fokus melihat lawan ketika lengah, Rad. Coba kalo ngejar cewek *single*, nggak ketakar saingan lo yang mana aja.”

⁵ Pelakor = Perebut laki orang

⁶ Binor = bini orang. Diambil dari istilah-istilah panti pijat plus-plus.

⁷ Sikat aja!

“WAINI! GHILMAN JAGONYA NIKUNG!” seru Radhi sambil memukul meja depan mereka dengan pelan. “Tayang-Tayang aja ditikung dari Sat-Sat!”

Kontan mereka semua tertawa ngakak. Niat mau *bully* Radhi, Ghilman malah di-*bully* balik sama Radhi.

“Bangke lo, Mat!” tukas Ghilman sambil melempar sedotan ke arah Radhi.

“Oh, jadi gitu, Man, caranya? Ya, ya, ya ...,” komentar Satrya di tengah tawanya dengan nada menyindir.

“Wadaaaw ... ini nih! Asal mula *civil war*!” seru Aldi langsung.

“*Code red! Code red!*” timpal Ganesh sambil mendekatkan jam tangan di pergelangan tangan kirinya ke bibir, seolah memberi pesan dengan tim perangnya.

“Lo pegang apa? Gue Ghilman deh, *Captain America*!” ujar Davintara pada Fajar sambil melempar selebar dua ribuan ke atas meja seolah mereka sedang berjudi.

“Gue Sat-Sat aja deh, *Iron Man*!” ujar Fajar sambil menaruh uang dua ribuan di atas uang Davintara tadi.

“Gue nggak dukung mana-mana. Mending duit kalian gue jadiin bakwan jagung!” ujar Radhi sambil merebut uang 4000 milik Davintara dan Fajar tadi. “Budhe! Bakwan jagung satu, Budhe!” serunya sambil mengibas-ibaskan dua lembar dua ribuan itu.

“Halah, yang begini katanya mau jadi *sugar daddy*!” dumel Fajar.

“Udeeee ... ikhlasin aja buat sobat miskin. Fakir asmara pula,” ujar Davintara pada Fajar.

* * *

DALAM perjalanan kembali ke kantor, Satrya yang berjalan bersisian dengan Radhi berkata pelan, “*Sugar daddy* maksud lo itu si Gusti pacarnya Arin, kan?”

Radhi tertawa. “Apa gue beneran harus jadi *sugar daddy* dulu, Sat, buat dapetin Rinka?”

Satrya balik tertawa. “Gue rasa cewek model Arin nggak sedangkal dan semurah itu sih, Rad,” balasnya. Dia teringat bagaimana sikap Arinka yang sedikit judes kepadanya tetapi sangat *care* pada Kinan. Meminta Satrya untuk menjadi teman baik untuk Kinan.

“Gue nggak ngerti, Sat, dia punya banyak pilihan yang lebih baik daripada si duda satu anak itu. Ya *whatever* mereka udah sejauh apa ya, tapi tetap aja nggak sih penilaian orang ke dia jadi nggak baik?” Kali ini Radhi bicara serius.

“Ya, lo tau Arin nggak peduli sama omongan orang. Kalo bener cerita Kinan, Gusti itu cerai karena selingkuh, gue sepaham sama Kinan sih. Apa mungkin Gusti nggak akan ngelakuin hal kayak gitu lagi kalau dia sama Arin udah serius?”

“Itu juga, Sat, yang bikin gue jadi gimana gitu sama Rinka. Lo yakin Rinka itu bukan jadi orang ketiganya?”

Satrya mengedikkan bahu. “Gue nggak mau berasumsi yang nggak-nggak. Itu urusan dia lah.”

“Gue jadi ngurusin itu karena gue mau deketin dia, Sat.”

Satrya mengerutkan dahi dan melirik ke arah Radhi dengan tatapan heran. *Nih anak serius ya?* Namun belum sempat Satrya mengeluarkan pertanyaan itu, Radhi sudah menjawabnya duluan.

“Gue mau mulai serius, Sat. Gue cape main-main.” Radhi kemudian menarik napas panjang.

“Lo sakit, ya?” tanya Satrya setelah mendengar penuturan Radhi.

“Sakau, Sat.”

“Ha?”

“Sakit karena engkaaauuu, Rinkakuuu!”

Anjrit lah, kirain apaan! “Wah, *fix*, lo sakit sih!”

ARINKA menghentikan langkahnya ketika dia mencapai pintu teras belakang rumah bergaya *modern French* bercat putih. Halaman belakang rumah sahabatnya itu lebih luas daripada halaman depan. Dilihatnya Kinan di pojokan taman sedang bersimpuh, tangannya mengaduk-aduk tanah di dalam pot. Perlahan gadis itu menaruh beberapa bibit bunga ke atasnya.

Pemandangan itu membuat dada Arinka serasa diremas. Kinan tampak seperti lelah berada di bawah terik matahari Minggu siang seperti ini. Beberapa helai rambut di dekat keningnya sudah terlihat lepek. Namun tangannya terus mengaduk tanah dalam pot. Arinka tahu, berkebun adalah salah satu kegiatan baru Kinan untuk mengalihkan kesedihannya.

Arinka menghampiri sahabatnya, menyejajarkan posisinya dengan Kinan, kemudian memeluknya. Saking lamanya mereka bersahabat, bagi Arinka, Kinan sudah seperti adiknya sendiri. Kinan tidak punya banyak teman dekat. Dia tidak mudah terbuka dengan orang. Maka, ketika Kinan memilih jalan pintas dengan mencoba bunuh diri, dadanya terasa sakit sekali. Dia merasa gagal sebagai sahabat.

“Ya ampun, Ki! Gue kangen banget tau! Sori ya gue udah hampir sebulan nggak main. Lo juga sibuk banget sih kemarin-kemarin, gue lagi ribet di kantor. Tapi angkat kek

telepon gue, atau *chat* gue dibales gitu. Susah banget deh *chat* elo, ngirimnya kapan, dibalesnya kapan. Udah kayak nungguin *season* barunya Sherlock!” dumel Arinka.

Kinan menghentikan pekerjaan berkebunnya dan membalas pertanyaan Arinka dengan tersenyum kecil. “Nggak pa-pa kok, Rin. Gue juga lagi sibuk ke sana kemari.”

“*Are you alright?*” tanya Arinka dengan mimik wajah khawatir.

“*Never been better,*” balas Kinan sambil tersenyum lebar. Tulus dari hatinya. Tidak dibuat-buat, tidak dipaksa.

Arinka turut menyunggingkan senyum ketika melihat Kinan tersenyum tulus. Dalam tingkatan *five stages of grief*, Arinka bisa melihat Kinan sudah mulai memasuki fase “*acceptance*”, alias menerima. Gadis itu sudah melewati fase terburuk, yaitu depresi.

“Lo kelihatan lebih baik, Ki! *So proud of you!*” ujar Arinka sambil memeluk Kinan lagi.

“Kalo ada apa-apa bilang ya, Ki. Gue mungkin nggak bisa ngertiin lo seperti Prana, tapi ... jangan kayak gitu lagi ya, Ki? Lo kan udah kayak adik gue sendiri. Kita sama-sama nggak punya saudara. Kalo lo nggak ada, gue gimana? Gue nggak punya temen sedekat lo,” ujar Arinka lagi.

Mata Kinan berkaca-kaca, seolah Arinka menambah beban rasa bersalahnya.

“Iya, Rin. Nggak akan pernah kayak gitu lagi, gue janji. Makasih ya, Rin, udah nyadarin gue.” Kinan pun membereskan perkakas berkebunnya, lalu mengajak Arinka masuk.

“Ki, masih belum ngabarin Satrya ya?” tanya Arinka tiba-tiba ketika Kinan baru masuk ke kamar setelah selesai mandi.

Kegiatan mengeringkan rambutnya dengan handuk mendadak berhenti kala mendengar nama Satrya disebut. Bibir Kinan terasa kelu.

“Biarinlah, Rin. Kalo ada dia, nanti gue merasa bergantung sama dia. Nanti banyak penyakit lain yang muncul kalau ada masalah sama dia. Pokoknya sekarang gue masih ingin bercengkerama dengan diri gue sendiri dulu.

“Lo tahu nggak sih film *Scott Pilgrim VS The World*? Itu salah satu film kesukaan Prana dan gue nggak pernah ngerti kenapa dia suka film itu. Sekarang gue baru paham kenapa dia suka. Selain lucu dan menghibur karena plotnya kayak lagi main game, ada makna implisit tentang *fighting in the battle of life*. Tahu nggak, *final stage*-nya itu ngelawan sosoknya sendiri. *The hardest battle ever*. Itulah yang sedang gue lakukan sekarang, Rin,” jelas Kinan.

Arinka tersenyum iba. Dia hanya ... tidak menyangka Kinan bisa memilih keputusan ini. Dia selalu menerka, akan ada seseorang nanti yang menyelamatkan Kinan. Tak pernah Arinka sangka, Kinan menyelamatkan dirinya sendiri pada akhirnya.

“Ki, sejak lo mulai posting foto liburan lo, tiba-tiba Satrya nanyain lo lagi. Paling nggak kasih kabar lah ke dia, supaya dia nggak khawatir. Tegaskan kalau lo nggak mau ketemu dia lagi sama sekali. Kasihan dia, Ki.”

Mata Kinan terlihat membesar seketika. “Gue memenuhi permintaan dia untuk nggak memaksakan sesuatu yang nggak gue sanggupi. Bukannya itu yang dia mau? Kalo gue ketemu dia, panjang, Rin, urusannya.” Kinan berhenti sejenak, lalu menarik napas panjang. Kuku tangan kanannya mencubit-cubit ujung-ujung jari tangan kirinya.

Arinka bisa melihat tangan Kinan bergetar.

“Gue ... gue belum siap ketemu dia, Rin. Dia pasti akan nyidang gue kalo kami ketemu. Gue belum siap ... sakit hati lagi, Rin,” ucap Kinan dengan mata mulai berkaca-kaca.

Arinka berusaha mengerti keadaan ini, mengerti perasaan Kinan, walau sebenarnya logikanya kadang tak bisa menerima. Tapi perasaan orang beda-beda, bukan?

“Setiap dia tanya, kenapa lo menghilang, gue rasanya ingin kasih tahu dia, Ki, kalau lo pernah berniat ... hem ... bunuh diri—”

“*No! Don't you dare, Rin!*” wajah Kinan langsung berubah panik. Tangannya refleks meremas lengan Arinka. Dia langsung teringat ketika Satrya memeluknya di mobil beberapa hari sebelum insiden itu.

Arinka menarik napas panjang sambil menatap Kinan, kemudian perlahan mengembuskannya. “Nggak, gue juga nggak mau dia makin menginterogasi gue. Kalo gue cerita, pasti pertanyaan dia makin panjang, dia makin nyudutin gue supaya dia ketemu sama lo.”

“Sampaikan aja salam dari gue ya, Rin? Kalau dia tanya, bilang gue baik-baik aja dan selalu sehat,” katanya pelan.

SEJAK pembicaraan dengan ibunya pasca percobaan bunuh diri, keluarga sepakat untuk sementara Kinan diantar jemput oleh sopir keluarga untuk menempuh jarak Jakarta-Bogor. Kinan tidak diizinkan untuk tinggal sendiri, apalagi di apartmen. Ke mana pun Kinan pergi, harus ada yang menemani.

Malam itu, seperti biasa Kinan terbangun. Dia segera mengambil air wudu untuk mulai salat malam. Sejak insiden

dirinya nyaris bunuh diri, Kinan merasa bersalah pada Tuhan yang sudah memberinya hidup. Maka Kinan mencoba menebusnya dengan mendekatkan dirinya pada Sang Pencipta. Meminta maaf dalam setiap sujudnya. Daftar doa Kinan tidak ada yang berubah, semua masih sama. Untuk kedua orangtuanya, untuk Prana, untuk keluarga Prana, untuk Satrya, lalu yang terakhir Kinan tak lupa minta diberi kekuatan untuk berdamai dengan dirinya sendiri.

Kata-kata Arinka ketika pertama tahu akan insiden itu masih terngiang di telinga Kinan.

“Lo pikir kalo lo mati lo langsung ketemu Prana? Nggak, Ki! Bunuh diri cuma bikin Tuhan membenci lo, karena lo nggak menghargai apa yang udah Dia kasih ke elo. Dia nggak akan kasih tempat untuk orang-orang yang nggak menghargai-Nya. Jangan kayak orang yang nggak pernah belajar agama deh!”

Saat itu, rasanya Kinan seperti ditampar. Ajaran agamanya tidak pernah membenarkan keputusan itu. Jika takdir diibaratkan sebagai jalan bercabang, mungkin saat itu Kinan memilih jalan yang salah. Mungkin waktu itu Tuhan bilang itu bukan “waktu” Kinan, maka dia pun segera tersadar atas kekhilafannya.

Kinan lalu tersadar akan suatu hal. Jika tidak ada lagi tempat untuknya bersandar, selalu ada bumi tempatnya berpijak untuk bersujud, bukan? Maka Kinan belajar menata hatinya lagi. Mengumpulkan kepingannya satu per satu. Tanpa interupsi siapa pun. Hanya dia dan Tuhan. Demi dirinya sendiri, demi orangtuanya yang menghargainya lebih dari apa pun.

Maka setiap Sabtu dan Minggu, Kinan mematikan *data plan* dan memasang *mode silent* pada ponselnya. Agar tidak

terganggu dengan urusan kantor atau teman-temannya, terutama Satrya. Bagi Kinan, Satrya seperti narkoba yang membuatnya ketergantungan tapi merusaknya perlahan. Maka lebih baik Kinan merelakannya. Dia ingin menata dirinya sendiri tanpa diinterupsi orang lain. Kehadiran Satrya hanya akan mengganggunya menata diri. Toh, kalau jodoh juga nantinya Tuhan akan memberi jalan untuk mereka bertemu kembali dengan perasaan yang sama.

Pasrah dan ikhlas. Hanya itu yang Kinan lakukan sekarang.

Setiap Sabtu, dia menjalankan kegiatan rutin barunya. Sarapan dengan keluarganya, lalu mengobrol tentang apa pun. Berbagi cerita dan keluh kesah dengan ibunya. Kalau tidak harus lembur di kantor, dia akan melakukan segala hal yang dia suka. Bermain piano (bahkan Kinan melanjutkan kursus pianonya untuk program keguruan), menonton film-film Disney, belajar memasak, yoga, dan pergi menghabiskan waktu dengan keluarganya. Ibunya terus berusaha merangkul, mengajaknya keluar sekadar makan es krim kesukaan atau ke salon untuk merawat diri.

Kalau Sabtu hari khusus untuk Kinan, maka Minggunya dia akan pergi ke makam Prana untuk menjenguk kekasihnya, menaburkan mawar merah yang merupakan warna kesukaan Prana, serta menaruh lima tangkai bunga mawar di sana, tak lupa memanjatkan doa. Kadang dia napak tilas ke tempat-tempat kesukaan Prana. Duduk-duduk di kafe favorit Prana, menghabiskan waktunya membaca buku-buku yang merefleksikan kehidupan agar dia lebih bersyukur dengan hidupnya sendiri. Makan siang di restoran-restoran atau warung-warung tempat mereka sering *dating* dulu, mencoba

makanan-makanan kesukaan Prana. Jalan-jalan ke tempat dia les piano dulu, tempat pertama kali dia berkenalan dengan Prana. Bertamu ke rumah Prana, mengobrol dengan keluarganya, bermain piano dengan adik Prana. Tidak jarang dia tidur-tiduran sambil mengobrol dengan Tante Mela dan Dhila di kamar Prana. Terkadang Kinan juga menghabiskan waktu sekadar menonton film-film kesukaan Prana. Pokoknya, hari Minggu adalah hari khusus Prana. Semua tentang Prana, semua untuk Prana. Agar Kinan selalu ingat bahwa Prana selalu ada, terbiasa dengan kenangan akan Prana, meski wujudnya tak lagi ada.

Bahkan Kinan sekarang punya hobi baru: berkebun. Menanam berbagai jenis tanaman dan merawatnya. Bunga favorit Kinan adalah anggrek. Karena bunga anggrek mengajarkan Kinan kesabaran. Bahwa keindahan butuh proses, seperti menunggu waktunya bunga anggrek merekah sempurna. Sama seperti kebahagiaan, penuh lika-liku untuk mencapainya. Seperti itulah yang Kinan rasakan. Merawat bunga anggrek membuatnya yakin bahwa keindahan nantinya akan hadir untuknya. Mungkin tidak sekarang, tapi bertahun-tahun mendatang. Tapi kalau Kinan tidak mulai dari sekarang, kebahagiaan itu akan semakin lama hadirnya.

Kinan terkadang membaca pesan-pesan yang dikirim Satrya untuknya, seperti:

'Kinan kamu di mana?'

'Nan, apa kabar? Kamu sehat kan?'

'Nan, Sabtu atau Minggu aku ke rumah kamu ya?'

'Nan, kamu nggak main Tsum-Tsum lagi? Nanti kalo aku butuh heart ke mana?'

'Nan, si Mikha abis nonton Wall-E terus niru-niru suaranya Wall-E manggil Eve. Aku jadi inget kamu. Kamu ke mana sih? Nggak cape ngilang terus? Aku kangen ngobrol sama kamu.'

'Tadi si Radhi kocak banget godain Arin lagi. Berlagak nanyain cara claim asuransi untuk kasus pemulihan patah hati. Terus si Arin bales katanya mending hatinya dimatiin sekalian, biar biaya claim-nya full dan duitnya langsung banyak. Ya ampun, aku ngakak sejadi-jadinya liat tingkah mereka berdua!'

'Kinanti, kamu ke mana? Harus ke mana lagi aku cari kamu, Nan?'

Ada rasa campur aduk ketika membaca pesan-pesan dari Satrya. Terkadang dia merasa terenyuh, kadang rasanya jantungnya seperti diremas, kadang ingin tersenyum kalau Satrya sedang bercerita tentang kehidupannya. Namun Kinan tidak pernah membacanya berulang kali, hanya sekali, lalu segera menghapus *list chat* dari Satrya untuknya. Sengaja, agar dia tidak tergoda untuk membacanya terus menerus. Agar Satrya tidak terus-terusan membuatnya ketergantungan.

Beberapa bulan terakhir, pesan-pesan Satrya perlahan berkurang. Kini nyaris tidak ada lagi. Kinan tak memikirkannya. Satrya berhak bahagia tanpanya. Dia sudah ikhlas.

Dia ingin berjuang sendiri dalam perang batinnya. Melawan dirinya sendiri. Demi kesehatan dirinya sendiri, demi orangtua yang menghargainya lebih dari apa pun, demi Prana yang ingin dirinya bahagia. Kinan ingin mandiri. Tanpa bantuan Satrya, tanpa bantuan siapa pun.

Kinan kemudian membasuh wajahnya dengan air wudu. Siap menunaikan salat isya. Berulang kali memohon maaf dalam doanya karena sudah mengabaikan nikmat yang sudah diberi-Nya.

Maaf Mas Satrya, tapi Kinan ingin sendiri dulu.

Tuhan, tolong tuntun Mas Satrya, dia sama terlukanya dengan Kinan. Tolong kuatkan hatinya menghadapi apa pun yang ada di depannya.

Jantungnya serasa berhenti ketika selepas salat dia membaca pesan dari Satrya melalui *direct message* Instagram yang berisi, “*Hi Nan, How’s Europe?*”

SATRYA baru selesai salat isya ketika dia iseng membuka aplikasi Instagram dan membuka kolom *direct message*-nya. Ada tanda ‘*seen*’ pada pesan terakhir yang dikirim untuk Kinan. Tapi tidak ada balasan. Rupanya selama ini Kinan tidak menghilang ditelan bumi. Dia hanya menghilangkan dirinya dari Satrya. Dia tidak ingin ditemukan oleh Satrya. Dia tidak ingin menggubris Satrya.

Rasa bersalah itu bergumul lagi dalam benak Satrya. Mendesak-desak relung dadanya minta dimuntahkan. Tapi Satrya tidak tahu bagaimana mengeluarkannya. Kinan tidak mau bicara dengannya. Bicara dengan Sabrina rasanya kurang tepat. Dengan impulsif Satrya keluar kamar, mencari sepatu larinya, kemudian mengelilingi kompleks perumahannya. Pikirannya melanglang buana entah ke mana. Pertanyaan-pertanyaan akan Kinan menghantui benaknya dan dia tidak menemukan jawaban.

Napasnya tersengal-sengal setelah beberapa menit berlari tak karuan. Keringat membasahi sekujur tubuhnya. Kini Satrya tiduran di atas ubin teras rumahnya. Matanya menerawang ke arah laron-laron yang mengerubungi lampu teras. Dalam benaknya selalu bertanya, *Kamu ke mana, Nan? Kenapa kamu nggak mau ngomong sama aku?*

VI – Win-Win Solution

RADHI melangkah ke luar dari lift gedung kantornya bersama Ganesh dan Fajar. Dilihatnya jam tangan di tangan kirinya, pukul 22:24. Beberapa lampu gedung sudah dimatikan. Ini semua gara-gara listrik yang mendadak mati di malam hari sekitar habis magrib. Walaupun ketolong UPS dan pergantian listrik dari PLN ke genset, tetapi Radhi dan timnya harus memastikan stabilitas sistem mereka.

Seorang perempuan keluar dari toilet lantai dasar. Ganesh menyikut Radhi.

“Calon bini tuh, Mat!” goda Ganesh.

Radhi mengarahkan pandangan ke arah perempuan yang dimaksud Ganesh, kemudian tatapan mereka bertubrukan. Radhi nyaris mengeluarkan kejailannya ketika melihat sosok yang dimaksud Ganesh. Namun dia mengurungkan niatnya ketika melihat mata Arinka yang sembap dan hidungnya yang memerah, seperti habis menangis.

“Gue duluan ya, Mat!” pamit Ganesh meninggalkan Radhi yang masih terpaku melihat Arinka.

“Gue juga ya, Rad. Baik-baik. Jangan diapa-apain anak orang!” bisik Fajar bercanda.

“Wanjir! Emang gua predator apa!” timpal Radhi sambil cengengesan.

“Predator sih nggak, cuma itu iler coba dilap dulu. Mupeng banget kayaknya lo.” Gantian Ganesh yang menggoda Radhi, kemudian mereka berdua benar-benar berpamitan.

Radhi pun memperlambat langkah agar Arinka bisa menyusulnya. Namun ketika mereka berpapasan, Arinka berjalan melewatinya begitu saja. Kalau Radhi tidak salah dengar, dia mendengar suara Arinka menarik cairan hidungnya ketika jarak mereka begitu dekat. Arinka habis menangis, Radhi yakin.

Dilihatnya gadis itu terduduk di bangku tunggu lobi kantor dekat resepsionis. Ngapain Arinka di situ? Menunggu dijemput kah?

Sejenak Radhi berpikir untuk tidak mengacuhkannya. Namun nyatanya naluri keponya lebih kuat. Dia menghampiri gadis itu dan duduk di sebelahnya.

“Nunggu dijemput, Rin?” tanyanya setelah berada di sebelah Arinka.

“Nggak,” jawabnya singkat.

Huh, tipikal Arinka! Pasti begitu! “Terus? Ngapain di sini? Udah malem lho.”

“Yang bilang masih pagi siapa?”

“Pasti lo lembur gara-gara mati lampu ya tadi sore?” Radhi mengubah topik pembicaraan.

Arinka mulai memperhatikan Radhi. Matanya mulai menatap mata lawan bicaranya. “Mas Radhi juga?” tanyanya dengan nada seolah terkejut.

Hati Radhi rasanya girang banget mendengar namanya disebut oleh Arinka dengan begitu sopan tanpa nada ketus sama sekali.

“Iya, ya nasib. Gue kan orang server.”

“Gue ngecekin aplikasi sih. Emang nih gedung resek deh. Tiba-tiba mati lampu. Lumayan lama lagi pindah ke gensetnya tadi!” dumel Arinka.

“Kayaknya emang udah suratan dari semesta deh, Rin. Biar kita ketemu di sini,” goda Radhi.

Arinka kontan tertawa kecil. Ya Tuhaaan.... Akhirnya Arinka mau ketawa buat Radhi!!!

“Suratan semesta.... Cem bener aja omongan lo,” komentar cewek itu.

Radhi jadi senyum-senyum malu nan najis mendengarnya. “Nggak pulang, Rin?”

“Bingung mau pulang ke mana,” jawab Arinka begitu saja.

“Lho? Emang biasanya ke mana?”

“Ya ke rumah. Tapi sebenarnya pengen pulang ke tempat Kinan. Cuma ... gue lupa bawa kunci dan Kinan sekarang udah jarang banget di apartemen. Gue lagi coba ngehubungin dia buat minjem kunci kalo dia belum pulang, cuma nggak dibales-bales,” ujar gadis itu dengan nada sedih. Wajahnya pun berubah menjadi sendu.

“Kenapa nggak langsung pulang ke rumah aja?”

Arinka terdiam sejenak. “Ya, gitu deh. Lagi males aja ketemu sama orang rumah. Jadi nunggu mereka tidur aja.”

“Eh? Lah? Kenapa? Soal rencana *married* lo?” tebak Radhi. Iya, sebenarnya Radhi udah tahu kalau Arinka mulai serius dengan pacarnya waktu dia getol deketin dulu. Itulah alasan kenapa Radhi mundur teratur.

“Ya lo bisa tebak lah kenapa,” jawab Arinka malas menjelaskan.

“Yeee ... mana gue tau. Gue, kan, cuma tau pacar lo duda, dia udah sempet ngomongin *married* sama lo. Terus masalahnya apa?”

“Ya karena dia duda, Mas. Keluarga gue nggak ada yang setuju.”

Radhi hanya bisa terdiam.

“Terlalu banyak orang berpikiran sempit di dunia ini,” gumam Arinka dengan pandangan mata lurus ke depan.

“Hem ... kadang apa yang terbaik menurut orangtua, beda sama menurut kita. Mereka cuma pengen yang terbaik buat lo, Rin. Apalagi lo anak satu-satunya bukan?”

“Iya, tau. Padahal yang jalanin hidupnya kan kita, bukan mereka,” curhat Arinka lagi.

Radhi sebenarnya nggak heran Arinka nyerocos gini. Arinka itu mau ngobrol sama dia, cuma emang nggak pernah manis kalo ngobrol sama dia.

“Kalo lo kayak gini, nyokap lo malah makin nggak *respect* lho sama cowok lo. Nanti dia pikir gara-gara itu cowok, lo jadi menjauh dari keluarga.”

Arinka langsung menatap Radhi seketika. Ucapan Radhi seolah menohoknya. Kali ini Arinka yang nggak pernah nyangka Radhi bisa ngomong lurus begini.

“Tumben Mas Radhi ngomongnya agak berisi.”

“Hee ... emang otak gue *chiki* apa isinya angin doang?!”

Arinka tertawa kecil.

“Udah jam setengah sebelas, pulang yuk! Gue anterin deh,” ajak Radhi kemudian.

Yang diajak menaikkan alis dengan tatapan mata sinis. “Iya, ke Bogor tapi ya,” tantangnya.

“Gue jabanin buat lo, Rin!”

Arinka melirik sinis jaket dan helm yang dipegang Radhi sedari tadi.

“Naik motor? Yang ada nanti gue tua di jalan.”

“*It’s okay, Rin. I wanna grow old with you kok!*” goda Radhi lagi.

Kali ini Arinka tidak mampu menahan tawanya lagi. Gombalan Radhi asli, jijik abis. Perut Arinka rasanya geli mendengar ucapan Radhi tadi.

“Selaluuu aja ada jawaban yang sampah!”

“Lo juga, selaluuu aja ada jawaban yang sinis!” Radhi nggak mau kalah dengan pernyataan Arinka. Tetap dengan senyamsenyum genitnya itu.

Arinka memutar bola matanya. “Gue mau pesen taksi dari aplikasi kok. Tungguin aja, gimana?” ucap Arinka pelan.

Kali ini gadis itu justru meminta Radhi menemaninya. Dalam hati Radhi rasanya kayak ramai pawai di mana-mana. Mana pernah seumur-umur Arinka meminta seperti ini!

Arinka mulai memesan taksi. Sambil menunggu, mereka bercerita-cerita tentang dunia IT, karena keduanya sama-sama berprofesi di bidang itu. Seseekali mereka membahas Kinan dan Satrya.

“Kinan ke mana sih? Udah lama juga nggak liat dia mampir main sama lo. Satrya nyariin dia mulu lho,” tanya Radhi lagi-lagi kepo.

“Ada, baik-baik aja. Betewe, dia itu sebelumnya kalo janji sama gue nggak pernah mampir ke kantor gue. Biasanya kita

langsung ketemuan di mana gitu. Baru setelah tau gue satu gedung sama Mas Satrya nih dia kadang suka mampir,” cerita Arinka ‘bocor’ begitu saja.

Radhi membelalak mata. “Lah, jadi ... Kinan emang suka juga dong sama Satrya?”

Arinka memutar bola matanya. “*Nyeh*, menurut Mas Radhi aja!”

“Ya nggak heran lah. Satrya mah ganteng. Anaknya baik pula sama perempuan. Dulu dia pacaran sama temen kantor gue, ditungguin kalo pulang, dibeliin makan malam kalo lembur. Cuma akhirnya putus, eh temen gue akhirnya malah nikah sama temen gue yang lain, satu tongkrongan pula. Gue juga nggak paham sih gimana bisa gitu.” Gantian Radhi yang bercerita.

“Yah, kasian amat kisah si Mas satu itu!” seru Arinka sambil tertawa kecil. “Mana sama Kinan juga lagi didiemin. Kasian deh.”

“Lah, kenapa deh? Ribet amat sih mereka tuh. Sama-sama suka juga, terus masalahnya apa deh?”

Arinka menghela napas panjang. “Rumit deh ceritanya. Kinan tuh emang kadang ngeselin sih, Mas. Kalo nggak sanggup menghadapi suatu masalah, dia kabur. Ya sama, ini sama Mas Satrya juga gitu. Gue nggak tau persis ada apa dengan mereka, yang jelas Kinan bilang dia nggak mau diinterupsi sama Mas Satrya. Nanti Mas Satrya bawa penyakit lain buat dia, ketergantungan lah, apa lah. Gue udah bilang, kasihan Mas Satrya nyariin, cuma dia tetep *kekeuh*. Ya udah lah gue juga nggak mau ikut campur.”

Arinka cerita nyerocos begitu saja pada Radhi. Saking semua unek-uneknya ini tak tertahankan untuk disimpan

sendiri. Mana sempat dia cerita hal receh begini dengan Gusti, urusan mereka aja banyak yang harus diurusin.

“Mas Satrya tuh sampe ke rumah gue lho, Mas. Nyariin Kinan. Dia ngerasa bersalah akan sesuatu gitu kayaknya, makanya dia nggak enak hati sama Kinan. Padahal gue tahu, Kinan ngilang bukan karena Mas Satrya. Gue tuh gatel pengen kasih tau Mas Satrya, Kinan tuh abis terpuruk banget, habis ketemu keluarga almarhum pacarnya. Dia tuh nyaris bunuh diri saking depresinya! Makanya dia ngilang untuk ‘nyembuhin’ dirinya dulu. Tapi ngeliat muka Mas Satrya yang *desperate* gitu, gue takut memperburuk—”

Ucapan Arinka terhenti ketika melihat mata Radhi yang seolah tak percaya dengan apa yang baru saja didengarnya.

Kinan. Nyaris. Bunuh. Diri. *Shit!* Arinka kelepasan! Lantas Arinka menggigit bibir bawahnya karena resah sudah menyebarkan informasi yang super *confidential* pada Radhi.

“Mas, jangan bilang ke Mas Satrya, *please?*” Arinka memohon pada Radhi.

Wajah Radhi berubah menjadi sedikit serius. “Berapa kali Kinan nyoba, Rin?” tanyanya.

“Baru sekali. Serius, keluarganya udah coba bawa dia ke psikiater. Tapi mereka lebih fokus untuk terus merangkul Kinan. Ngingetin Kinan untuk ibadah. Menyalurkan energi Kinan ke kegiatan-kegiatan lain. Makanya Kinan sekarang pulang mulu, sama orangtuanya nggak boleh sendirian di apartemen. Kalo dia harus banget lembur, orangtuanya minta gue untuk nginep di sana juga nemenin dia. Kinan juga milih untuk setop berhubungan dengan Mas Satrya.

“Tapi gue di satu sisi juga sedih liatnya. Gue tau hati kecilnya sebenarnya pengen ketemu sama Mas Satrya.”

Gantian Radhi yang menghela napas panjang. “Cinta rumit amat yak.”

“Yah, begitulah,” ujar Arinka sembari mengangkat bahu.

“Untung gue zomblo.”

Arinka tertawa lagi. “*You sound pathetic.*”

“Tapi gue serius lho sama lo, Rin...”

Arinka terdiam dan tersenyum kecil. Nggak lama kemudian sebuah taksi berhenti di lobi kantor. Arinka mengecek nomor taksi tersebut dari aplikasi di ponselnya.

“Gue juga serius lho kalo nolak orang,” ujar Arinka dengan senyum sinisnya. “Duluan ya, Mas. Makasih banyak udah ditemenin! Ternyata Mas Radhi hatinya masih bersih ya!” Arinka kemudian bangkit dari tempat duduknya. Radhi pun ikut bangkit.

“Hati gue mah bersih, cuma kadang otak sama mulutnya aja yang kotor,” balas Radhi, dan Arinka tertawa dibuatnya.

“Hati-hati ya, Rin. Salam buat mama mertua,” goda Radhi lagi sebelum Arinka masuk ke dalam taksi.

Arinka hanya membalasnya dengan tersenyum, kemudian menghilang ke dalam taksi.

Arinka tak pernah tersenyum semanis itu untuk Radhi.

SEJAK obrolan hangat Arinka dan Radhi beberapa malam lalu, ada yang sedikit berbeda setiap mereka berpapasan di lobi kantor atau di lift. Wajah Arinka tidak terlihat seketus biasanya. Walau nggak jadi ramah juga sih, tapi setidaknya dia masih mau menyapa Radhi duluan. Biasanya mah dia cuma melirik sedikit, senyum tipis, lalu ngeloyor begitu aja.

Seperti siang itu, saat Radhi, Satrya, dan teman-temannya berkumpul di lobi untuk merokok, Arinka turun bersama kedua teman lelakinya. Seperti memiliki radar, Arinka langsung melihat ke arah Radhi dan teman-temannya. Gadis itu tersenyum sambil mengangguk sopan ke arah Radhi. Radhi balas tersenyum sambil mengangkat telapak tangannya.

“Weh, sekarang anget nih kayak kompor!” celetuk Ganesh yang memperhatikan sapa-sapaan Radhi dan Arinka barusan.

“Apa sih, apa?” tanya Aldi kepo.

Satrya melirik ke arah Arinka yang sedang memantik *lighter*-nya, lalu mendekatkan api ke ujung rokoknya.

“Tuh, Mamat sekarang udah bisa senyum-senyum sama Arin,” jelas Ganesh.

“Deuuu ... pantesan *mood* bagus terus sekarang. Server jarang tinggi *usage*-nya, *internet bandwidth*-nya kenceng terus!” goda Fajar.

Radhi cuma terkekeh sombong dan menjawab, “Emang gitu, takdir kadang suka bercanda. Waktu gue udah ikhlas, eh hh Rinka-nya mendekat!”

Huek! Satrya geli banget dengar jawaban Radhi. Teman-temannya juga sama gelinya, dan mereka pun tertawa bersamaan. Ganesh langsung menjitak kepala Radhi saking kesalnya sama jawaban temannya itu.

“Sekarang bijak banget sih? Emang harus patah hati dulu biar bisa bijak ya?” komentar Ghilman sambil menyentil rokok agar abunya jatuh ke tempat asbak tempat sampah.

“Bukan, Man. Gue yakin itu sejak Jumatan dia nggak pernah bolong lagi,” jawab Fajar.

“Nah tuh, Nes, biar dapet Dasha sama Nadia sekaligus, salat Jumat jangan bolong-bolong lagi!” Malah Davintara memanfaatkan kesempatan itu buat ngeledekin Ganesh karena anak itu ganjen banget sama dua cewek yang jauh lebih muda darinya.

“Eh, gue salat Jumat jarang bolong ya!” protes Ganesh.

“Cuma datengnya mepet pas khotbah udah selesai. Giliran nggak kebagian tempat, langsung melipir beli DumDum, bilanganya nggak dapet tempat!” komentar Satria mengingat kelakuan Ganesh hampir setiap Jumat.

“Iman lo hanya seharga segelas DumDum,” celetuk Ghilman.

Ganesh pun membuat pembelaan. “Duh, gimana, Man. Abis seger. Jumat, kan, seringnya panas buanget! Daripada gue kalah cuma sama Fanta *orange* dingin kan kayak Aldi pas bulan puasa kemaren. Udah dosa, nggak dapet akhirat, mbok ya paling nggak dapet duniawinya maksimal kek! Mending DumDum lah, lebih *fancy* dikit!”

“Sama aja, Njing!” protes Aldi tak terima.

“Pantesan, Nes, nggak ada yang nyangkut dari dulu. Muka lo keset sih jarang dibasuh air wudu Jumatan. Jadi auranya gelap,” ujar Radhi sok-sokan ngasih nasihat.

Aldi kemudian angkat bicara, tak mau kalah dari teman-temannya untuk *bully* Ganesh. “Lo tau kan, kalo air wudu salat Jumat itu meningkatkan ketampanan 70 persen?”

“Lo kok nggak tambah ganteng, Di, walau udah dibasuh air wudu salat Jumat?”

“Dia dikutuk sama barisan cewek-cewek patah hati yang di-php-in sama dia, Nes,” komentar Ghilman sambil menunjuk Aldi dengan dagunya.

Aldi nggak bisa membalas ledekan Ghilman. Soalnya dia emang suka gonta-ganti cewek, nggak pernah serius, dan dia nggak berusaha menampik itu di depan teman-temannya.

Anjir lah, teman-temannya ini! Satrya udah ketawa sampai sakit perut dari tadi dengar mereka saling bongkar aib. Emang bahaya kadang bergaul sama orang-orang yang mulutnya macam Lambe Turah gini, kartu aib sehari-hari dipegang mereka semua!

Saat mereka berjalan ke arah warung langganan makan siang, Satrya bertanya pada Radhi.

“Arin udah anget sama lo, masih nggak mau ngegas nih?”

Radhi menghela napas panjang. Sadar akan tekanan tak lazim yang dilakukan Satrya terhadapnya, dia pun bertanya, “Kenapa sih, mazku pengen banget gue deket sama Arin?”

“Nggak papaaa ... cumaaa ... cocok aja gitu elo sama Arin. Daripada kaaan Arin sama pacarnya yang Duda, pernah selingkuh? Mending elo, kan?” jawab Satrya.

Mata Radhi menyipit. “Emangnya lo tau dari mana gue nggak pernah selingkuh?”

Krik ... krik ... yah, Satrya salah strategi. Dia pun memutar otak sebentar untuk mencari alasan persuasif lainnya.

“Ya, paling nggak kalo sama lo kayaknya ibunya bakal setuju, Rad. Lo tau nggak, orangtuanya Arin kan—”

“Nggak setuju sama Gusti, kan? Tau gue.”

Mata Satrya langsung terbelalak. Ternyata selama ini anak itu udah tahu?! Penuturan Radhi tadi bikin Satrya yakin kalau di antara mereka berdua tuh ada apa-apa! Dan ini akan menjadi kesempatan bagus buat Satrya!

“Oh, jadi lo udah sejauh itu ngobrol sama Arin?”

“Iya. Tapi anaknya nggak mau sama gue, ya masa gue paksa?”

“Kata siapa sih? Orang kata Kinan, Arin tuh nggak bakal ngasih nomor ke sembarang orang kalo bukan karena dia emang pengen orangnya tau nomor dia. Ya lo pikir aja, ngapain dia kasih alamat rumahnya sama lo? Ya walaupun dia ngasihnya pake kode *geolocation*-nya Google sih....”

“Nah itu!” seru Radhi.

“Apaan?!”

“Ituuu! Kinan! Kinan kan alasan lo nyuruh-nyuruh gue deketin Rinka?!” tembak Radhi langsung.

Satrya diam seketika dan mendengus pelan. Telak! Terbaca sama Radhi! Emangnya se-*obvious* itu apa?!

“Eh, tapi emangnya bener, Rinka ngasih nomor telepon dan alamat karena dia emang pengen gue tau?” tanya Radhi lagi yang lebih tertarik dengan pernyataan Satrya sebelumnya.

“Menurut Kinan sih, Arin bukan tipe orang yang gampang sebarin informasi tentang dia ke sembarang orang. Apalagi alamat rumah.”

“Tapi dia kayaknya mau nikah deh sama pacarnya yang itu.”

Obrolan mereka terhenti sebentar ketika keduanya mencari tempat duduk dan memesan makanan di warung nasi langganan. Gara-gara sedang membahas Arinka, Satrya jadi duduk di sebelah Radhi.

“Kata Kinan, Arin kayaknya mulai cape sama kondisi hubungannya. Makanya mungkin ya, mungkin nih, itulah kenapa dia ‘kasih jalan’ ke elo. Tapi mungkin, abis itu dia dilamar cowoknya kali, makanya jadi nggak nanggepin lo

lagi?” ujar Satrya setengah berbisik supaya teman-temannya yang mulutnya berisik itu nggak mengganggu obrolan serius mereka.

Radhi memikirkan kata-kata Satrya barusan. Rasanya semua jadi masuk akal. Kenapa Arinka jadi nggak menanggapi dia waktu dia berusaha mendekati Arinka dengan baik dan serius.

“Lagian,” kata Satrya lagi, “Kinan aja nggak suka Arin sama cowoknya. Malah dia seneng banget dulu jodoh-jodohin elo sama Arin. Dia lebih seneng sama lo.”

“Maksudnya Princess suka sama gue?” tanya Radhi dengan mata sok berbinar-binar dan nada bicara superlebay seolah tidak percaya.

“Suka kalo lo sama Arin, woy! Jangan ngarep!”

Radhi terkekeh. “Terus kalo gue bisa deket sama Rinka, lo mau apa emangnya?” tembaknya langsung dengan senyum licik.

“Gue nggak mau apa-apa sih, Rad. Gue cuma pengen tau kabarnya gimana. Sukur-sukur kalo lo bisa buka jalan gue ketemu dia, ada yang mau gue omongin sama dia,” Satrya menjelaskan rasa penasarannya akan keberadaan Kinan, sampai-sampai dia punya ide untuk menggali itu lewat Radhi dan Arinka.

Glek. Radhi jadi merasa nggak enak begini. Pasalnya, Radhi tahu Kinan sempat berniat bunuh diri. Radhi tahu Arinka masih sering ketemu Kinan, bahkan mereka sering menginap bareng di apartemen. Radhi tahu Kinan menghilangkan diri dari Satrya saja.

“Terus, Sabrina gimana?” tanya Radhi.

Satrya diam sebentar mendengar nama Sabrina disebut. “Justru Sabrina bilang, kalau ada yang perlu diselesaikan ya selesaikan aja. Makanya gue harus ngomong sama dia. Nggak tenang hidup gue rasanya.”

“Hem....” Radhi manggut-manggut kayak mengerti. Padahal dia nggak ngerti kenapa Satrya *kekeuh* banget harus ngomong sesuatu sama Kinan. Dia nggak tahu ada apa sebenarnya di antara Kinan dan Satrya. Mungkin orang akan pikir Satrya cuma nggak mau kehilangan Kinan, tapi Radhi rasa ada sebab tertentu yang membuat temannya itu merasa harus banget ngomong sama Kinan dan merasa nggak tenang.

Radhi pengen banget kasih tahu Satrya perihal percobaan bunuh diri Kinan, gimana Kinan menghindari banyak hal, tapi dia nggak mau mengkhianati Arinka juga.

“Terus gue dapet apa kalo gue bisa deket sama Arinka dan buka jalan lo ketemu Kinan? *Or at least*, lo tahu kabar terbaru Kinan?”

“Ya dapet Arin lah!”

“Gimana sih, jadi gue yang usaha, gue yang dapet *reward*-nya sendiri nih?”

“Itu namanya ‘sekali mendayung, dua, tiga pulau terlampaui!’ Lo dapet Arin, kalo ada informasi lo boleh laaah bagi-bagi gue. Kalo nggak dapet juga ya, nggak pa-pa sih. Lo boleh lah, bawa-bawa nama gue biar Arin mau ngobrol sama lo. *Win-win solution*, kan?”

VII – We’re Probably Not Meant To Be

“ADUH! Sshhh...,” desis Satrya ketika merasakan rasa sakit di bagian tengah telapak kakinya.

Seorang tukang pijat tengah menekan-nekan bagian itu. Acara *dating* dengan Sabrina memang sering kali nggak biasa. Biasanya setiap Sabtu, Sabrina dan Satrya sudah punya acara masing-masing. Sabrina bermain ke rumah sepupunya, Rena, dan membantu anak-anak asuh Rena belajar. Sedangkan Satrya biasanya satu bulan sekali berkumpul dengan teman-teman kuliahnya untuk bermain futsal di sore hari. Selain futsal, kadang juga mengisi Sabtu sorenya dengan bermain tenis, duduk-duduk di kedai kopi, atau menjadi sopir ibunya dan Mikha.

Sabtu ini, Satrya yang habis menjemput Sabrina dari rumah Rena, awalnya hanya niat ngajak Sabrina makan malam bareng. Tapi waktu mengantar Sabrina pulang sehabis makan malam, ternyata ibu Sabrina habis memanggil tukang pijat langganannya. Lalu menawarkan Satrya untuk ikutan pijat. Ya Satrya sih nggak nolak, dipijat biasanya kan enak. Biasanya!

Tapi pada kenyataannya, kakinya ini rasanya udah kayak habis berjalan di atas batu-batuan. Sakit banget!

“Kalau di sini, biasanya lambung nih, Mas. Masnya suka telat makan atau sering ngopi ya?” ujar bapak tukang pijatnya. Tangannya masih memijat-mijat telapak kaki Satrya.

Satrya masih meringis. Dalam hati dia ngedumel, mana lah dia inget kapan makan kecuali jam makan siang. Akhir-akhir ini kalau nggak lapar, dia nggak makan. Kalaupun lapar, kadang malas makan. Tubuhnya jadi mulai gampang lelah.

Ya gimana nggak mau gampang kecapean. Akhir-akhir ini dia makin rajin olahraga. Lari, lebih tepatnya. Bahkan meski bukan akhir pekan, dia tetap suka lari setelah pulang kantor. Terus, karena nggak ada teman futsal, dia maksa-maksa Hario untuk menemaninya main tenis. Kebetulan kalau Sabtu Hario juga sering mampir ke rumah Satrya.

Sabrina duduk di sebelah Satrya sambil menonton televisi. Gadis itu tertawa kecil melihat kekasihnya meringis kesakitan.

“Apa kamu, tawa-tawa liat aku kesakitan!” omel Satrya.

“Jarang-jarang aku liat kamu meringis gitu kayak Mikha,” balas Sabrina sambil terkekeh pelan. “Nanti enakan kok kalo udah mau kelar.”

Benar kata Sabrina. Setelah selesai disiksa dengan pijatan-pijatan keras di bagian telapak kaki, kali ini bagian betis telapak hingga betis yang dipijat. Enak banget! Mata Satrya sampai *kriyep-kriyep* menikmati pijatannya. Selesai pijat, Sabrina memberikan secangkir teh lemon hangat untuknya.

“Lambung kamu mungkin masalah tuh. Makanya jangan ngopi terus. Makan sih...,” ujar Sabrina sembari meniup-niup ujung cangkir teh miliknya, perlahan menyeruput teh lemonnya.

“Males makan aku akhir-akhir ini. Bawaannya pengen tidur terus.”

“Gimana nggak mau tidur terus. Kamu kerja terus, sampai rumah suka malas makan karena udah kecapean. Terus sekarang makin sering lari. Kalo nggak, futsal lah, tenis lah. Mau coba olahraga apalagi?” tanya Sabrina dengan nada bicara sarkastik.

Satrya diam aja nggak menanggapi.

“Aku bukan nggak suka kamu olahraga, tapi kalo nggak seimbang sama asupan makanannya, kan kamu jadi gampang sakit nanti.”

Satrya nggak membalas apa-apa waktu diomeli Sabrina kayak begitu. Dia nggak mungkin kan cerita sama Sabrina alasan dia sering olahraga itu kenapa?

“Sekarang kita kalo pulang kantor bareng aja deh. Biar ada yang nemenin aku makan malam. Kamu juga nggak kelewat makan malam.”

Kalau lagi kayak begini, kelihatan deh bawelnya Sabrina. Sebelas dua belas sama mamanya dan Putri. Pikir Satrya, semua perempuan setelahnya kayak begitu, ya? Tapi satu sisi dia juga merasa senang ada yang memperhatikan kesehatannya selain ibu dan kakaknya.

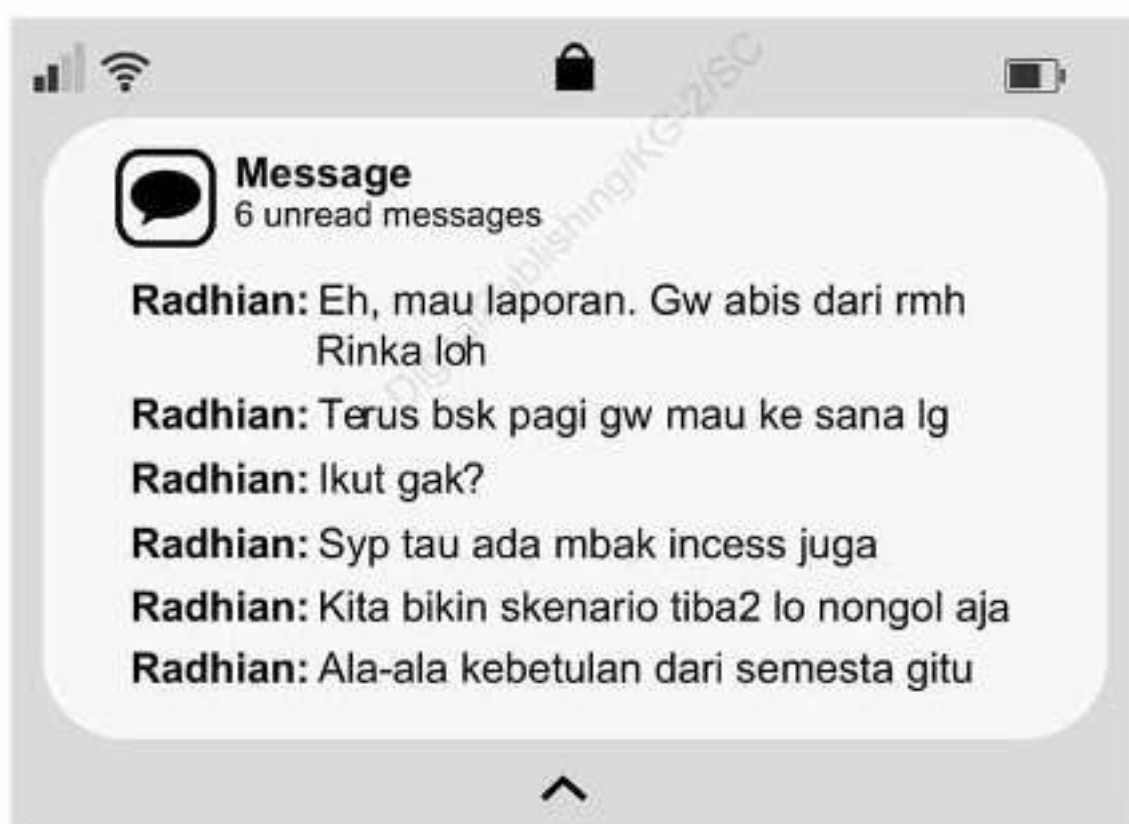
“Iya, boleh. Udah sih jangan ngomel-ngomel mulu,” ujar Satrya pelan, menenangkan Sabrina dengan mengacak-acak puncak kepala gadis itu.

Perlahan Sabrina merebahkan kepalanya ke bahu Satrya sambil memeluk erat bantal sofa. Satrya yang sadar kemudian mengangkat lengan dan melingkarkannya ke pundak Sabrina.

Tak lama setelah itu, Satrya tertidur di sofa. Sedangkan Sabrina di sebelahnya masih terhanyut dalam film *Pride and*

Prejudice yang sedang tayang di televisi. Konsentrasi Sabrina terpecah kala melihat lampu layar ponsel Satrya yang ditaruh di atas meja kopi di depannya itu menyala. Tadinya sih Sabrina nggak tertarik melihat. Dia juga nggak pernah membuka-buka atau melirik-lirik isi ponsel Satrya. Tapi dia jadi penasaran karena pesan singkat itu masuk lebih dari dua kali dalam rentang waktu dua menit.

Diliriknya Satrya di sebelahnya. Masih tertidur. Dengan pelan dia meraih ponsel Satrya. Tidak membukanya sama sekali. Hanya membaca notifikasi pesan yang muncul di layar saat kondisi layarnya terkunci.



Salah banget Sabrina melihat-lihat notifikasi ponsel Satrya. Dia memang nggak melarang Satrya berteman dengan siapa pun, termasuk Kinan. Dia sendiri juga yang bilang kalau dia memperbolehkan Satrya mengobrol dengan Kinan—untuk menyelesaikan hal-hal yang masih menggajal di antara

mereka. Tapi kok ... rasanya kayak ada yang mengganggu dalam benak Sabrina ya? Padahal kan belum tentu Satrya bermaksud apa-apa. Bisa juga Radhi memang lagi godain Satrya aja. Sabrina mau langsung nanya, tapi Satrya masih tidur. Dia nggak berani ganggu.

Sabrina masih mau berusaha berpikiran positif dan menyimpan pertanyaan itu untuk nanti-nanti saja kalau ada bukti lain yang lebih jelas. Kalau sepele kayak gini, kayaknya nggak penting banget. Kesannya dia ini posesif. Dia juga nggak mau Satrya merasa nggak nyaman dengannya.

Di satu sisi, kalau ternyata pikiran negatif Sabrina itu benar dan kalau Sabrina langsung blakblakan nanya ke Satrya, bisa-bisa Satrya jadi defensif dan malah menyembunyikan sesuatu darinya.

Maka Sabrina memutuskan untuk mengurungkan niatnya.

* * *



SABRINA menghela napas panjang kala membaca pesan singkat itu. Ini adalah hal sepele kalau dia nggak membaca pesan singkat Radhi untuk Satrya semalam. Hal pertama yang

mengganggu Sabrina adalah, Satrya memang bilang kalau dia pergi sarapan dengan Radhi, apakah itu artinya Satrya mengiakan ajakan Radhi untuk bertemu Arinka dan berharap bertemu Kinan juga? Kedua, Satrya bilang sarapannya di dekat rumah, apakah Satrya jujur pada Sabrina? Karena seingat Sabrina, di pesan singkat Radhi, dia berniat ke rumah Arinka. Tapi Sabrina hanya menjawab, “Ok” saat itu.

Siangnya, Sabrina mengajak Lasha makan di luar. Selain karena di rumahnya nggak ada makanan, ada hal yang ingin Sabrina *kepo*in dari Lasha. Terduduk lah mereka sekarang di salah satu restoran Thailand di Pondok Indah Mall.

“Eh, Las, Radhi tuh emang deket sama Satrya ya di luar kantor?” tanya Sabrina di tengah-tengah acara makan siang.

Lasha mengerenyitkan dahi, berusaha mengingat-ingat interaksi kedua temannya itu kalau di kantor.

“Nggak tau ya, Sab. Kalo di kantor sih emang main bareng. Tapi kalo di luar kantor gue nggak tau. Mereka juga nggak pernah cerita-cerita kejadian di luar kantor tuh. Emangnya kenapa gitu?” tanya Lasha jadi penasaran.

“Nggak pa-pa. Pagi ini Satrya cerita dia sarapan sama Radhi. Seingat gue, Satrya nggak pernah main bareng sama Radhi di luar kantor. Agak aneh aja sih.”

Lasha mengambil satu *slice* daging dari sepiring *thai beef salad* dengan garpu, lalu menumpuk sayur-sayuran di bawahnya sambil berkomentar, “Iya sih, kayaknya mereka nggak pernah main bareng deh di luar kantor. Kecuali kalo kayak kalo dulu pas Satrya deket sama Kinan, Kinan suka makan siang di daerah SCBD bareng temennya Arin. Nah, si Satrya sama Radhi suka ngintilin mereka tuh,” cerita Lasha.

Sabrina tadinya ragu mau cerita sama Lasha. Tapi karena tiba-tiba dengan polosnya Lasha membahas Kinan dan tampaknya ada hubungannya dengan Radhi dan Satrya, dia jadi gatal sendiri pengen cerita ke Lasha.

“Semalam itu gue nggak sengaja baca *chat*-nya Radhi di hape Satrya. Dia ngajakin Satrya sarapan. Katanya mau ke rumah Rinka. Gue nggak tau sih Rinka ini siapa, tapi Radhi bawa-bawa nama ‘Incess’. Yaaang ... gue asumsikan adalah Kinan. Terus pagi ini Satrya bilang sih dia pergi sarapan sama Radhi, tapi nggak bilang apa pun tentang Rinka-Rinka ini,” cerita Sabrina.

Setelah menelan *thai beef salad*, Lasha pun menjawab, “Rinka itu Arin. Temennya Kinan yang kantornya satu gedung sama gue. Nama lengkapnya Arinka, Radhi emang suka sembarangan ganti-ganti panggilan orang sesuka hati dia. Setau gue yaaa ... Radhi emang demen sama dia, cuma gue nggak tau dia beneran deketin Arin apa nggak. Incess itu Kinan. Terus? Maksud lo, lo cemburu kalo Satrya ketemu Kinan?” tembak Lasha langsung tanpa basa-basi. Mukanya lempeng kayak nggak merasa berdosa.

Glek. Sabrina menelan ludah. “Bukan cemburu, *Babe* ... maksud gue, ya kalo mau ketemu Kinan, silakan. Tapi gue agak gimana gitu kalo dia ngelakuinnya diem-diem di belakang gue. Dari awal kan gue emang nggak ngelarang. Cuma yaaa ... bilang aja gitu lho.” Sabrina berusaha meluruskan kekhawatiran yang sebenarnya.

“Ya, cemburu itu banyak jenisnya, *Babe*! Biasanya dimulai dari *insecurity* macam begini deh. Emang lo merasa dikhianati kalo Satrya diem-diem ketemuan sama Kinan?” sindir Lasha.

Sabrina langsung menjawab cepat, “Ya iyalah! Wajar dong? Dia, kan, cowok gue—”

“Cieeee ... sekarang disebut-sebut ih. ‘Cowok gue’. Ngegas amat, Neng!” goda Lasha sambil tertawa *ngenyek*.

Pipi Sabrina langsung bersemu kemerahan. Dia udah berusaha sebisa mungkin nggak kayak cewek-cewek resek pada umumnya. Tapi tetap aja pada kondisi tertentu dia nggak bisa menghindari drama-drama kayak begini.

“Wajar kok, wajaaar.... Gue juga bete lah kalo cowok gue menutup-nutupi sesuatu dari gue. Walaupun mungkin dia nggak niat apa-apa atau masalahnya sepele. Apalagi ini mantan gebetan nggak kelar-kelar kan ya, *Babe?*” ujar Lasha lagi dengan bijak tapi tetap aja di belakangnya godain Sabrina. Mana nada bicaranya ala-ala cewek rumpi gitu. Nyebelin abis!

“Ya gue sadar diri, hubungan gue dan Satrya tuh emang berawal dari *rebound*. Gue juga ngerti lah kondisi dia. Gue juga ngerti kok kadang *move on* perlu dibantu orang lain. Ya gue juga mau aja kok bantuin dia, toh kita juga sama-sama mengagumi satu sama lain, kan? Lagian, zaman sekarang jarang banget kali ada kejadian dua orang yang sama-sama jatuh cinta terus akhirnya jadian kayak di novel-novel atau di film-film. Kebanyakan kan semua diawali ketertarikan lalu dipupuk pelan-pelan.

“Maksud gue, kalo dia emang penginnya sama Kinan, *it’s okay*, kita bisa selesain dengan baik-baik. Kalo ada drama dibohongin kan jadi nggak enak rasanya,” curhat Sabrina.

“Santai, Sis, santaaai...,” balas Lasha. “Jangan kejauhan dulu mikirnya. Tanya dulu lah sama Satrya-nya. Kunci hubungan yang sehat itu komunikasi, bukan asumsi doang.”

Sabrina mengembuskan napas dengan keras. “Iya sih. Gue emang belum nanya sama Satrya. Gue juga nggak enak kalo nanya nanti dia merasa risi lagi pas tau gue pernah liat-liat hapenya.

“Tapi ... gue *annoying* banget nggak sih, Las, kayak begini? Gue tuh bener-bener nggak pengen jadi cewek-cewek resek yang membatasi ruang gerak pacarnya. Gue nggak suka digituin, jadi gue mau belajar nggak gituin cowok gue juga. Hhh ... ternyata dengan latar belakang atau kondisi tertentu susah juga ya.”

Lasha senyam-senyum mendengar Sabrina curhat. Habisnya, jarang-jarang Sabrina curhat soal cowok. Biasanya kalo soal cowok, Sabrina curhatnya sama Dara. Apalagi sebelum sama Satrya, Sabrina dekatnya sama Abi yang merupakan kakaknya. Makin nggak mau deh dia cerita-cerita soal cowok sama Lasha.

“*Annoying* itu kalo lo cuma asumsi-asumsi aja, tau-tau nggak ngasih cowok lo kepercayaan lagi. Makanya tadi gue bilang, komunikasi itu penting. Nggak suka, ya bilang aja. Biar bisa ketemu jalan tengahnya,” saran Lasha dengan bijak. “Kalo abang gue ... gitu ya, Sab? *Annoying*?” lanjutnya pelan dengan senyuman superjail.

Kontan mata Sabrina langsung melotot ke arah Lasha. Pipinya bersemu kala Lasha membawa-bawa Abi dalam perbincangan mereka tiba-tiba.

“Udah deeeh ... gue udah tau ceritanya dari Abi langsung!” ujar Lasha lagi ketika Sabrina tidak menjawab pertanyaannya sama sekali.

“Dia cerita apa?” tanya Sabrina jadi penasaran.

Lasha cuma ketawa cekikikan melihat Sabrina yang penasaran.

“LASHAAA! ISH!” dumel Sabrina yang bete karena ditertawakan.

“Nggak ... dia cuma cerita kenapa kalian nggak jadian dulu dan dia mengakui kok kalo dia emang resek.”

Oh, jadi Abi selama ini ngakuin kalo dia itu nyebelin banget?

Dalam dada Sabrina tuh tiba-tiba kayak ada yang tersulut. Mendadak semua yang dipendamnya selama ini pengen dia muntahkan di depan Lasha.

“Kakak lo tuh ... ih! Sumpah ya, Lasha!!!” seru Sabrina geregetan.

Lasha malah cekikikan.

“Dia tuh bukan posesif sih. Cuma ... *overprotective*. Over banget tapi! Gue nggak jadian sama dia ya, tapi gue tuh harus kabarin kalo ke mana-mana. Kalo gue sendirian dia suka khawatir nggak jelas sendiri. Awalnya gue yaaa okelah, gue ngerti dia khawatir. Toh ngasih kabar doang kan nggak susah gitu. Lama-lama gue kayak ... lah anjir, dia siapa gue woy?!” cerita Sabrina berapi-api.

Lasha masih setengah tertawa tapi sudah berusaha menetralkan napasnya.

“Pernah ya, dia malem-malem dateng nyamperin gue di Pixies, mukanya bete banget. Jadi, Akmal minta tolong gue jemput Dara. Tuh anak main sama Dante, mabok! Lo tau Dante kayak gimana, kan? Ya gue juga panik, lah! Mana kepikiran gue ngabarin Abi! Eh, dateng-dateng, Abi ngamuknya sama gue!”

Ngomel-ngomelnya Sabrina nggak selesai sampai di situ aja. Ini seperti sesuatu yang dia simpan sejak lama dan rasanya

kayak baru kesampaian buat dimuntahkan ke orang yang tepat: adiknya Abi. Langsung.

“Dia juga protes baju gue yang ngatung-ngatung gitu. Dia nggak suka ada cowok lain yang liat. Pas gue tanya status kita apa, dia nanya balik dong gue maunya apa?! Gila, minta dilelepin di rawa buaya tuh orang! Dia juga galak banget, ya Tuhaaan! Kalo gue ngegas, dia lebih ngegas lagi!” Ya, selesai sudah curhatan Sabrina.

Lasha masih tertawa kecil mendengar protes Sabrina soal kakaknya. Dia pun menanggapi, “Ya, maafin yaa abang gue emang begitu adatnya. Sama gue dan Biyas juga galak, *overprotective*, *bossy*, nggak mau kalah. Dulu-dulu sih dia nggak gimana-gimana amat sama gue. Cenderung cuek, nggak mau nganterin gue ke mana-mana. Tapi giliran Rae ke rumah, buset deh ... ngeliatin Rae dari atas sampe bawah! Makanya Rae kan segan banget tau sama Abi. Lebih parah daripada bokap gue!”

Keduanya pun jadi tertawa bersamaan. Mengingat bagaimana segannya Raeshangga, pacar Lasha sejak SMA dulu, pada Abi.

“Baru akhir-akhir ini nih, pasca gue kecelakaan, Abi *overprotective*-nya ngalahin emak gue. Hampir setiap pagi kan gue sekarang dianterin dia mulu. Mau lho dia muter ke Sudirman dulu baru ke Rasuna Said. Seorang Abi! Tapi ambil positifnya aja, itu artinya dia emang *care* banget sama lo,” lanjut Lasha.

Deg ... deg ... kok Sabrina jadi ngerasa terenyuh gimana gitu mendengar konklusi dari Lasha?

“Abi mah gitu, Sab. Nggak pernah nembak cewek. Ya, mungkin maksud dia nembak, tapi kitanya nggak ngerti kali!” Setelah itu Lasha tertawa.

Sabrina masih diam tidak merespons. Ada perasaan tidak enak yang bergumul dalam relung dadanya.

“Dia tuh kalo udah sayang sama orang, sampe segitunya banget emang—”

Nyess ... benak Sabrina langsung merasa rusuh seketika waktu Lasha menyebut kata “sayang”. Jadi, dengan kata lain, Abi itu sayang sama Sabrina gitu?

“—cuma emang nggak ada manis-manisnya kalo ngomong. Emang harus dikasih tahu kalo udah keterlalu. Ya, semoga karena lo, dia jadi belajar deh. Biar nggak ada korban-korban kegalakan dia selanjutnya,” tutup Lasha dengan tawa kecil.

Sabrina cuma senyum kaku waktu mendengarnya. Masih nggak bisa menghilangkan kata-kata Lasha dari benaknya. Padahal bukan Abi yang ngomong langsung, tapi Sabrina jadi merasa resah begini.

“ABI, gue mau bikin pengakuan dosa!” seru Lasha dengan wajah sedikit panik.

Abi sedang duduk di karpet dengan tangan sibuk memencet-mencet tombol di stik *Play Station*. Lasha kemudian membuka pintu kamar Abi dan berjalan menuju kasur, duduk di sana. Wajah Abi bertanya-tanya atas keanehan adiknya. Mendadak degup jantungnya tidak beraturan, takut adiknya kenapa-kenapa.

“Lo nggak hamil duluan, kan?!” tembak Abi.

Kontan wajah Lasha langsung memerah.

Buk!

Lasha melempar bantal tepat ke badan Abi.

“BUKAN! Dasar bego, mau hamil sama siapa gue?!” bentak Lasha. “Gue mau cerita, barusan gue ketemu Sabrina—”

Sabrina? Ada apa sama Sabrina? Abi terdiam, meski Lasha dapat melihat jakun Abi yang naik turun menelan ludah. Rahangnya mendadak menegang ketika mendengar nama Sabrina disebut.

“Dia sekarang jadian sama temen gue, si Satria,” Lasha membuka pembicaraan.

Hilang langsung minat Abi dengerin cerita Lasha tentang Sabrina. Kalau soal Sabrina jadian sama Satria sih Abi udah tahu. Dia pernah kepoin *Instastory* Sabrina. Maka Abi langsung melengos, nggak menanggapi Lasha lagi dan melanjutkan kesibukannya memilih pemain untuk tim kesebelasan sepak bolanya.

“Abi! Dengerin sih!” bentak Lasha.

“Apaan sih?! Kuping gue masih dengerin, elah!” balas Abi dengan tidak kalah galak.

“Gue ketemu Sabrina tadi. Gue kelepasan ngebahas elo.”

Kali ini Abi jadi tertarik. “Ngebahas apaan?”

“Ya abis kan dia nyerocos cerita gimana dia kesel sama lo, karena lo *overprotective* dan galak—”

Ah, udah cerita lama itu buat Abi.

“—terus gue keceplosan lah bilang lo kan emang gitu kalo sayang sama orang. Suka nggak sadar kalo udah kelewat protektif. Eh, terus raut muka dia langsung berubah dong!”

Glek! Abi langsung menelan ludah. Penasaran dengan kelanjutan cerita Lasha.

“Dari yang ketawa-ketawa, dia kayak perlahan diem, senyumnya jadi kayak kaku gitu. Gue kan jadi nggak enak ya, bahas-bahas yang udah lalu.” Lasha berhenti bercerita.

Abi pikir sudah selesai, maka Abi merasa sedikit lega. Kirain apaan!

“Gue jadi inget cerita Dara, Bi,” ujar Lasha lagi.

Abi mengerenyitkan kening ketika nama Dara disebut-sebut. Apa hubungannya sama Dara?

“Waktu gue ketemu Dara di acara nikahan kakaknya Sabrina, kita nggak sengaja ngomongin lo dan Sabrina karena Dara kira lo masih deket sama Sabrina. Ya udah deh gue cerita lo dulu pernah nanyain Sabrina zaman kuliah. Terus lo tau nggak apa yang Dara balas ceritain ke gue?” Lasha berhenti cerita sejenak dengan mata bulatnya yang membesar, seolah ada sebuah rahasia besar yang telah disimpannya selama ini dan dia tak tahan lagi untuk membagikannya.

“Dara cerita kalo ternyata Sabrina udah suka sama lo sejak SMA dong! Gila, selama itu, Bi! Dan mereka nggak pernah berani cerita ke gue karena gue adik lo!” seru Lasha berapi-api.

Lasha menutup ceritanya dengan berseru, “Ternyata, Bi, lo udah punya kesempatan dari dulu!”

Jeger! Ini rasanya Abi kayak mendadak disamber gledak.

“Sori, Bi, gue nggak pernah ceritain ini ke elo. Gue nggak mau ikut campur tadinya, bener-bener nggak mau terlibat di antara kalian. Takut jadi nggak enak kalo kalian ribut apa gimana gitu. Tapi ngeliat muka Sabrina tadi, gue kok jadi ngerasa bersalah sih ngenalin Satrya ke dia?”

Abi menarik napas panjang, hendak membalas omongan Lasha. Namun adiknya itu mulai nyerocos lagi.

“Gue ngenalin Satrya ke Sabrina karena gue pikir ya kalian udah nggak ada apa-apa lagi gitu. Gue juga nggak maksud johihin mereka sih, cuma ngenalin aja karena mereka kayaknya bakal nyambung kalo ngobrol. Eh, malah jadi serius gitu.

“Makanya gue bilang gue mau bikin pengakuan dosa. Kalo aja gue nggak ngenalin Satrya ke dia, mungkin kesempatan lo

lebih banyak, Bi. Sepuluh tahun loh, Bi! Hampir sebelas kali!” seru Lasha berapi-api.

Ugh, dalam benak Abi rasanya udah campur aduk. Tanpa sadar rahangnya sudah terkatup keras. Dia merasa kesal sama dirinya sendiri dan keadaan, menyesal, kecewa. Kenyataan bahwa Abi sudah menyia-nyiakan kesempatannya sepuluh tahun terakhir ini.

“Ya udah, Las. Nggak perlu ada yang disesali juga. Mungkin emang nggak jodoh,” jawab Abi berusaha santai, walaupun dalam hati perasaannya udah rusuh nggak karuan. Mencoba membayangkan wajah Sabrina kala mendengar penuturan Lasha. Mencoba mengingat-ingat wajah Sabrina dulu setiap mereka berpapasan di koridor kelas, di rumah kalau Sabrina sedang mampir untuk bermain dengan Lasha.

“Maaf banget ya, Bi. Dulu gue yang bilang jangan deketin karena dia lagi deket sama orang dan bilang nggak cocok sama lo. Sekarang gue ngenalin temen gue ke dia sampe mereka jadian. Kesannya gue tuh penghalang lo buat bisa sama dia,” ujar Lasha dengan nada penuh penyesalan.

“Mungkin pertanda tidak jodoh itu lewat elo perantaranya,” balas Abi seadanya.

Lasha yakin Abi tuh nggak dalam kondisi santai. Terlihat dari rahangnya yang mengeras saat mendengar cerita Lasha tadi. Membuat Lasha semakin merasa bersalah.

Setelah Lasha keluar dari kamar, Abi langsung berjalan menuju laci meja belajar di pojok kamar. Mengambil dua buku yang disimpannya dan sudah lama tidak pernah disentuhnya. Dua buku tersebut adalah novel *Stardust* karangan Neil Gaiman dan *Breakfast At Tiffany's* karangan Truman Capote.

Abi jadi teringat teori Adit tentang Sabrina. Kata Adit, Sabrina dulu sukanya sama Abi, bukan sama Adit. Karena Sabrina cuma nunduk kalau papasan dengan Abi, kalau dengan Adit dia biasa saja. Teori Adit pernah cukup mengganggu pikiran Abi. Tapi kebenarannya tidak jelas. Jadi akhirnya tidak terlalu dipikirkan oleh Abi.

Pikiran Abi melayang ke masa-masa pertama kali dia mengenal Sabrina dulu. Tepatnya saat mereka sama-sama masih mengenakan seragam putih-abu-abu.

HARI Senin itu memang hari apes buat Abi. Gara-gara harus mengantar Lasha, dia jadi telat masuk sekolah. Upacara pula. Itu artinya, dia harus berdiam di depan pagar sekolahan sampai upacara selesai. Huh, mending juga hari biasa, nggak pakai upacara-upacara segala! Langsung cabut pulang aja.

Abi melirik ke arah cewek bertubuh pendek yang juga telat bersamanya. Hari itu ada empat orang yang telat. Salah satunya cewek itu, yang terlihat berbeda dengan yang lain. Ketika semua cewek-cewek berlomba-lomba memanjangkan rambut indah mereka, cewek itu justru memotong rambutnya menjadi pendek sekali. Cocok banget sama wajahnya yang mungil, dan semua anggota wajahnya yang tak kalah mungil.

Selesai upacara, mereka dihukum untuk jalan jongkok mengelilingi lapangan. Abi melirik ke arah cewek mungil berambut pendek itu ketika mereka mulai melaksanakan hukuman jalan jongkok. Terdengar suara teriakan teman-temannya dari lantai dua yang meledek Abi.

“YA ELAH, BI, UDAH KELAS 12 MASIH AE!” seru Adit.

“PAK! ABIMANA RAMBUTNYA UDAH GONDRONG TUH PAK!” Adul ngomporin Pak Barly yang masih berdiri di pinggir lapangan.

Abi iseng bangkit dari jalan jongkoknya dan berjalan cepat agar memperpendek jarak ketika gurunya itu tidak terlalu memperhatikan ke arahnya.

“PAK! PAK! ABIMANA CURANG PAK! IPS 1 TUH PAK!” seru Adit dan Adul bersahutan. Abi membalasnya dengan cengengesan sambil mulutnya berucap umpatan tanpa suara ke arah dua sahabatnya.

“Abimana! Hayo, kalau curang, saya tambah hukumannya!” seru Pak Barly sambil menunjuk ke arah Abi dari pinggir lapangan.

“Nggak curang, Pak! Pak, liat tuh, Pak! Aditya Himawan sama Abdullah masih belum masuk kelas tuh, Pak!” Gantian Abi yang mengadukan teman-temannya.

Pak Barly langsung mendongakkan kepalanya ke lantai dua. Dilihatnya dua orang itu masih cengengesan dekat tangga. Beliau pun menunjuk-nunjuk keduanya, menyuruh mereka segera masuk kelas. Adit membalasnya dengan memberi hormat pada Pak Barly, kemudian keduanya berjalan ke arah kelas masing-masing sambil masih menertawakan Abi.

Kampret!

Sembari jalan, Adit menunjuk-nunjuk seorang anak cewek yang sedang berjalan ke arah toilet lantai dua. Abi langsung melihat ke arah anak cewek itu yang ikut memperhatikan Abi yang dihukum di lapangan sepanjang perjalanannya menuju toilet. Tetapi ketika tatapan mereka bertuburukan, cewek itu langsung membuang pandangannya.

Fahira. Mantan Abi saat kelas XI. Bisa dibilang cinta pertamanya. Karena Abi benar-benar sayang banget sama cewek itu, dan cewek itu memutuskan Abi karena Abi yang protektif. Abi pun langsung mengalihkan pandangannya dari Fahira ke arah lain, lalu menunduk. Tawanya kemudian hilang menjadi diam.

Yang Abi tidak sadari, cewek berambut pendek itu se-dari tadi ikut tertawa kecil melihat kelakuan Abi dan teman-temannya. Dia juga menjadi saksi tawa Abi yang hilang ketika melihat Fahira. Menyadari ada sesuatu di antara Abi dan Fahira.

Bagi Abi, cewek berambut pendek itu hanya cewek lucu seperti cewek kebanyakan yang dia temui di sekolahnya. Seperti adik-adik kelasnya yang lain. *Cute*, tapi ya udah, *that's it*. Sampai suatu siang ketika dia menonton pertandingan *mini soccer* XII IPS 4 melawan X-4, mata sahabatnya kerap melirik ke area pendukung kelas X. Melirik cewek berambut pendek itu.

“Namanya siapa sih?” tanya Adit ke teman-temannya. “Anak eskul apa ya?”

Kedua temannya benar-benar *no idea*. Karena yang jelas cewek itu bukan calon OSIS, bukan anak Taekwondo, bukan anak band, bukan pula anak *dance* yang isinya cewek-cewek cantik dan berbadan bagus.

Beberapa hari setelah Adit menanyakan cewek itu, Abi yang berniat meminjam buku di perpustakaan untuk tugas Bahasa Indonesia-nya, bertemu cewek mungil dengan potongan rambut pendek itu lagi. Ketika cewek itu menuliskan namanya di buku peminjaman, Abi berdiri di sampingnya untuk

bergantian mengisi buku peminjaman. Abi membaca tulisan cewek itu yang begitu rapi.

Sabrina Fay / X-4 / To Kill A Mockingbird

“Sabrina namanya,” ucap Abi tiba-tiba ketika dia berkumpul dengan Adit dan Adul. Wajah kedua temannya itu bertanya-tanya mendengar penuturan Abi.

“Cewek mungil rambut pendek yang disukai Adit. Namanya Sabrina. Sabrina Fay, kelas X-4,” jelas Abi kemudian sambil menyedot teh botolnya.

Adit langsung senyum-senyum sendiri ketika mengetahui fakta itu. Hari-hari selanjutnya pun mereka mulai iseng menggoda Adit setiap Sabrina lewat. Memanggil-manggil Sabrina kalau cewek itu di sekitar mereka. Sabrina selalu tak acuh, pura-pura tidak mendengar, karena cewek itu tahu, para cowok itu hanya menggodanya.

Sampai ketika Adit memberanikan diri mengadang jalan Sabrina. Meminta nomor teleponnya dan mengajak Sabrina jalan berbarengan ke kantin. Adit mulai mendekati Sabrina dan respons Sabrina biasa saja. Tidak terlalu datar, tapi juga tidak terlalu *excited*. Membuat Adit gemas dan dihantui oleh rasa penasaran.

Suatu hari Adit mengajak Sabrina menonton pensi sekolah lain. Agar tidak terlalu canggung, Adit pun mengajak Abi dan Adul. Dengan itu pula, mereka tahu di mana rumah Sabrina. Tetapi ketika Adit mencoba menembak Sabrina, cewek itu justru menolaknya dengan alasan dia hanya menganggap Adit sebagai teman, tidak lebih.

Ketiganya tidak ada yang tahu, tidak ada yang menyadari, alasan Sabrina mau ikut *hang out* dengan mereka bukanlah Adit, melainkan Abi. Alasan Sabrina menolak Adit, karena cewek itu menyukai sahabatnya, Abi.

Di mata Abi, sampai dia lulus SMA, Sabrina yang dia kenal hanyalah Sabrina adik kelasnya. Hanya Sabrina yang pernah digebet Adit. *That's it*. Tidak lebih, tidak kurang.

Sampai ketika dia bertemu Sabrina di rumahnya sendiri. Sabrina yang sudah beranjak dewasa. Yang ketika zamannya semua anak perempuan memanjangkan poninya lalu mengubah belahan rambutnya menjadi belah tengah, Sabrina justru memenuhi dahinya dengan poni asimetris yang tampak lucu dipadu dengan wajahnya yang mungil.

Abi terdiam ketika melihatnya lagi setelah dua tahun tidak pernah teringat pada Sabrina. Mungil, lucu, menarik karena Abi sering mendengar caranya bicara dengan adiknya, Lasha. Sabrina tidak seperti bayangan Abi sebelumnya yang hanya sekadar gadis manis dan membosankan seperti gadis-gadis pada umumnya. Sabrina bisa bercanda, Sabrina mengerti berbagai macam *jokes*. Dari *dry humor*, *jokes-jokes implisit* yang cerdas, sampai candaan *slapstick* receh, apa pun bisa membuatnya tertawa.

"Sabrina punya pacar nggak, Las?" tanya Abi iseng sambil bermain *play station*-nya, sedangkan adiknya tiduran di kasurnya sambil bermain ponsel.

"Nggak, kenapa?"

"Nanya aja."

"Kabi, mending jangan sama Sabrina kalo cuma mau coba-coba. Lo tuh protektif kayak satpam, Sabrina orangnya pengen

bebas. Nanti lo diputusin, sedih lagi, gue di tengah-tengah. Pengin ikut sumpah serapahin lo sebagai sahabat Sabrina, gue nggak tega jelek-jelekin kakak gue. Pengin jelek-jelekin Sabrina sebagai adik lo, gue nggak tega jelek-jelekin sahabat gue,” ceramah Lasha panjang lebar. Dia sudah hafal sekali tabiat kakaknya yang selalu dicampakkan perempuan. Alasannya sering kali karena Abi terlalu protektif.

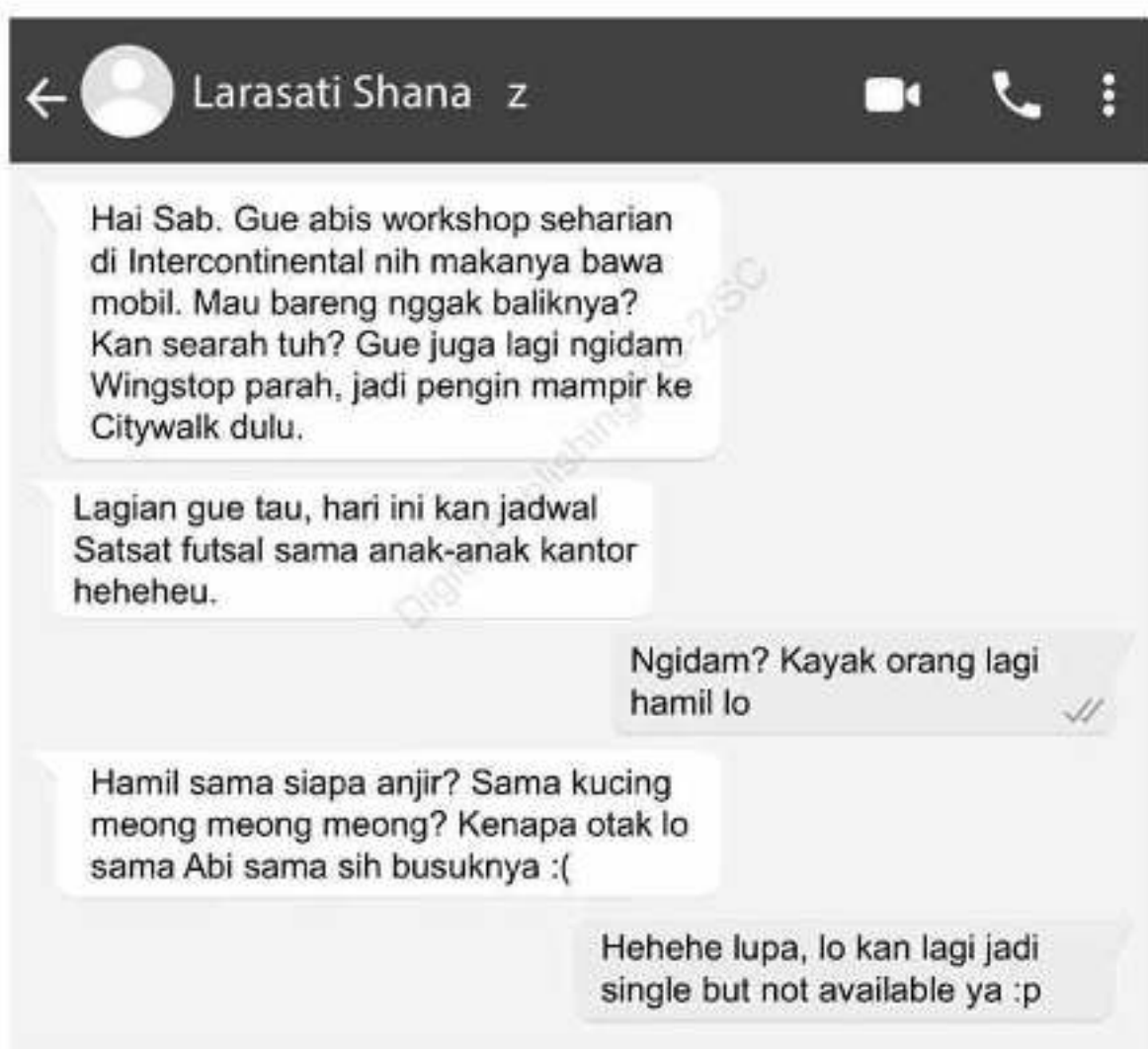
“Lagian, Sabrina kan lagi deket sama cowok. Nikung itu nggak baik, Kabi,” lanjut Lasha menceramahinya.

Lasha sendiri tidak pernah tahu kalau Sabrina memendam rasa pada Abi selama ini.

DigitalPublishing/KG-25C

DigitalPublishing/KG-2/SC

VIII – Stardust



SABRINA akhirnya memutuskan untuk bertemu Lasha di Citywalk, sekalian makan malam. Keduanya kini sudah duduk di salah satu gerai *fast food*.

“Kok lo hafal aja sih kalo Satsat hari ini futsal sama anak kantor?” tanya Sabrina di sela-sela makan malam mereka.

“Tau lah, kan gue ada di grup sampah anak-anak kantor. Jadi kalo mereka janjian, kebaca sama gue *chat-chat*-nya. Makanya gue ngajakin lo bareng, sekalian nemenin gue nyari Wing-stop. Soalnya gue tau lo pasti lagi nggak bareng Satsat,” cerita Lasha.

Sabrina mengangguk-angguk tanda mengerti. Dia lanjut menggerogoti *chicken wing*-nya hingga ke tulang, kemudian mulai bercerita lagi.

“Iya, kalo futsal gini gue males nungguinnya. Biasanya abis futsal lama nungguin nongkrongnya. Lagian, kasian juga nanti Satria udah kecapean, harus nganterin gue dulu.”

“Deu ... pengertian banget sih, *Babe!*” goda Lasha.

“Ya, gue sih cuma nggak mau jadi penyebab dia tumbang aja. Sekarang aja tuh anak gampang kecapean. Olahraga mulu, suka lupa makan. Ya futsal lah, tenis lah, lari lah! Nggak ngerti mau ngapain sih tuh anak olahraga mulu? Biar perutnya kayak roti sobek gitu? Duh, *please* ya, dia nggak ada *abs*-nya aja udah cukup *hawt*. *I can't handle another hotness!* Bisa kipas-kipas mulu yang ada gue!” curhat Sabrina yang ditutup dengan bercandaan yang menggelikan.

Lasha langsung tertawa terbahak-bahak mendengar *statement* terakhir sahabatnya itu.

“Lo sih, suka bercandain perutnya dia!” ledek Lasha kemudian di sela tawanya. “Lo ajak dia olahraga bareng lah kalo lo mau *quality time* sama dia!”

“Eh, ya kali ya ... dia olahraga tuh futsal, ya kali gue mau main futsal bareng dia! Mana gue bisa! Kalo lari pasti tuh pulang kantor. Males lah gue, di kantor aja udah cape. Kalo nggak, main tenis. Dih, tenis lagi, mana gue bisa. Badminton

tuh gue bisa! Lagian si Satsat kenapa suka sok *fancy* gitu sih olahraganya, tenis?!” dumel Sabrina setengah tertawa.

Lasha yang dengar masih ketawa-ketawa membayangkan cerita Sabrina.

“Gue tuh bukannya ngelarang dia olahraga. Cuma kalo keseringan kan nggak baik juga. Apalagi kalo nggak diimbangi sama makan sehat.”

“Ya udah, lo ajakin makan. Atau kirimin makanan.”

“Iya, makanya gue sering ngajakin dia pulang bareng. Supaya sekalian makan, jadi dia nggak kelewatan makan malam juga.”

SELESAI makan, mereka berjalan menuju tempat Lasha memarkirkan mobil. Sabrina bertanya-tanya ketika berjalan ke arah Honda Civic Estilo hitam yang Sabrina amat yakini adalah mobil kesayangan Abi. Perasaannya mendadak terasa tidak enak. Namun dia menyembunyikannya di balik wajah tanpa ekspresi apa pun. Ketika Lasha mengarahkan mobil ke daerah Rasuna Said, Sabrina baru sadar ... Lasha pasti menuju kantor Abi.

Sial! Sabrina jadi merasa dijebak gini! Dia nggak siap ketemu Abi! Rasanya Sabrina pengen kabur aja! Namun Sabrina masih bergeming. Pikirannya berputar ke mana-mana, tetapi badannya tetap tak bergerak. Kejadiannya cukup cepat, tiba-tiba saja mereka sudah sampai di lobi kantor Abi, dan laki-laki itu sudah menunggu. Sabrina hendak membuka *seatbelt* untuk pindah ke kursi belakang, tetapi Lasha menahannya.

“Gue aja, ribet kalo muter-muter!” ujar Lasha menahan Sabrina untuk pindah.

Memang sih, Estilo ini agak ribet. Soalnya untuk pindah ke belakang harus menggeser jok depan dulu, karena hanya memiliki dua pintu. Lasha pun langsung melompat ke jok belakang.

Ketika Abi sudah duduk di bangku pengemudi, bisa dipastikan wajah Abi sama terkejutnya dengan wajah Sabrina ketika tatapan mereka bertubrukan. Sama pucatnya dengan Sabrina ketika menyadari siapa yang duduk di bangku penumpang sebelah kiri. Abi juga tidak tahu kalau Lasha mengajak Sabrina sebelumnya. Sabrina melempar senyum kecil pada Abi dengan sedikit kaku. Abi juga membalas senyumnya dengan sedikit kaku.

Ada dua degup jantung yang saling berlomba, siapa yang berdetak paling cepat. *Awkward*. Terlalu canggung. Baik Sabrina dan Abi sama-sama membisu. Sementara itu, Lasha asyik meneguk *milk tea* sambil bermain ponsel di belakang. Seolah tak merasa berdosa sama sekali akan perbuatannya.

Sabrina sesekali melirik ke arah Abi. Hari itu Abi memakai kemeja abu-abu dan celana panjang denim warna biru gelap. Kemejanya dibiarkan keluar bebas begitu saja, lengan kemejanya dilipat hingga ke bawah siku. Seperti biasa, Abi memakai jam tangan digital hitam dan gelang kain santai di pergelangan tangan kanannya. Rambut Abi sedang panjang nanggung, belum sempat dipangkas sepertinya. Tapi malah lebih enak dilihat.

Ponsel Lasha berbunyi, menandakan panggilan masuk.

“Ya, Ibu?” Suara Lasha memecah keheningan. “Di jalan, Bu. Ini sama Kabi sama Sabrina.... Iya nganterin Sab pulang dulu.... Hah? Apaan sih, Bu, nitip Downy mulu ... ? Iya.... Iya....

Ih, iyaaa.... Heeh.... Ha? Iya entar Lasha sampein.... Oke, daah ibu! Waalaikumsalam,” Lasha menutup teleponnya.

“Kenapa, Las, ibu titip Downy lagi?” tanya Abi.

“Iya, warna merah. Sama pelicin pakaian. Terus roti gandum, odol, sabun cuci piring, cairan pel,” jawab Lasha.

“Buset! Itu ibu nggak sekalian suruh kita belanja bulanan aja?!” seru Abi yang heran mendengar pesanan ibunya.

Entah kenapa tiba-tiba saja tawa Sabrina pecah mendengar Abi yang menggerutu. Sabrina selalu menahan tawa setiap mendengar Abi yang menggerutu. Baginya, hal itu selalu terdengar lucu di telinganya.

“Perasaan gue baru seminggu apa dua minggu yang lalu deh beliin ibu Downy, kenapa sekarang udah abis aja sih? Itu Downy direndam apa diuyup sih sama si Mbak?!” gerutunya lagi.

Kali ini yang tertawa bukan hanya Sabrina, tapi juga Lasha. Malah tawa Sabrina semakin menjadi-jadi. Mendadak suasana canggung di antara Sabrina dan Abi sedikit mencair gara-gara mereka menertawakan hal yang sama.

“Jangan ketawa lo, Sab!” dumel Abi galak.

Sabrina tak menghiraukannya, masih menertawakan Abi yang ngedumel.

“Mungkin mbak mandinya pake Downy, Bi,” timpal Sabrina tak tahan.

“Pantes dia wangi banget kalo abis mandi!” balas Abi.

“Cieeee lo cium-cium mbak ya, Bi?” goda Sabrina sambil tersenyum nakal. Paling nggak bisa Sabrina tuh menahan diri untuk nggak ngomentarin hal-hal sampah kayak begitu kalau lagi sama Abi.

“Nggak nyium, cuma ngendus!” jawab Abi dengan muka bete.

Sungguh, Sabrina gemas sekali melihat ekspresi bete Abi. Rasanya dia ingin cubit.

“Bi, yang lo endus itu wangi kolor lo abis dicuci. Supaya lo gampang nyarinya,” canda Lasha sambil masih cekikikan melihat kakaknya ngomel-ngomel nggak jelas.

“Las, jangan bahas kolor sih. Itu kan urusan pribadi rumah tangga kita,” ujar Abi dengan muka sok serius. Padahal dalam hati Abi rasanya mau mengasingkan diri ke Antartika aja waktu Lasha bercanda gitu depan Sabrina. Bercanda sih emang, tapi kan ... pada kenyataannya Abi emang suka nyariin Mbak di rumah buat nyari kolor.

“Kalo susah dicari... langsung pake *babylon candle* aja, Bi. Biar langsung menghilang ke tempat di mana kolor lo disembunyikan sama Mbak.” Kali ini Sabrina angkat bicara. Bercanda. Tapi Abi dan Lasha sama-sama langsung diam. Nggak ngerti maksud bercandaan Sabrina.

Krik ... krik.... Sampai pada akhirnya tawa Abi tiba-tiba meledak. Lasha masih nggak ngerti, karena ternyata itu adalah *local joke* antara Sabrina dan Abi aja. *Joke babylon candle* yang diambil dari cerita di novel dan film *Stardust*. Jadi, lilin itu adalah lilin ajaib yang bisa mengantarkan seseorang ke mana aja.

“Lama ya, Bi, koneknya. Oke, gue kurang lucu ternyata. Gue nggak pa-pa kok kalo lo mau turuin gue di pinggir jalan,” ujar Sabrina ketika menyadari betapa garingnya candaan dia tadi.

“Lucu kok lucu, Sab...,” ujar Abi berlagak menenangkan.

“Apa sih gue nggak ngerti,” ujar Lasha kemudian yang masih tidak paham.

“*STARDUST, LASHAAA!*” seru Sabrina dan Abi bersamaan.

Lasha cuma senyam-senyum waktu mereka berdua kompakan menjawab. Kemudian dia berusaha mengingat beberapa adegan di film *Stardust*. Setelah ingat, barulah tawa Lasha menyusul.

“Lo kok tau-tauan sih soal *Stardust*, Bi?” komentar Lasha.

Abi diam sejenak, sedikit merasa salah tingkah ketika Lasha bertanya seperti itu.

“Em ... ya gue nonton lah! Emangnya gue nggak punya TV, apa?!” jawabnya, galak banget.

“Yee ... santai kali jawabnya. Ngegas aja! Mana gue tau kalo lo suka,” omel Lasha.

Abi diam saja.

Sabrina hanya senyum-senyum mendengarnya. *Bukannya Abi nonton Stardust gara-gara Lasha ya?*⁸ Tapi Sabrina nggak menggubrisnya lagi. Dia kemudian mengalihkan pandangan ke jendela sebelah kirinya.

Abi melirik sekilas ke arah Sabrina yang duduk di bangku penumpang di sampingnya. Dia kemudian teringat beberapa tahun yang lalu ketika dia iseng membedah isi *Facebook* Sabrina untuk mencari tahu tentang cewek itu atau sekadar mengecek isi *timeline Twitter* Sabrina. Waktu Sabrina pernah menulis status soal kesukaannya akan film *Stardust* di *Twitter*, Abi langsung *googling* film tersebut.

Berbeda dengan *Facebook* Abi yang tidak terlalu aktif, *social media* milik Sabrina ini cukup *update* data-datanya. Tanggal lahir bahkan daftar *siblings* di *Facebook* ditulis lengkap oleh

⁸ Baca lagi “Satu Ruang” bab XXI – Di Bawah Langit Malam (hal. 349)

Sabrina. Sampai daftar-daftar film, buku, dan musik favoritnya. Abi membacanya satu per satu. Selain *Stardust*, Sabrina suka serial *The Golden Compass*. Abi pernah lihat Sabrina pinjam buku itu di perpustakaan kampus. Sabrina suka film-film Audrey Hepburn, film-film remaja karya John Hughes, suka musik-musik indie dan brit-pop. Namun untuk selera novel, gadis itu lebih suka serial fantasi seperti *Harry Potter*, *The Hunger Games*, bahkan dia juga membaca kisah surealis seperti *Kafka on The Shore* milik Murakami. Tapi tiba-tiba terselip kisah klasik *Little Women* dari Louisa May Alcott di daftar favoritnya pula. Dari musik-musik indie *britpop*, tiba-tiba suka film jadul dan film fantasi. Kadang, kalau film atau bukunya menarik, Abi bisa ikutan baca juga. Kayak serial *The Golden Compass* yang banyak ke arah *science fiction* dan teokrasi, atau *Stardust* yang analoginya bagus, atau sekadar menikmati wajah cantik Audrey Hepburn.

Iya, semua itu Abi lakukan bukan karena Lasha yang mengenalkan padanya. Tapi karena rasa penasarannya pada Sabrina yang dunianya tampak berwarna-warni di mata Abi.

Sabrina tak pernah sadar bahwa Abi begitu memperhatikannya. Menyadari bahwa sedari tadi Abi mencuri-curi kesempatan untuk memandangnya setiap kali sedang mengecek spion sebelah kiri pun tidak. Gadis itu justru terdiam menatap ke luar jendela di sebelah kirinya sambil tenggelam dalam bercandaan antara kedua adik-kakak yang ngakunya nggak akrab tapi kelakuan mereka mengindikasikan sebaliknya itu. Kemudian terdengar ponselnya berbunyi, sebuah pesan dari ibunya.



Sabrina segera membalasnya.



“Sab, tadi ada salam dari nyokap gue,” ujar Lasha memecah konsentrasi Sabrina.

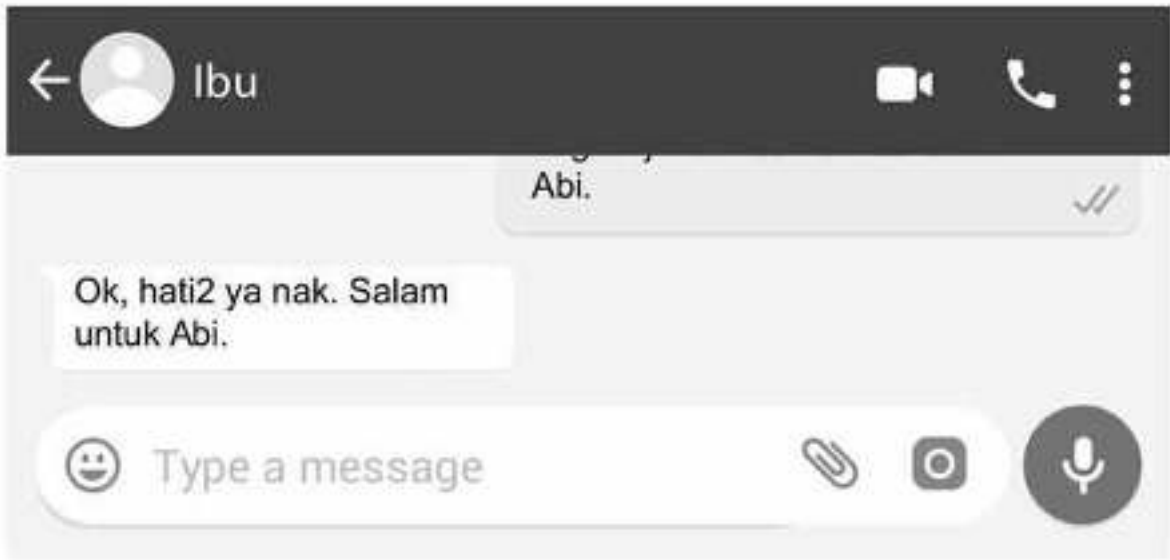
Sabrina terdiam sejenak seolah merekam perkataan Lasha. Fakta bahwa ibu Lasha masih mengingatnya.

“Oh? Waalaikumsalam. Salam balik ya, Las,” ujar Sabrina.

Ponsel Sabrina berbunyi lagi. Gadis itu diam sejenak saat membaca pesan yang masuk ke ponselnya.

Saat melirik ke spion kiri, naluri iseng Abi muncul. Sekelebat, dia pun melirik ke layar ponsel Sabrina. *Ah, nama pengirim pesan di header nggak kebaca lagi!*

Walau sebenarnya, isi pesan singkat yang diterima Sabrina nggak penting-penting amat.



Tapi yang membuat Sabrina terdiam adalah, salam ibunya tertulis untuk Abi. Padahal Sabrina sebut nama Lasha juga. Tapi yang ibunya sebut hanya Abi. Sabrina pun melirik ke arah Abi yang terlihat sedang konsentrasi menyetir dan matanya yang fokus memperhatikan jalanan. Abi yang sedang tenang. Abi yang dititipi salam oleh ibunya.

Kemudian Sabrina mengalihkan kembali pandangannya ke jendela sebelah kirinya. Terdiam sejenak sebelum akhirnya berkata, “Bi, dapet salam dari ibu.”

IX – Radhi X Arinka

SEJAK Kinan pulang dari Eropa dan mulai sibuk dengan kursus piano, keluarganya mulai merasa kondisinya sudah mulai stabil. Meski Kinan masih sering terbangun tengah malam, tapi Kinan sudah mulai terlihat tidak merasa sendiri lagi. Ketika Kinan memohon untuk diizinkan tinggal di apartemen lagi selama hari *weekdays* (terutama kalau di momen *closing* akhir bulan), orangtuanya memberinya izin dengan syarat harus ditemani oleh Arinka. Bahkan jika Arinka sedang tidak bisa menemaninya, ibunya akan langsung datang dan menginap di sana.

Seperti malam itu, Arinka dan Kinan sedang mengobrol ringan sebelum tidur. Karena apartemen ini hanya apartemen kecil dengan satu kamar, maka Arinka dan Kinan berbagi tempat tidur bersama. Bagi Kinan, Arinka sudah seperti kakaknya sendiri saking dekatnya mereka. Begitu pula bagi Arinka. Apalagi mereka sama-sama tidak punya saudara kandung di rumah.

Ditawari menginap di apartemen Kinan merupakan angin segar buat Arinka yang waktu itu sering kali bersitegang dengan orangtuanya perihal hubungannya dengan Gusti.

“Terus Radhi tau nggak sih kalo lo udah putus sama Gusti?” Kinan merespons cerita Arinka tentang kemunculan Radhi ke rumahnya yang tiba-tiba.

Sudah beberapa kali Radhi main ke rumah Arinka, sejak mereka jadi akrab gara-gara nunggu taksi malam-malam itu. Arinka tidak pernah menolak kedatangannya ke rumah, walau dia nggak pernah menerima Radhi dengan berlebihan juga. Sebenarnya dia cukup nyaman mengobrol dengan Radhi. Selama Radhi nggak pernah menuntut lebih dari teman ngobrol sih, Arinka terima-terima aja berteman dengan dia.

“Ya nggak lah! Males banget gue pengumuman ke dia!”

Kinan tertawa lepas.

“Udah gitu, tau nggak yang ngeselin apa lagi? Dia pake acara nyeramahin gue soal gue prioritas ke berapa dalam hidup Gusti, karena Gusti nggak pernah dateng ke rumah. Terus ceramah soal orang selingkuh itu orang yang pengecut, karena nggak berani memilih. Bikin gue makin sebel, karena ... ya ...,” Wajah Arinka merengut, matanya melirik ke kanan dan kiri dengan gusar.

Tawa Kinan sudah berhenti, menunggu penuturan Arinka selanjutnya.

Arinka masih dengan gusar memainkan mimik wajahnya, mengerucutkan bibir tipisnya ke kanan, ke kiri, lalu menariknya ke dalam.

“Karena ya ... kenapa dia mesti bener sih?! Dan otak gue tuh nggak menampiknya sama sekali! Alasan gue putus sama Gusti kan ya karena itu, dan itu udah kejadian sebelum dia ngomong gitu ke gue!” Arinka menyelesaikan kalimatnya.

Kinan tertawa kecil, kemudian tersenyum hangat kepada sahabatnya. “Lo sebel karena lo tau apa yang dia bilang itu benar, atau karena yang ngomong kebenaran itu Radhi?” godanya.

Arinka menyipitkan matanya. “Karena yang ngomong bener itu Radhi lah!”

Tawa Kinan meledak lagi. Dia tidak pernah bisa menahan tawanya setiap melihat gerak-gerik Arinka terhadap Radhi. Kinan sudah menerka dari awal kalau Arinka sebenarnya senang-senang saja dekat dengan Radhi, karena Kinan pun merasa begitu. Hanya saja kadang Arinka nggak mau mengakuinya dengan gamblang karena saking kesalnya dengan tingkah aneh Radhi terhadapnya.

“*I’m sorry, Rin, kalau kali ini gue setuju sama Radhi,*” ujar Kinan dengan pelan.

“Lo kan emang dari dulu nggak suka sama Gusti.”

“Ya memang bukan kita yang berhak menentukan siapa layak mendapatkan siapa sih, mungkin karena gue udah terlalu subjektif ngeliat masa lalunya dia. Sori, ya, Rin.”

Arinka mengedikkan bahu. “*It’s okay, it’s over now.* Gue tahu, Gusti tuh *workaholic*, di hari *weekend* dia *quality time* sama anaknya karena dia nggak dapat hak asuh. Gue selalu mencoba mengerti keadaan dia, sampai waktu kita ngobrol serius soal nikah. Sikapnya yang nggak terlalu berusaha untuk mengambil hati keluarga gue, gue juga jadi kepikiran gimana jadi ibu dadakan untuk anak empat tahun, sampai akhirnya gue nyerah deh. Gue takut kalo gue tetep maksain dan nyokap akhirnya terpaksa ngasih restu nanti jadi nggak baik ke depannya.”

Kinan menyimaknya dengan tatapan lembut, benar-benar mendengarkan cerita Arinka.

“Terus sekarang masih sedih, Rin?” tanyanya kemudian.

Arinka mengerutkan kening seolah mencoba bertanya pada perasaannya sendiri. “Gimana ya, udah nggak terlalu sih. Soalnya gue udah merasa, udah deh kayaknya emang nggak bisa.”

Kinan tersenyum kecil. “Kadang gue pengen bisa bikin keputusan *full* pakai logika kayak lo, Rin. Pasti nggak akan seribet ini kehidupan percintaan gue,” ujar Kinan dengan tawa hambar. Menertawakan drama hidupnya sendiri.

Arinka menatapnya iba. Setelah semua yang terjadi, Kinan menertawakan hidupnya dengan hambar.

“Beda lah, Ki. Gue kan orangnya emang realistis banget, sedangkan lo banyak pakai *feeling*. *It doesn't mean you didn't use your brain at all, it's more like ...* lo pakai lima puluh persen dari otak lo dan lima puluh persen dari hati lo buat memutuskan sesuatu. Sedangkan gue tipikal orang yang pakai tujuh puluh persen dari kepala, tiga puluh persen dari hati. *No one's better than anyone here.*”

“Iya, ngerti....” Kinan berhenti sejenak untuk menarik napas panjang. “Kalau aja gue bisa pakai otak gue tujuh puluh persen kayak lo, mungkin semua tentang Prana ini nggak bakal *messed up* kayak begini. Mungkin gue nggak akan menyakiti Satrya atau membiarkan dia menyakiti gue.”

Arinka diam mendengar ucapan Kinan. Dia nggak tahu harus membalas apa. Dia nggak mau menggurui Kinan, karena apa yang dia pikir masuk akal, belum tentu bisa menjadi solusi untuk permasalahan Kinan. Dia hanya mendengarkan Kinan. Melihat mata Kinan yang menerawang ke langit-langit ketika menyebut nama Satrya, Arinka pun kemudian bertanya, “*You love him, don't you?*”

Kinan tidak menjawab. Dia masih berbaring ke arah langit-langit, kemudian tersenyum hambar. Namun Arinka tahu jawabannya tanpa Kinan menjawab.

“Gue rasa dia sayang sama lo juga, Ki,” ujar Arinka lagi. Karena Kinan masih diam, Arinka kemudian melanjutkan, “Gimana dia benar-benar khawatir nyariin lo, gimana dia marah waktu lihat lo muncul di Instagram setelah sekian lama ngilang ... *I could see it in his eyes, the pain of seeing your smile after a long time. He cares about you. Damn much.*”

Saat itulah Kinan mulai angkat bicara, “*He’s dating someone else, Rin.* Ya, setelah apa yang gue lakukan, wajar sih dia pacaran sama orang lain. Gue juga nggak *expect* dia *stick* sama gue kok. *I just want to be with myself right now.*” Kinan menghela napas panjang setelah itu.

Arinka menatap Kinan iba. Dia tahu, betapa berat mengambil keputusan itu. Orang-orang yang berpikiran simpel, praktis, dan didominasi oleh logika seperti dia pasti akan berpikir, kalau memang suka, kenapa nggak bilang suka aja sih? Tapi Arinka tahu, cara pandang Kinan akan hal ini berbeda dengannya. Nggak bisa sesimpel itu. Banyak variabel lain yang Kinan pertimbangkan untuk mengambil keputusan sesimpel itu. Variabel-variabel yang Arinka juga mungkin belum tahu, sedekat apa pun dia dengan Kinan. Sebagai teman yang baik, Arinka hanya bisa menghargai keputusan Kinan. Kadang, dia berdoa agar Tuhan selalu memberikan Kinan kemudahan dan menerangi setiap jalan yang Kinan pilih.

Pada satu sisi, Arinka bangga dengan Kinan yang berusaha keras tidak mau bergantung pada orang lain lagi. Setelah bertahun-tahun dia berpegangan pada Prana.

“*Can we talk about Radhi instead of Satrya?* Radhi tuh lebih warna-warni auranya. Kalo Satrya kadang terlalu *gloomy*,” ujar Kinan lagi diakhiri dengan tawa kecil.

Arinka membalasnya dengan tawa juga. “Satrya itu juga lucu tau orangnya. Dia nggak *gloomy* terus kok. Dia tuh kalo gue liat, tipe orang yang ... lo tau nggak sih, kalau orang di sekitarnya rame, dia akan jadi rame. Karena kalo gue liat dia ngumpul sama temen-temennya, dia bisa ketawa ngakak banget, nggak ada *cool-cool*-nya sama sekali. Tapi kalo lagi sendiri, dia kelihatan kayak orang yang tenang dan pendiam. *Like, he’s busy with his mind.*”

Kinan tersenyum lagi. Kali ini bukan senyum hambar, tapi mesem-mesem nggak jelas karena dengar Arinka ngomongin Satrya. Nggak memungkiri, Kinan juga merindukan Satrya. Dan kalau rasa rindu itu bisa dipenuhi hanya lewat mende-ngarkan cerita Arinka, segitu juga sudah Kinan syukuri.

“*I knowww right?!* Gue pikir juga dia cowok-cowok dingin yang jaim gitu. Sampai waktu—” Mata Kinan menerawang lagi, mengingat-ingat kenangan ketika Satrya meminta nomor teleponnya dulu. “—waktu dia nanyain nomor hape gue. Dia jalan, balik lagi dari parkir ke lobi gedung. Gue masih inget betapa *awkward*-nya dia saat itu. *I mean*, dia kan kelihatan menarik ya, dia nggak perlu *effort-effort* amat gitu buat nanyain nomor hape cewek! *But he didn’t do that.* Dia pakai alasan mau tanya soal *itinerary* ke Maroko!” ceritanya, diakhiri tawa yang menulari Arinka.

“Terus, terus, lo langsung kasih?”

“*I smiled, at first.*”

“*Oh my God! I know exactly what kind of smile it was!* Pasti senyum lo yang *smirk* gitu, kan?”

Kinan hanya menjawabnya dengan tertawa.

“Dasar lo, Ki! Gimana dia nggak jiper!” Arinka ikutan tertawa. “Terus, terus, yang pertama *chat* siapa duluan?”

“Hem ... gue. Gue kirim *invitation* Line Tsum-Tsum.”

“Pffft! Sengaja kan cuma ke dia doang?”

Kinan membalikkan badannya menjadi tengkurap dan mengangguk sambil tersenyum jail ke arah Arinka.

“*He got the bait?*”

Kinan mengangguk lagi, yang disusul tawa Arinka. “Lo tau nggak obrolan *chat* dia paling pertama ke gue apa?”

Mata Arinka langsung membesar menyimak cerita Kinan selanjutnya saking tertariknya.

“Kinan, bagi hati dong ... Tsum-Tsum maksudnya ...,” ujar Kinan meniru isi *chat* Satrya waktu itu.

Arinka langsung ngakak terpingkal-pingkal. Nggak habis pikir, Satrya bisa sereceh itu sama Kinan!

“Sampaaah banget ... ya Tuhan!”

Kinan dan Arinka masih tertawa terbahak-bahak membayangkan. Apalagi Kinan kemudian mengambil ponselnya dan memperlihatkan *screenshoot chat* itu ke Arinka. Iya, Kinan memang kadang suka simpan *chat-chat* dari Satrya yang dia suka.

“Eh, tunggu-tunggu, kan dia yang nanyain nomor hape lo. Kok lo bisa tau Line-nya dia duluan sih?”

“Kan dia *save* nomor gue, terus kayaknya yang di *contacts* dia itu otomatis nyambung ke Line. Ya masuk dong ke *recommendation friend list* gue. Ya udah deh, gue *add* aja. Abis *display picture*-nya ganteng sih!” ujar Kinan dengan polosnya. Menyisakan Arinka yang masih tertawa sampai sakit perut.

Ya, memang cuma depan Arinka juga Kinan bisa sepolos itu.
That's just what friends are for, isn't it?

MALAM Senin, Arinka lembur hingga jam Sembilan karena ada *meeting* yang baru dimulai dari jam setengah tujuh malam tadi. Di teras lobi-lah dia bertemu dengan Radhi yang sedang merokok bersama temannya yang tadi pagi ketemu di tukang nasi uduk dan bubur ayam.

“Loh, Rinka baru pulang?” tanya Radhi yang sok *surprise* melihat keberadaan Arinka.

“Keliatannya?” balas Arinka sambil menghentikan langkah di dekat Radhi.

Temannya itu, yang akhirnya Arinka tahu namanya Ganesh, tertawa kecil mendengar jawabannya. Arinka mengeluarkan kotak rokok dari dalam tasnya, mengambilnya sebatang, kemudian membakarnya. Tak lama kemudian Ganesh berpamitan.

“Lo ngerokoknya rajin juga ya kalo gue perhatiin. Siang ngerokok, sore ngerokok lagi. Pagi juga nggak sih?”

“Mumet gue, Mas. Itu jam-jamnya gue jenuh banget. Kayak sekarang, abis *meeting* dari jam setengah tujuh. Gue sih nggak pernah tuh kayak orang-orang yang kalo abis makan harus ngerokok. Gue ngerokok kalo pas lagi mumet atau lagi nongkrong sama temen aja.” Dia mengisap rokoknya lagi, kemudian menyisir helaian rambut bagian puncak kepalanya.

Radhi selalu memperhatikan kebiasaan gadis itu yang sering kali menyisir rambut dengan jari-jari tangannya dan Radhi selalu menganggapnya begitu menarik.

“Pantesan muka lo lecek banget tadi pas turun.”

Arinka tertawa pelan. “Iya, ya? Ya abis gue sebel, nggak bisa apa *meeting*-nya besok gitu? Kan udah *after office hour* juga!”

“Ya kan kalo pagi pasti *meeting* sama *user*. Baru deh sampah-sampahan teknis setelah jam kerja mulu. Tempat gue gitu sih....”

Arinka meringis pelan. “Ternyata di mana-mana sama aja ya....”

“Iya, memang.” Radhi kemudian mematikan sisa api di ujung puntung rokoknya yang sudah pendek sekali. Setelah itu dia membuangnya ke asbak di atas tempat sampah.

“Terus, lo jam segini pulang nih naik kereta ke Bogor?”

“Nggak, palingan gue nginep ke—” Tadinya mau menjawab apartemen Kinan, tapi Arinka takut kalo Radhi cerita ke Satrya. Jadi dia menjawab, “—kosan temen.”

“Mau gue anterin nggak?” tawar Radhi mencari kesempatan.

“Nggak, makasih,” tolak Arinka langsung.

“Buset! Cepet amat sih lu kalo nolak gue! Nggak pakai mikir-mikir dulu apa?”

“Nggak. Udah *settingan default*-nya begitu.”

“Yah, masa hari gini *settingan* nggak bisa di *customize* sih?”

“Nggak, lah. Ibarat inisiasi variable, udah di *set static*.”

Radhi tertawa kecil. Gemas kalau Arinka sudah bikin alasan pakai analogi *programming*. “Hati-hati lho, kalo nolak terus lama-lama kangen lho kalo gue nggak ada...,” goda Radhi sembari cengengesan.

“Nggak lah, Mas. Akal sehat gue kan masih berfungsi dengan baik,” ujar Arinka pelan, tenang, tapi daleeem!

Buseet! Pedas amat nih cewek ngomongnya! Untung Radhi orangnya nggak gampang tersinggung dan nggak tahu malu!

“Sekarang ngomong gitu. Entar-entar kan mana tau. Cinta itu buta, Dek Rinka”

“Ya, untuk jadi buta kudu cinta dulu, Mas Radhi.”

“Jadi kalo gitu kapan dong?”

“Apanya?”

“Jatuh cinta sama gue.” Radhi nyengir.

“Kan udah gue bilang, akal sehat gue masih berfungsi dengan baik. Lagian ya, gue tuh paling benci kalo ditanya *progress update* gini.”

Radhi senyam-senyum tengil lagi kalau Arinka udah bercanda pakai analogi begini. “Oh, gitu ... tapi Dek Rinka tau kan, dalam *project management* itu biasanya kalo ditanyain *progress* mulu itu artinya lagi ngerjain sesuatu yang penting banget, yang dampaknya bisa berpengaruh sama KPI perusahaan. Kalo lo berhasil menyelesaikannya tepat waktu *deadline*, lo bisa cepet promosi. Naik level, naik jabatan. Jadi, kalo gue nanya *progress* perasaan lo, itu artinya lo lagi megang sesuatu yang penting. Kalo lo sukses, lo naik level, naik jabatan,” jelas Radhi membalikkan kata-kata Arinka.

“Terus gue naik jabatan apa, ya? Jadi pacar lo gitu?”

“Jadi asisten rumah tangga di rumah gue,” canda Radhi

“Maksud lo yang disuruh-suruh ngepel sama nyetrika?!”

“Maksud gue ... jadi asisten gue dalam membina rumah tangga kita”

Iyuh!!! Asli ... Arinka malas banget dengarnya! Arinka berlagak kayak mau muntah, tetapi hanya dibalas senyam-senyum tengil oleh Radhi.

“Bercanda, Rinka”

“Iya, tau.”

Belum sempat mencari bahan recehan lagi, sebuah mobil SUV berwarna abu-abu berhenti di depan teras lobi, Arinka tiba-tiba berpamitan. Rupanya, mobil SUV abu-abu tersebut adalah “jemputan” Arinka. Radhi sempat berpikir kalau yang menjemput gadis itu adalah Gusti, yang Radhi ketahui sampai saat ini adalah pacar Arinka. Namun, dia terkejut kala kaca mobil perlahan diturunkan. Pengendaranya perempuan. Perempuan yang sudah lama tidak Radhi lihat.

“Duluan ya, Mas Radhi!” ujarinya ramah dari kursi pengemudi. Malah Arinka nggak ngomong apa-apa sama dia.

Saking kagetnya, mendadak Radhi nggak punya kata-kata lain yang terlintas di kepalanya selain, “Eh? Iya” Kemudian kedua gadis itu menghilang dari pandangannya.

Iya, setelah sekian lama dia nggak melihat, sekarang tiba-tiba ketemu Kinan rasanya kayak lihat hantu! Mungkin efek sering dengerin ocehan Satrya waktu dia kehilangan Kinan, jadinya lihat Kinan begini Radhi jadi ikut-ikutan terpana sampai bungkam.

“SAT!” panggil Radhi yang tiba-tiba masuk *pantry* dan kebetulan sedang menemukan Satrya duduk menunggu air panasnya matang sambil menonton berita di televisi.

“Ha?” Satrya nggak begitu menanggapi Radhi karena sedang asyik menyimak berita sidang tersangka korupsi yang sedang hangat diperbincangkan dari beberapa minggu lalu.

“Kemarin gue ketemu Kinan.”

Mendengar nama Kinan disebut, Radhi sukses mengalihkan perhatian Satrya dari TV ke arahnya. Satrya nggak respons apa-apa selain diam.

“Dia jemput Rinka. Jemput ... Rinka! Di sini! *Man*, dia nggak menghilang ditelan bumi ternyata!” seru Radhi dengan penuh semangat. Kali ini yang bicara dengan Satrya bukan Radhi yang cengengesan dan sedang bercanda. Ini Radhi yang serius. Yang sama nggak percayanya sama Satrya kalau Kinan itu masih sering “berkeliaran” di sekitar mereka!

Satrya masih diam. Nggak bisa ngomong apa-apa. Tiba-tiba isi kepalanya kayak *blank* ketika mendengar pembukaan cerita Radhi tadi. Radhi lanjut nyerocos.

“Gue kira awalnya Gusti kan ... eh pas mau cabut, dia buka kaca! Terus pamitan sama gue! Pamitan!”

“Terus lo bales apa?” Baru deh Satrya angkat bicara.

“Gue *speechless*! Kayak ngeliat hantu! Asli, Sat! Pertama, karena tiba-tiba nih anak nongol dan langsung pamit cabut. Kedua, baru kali ini gue liat *princess* bawa SUV! CX-3 pula! Buseet ... *badass* amat!” cerocos Radhi macam emak-emak rumpi.

Tapi Satrya malah salah fokus ke bagian cerita Kinan bawa SUV, karena seingat Satrya, keluarga Kinan memang punya dua mobil. Yang satu sedan Mazda 2 yang suka Kinan atau ibunya pakai, dan Kijang Innova yang sering dipakai ayahnya. Untuk memperkuat dugaannya, Satrya pun bertanya.

“Mobil Arin mungkin?”

Radhi mengerutkan kening mendengar pertanyaan Satrya. *Lah nih anak kok jadi salah fokus sih?!*

“Gue sih nggak pernah lihat CX-3 ya kalo ke rumah Rinka,” komentarnya kemudian.

Informasi sementara dari Radhi ini cukup memperkuat asumsi kenapa Satrya semakin sulit menemukan Kinan waktu

dia mencoba mencari Kinan di area makam Prana (di waktu-waktu yang Satrya tahu itu jadwal Kinan ke makam) dulu. Atau ketika Satrya mengunjungi rumah Kinan dan menyerah duluan karena tidak menemukan mobil Kinan di garasi. Mungkin Kinan ganti mobil. Mungkin sebenarnya mereka bisa ketemu, mungkin mereka tidak “sejauh” yang Satrya pikir.

Tapi ini semua cuma asumsi di kepala Satrya. Asumsi nggak penting dan kurang valid juga.

“Intinya sih, ternyata itu anak nggak ngilang. Mungkin elonya kali yang nyarinya kurang getol,” ujar Radhi lagi.

Rasanya Satrya pengen ngamuk dan ngasih tahu Radhi, gimana dia udah kayak orang gila nyariin dan berusaha nguntit Kinan tapi nggak pernah ketemu, dan semua orang terdekat Kinan seolah turut campur menghilangkan Kinan dari dia!

“Rinka kemarin bilang nggak pulang ke rumah, nginep di kosan temennya.”

Satrya mengernyitkan kening dan menatap Radhi bingung. *Terus kenapa gitu?*

“Jangan-jangan yang dimaksud Rinka itu nginep di tempat Kinan? Berarti tuh anak ada terus dong di kosannya? Lo nggak pernah coba ke sana?”

Satrya nggak menjawab pertanyaan Radhi. Buat apa dia cerita-cerita kalau dia udah coba berkali-kali ke apartemen Kinan tapi tetap nggak menemukan gadis itu. Kemudian Satrya tersadar akan sesuatu. Kalau Kinan bisa bertemu Radhi dan sempat menyapa, itu artinya Kinan memang cuma menghilangkan diri darinya.

Kenyataan itu seolah menyentak batinnya. Membuat dadanya sakit seperti teriris-iris. Berulang kali Satrya berpikir

bahwa semua masalahnya dengan Kinan sudah selesai dan dia sudah melanjutkan hidupnya. Tapi kadang, ada hal-hal yang Satrya sendiri nggak pahami, kenapa setiap mendapati kenyataan bahwa Kinan melangkah jauh ... dan semakin jauh darinya ... Satrya selalu merasa sakit?

DigitalPublishing/KG-25C

X – *She's Not A Princess*

“LO yakin yang ini rumahnya?” tanya Radhi sambil memperhatikan rumah berpagar merah bata dengan banyak alas kaki yang berserakan di terasnya.

“Seingat gue sih ini. Ada pot kamboja jepang di atas tembok,” ujar Satrya sembari mengingat-ingat.

“Patokan tuh pagarnya kek, warna cat ... ini posisi pot! Emangnya cuma dia apa yang kepikiran naro pot bunga di atas tembok deket pagar, emangnya nggak bisa dipindahin apa?!” dumel Radhi.

“Yeee ... tapi kan bener, mana ada tuh rumah lain yang naro kamboja jepang di atas situ?! Lagian, kayaknya bener deh ini rumah yang jadi *host* kelas yoga itu. Tuh, banyak sendal di terasnya.”

“Bisa aja itu arisan atau acara keluarga?”

“Kalo acara keluarga harusnya banyak mobil nggak sih?”

“Hem ... iya juga sih. Soalnya ini kayaknya yang parkir di depan rumah, mobil-mobil yang punya rumah. Buktinya pada mepet-mepet ke pagar. Kalo mobil acara rumah tertentu,

nggak kayak gini sih parkirnya.” Radhi lagi berlagak kayak Sherlock Holmes, menyimpulkan sesuatu dari kebiasaan masyarakat.

Ini niat banget sih Satrya dan Radhi Sabtu pagi main-main ke kompleks perumahannya Kinan dan Arinka. Bahkan sebelum berangkat mereka niat berdebat mau pakai mobil siapa. Kalau mobil Satrya, Kinan pasti hafal. Kalau mobil Radhi, Arinka pasti hafal, tapi Kinan mungkin ingat-ingat dikit. Dulu mereka pernah *stalk* dua cewek itu dengan Rush silver Radhi dan kayaknya nggak mungkin Kinan cepat lupa walaupun cuma kejadian satu kali. Soalnya Satrya juga ingat Kinan bisa ingat hal-hal kecil dan sepele. Akhirnya Satrya pinjam mobil kakak iparnya yang kebetulan pagi-pagi sudah main ke rumahnya, dengan alasan buru-buru dan malas mengeluarkan mobilnya dari garasi.

Gara-gara Radhi ketemu Kinan minggu lalu di lobi kantor, mereka jadi penasaran. Saling menguntungkan aja sih, Radhi bisa curi-curi ketemu Arinka, Satrya bisa coba nyari tahu keberadaan Kinan di rumahnya.

Kalau yang mereka lakukan sekarang, yaitu menunggu perkumpulan yoga yang dulu Kinan dan Arinka ikuti selesai. Tapi kata Radhi, Arinka pernah bilang mereka udah nggak pernah ikutan yoga lagi karena sibuk. Sekarang mereka cuma mau memastikan kebenarannya. Siapa tahu Arinka bohong. Tapi waktu satu per satu tamu keluar dari rumah yang mereka maksud, tidak terlihat batang hidung Arinka ataupun Kinan sama sekali. Radhi sih santai, tapi wajah Satrya tampak sedikit kecewa. Walaupun sebisa mungkin tidak dia tampakkan.

“Lo coba kontak Arin lagi deh, Rad, dia di rumah atau nggak?” ujar Satrya.

“WhatsApp gue belom dibales,” balas Radhi sambil menggulir layar ponselnya. Mengecek pesan WhatsApp-nya, lalu berseru, “Udah dibaca, *online*, tapi nggak dibales! Anjir lah nih anak!” dumel Radhi, udah kayak abege yang meributkan hal sepele kayak *chat* nggak dibalas.

“Ya elo ngomong apaan? Kalo lo sepik-sepik iblis, ngapain dibales!”

“Gue tanya di rumah apa di apartemen, soalnya gue pengen ngajak sarapan. Ya kalo nggak mau kan tinggal bilang nggak aja. Susah amat sih cewek!”

“Telepon aja lah daripada ribet.”

Radhi langsung mencari nomor Arinka dan melakukan panggilan. Setelah melewati empat kali nada tunggu, akhirnya panggilannya dijawab. “Assalamualaikum, Rinka...,” ucap Radhi sok manis. Satrya udah mau muntah dengarnya.

“Waalaikumsalam. Ada apa nih?” balas Arinka *to the point*.

“Di mana, Rinka? Kok WhatsApp gue nggak dibalas sih?”

Arinka menghela napas panjang. “Di rumah. Sibuk. Udah sarapan.”

Jawaban Arinka benar-benar tepat sasaran. Soalnya gadis itu tahu modusan Radhi ke arah mana.

“Sarapan apa?”

“Biar apa gitu lo tau?”

“Siapa tau masih ada buat gue kalo gue main ke rumah, hehehe...”

“Nggak sopan, ke rumah orang minta makanan!”

“Ya abis minta hati dek Rinka nggak dikasih-kasih—”

“Tutup nih teleponnya!”

“Hahahaha ... bercandaaa!” ucap Radhi cepat sebelum Arinka benar-benar menutup teleponnya. “Mau main boleh nggak? Gue lagi di dekat rumah lo nih.”

“Ngapain minta izin sih kalo udah jalan? Heran gue, basi banget permainan lo.”

“Basa-basi, Rin. Biar nggak terkesan niat banget kalo pengen ketemu lo.”

Terdengar suara Arinka menahan tawa di seberang sana. “Err ... ya udah boleh. Cuma nggak usah bawa-bawa makanan buat nyokap gue!”

“Nggak, Rin, sumpah kali ini gue mau modusin anaknya, bukan ibunya!”

“Bodo amat, Mas!”

Radhi terkekeh pelan. “*See you, Rin!*”

“Ya.” Klik. Ditutup. Begitu aja. Asli deh, Radhi rasanya mau kasih piagam buat Arinka sebagai cewek paling kayak dispenser sedunia. Tadi ngizinin datang ke rumah, belum ada satu menit telepon diputus gitu aja.

Satrya masih asyik ngelihatin Radhi yang teleponan dengan Arinka sambil menikmati ciki di balik setir. Sampai-sampai Radhi yang menoleh kemudian bertanya.

“Apa liat-liat gue kayak gitu? Naksir?!”

“Lagi belajar jadi buaya gue.”

“Lo nggak usah belajar jadi buaya udah buaya! Lo tuh buaya dari segala buaya! Punya pacar tapi masih *stalking-stalking* cewek lain dan lo masih keliatan kek *puppy* yang manis depan cewek-cewek.”

Satrya nggak menanggapi omongan Radhi dengan serius. Mereka kalo saling ngatain emang begitu. Lagian, Satrya lagi nggak sensitif.

“Tapi lidah gue nggak sepintar lo buat ngadepin cewek kayak Arinka.”

“Itu emang *skill* sih,” jawab Radhi berbangga diri.

“Jadi gimana nih? Ke rumah Arin?”

“Iya.”

Satrya menghela napas panjang dan berkomentar, “Nggak jadi kepoin Kinan, malah jadi kambing congek kalian berdua.”

“Sebelum kita ke rumah Arin, muter dulu lewat rumah Kinan. Siapa tahu Kinan di rumah?”

“Ya kali keliatan”

“Ya ... biar mazku puas aja”

Dan benar aja lho, waktu mau ke rumah Arinka, mereka mutar-mutar dulu ke blok rumah Kinan. Saat sampai di depan rumahnya, Satrya memelankan laju mobil. Untung mobil kakak iparnya ini kaca filmnya gelap, jadi dari luar nggak langsung kelihatan. Pas banget saat itu pagar rumah Kinan terbuka dan seseorang sedang merapikan posisi mobil Innova di depan rumah, agak maju sedikit dari pagar utama tempat mobil keluar. Kemungkinan terbesar sih supaya mobil yang diparkir di belakangnya saat di garasi bisa keluar. Baru lihat pagar rumah Kinan terbuka aja, perut Satrya kayak bergejolak. Rasanya kayak jaraknya dan Kinan jadi terasa lebih dekat, sugesti itu membuatnya sedikit merasa *nervous*. Padahal batang hidung Kinan nggak terlihat sama sekali!

Sebenarnya Satrya nggak terlalu jelas melihat ke dalam garasi sih, karena garasi rumah Kinan ada garasi dalamnya

juga yang ditutupi oleh pintu geser, dan tadi sepertinya pintu gesernya baru terbuka setengah.

“Rad, kayaknya gue nggak ikut ke rumah Arin deh,” ucap Satrya langsung.

“Lah? Gue nanti gimana baliknya?”

“Gue jemput lagi. Nanti lo kabarin gue aja. Bilang aja lo tadi ke sini sama saudara lo terus saudara lo ini lagi ada urusan.”

“Wah, wah, wah, lo lulusan S2 mana sih? Kok pintar banget bikin alibi?”

Satrya tertawa kecil disindir begitu sama Radhi. “Lulusan sekolah tinggi ilmu modus!”

“Itu harusnya gue!”

“Lo kan S3-nya! Udah sampe bikin disertasi yang teori-teori modusnya diimplementasikan oleh masyarakat.”

Radhi langsung tertawa ngakak membayangkan modusan-modusannya jadi satu dalam sebuah disertasi. Bukunya pasti berat, berat secara harfiah. Tapi isinya recehan semua!

Setelah sampai mengantarkan Radhi ke rumah Arinka, Satrya langsung melajukan mobilnya ke jalanan blok rumah Kinan lagi. Waktu sampai di ujung jalan, sebelum melewati rumah Kinan, sebuah mobil SUV yang tidak pernah Satrya kenal, keluar dari garasi rumah Kinan. Batinnya berbisik, mungkin ini yang Radhi dulu bilang, ketemu Kinan bawa CX-3. Tanpa pikir panjang, Satrya pun mengikuti mobil tersebut pelan-pelan. Sebenarnya belum tentu itu Kinan sih, tapi kalau nggak dicari tahu, ya nggak akan tahu, kan? Siapa tahu ini juga salah satu kesempatannya untuk melihat Kinan.

Saat masih di jalanan kompleks, Satrya masih menjaga jarak mobilnya dengan mobil yang dia duga membawa Kinan.

Nggak terlalu dekat jaraknya, tapi jangan sampai kehilangan juga. Sejauh ini, jalanan kompleks dari rumah Kinan memang tidak begitu rumit untuk mencapai ke jalan utama. Belok kiri sekali, lalu kiri lagi, lurus sampai ketemu dengan jalan utama di depan. Di jalan utama kompleks, mobil Kinan terus melaju lurus ke depan sampai sekitar delapan puluh meter, sampai bertemu dengan jalan bercabang yang terdapat kedai mi bangka di sebelah kiri, mobil Kinan memilih jalur kiri. Satrya masih mengikutinya sampai mobil berbelok ke kiri saat dia melihat salon wanita dan minimarket. Selama kurang lebih delapan ratus meter di jalan raya Brigjen Saptadji, beberapa kali mobil Satrya berada di belakang dua mobil tepat di belakang mobil Kinan. Sebenarnya supaya dia nggak kelihatan membuntuti mobil Kinan banget sih. Tapi gara-gara itu, dia jadi terlambat mengambil belokan yang mengarah ke apotek. Di belokan sebelum apotek itu, Satrya kehilangan mobil Kinan dari pandangannya.

Argh!

ARINKA ini ya, benar-benar kayak dispenser. Kadang dia bisa membuka pintu lebar-lebar buat Radhi, kadang dia benar-benar nggak bisa dihubungi. Bikin Radhi lama-lama gemas sendiri. Ibaratnya, udah lari hampir *finish* terus diputar-putar lagi rutanya!

Akhirnya suatu hari Radhi menunggu Arinka di apartemen Kinan karena Radhi tahu Arinka akan pulang ke sana. Niatnya pengen sok-sok bikin kejutan aja gitu. Suka aja Radhi kalau bisa selangkah lebih cepat dari Arinka. Sejak Arinka terbuka pada Radhi, Radhi udah hampir hafal jadwal Arinka menginap. Biasanya tanggal dua puluh lima ke atas karena Kinan sudah

pasti *stay* di apartemen karena jelang akhir bulan kerjanya selalu padat dan Arinka harus menemani Kinan. Lalu, kalau masih tanggal 26-27 begini, biasanya Arinka pulang lebih cepat dari Kinan. Kinan bisa pulang malam sekali, sedangkan jadwal Arinka pulang malam sekali itu biasanya dari tanggal 29 sampai 31.

Iya, Radhi hafal pola itu, buat cari skema modusan ke Arinka yang nggak akan bisa ditolak gadis itu. Tapi dia nggak ngasih tahu Satrya, lebih tepatnya belum. Dia bakal kasih tahu Satrya kalau sudah yakin Arinka sudah dalam genggamannya. Licik dikit nggak pa-pa ya?

Terus dari mana dia tahu apartemen Kinan? Ya waktu nganterin Arinka pulang beberapa waktu lalu. Dia pernah antar Arinka pulang. Ingat, dia hafal jadwal lembur kedua gadis itu?

“Mas Radhi ngapain di sini?”

Radhi jadi sedikit kaget ketika mendengar suara lembut seorang perempuan menyebut namanya.

Bukan suara Arinka, karena suara Arinka nggak akan semanis dan selembut itu kalau menyebut namanya. Tentu saja suara Kinan, semacam antitesisnya Arinka.

“Lho, Kinan? Udah pulang?” tanya Radhi bingung. Bukan-nya harusnya Kinan lembur ya?

“Kenapa emangnya?” tanya Kinan balik.

“Nggak pa-pa ... kaget aja. Biasanya kan lo pulang malam banget kalau tanggal-tanggal segini.”

Kinan tertawa kecil mendengar jawaban Radhi. Seolah sangat peka bahwa Radhi memperhatikan jadwalnya.

“Nunggu Arin, kan? Yuk, masuk aja! Sekalian Kinan masakin makan malam.”

Radhi melongo diajak Kinan masuk ke unit apartemennya. Ditawarin makan malam pula!

“Pantes Arin betah tinggal sama lo ya ...,” komentar Radhi sembari bangkit dari tempat duduknya dan mengikuti ke mana Kinan berjalan.

Kinan tertawa kecil lagi. “Ganti-gantian kok. Siapa yang dateng duluan aja,” ujarnya.

“Arin ... masak?”

Kinan mengangguk. Radhi makin nggak percaya! Arinka terlalu penuh kejutan!

“Tapi lebih sering beli sih kalo Arin. Kalo Kinan lebih suka masak. Soalnya Kinan kurang suka sering-sering jajan di luar. Nggak sehat.”

Kinan kemudian mempersilakan Radhi masuk dan duduk di sofa depan televisi. Radhi meneliti ruangan kecil yang hanya berisikan sofa, televisi, dan meja makan kecil yang menyatu pada kabinet dapur mini.

Kinan masuk ke kamar untuk menaruh tas dan berganti baju, kemudian keluar lagi dan langsung berkutat di dapur.

“Arin pulangnye masih lama, dia dari kemarin lagi sibuk UAT katanya. Jadi bakal pulang malam terus karena hampir setiap jam 7 malam dia *meeting* UAT *roadmap*. Kinan lebih cepet hari ini karena habis *training*, jadi baru mulai besok lembur kejar setorannya,” cerocos Kinan sambil memotong-motong bawang putih dan bawang merah. Seolah sudah tahu pertanyaan yang akan diutarakan Radhi dan keburu dijawab oleh Kinan.

“Emangnya Arin nggak bilang ke Mas Radhi?” tanya Kinan.

“Nggak. Kan gue nggak nanya. *Surprise* ceritanya ...,” canda Radhi.

Kinan tertawa dibuatnya. Gadis itu kemudian memasukkan potongan bakso, kentang, wortel ke panci. Karena Kinan sibuk masak, jadi Radhi langsung minta izin untuk menyala-kan televisi.

“Jadi ngerepotin nih, Ki. Sori, ya ...,” ujar Radhi basa-basi. Dia mah sebenarnya mau aja diajak makan Kinan. Lah, orang masakannya Kinan enak! Dulu Radhi pernah nyobain sekali waktu dia sama Satrya nyatronin Kinan dan Arinka ke rumah Kinan di daerah Bogor.

“Nggak pa-pa. Lagian kadang kalo masak buat satu orang terlalu sedikit, jadi nggak pas bumbunya.”

Kinan sibuk memasak, sedangkan Radhi mencari kegiatan menonton televisi.

“Pantesan ya, Satrya pusing nggak ada lo di sekitar dia,” celetuk Radhi ketika Kinan meletakkan sepanci sup bakso ke meja makan dan Radhi membantu menyiapkan piring serta sendok dan garpu.

Kinan hanya tersenyum mendengar nama Satrya disebut. Radhi memanfaatkan momen itu untuk kepo.

“Lo ke mana aja sih, lama nggak kelihatan? Nggak kangen sama Satrya?”

Kinan tersipu malu ditanya Radhi seperti itu. Dia tidak menjawabnya dan sibuk menyajikan sup ke mangkuk Radhi.

“Istirahat aja,” jawab Kinan.

Suasana kemudian kembali hening karena keduanya mulai menikmati makan malam. Radhi memakannya dengan lahap, entah karena lapar atau memang karena masakan Kinan yang enak. Dia bahkan sampai lupa niat utama dia datang ke apartemen ini untuk mengajak Arinka makan malam. Saking

speechless-nya ketemu Kinan kayak abis ngelihat artis idola pas lagi nongkrong di mal.

Radhi menatap Kinan sebentar. Dia teringat cerita Arinka tentang Kinan yang pernah berniat bunuh diri. Radhi nggak tahu persis apa yang membuat Kinan memutuskan untuk menjauhi Satrya, tapi kejadian itu adalah salah satu alasan Kinan menjaga jarak dengan Satrya.

“Kinan”

Kinan langsung melirik ke arah Radhi.

“*Are you alright?*” tanya Radhi tanpa basa-basi.

Kinan tersenyum kecil. “*Never been better,*” jawabnya. “Jangan tatap Kinan kayak gitu dong, Mas Rad. Kinan tahu Mas Radhi udah dengar cerita dari Arin tentang Kinan. Arin cerita waktu itu. Tolong jangan tatap Kinan dengan tatapan iba kayak begitu. Kinan udah nggak pa-pa kok. Udah baik-baik aja.”

Wow, Arinka ternyata teman yang baik sekali. Dia terang-terangan mengakui kesalahannya saat kelepasan bercerita soal Kinan pada Radhi.

“Sori, Ki. Gue nggak bermaksud begitu. Jujur aja, gue memang merasa kasihan sama lo. Bukan dalam konteks negatif, tapi seandainya gue di posisi Rinka, gue juga akan merasa gagal menjadi sahabat baik lo kalo lo sampai memutuskan ... menyusul ... hem ... pacar lo itu.”

Kinan tersenyum hangat kala Radhi berkata jujur seperti itu. Sebenarnya ini kali pertama Kinan melihat Radhi ngomong serius. Nggak bercanda sama sekali.

“Ya, Kinan memang egois waktu itu. Gara-gara ketemu keluarga Prana, semua jadi berantakan,” ujar Kinan dengan

tawa hambar. “Kinan ngecewain semua orang. Keluarga Kinan, Arin, Mas Satrya ... padahal niat Kinan ingin menyelesaikan semuanya. Ternyata bukan Prana masalahnya, tapi Kinan sendiri yang belum ikhlas menerima keadaan dirinya yang nggak bisa bergantung sama orang lain.

“Makanya Kinan butuh waktu sendiri, nggak mikirin perasaan yang lain-lain selain belajar bertumpu pada diri sendiri. Selama ini kan, Kinan apa-apa ke Prana,” cerita Kinan panjang lebar. Ini juga kali pertama Radhi mengobrol panjang lebar dengan Kinan dan dia cukup terkejut dengan pengakuan Kinan.

“Hem ... terus hubungannya sama menghindari Satrya apa? Dia kangen banget lho sama lo!” canda Radhi, mencoba menghilangkan awan-awan kelabu di atas kepala mereka berdua berkat mendengar cerita Kinan.

Kinan terdiam sebentar. Menimbang-nimbang perlu atau nggak dia menceritakan ini ke Radhi. Tapi dia kemudian hanya menjawab, “Hem ... gimana ya jelasinnya ... dekat Mas Satrya itu rasanya kayak becemin. *We keep hurting each other. Nah, before we hurt each other again, I need to stop hurting my self first.*”

Radhi termangu mendengar alasan Kinan. Sesuatu yang dia tidak mengerti tapi sedikitnya mencoba dia terima alasan itu karena mungkin tidak semua hal bisa dibagi oleh Kinan.

“Kinan tahu ini mungkin nggak masuk akal buat sebagian orang. Tapi Kinan yang paling tahu diri Kinan sendiri. Kapan Kinan harus lari, kapan Kinan harus berhenti. Sekarang Kinan nggak minta orang untuk setuju atau mengerti Kinan, Kinan hanya ingin keputusan Kinan dihargai,” tutup Kinan akhirnya.

Ucapan Kinan membuat Radhi nyaris melongo. Nggak sangka Kinan bisa sebijak itu. Radhi tersenyum ke arah Kinan dan berkata pelan, “Gue salah, lo bukan *princess*, Ki.”

Kinan mengernyitkan kening karena tidak mengerti dengan apa yang dimaksud Radhi.

“*You’re not a princess. You’re a warrior.*”

Kinan tersenyum. “Mas Radhi, terima kasih udah dengerin Kinan ya ... sekarang Kinan mau kasih tahu sesuatu yang mungkin Mas Radhi belum tahu—”

Radhi mengernyitkan kening karena bingung.

“Arinka udah lama putus sama Gusti.”

Asli, ini rasanya dada Radhi kayak mencelus! Walaupun sebenarnya dia sudah menerka sebelumnya, tapi mendengar ini langsung dari Kinan sensasinya tetap beda. Berasa dengar pernyataan resmi dari konferensi pers!

Obrolan Radhi dan Kinan berhenti ketika terdengar suara pintu terbuka.

Arinka. Matanya terbelalak tak percaya melihat Radhi duduk manis berseberangan dengan Kinan di meja makan.

“Ngapain Mas Radhi ke sini?” tanyanya begitu saja.

“Hee? Um ... tadinya mau ngajakin lo makan,” jawab Radhi sedikit salah tingkah gara-gara ucapan Kinan sebelumnya. “Eh, malah ketemu Kinan di lobi dan diajak makan malam. Sori, Rinka, gue nggak bisa nolak masakan Kinan.”

“Ah, lo mah dikasih remahan rengginang asal sama cewek juga mau!” seru Arinka sambil ngeloyor masuk menaruh tas dan jaketnya.

“Lo juga, Ki, ngapain sih ngajak-ngajak nih orang masuk?! Dia ini bakal *cepu*⁹ ke Mas Satrya!” omel Arinka.

⁹ Ngadu

Radhi bangkit untuk memberi Arinka tempat duduk. “Makan dulu, makan. Biar nggak galak lagi,” ujarnya mempersilakan.

Belum sempat Kinan dan Radhi memberi pembelaan, Arinka sudah nyerocos lagi, “Bukan gimana-gimana, yang kena gue lagi, gue lagi! Mas Satria nyidangnya gue!”

“Bilang sama gue kalo dia nyidang lo lagi, Rin. Nanti gue yang ngomong ke dia,” ujar Radhi langsung saat Arinka selesai berseru pada Kinan.

Refleks Arinka dan Kinan langsung menoleh ke Radhi bersamaan dengan tatapan sedikit termangu.

“*Well ...* gue menghormati Kinan aja sih,” ujar Radhi ber-alasan.

Kinan membalasnya dengan tersenyum seolah mengucap terima kasih. Sedangkan Arinka cuma tertegun, rasanya tidak percaya dengan apa yang baru saja didengarnya.

SELESAI kunjungan malam itu, Arinka mengantar Radhi sampai ke lobi. Pada momen itu, Radhi berkata, “Gue denger dari Kinan, lo udah putus?”

“Iya,” jawab Arinka cepat dan singkat.

“Sejak kapan?”

“Beberapa bulan yang lalu.”

“Kok nggak cerita?”

“Lo nggak nanya, kan?”

“Oh, jadi apa-apa harus gue tanya dulu?”

“Kalo lo mau tau, ya lo tanya aja. Susah amat! Emangnya apa-apa harus gue pasang di papan pengumuman apa?”

“Ya udah, kalo gitu gue mau tau—”

Perasaan Arinka mulai nggak enak nih. Kayaknya dia salah ngomong deh!

“—gue mau tau, lo kira-kira mau nggak ya jadi pacar gue?”

Astagaaa ... benar kan *feeling* Arinka!

DigitalPublishing/KG-25C

DigitalPublishing/KG-2/SC

XI – Terima Kasih, Menjaga Tetap Waras

(ID Line BukuMoku @dfw7987v) (IG: ken.dev19)

SABRINA tersengal-sengal mengatur napas, kemudian memperlambat langkahnya. Rasanya sudah mulai menyerah mencoba menyusul Satrya. Gila, Satrya larinya nggak cepat, tapi ritmenya statis! Padahal Satrya ngerokok, sementara Sabrina enggak. Tapi gara-gara Sabrina nggak biasa olahraga, kalah deh dia soal begini doang dari Satrya!

Lumayan juga sih sejak sering nemenin Satrya lari tiap Minggu pagi, Sabrina jadi mulai rajin olahraga.

Satrya memperlambat langkah ketika menyadari Sabrina sudah lumayan jauh darinya. Ketika Sabrina sudah sejajar dengannya, Satrya bertanya, “Udah cape?”

“Hhh ... kamu larinya kuat banget! Aku udah mau tepaaar!” keluh Sabrina dengan tersengal-sengal.

Dengan tersengal-sengal juga, Satrya langsung merangkul gadis itu. “Nggak biasa olahraga sih kamu! Ya udah, cari sarapan deh biar kamu nggak lemes!”

Dengar kata sarapan, Sabrina langsung semangat. “Mau soto!!!”

“Gila ya, pagi-pagi udah nyari soto! Aku pikir tadinya mau bubur atau nasi uduk gitu!”

“Eh, lebih parah nasi uduk tau. Coba kamu bayangin berapa banyak karbonya! Nasi, bihun, kentang!” protes Sabrina sambil menghitung dengan jarinya.

“Soto juga ya! Nasi, kentang, bihun. Belum lagi harus ada sate telur puyuhnya!”

“Duh, tapi soto kudus yang di ruko itu enaaak, Sat!”

“Iya, sih!” Gitu aja Satrya nyerah menuruti Sabrina. Karena soto kudus yang Sabrina maksud itu emang enak dan segar banget dimakan pagi-pagi begini!

Sesampainya di tempat soto, Sabrina memesan semangkuk soto kudus lengkap dengan nasi dan sate paru. Satrya semangkuk soto dengan nasi, sate paru, dan sate telur puyuh.

“Awaaas kolestrol!” komentar Sabrina sambil asyik makan.

“Sekali-sekali, Sab...”

“Iya, iya...” Sabrina menatap Satrya yang sedang fokus menyantap soto kudusnya dengan lahap. Setelah curhat dengan Lasha waktu itu, perihal kebiasaan baru Satrya, yaitu berolahraga dengan intens, Sabrina pun jadi ikutan lari pagi kalau *weekend* untuk menemani cowok itu. Sekaligus supaya bisa memperhatikan asupan makanan Satrya setiap cowok itu habis memforsir tubuhnya. Bahkan saat pulang kantor, Sabrina yang tadinya paling nggak suka merepotkan Satrya untuk mengantarnya, sekarang sering mengajaknya pulang bareng hanya supaya dia bisa memastikan Satrya tidak melewati makan malam. Walaupun tetap saja nggak bisa setiap saat Sabrina begitu, karena ada kalanya Sabrina lembur, atau Satrya yang lembur.

Beberapa saat setelah Sabrina mengalihkan tatapannya dari Satrya, gantian Satrya yang menatap Sabrina. Bukan Satrya tak tahu niat baik Sabrina padanya selama ini, seperti menemani Satrya berolahraga agar gadis itu bisa mengontrol kalau-kalau Satrya nggak bisa berhenti, atau meminta Satrya untuk mengantarnya pulang kantor hanya untuk memastikan Satrya tidak lupa makan malam. Sejauh ini, Sabrina-lah yang menjaganya tetap waras. Terutama sejak seminggu yang lalu ketika Radhi bercerita bahwa dia habis bertemu dengan Kinan dan komentar Radhi akan pertemuan itu.

SELEPAS salat Jumat, Satrya dan teman-teman kantornya hendak berjalan menuju area makan dekat kantor untuk makan siang. Mereka berpapasan dengan Arinka bersama teman-teman perempuannya yang baru kembali dari acara makan siang. Radhi melambaikan tangan pada Arinka untuk menyapa, yang dibalas dengan lambaian serupa. Sederhana, tapi mampu membuat teman-teman Radhi melongo karena Arinka jadi begitu ramah pada Radhi.

“Kayaknya makin anget nih?” sindir Fajar membuka forum ceng-cengan siang itu.

“Ya lah, gimana nggak mau anget kalo dibakar api asmara terus,” jawab Radhi ngasal.

“Buseeet! Sok-sok api asmara! Awaaas kebakaran!” Davintara menanggapi mulut ngasal Radhi.

Satrya sih diam aja, nggak komentar apa-apa. Setiap lihat Arinka, beberapa hal tentang Kinan berkecamuk dalam benaknya. Sampai akhirnya dia gatal untuk menanyakan ini

pada Radhi sewaktu teman-teman yang lain sibuk haha-hihi sendiri.

“Waktu ketemu Kinan di lobi, dia gimana, Rad?”

“Nggak gimana-gimana. Dia baik-baik aja kayaknya, nggak usah khawatir,” jawab Radhi santai. Walau sebenarnya Radhi sendiri gatal ingin bercerita tentang pertemuannya dengan Kinan. Namun Radhi mencoba menghargai Kinan.

“Justru itu, dia baik-baik aja, gue ngerasa aneh,” ujar Satrya sambil tertawa hambar.

“Lho, kenapa aneh?”

“Kalo dia baik-baik aja, dia nggak akan ngilang dari gue. Ini tuh aneh banget, masa sih gue cari ke mana-mana dia nggak ada sama sekali? Dan ternyata dia ada di sekitar gue, deket banget!”

Radhi langsung menyambar es tehnya. Dia tahu apa yang sebenarnya terjadi pada Kinan, tapi dia nggak bisa menceritakan itu ke Satrya. Bukan Radhi nggak terbiasa bohong atau menutupi sesuatu, tapi kali ini dia rasanya gatal pengen kasih tahu Satrya. Karena ini sesuatu yang “besar” banget dan dia tahu efeknya bakal ke mana-mana.

Kinan emang jago banget ngilang. Masa Satrya pernah nungguin dia di apartemen dulu, Kinan bisa nggak nongol sama sekali. Sedangkan waktu Radhi sekali-kalinya secara tiba-tiba nongkrong di sana, cewek itu nongol begitu aja! Sampai Radhi sempat berasumsi, mungkin Kinan memang sengaja menampakkan dirinya depan Radhi karena Kinan memang ingin ketemu Radhi. Bukan tidak mungkin kalau Kinan mengajak Radhi makan malam memang sengaja agar bisa ngobrol dengan Radhi. Bahkan gadis itu bisa nyerocos soal masalah pribadinya ke Radhi malam itu. Mungkin ...

mungkin Kinan memang ingin menitipkan pesan untuk Satrya secara nggak langsung lewat Radhi. Atau mungkin ... Kinan punya pertimbangan lain. Entahlah, Radhi juga nggak mengerti.

“Dia baik-baik aja, Sat. Sebaiknya lo nggak usah cari dia. Mungkin emang lagi nggak jodoh aja kali lo sama dia. Nanti juga ada saatnya lo ketemu lagi dengan dia. Biasanya sih kalo lagi nggak dicari malah nongol. Kayak kaos kaki.” Radhi nyengir. “Tuh buktinya malah gue ketemu dia tiba-tiba waktu itu,” lanjutnya, membuat Satrya makin bertanya-tanya karena Radhi mendadak jadi serius.

“Arin cerita apa aja emangnya?” tanya Satrya kemudian.

“Nggak, dia nggak cerita apa-apa. Sori gue nggak bisa bantu banyak, Sat. Ternyata Arin orangnya bener-bener setia banget sama Kinan, dia nggak bisa digali. Lagian, pas ketemu Kinan di lobi, dia kayaknya *happy-happy* aja tuh. Malah dia nyapa duluan dengan ramahnya.”

Kecewa dengan pernyataan Radhi soal tidak bisa bantu melanjutkan mencari tahu tentang Kinan, Satrya kerap menggerutu dalam hati. Bukan, bukan karena Radhi, tapi karena ada sebagian dalam dirinya yang benci melihat Kinan terlihat baik-baik saja, benci mendengar semua orang berkonspirasi untuk memberitahunya bahwa Kinan baik-baik saja. Satrya tahu ada yang tidak benar di sini. Kinan nggak sebaik itu. Kalau Kinan beneran baik-baik aja, dia nggak menghilang.

Atau mungkin, Kinan memang baik-baik saja. Hanya sebagian dari diri Satrya yang tidak suka dengan kenyataan itu. Kenyataan bahwa Kinan baik-baik saja sementara Satrya tidak.

* * *

PUKUL dua dini hari, Satrya terbangun setelah merasa seperti ketindihan atau lebih tepatnya *sleep paralysis*. Jadi dia rasanya seperti setengah sadar dan berada di antara alam mimpi dan alam nyata. Mungkin karena saking lelahnya dia lari tadi sore. Setelah berusaha keras untuk terbangun, bangun-bangun rasanya cape sekali dan degup jantungnya berdegup cukup cepat. Dia kemudian menyambar ponselnya, tidak ada *missed call*, tidak ada telepon masuk, hanya ada satu pesan yang belum terbaca. Pesan dari Sabrina yang mengingatkan Satrya agar tidak lupa makan malam sebelum tidur. Satrya bahkan lupa dia sudah makan atau belum tadi.

Dulu, Satrya selalu terbangun jam segini karena telepon Kinan.

Kinan, apa kamu masih suka terbangun di malam hari? Aku kangen dengar suaramu di malam-malamku, Nan

Dia mencoba mencari nomor Kinan dalam *phonebook*-nya, lalu memencet tombol berwarna hijau. Walau Satrya tahu, kemungkinannya kecil Kinan akan menerimanya. Namun dia tetap menunggu selama nada tunggu itu belum berubah menjadi nada putus-putus, atau pemberitahuan bahwa telepon yang dituju sedang tidak dalam jangkauan, atau langsung diarahkan ke layanan *voicemail*.

Kinan tidak menolak panggilannya. Namun tidak juga mengangkatnya. Mungkin Kinan sudah tidak pernah terbangun tengah malam, atau mungkin Kinan memang sengaja tidak mengangkatnya. Satrya lebih percaya kemungkinan yang kedua.

Kinan memang tidak ingin lagi bicara dengannya.

* * *

DI SEBERANG sana, Kinan yang masih terduduk di atas sajadah, menatap kosong pemandangan kota di luar jendela apartemen yang lampunya masih terang sebagian. Arinka sudah tertidur pulas. Dia kemudian tersentak saat ponsel di atas meja nakas berbunyi karena panggilan masuk. Sudah lama dia tidak mendapat notifikasi panggilan masuk di jam-jam dini hari seperti ini.

Masih belum melepas mukenanya, Kinan berjalan ke nakas dan mengambil ponselnya, menekan tombol volume agar deringnya tidak berbunyi lagi tapi tidak diangkat. Nama Satrya terpampang di layarnya. Kinan hanya membisu melihat nama Satrya di sana. Diam hingga panggilan itu berhenti dengan sendirinya.

Tuhan, doa Kinan masih sama. Tolong jaga Mas Satrya di mana pun dia berada. Semoga Mas Satrya selalu dikelilingi orang-orang yang baik.

SELESAI lari pagi dan sarapan bersama, Satrya mengantar Sabrina pulang ke rumah dan mampir sebentar untuk beristirahat. Satrya tersenyum ke arah Sabrina kala gadis itu menaruh secangkir teh manis hangat untuknya yang sedang duduk-duduk santai di ruang tamu.

Satrya merangkul Sabrina yang terduduk di sebelahnya, membuat gadis itu terdiam kaku dan tidak merespons apa-apa. Tubuhnya serasa disengat listrik. Batinnya bertanya, *ada apa tiba-tiba Satrya begini?* Maksudnya, ya mereka memang sedang menjalin hubungan, tapi hubungan mereka nggak pernah semanis ini. Dari awal Sabrina juga sadar kalau hubungan mereka lebih ke tipikal *casual relationship* yang nggak

romantis sama sekali. Mereka memang saling menyukai, mungkin juga jatuh cinta, tapi cinta itu masih dipupuk pelan-pelan.

Ataukah mungkin ini pertanda, bahwa Satrya mulai menyayanginya seperti selayaknya laki-laki mencintai seorang perempuan?

Namun Sabrina tidak bertanya. Dia hanya diam. Selain dia nggak ingin merusak momen, dia juga masih dalam kondisi nggak-bisa-ngomong-apa-apa-karena-suaranya-nggak-keluar-sama-sekali-entah-kenapa.

Di sisi lain, Satrya membatin, *terima kasih sudah menjaga aku untuk tetap waras selama ini, Sab.*

DigitalPublishing/KG-25C

XII – *Stay Alive*

SATRYA terus berlari tanpa menoleh sama sekali. Irama langkahnya statis. Terdengar lagu *Hurt Like Heaven* milik Coldplay dari *headset* yang menggantung di telinganya. Dia mengurangi kecepatannya perlahan dan mulai berjalan cepat. Napasnya memburu, sehingga dia mulai mengaturnya. Dilihatnya jam yang melingkar di tangan kirinya, pukul 21.21 dan hari itu Kamis. Entah mengapa dia ingin berlari. Entahlah ... berlari seperti ini rasanya hampir sama seperti lari dari sesuatu yang mengganggu pikiran dan batinnya.

Kinan. Permasalahan sepele. Tapi mengganggu.

Setiap ingat semua tentang Kinan, lihat postingan Instagram Kinan, ingat pembelaan teman-temannya untuk Kinan, yang ingin dilakukannya cuma lari. Pulang kantor lari, hari Sabtu kalau Sabrina sibuk dengan anak-anak asuhnya, dia pergi futsal dengan teman-teman kampusnya dulu, sehari-hari dia juga menyibukkan diri dengan kerjaan. Yang biasanya nggak suka lembur, sekarang jadi semangat lembur karena dia bisa mengalihkan pikirannya sejenak. Iya, tahu, dia bisa

aja *unfollow social media* Kinan atau nggak usah buka-buka lagi supaya nggak ke-*triggered*, supaya nggak mengganggu kesehatan jiwanya, tapi dia nggak mau. Dia sendiri yang memang menunggu postingan-postingan itu.

Rasa kehilangan itu muncul lagi. Yang tadinya Satrya mulai terbiasa dengan hilangnya rutinitas teleponan dengan Kinan di malam hari, sekarang dia mulai menginginkan kesempatan itu lagi kala mengetahui keadaan Kinan yang baik-baik saja. Satrya mulai aktif mengirim *invitation game* Line Tsum-Tsum lagi. Kinan masih tidak membalas pesan-pesan yang Satrya kirim lagi baik lewat Whatsapp, Line, ataupun *direct message* Instagram. Satrya pun teringat janjinya pada Arinka untuk tidak berhenti berteman dengan Kinan. Dia merasa bersalah sudah mengkhianati janjinya pada Arinka. Walaupun Arinka selalu bilang bahwa Kinan butuh ruang sendiri.

Rasa kesal dan rasa penasaran itu bercampur aduk dalam benaknya, tapi dia nggak bisa melampiaskan semua perasaan itu kepada siapa pun. Mau marah sama Kinan, Kinannya nggak mau ketemu sama dia. Alih-alih, ketemu Arinka bawaannya malah pengen marah juga. Tapi masa dia mau marah-marah nggak jelas depan Arinka yang nggak salah sama sekali? Kesalahan Arinka di mata Satrya mungkin hanya karena dia sahabat Kinan. Namun jelas marah pada Arinka nggak bisa dibenarkan. Mau marah sama Radhi karena Radhi yang seharusnya berpihak ke Satrya dan sekarang malah membelot pindah ke kubu Kinan, rasanya nggak masuk akal juga. Mau cerita sama Sabrina, rasanya kok segan. Iya, tahu, dia sedang membangun sesuatu sama Sabrina. Namun menurut Satrya, perasaannya kali ini lebih didominasi oleh kekesalan yang

sudah mencapai ubun-ubun tapi nggak bisa dikeluarkan. Bukan pengen ngejar Kinan lagi. Kurang lebih sih gitu.

Makanya Satrya lari, sambil lari dia merenung. Siapa tahu dia menemukan jawaban harus ngapain lagi.

Walau sebenarnya dia sudah tahu sih, dia nggak akan menemukan jawabannya hanya dengan lari. Dia cuma bingung harus ngapain. Jadi dia alihkanlah energi marah-marahnya itu ke lari atau futsal. Mungkin dengan begitu dia bisa menemukan jawaban harus ke mana lagi mencari Kinan? Masih maukah Kinan berteman dengannya? Kinan sudah masuk dalam lingkup salah satu teman terdekat Satrya. Kinan pernah mendengarnya menangis. Jadi mana mungkin Satrya anggap Kinan hanya teman yang “sekadar lewat”?

Ketika sampai di rumah, Satrya langsung memburu air mineral dari dispenser. Meneguknya tanpa ampun. Seolah dia habis kembali dari gurun pasir hanya beratapkan langit di musim kemarau.

KINAN berjalan cepat di koridor sebuah rumah sakit. Dia terhenyak dan tubuhnya menegang kala membaca pesan singkat dari Arinka tadi malam.



Maka Kinan langsung bertanya nama Rumah Sakit dan nomor kamar perawatannya. Pertama, Kinan trauma dengar kabar orang yang dia kenal baik masuk rumah sakit tiba-tiba. Kedua, Kinan kayak tiba-tiba ditampar oleh sebuah kenyataan bahwa kita sering lupa ketika menyia-nyiakan seseorang. Lupa betapa berartinya mereka untuk kita. Lupa kalau umur nggak pernah ada yang tahu. Kinan takut penyesalan yang sebelumnya terulang lagi.

Kinan mengatur napasnya sebelum mengetuk pintu kamar perawatan. Sekali lagi dia mengecek nomor kamar yang dimaksud. Dia mulai mengetuk pelan, lalu membuka pintu ruang perawatan. Seorang perempuan paruh baya terduduk di sofa di pojok ruangan dengan mata yang melihat ke TV yang tergantung di dinding. Pandangannya kemudian berpindah ke arah Kinan.

“Temennya Satrya?” tanyanya ramah.

Kinan hanya mengangguk.

“Mari masuk!”

Kinan pun langsung masuk. Hatinya mencelus ketika melihat pemandangan di depannya. Satrya yang terkulai lemah di ranjang rumah sakit bersama seorang perempuan di pinggir tempat tidur yang sedang menyuapinya puding.

Perlahan mata Satrya menangkap sosok Kinan di dekatnya. Jantungnya serasa berhenti saat itu juga. Dunianya seolah berhenti berputar seketika. Matanya terpaku pada sosok yang sudah lama dinantikannya itu.

Kinan dengan *blouse* biru toska polos, rok megar warna putih kesukaannya, tengah berdiri di sana. Rambut sebahunya diikat setengah. Mata kenarinya seolah mengunci Satrya.

Kinan sama terkejutnya dengan Satrya. Mendadak waktu seolah terhenti, baik Satrya atau Kinan sama-sama tak bisa berkata sepatah kata pun.

“Hai, Mas...,” ucap Kinan lirih. Kontan ibu Satrya dan Sabrina kebingungan melihat pertemuan kedua orang ini.

“Hai, Kinan, ya? Duduk sini aja!” Sabrina bangkit dari tempat duduknya dengan senyum canggung.

Kinan membalas senyuman Sabrina dan mengangguk pelan. Kemudian Sabrina pindah duduk di sofa di samping ibu Satrya.

Ribuan kata berputar di otak Satrya ketika melihat Kinan. Rasanya hal pertama yang ingin Satrya teriakan adalah, “SETELAH NGILANG BEBERAPA BULAN, KAMU BERANI-BERANINYA NGOMONG HAI, NAN?!”

“Sakit apa, Mas?” tanya Kinan membuka pembicaraan.

“Infeksi virus, Nan. Kamu apa kabar?” tanya Satrya balik dengan datar. Perasaan rindu dan marah berbaur dalam benaknya. Dia bingung, mana yang lebih mendominasi untuk dia mengekspresikan perasaannya pada Kinan. Karena rasanya keduanya seolah seimbang.

Mata Kinan berkaca-kaca. Kadar marah Satrya mendadak menurun. Jadi tidak tega pada Kinan.

“Kamu kenapa? Kok mau nangis?”

Kinan tertawa dalam tangisan kecilnya. “Sebel sama Arin.”

“Kenapa sebel?” Satrya mengernyitkan kening karena bingung dengan jawaban Kinan.

“Dia bohongin Kinan. Dia bilang Mas Satrya sakit keras, masuk ICU.”

Gantian Satrya yang tertawa kecil. Inginnya sih tawanya meledak, tapi dia tidak sanggup. Tubuhnya terkulai lemah di

ranjang rumah sakit. Lucu banget lihat Kinan kesal dengan Arinka tapi nggak bisa marah. Kinan selalu begitu, mau marah mau sedih tetap aja nangis. Dia nggak bisa teriak-teriak melampiaskan kemarahannya. Apalagi ke orang yang dia sayang kayak Arinka.

Tapi satu hal yang Satrya tahu: ada sebagian kecil dalam diri Kinan yang takut akan kehilangan Satrya.

Terima kasih Arinka, udah berlebihan kasih kabar ke Kinan sampai akhirnya dia "turun gunung" dari tempat dia bertapa demi menjenguk gue.

"Udah, cup-cup, jangan nangis," ujar Satrya seperti menenangkan anak kecil.

"Keseeel...", ujar Kinan lemah di tengah isak tangisnya.

Mana sanggup Satrya marah sama Kinan kalau kelakuannya Kinan lucu begini? Walaupun sebenarnya rasanya pengen banget teriak-teriak di depan muka Kinan terus bilang, 'KAMU TAU NGGAK NELANGSANYA AKU KEMARIN CARI KAMU?!'

"Kesel, tapi nggak bisa marah ya sama Arin?"

Kinan tertawa kecil. Iya, dia tidak bisa marah pada Arinka.

"Kamu ke mana aja sih, Nan?" tanya Satrya akhirnya.

"Istirahat, Mas."

Istirahat dari berteman sama aku, Nan? "Kenapa harus istirahat?" tanya Satrya lagi.

Kinan mencari selembar tisu dari dalam tasnya untuk menghapus bekas air mata yang jatuh di pipi. "*Try to stay alive*," jawabnya dengan tarikan napas panjang, kemudian mengangkat bahu. "Yah, istirahat dari 'ingar-bingar' kehidupan aja," lanjutnya sambil tertawa kecil. Sedikit bercanda. Dia nggak

mungkin menjelaskan tentang Prana, tentang perasaannya, tentang apa yang telah dilaluinya di depan Satrya. Apalagi ada ibunya Satrya dan Sabrina di sana.

Satrya juga nggak bisa banyak berkata-kata pada Kinan di depan ibunya dan Sabrina. Apalagi tubuhnya masih terasa lemas. Membuatnya malas berdebat dengan Kinan.

“Gimana ke Eropa kemarin? Sama siapa aja ke sana?” tanya Satrya mencari topik pembicaraan.

“Sama mama dan papa aja.”

“Asyik dong? Ke negara mana aja?”

“Belgia, karena mama ada *workshop* di sana. Terus ke Austria, Ceko, Polandia, Slovakia, Romania.”

“Uh, enak banget!” seru Satrya. Kinan tersenyum kecil ke arahnya. Satrya dapat melihat sorot mata Kinan iba melihat keadaannya, lalu awan kelabu seolah hampir kembali di matanya. Beda sekali dengan sorot mata Kinan di foto saat dia liburan ke Eropa.

Jarak Kinan dengan Satrya hanya terpaut tidak sampai satu meter. Tapi rasanya rindu dalam dadanya untuk Satrya sudah mencapai batas maksimum. Kinan rasanya juga ingin melepas semua rasa rindunya pada Satrya saat itu juga. Namun dia rasa ini belum saatnya.

Meski berusaha untuk tidak mengganggu, tapi tetap saja telinga Sabrina rasanya tidak bisa di *turn-off* untuk tidak memperhatikan pembicaraan mereka. Ada nada bicara yang berbeda ketika Satrya bicara pada Kinan dibandingkan ketika dia bicara dengan Sabrina atau Lasha. Bahkan dengan Putri. Seperti lebih ... entahlah, terdengar lebih lembut? Lebih ... sopan? Entahlah, pokoknya tipe nada bicara yang bikin

Sabrina iri, pengen ada laki-laki yang bicara seperti itu padanya. Satrya juga tampak mendadak lebih dewasa di depan Kinan. Berbeda ketika Satrya berhadapan dengan Sabrina, mereka lebih terlihat seperti teman sebaya.

“Mas Satrya kok bisa sakit gini sih? Pasti kebanyakan makan bakwan jagung belakang kantor ya? Itu kan minyaknya jahat.” Kinan mengajak Satrya bercanda.

Satrya tertawa kecil. Kinan sering ingat hal-hal kecil yang Satrya ceritakan.

“Nggak gara-gara itu—”

“Gara-gara jarang makan, Kinan. Setiap malam lari, nggak makan malam. Kalo pagi sarapannya kopi aja. Ya asupannya kurang lah! Langsung *drop*,” timpal ibu Satrya.

Kinan tersenyum sungkan, lalu kembali menatap Satrya dengan iba.

Satrya hanya tersenyum kecil. *Gara-gara kamu, Nan.*

“Kok gitu? Biasanya kalo malem katanya suka makan masakan mamanya?” ujar Kinan dengan nada sedih ke Satrya.

Kinan ini udah hafal banget kesukaan dan rutinitas Satrya apa gimana sih? batin Sabrina.

“Ya itu lho, Kinan ... udah beberapa minggu ini sukanya lari malem-malem. Apa nggak masuk angin? Kalo malem sering kebangun, baru deh cari-cari makanan. Tapi yang dimakan mi instan lah, sereal lah. Nggak ada sehat-sehatnya. Tante tuh udah sampe cape deh ngasih taunya,” dumel ibu Satrya, mengeluarkan segala keluh kesahnya.

Kinan dan Sabrina sama-sama memperhatikan ibu Satrya yang ngomel-ngomel, curhat tentang kelakuan anaknya. Sabrina diam-diam melirik ke arah Kinan yang hanya

tersenyum canggung pada Satrya, kemudian menunduk. Sabrina kemudian berusaha menarik benang merah dari semua hal ini. Alasan kenapa Satrya akhir-akhir ini getol olahraga, getol lembur. Senyum canggung Kinan yang kemudian menunduk menjawab semua pertanyaan Sabrina. Begitu besarnya efek kehadiran Kinan dalam dunia Satrya. Walau Satrya sering mengakui kalau dia sudah lelah dengan permainan Kinan dan mencoba berpikir rasional.

Sedangkan saat itu setelah mendengar cerita ibu Satrya, Kinan berpikir, begini ya rasanya lihat orang yang disayang menghancurkan dirinya sendiri? Meski Kinan tak paham apa yang membuat Satrya seperti itu, tetap saja seperti yang ibu Satrya bilang, Satrya cari penyakitnya sendiri. Mendengarnya, jantung Kinan terasa seperti diremas.

Sabrina melihat jam tangannya, kemudian berkata, “Tante, Sat, Kinan, aku keluar dulu ya. Belum salat zuhur.” Ucapannya memecah keheningan di antara mereka. Sabrina kemudian berpamitan menuju musala rumah sakit.

Bukan karena tidak tahan berada di sana. Bukan pula cemburu dengan keberadaan Kinan. Tapi sekarang Sabrina mengerti akan satu hal.... Ada hal-hal yang kadang tidak bisa dijelaskan secara rasional. Seperti perasaan Sabrina saat ini. Rasanya dia tidak sanggup kalau harus berada di tengah-tengah mereka. Rasanya seperti penghalang.

“SELAIN ke Eropa, kamu ngapain aja sampai sibuk banget?” tanya Satrya ketika ibunya pamit ke luar. Katanya sih mau cari makanan. Entah benar seperti itu atau hanya ingin memberi ruang untuk Satrya dan Kinan.

“Banyak. *Doing things I should have done since years ago.* Dari ngurusin tamannya Mama, belajar masak sama Bibi di rumah ... *boring ya?*” ujar Kinan sambil tertawa hambar.

Satrya hanya senyum kecil seadanya. Dia bisa melihat dari sorot mata Kinan, bahwa ada yang disembunyikannya.

“Yang paling utama, kembali belajar piano. Kali ini pendidikan untuk jadi pengajar. *Things I should have done since years ago.* Seperti apa yang Prana lakukan. *Share things he liked the most,*” ujar Kinan lagi. Kali ini matanya menerawang dan berbinar ketika menceritakan niatnya untuk kembali menyentuh piano.

Satrya masih diam. Hanya menatap Kinan begitu lekat sedari tadi. Tatapan yang membuat Kinan sedikit merasa risi. Gadis itu kemudian menunduk menatap seprai putih, menghindari tatapan Satrya.

“Terus? Aku masih mau denger ceritamu lho, Nan,” ujar Satrya kala Kinan tidak melanjutkan ceritanya.

“Eh? Ya, gitu-gitu aja, Mas. Kinan suka piano banget, tapi Kinan nggak tahu mau ngapain di musik. Lalu Kinan ingat Prana. Ternyata berbagi hal yang kita suka dengan orang yang juga menginginkan ilmu itu memang menyenangkan. Untuk meraih kebahagiaan itu ternyata nggak sulit,” jawab Kinan kemudian.

“Kamu pasti dapat ilhamnya pas ke Mozart Birthplace di Salzburg ya?” canda Satrya.

Tawa Kinan langsung lepas begitu saja.

“Tau aja, Mas Satrya!”

“Tau, lah. Aku kan lihat Instagram kamu.”

Wajah Kinan tersipu malu kala Satrya menyebut Instagram. Teringat cerita Arinka bagaimana Satrya mulai mencarinya lagi lewat Arinka sejak Kinan posting foto liburannya.

“Kenapa harus menghilang dari aku, Nan? Apa keberadaan aku mengganggu hidup kamu?” tanya Satrya akhirnya.

Deg! Apa yang Kinan takutkan akhirnya terjadi. Kala Satrya meminta kejelasan atas sikap Kinan selama ini. Gadis itu menundukkan kepala lagi. Bungkam untuk beberapa saat. Satrya juga diam. Matanya lurus menatap ke arah Kinan, menunggu jawaban.

Perlahan Kinan mengangkat wajah dan menjawab, “Dengan Mas Satrya, Kinan seperti bercermin. Kinan jadi tahu sedihnya orang-orang yang sayang sama Kinan, dekat banget sama Kinan, yang tahu persis gimana sedihnya Kinan, gimana...,” Kinan terdiam sejenak mencari kata yang tepat. “... *miserable*-nya Kinan, ketika mereka lihat Kinan. Itu yang Kinan rasakan waktu Kinan lihat sisi Mas Satrya yang lain.”

Mendengar penuturan Kinan rasanya dada Satrya seperti diremas. Perutnya bergejolak. Dia hanya diam menatap Kinan. Begitu banyak hal yang berkecamuk di benaknya.

“Kinan pikir kita akan saling menyembuhkan. Tapi Kinan salah, Kinan terlalu berharap. Gimana caranya kita bisa menyembuhkan luka orang lain padahal kita sendiri masih belum sembuh? Bisa-bisa sekarat, kan? Jadi waktu Mas bilang jangan paksakan yang nggak bisa disanggupi, ya Kinan nggak sanggup. Tapi gara-gara itu Kinan sadar, yang bisa nyembuhin kita itu ya kita sendiri. Jadi sekarang Kinan mau fokus sama diri Kinan sendiri.

“Selama ini Kinan lupa, pemandangan itulah yang dilihat orangtua Kinan, sahabat Kinan. Nggak ada yang lebih menyedihkan buat orangtua selain lihat anaknya sedih. Mereka nggak pernah menuntut Kinan untuk melakukan sesuatu

yang membanggakan. Apa pun hal baik yang Kinan lakukan adalah kebanggaan bagi mereka. Jadi Kinan ingin berterima kasih kepada mereka dengan cara berhenti bersedih dan mulai belajar menjadi bahagia tanpa bertumpu pada orang lain.” Gadis itu kemudian tersenyum sambil menarik napas panjang dan mengembuskannya perlahan.

“Mas Satrya juga gitu. Jangan sedih lagi. Kinan bersyukur kalau Sabrina bisa bantu Mas Satrya menemukan minat dalam hidup lagi. Supaya Mas nggak sedih terus. Kinan rasa, Tuhan nggak bilang Mas nggak pantas untuk Alisha. Tuhan simpan perempuan untuk Mas, yang lebih pantas daripada Alisha,” tutup Kinan.

Satrya nggak bisa membalas kata-kata Kinan lewat sepatah kata pun. Semua penuturan Kinan ini membuat benak Satrya rasanya campur aduk. Antara sedikit lega karena akhirnya mengetahui alasan Kinan, tapi masih banyak yang ingin dia pertanyakan karena penjelasan Kinan barusan masih kurang gamblang untuknya. Dia merasa terenyuh dengan ucapan Kinan, tapi juga merasa kesal. Kenapa dia begitu bodoh dan tidak bisa memegang janjinya untuk menjadi teman yang baik untuk Kinan. Lalu Kinan meninggalkannya begitu saja untuk dirinya sendiri. Rasanya jadi kayak nggak berguna. Dia cuma bisa membuat perasaan Kinan berantakan dan Kinan sendiri yang merapikan semuanya.

Baru saja Satrya hendak membuka mulut, tiba-tiba terdengar suara pintu terbuka. Satrya mengurungkan niatnya sejenak sampai dia tahu siapa yang datang. Baik Satrya dan Kinan refleks menoleh ke arah pintu. Mereka pikir ibu Satrya atau Sabrina atau suster jaga yang masuk. Namun ketika orang

itu menampakkan diri, Satrya justru terdiam beberapa saat memandangnya. Seorang laki-laki paruh baya, hampir seluruh rambutnya yang masih lebat sudah memutih. Untuk ukuran umur 50-an akhir, dia masih terlihat gagah.

“Papa? Sama siapa ke sini?” tanya Satrya terlebih dahulu. Tumben-tumbenan ayahnya menjenguk di rumah sakit. Dia pernah masuk rumah sakit dulu, ayahnya tidak pernah datang. Sebenarnya, ayahnya tidak pernah berinisiatif mendatangi Satrya. Beliaulah yang biasanya meminta Satrya dan Putri untuk menemuinya. Sebulan sekali aja belum tentu. Mereka biasa tunggu dipanggil aja.

“Sendiri,” jawabnya langsung. “Kamu sakit apa, Yya?” Ayahnya mendekat ke arah kasur yang di tempati Satrya.

“Infeksi virus,” jawab Satrya singkat.

Kinan langsung merasa canggung di antara ayah-anak yang hubungannya tidak begitu hangat ini. Gadis itu pun berdiri untuk memberi tempat pada ayah Satrya.

“Om, silakan duduk,” ujar Kinan. Namun ayah Satrya menolaknya dengan halus. Kinan kemudian berniat untuk segera pamit dari sana, tapi niatnya urung ketika Satrya mengenalkannya pada ayahnya.

“Santai saja, saya nggak lama-lama di sini,” ujar ayah Satrya seolah bisa membaca gerak-gerik Kinan yang sudah ingin pamit karena takut mengganggu.

Tidak ada raut bahagia di wajah Satrya ketika melihat ayahnya datang menjenguknya, tapi tidak ada kebencian juga di sana. Yang malah terlihat justru dia seperti bingung. Beberapa kali Kinan melihat keningnya berkerut.

Tidak lama kemudian, pintu terbuka lagi. Ketiganya re-fleks menoleh ke arah pintu. Baik Kinan maupun Satrya bisa melihat kelopak mata ibu Satrya yang membesar ketika menemukan mantan suaminya di sana. Kemudian dia seolah menata perasaannya lagi dan berjalan santai ke arah mereka. Menaruh bungkus berisi roti ke atas nakas dan bertanya basa-basi, “Kamu sudah lama datang?”

“Belum lama,” jawab pria itu.

“Sendiri aja?”

“Ya, sendiri. Iyya kenapa bisa sakit, Ni?” tanyanya kemudian.

Lalu ibu Satrya menjelaskan lagi tentang penyakit Satrya, seperti yang dia ceritakan pada Kinan tadi. Namun tidak lengkap dengan omelan dan keluhan.

Satrya nggak bisa berkata-kata. Pemandangan ini terlalu aneh. Ayah dan ibunya berada di ruangan yang sama. Satrya masih bisa merasakan ketegangan di antara mereka, meski sudah bertahun-tahun lamanya. Bertahun-tahun dia tidak pernah melihat mereka di dalam ruangan yang sama, bahkan ketika mereka masih berada di rumah yang sama. Itulah alasan kenapa ayahnya tidak pernah menjenguk Satrya di rumah sakit. Karena beliau tahu, mantan istrinya akan selalu di samping anaknya. Meski Satrya pernah benar-benar kecewa pada ayahnya, tapi Satrya tidak pernah membencinya. Satrya selalu berusaha meredam rasa kecewanya. Lain dengan Putri, dia terlalu sakit hati dengan ayahnya. Itulah yang membuat Putri lebih mudah bersitegang dengan ayahnya. Sekarang sih agak mendingan, semenjak ada Mikha.

Kinan melihat tatapan mata Satrya kala melihat kedua orangtuanya bertemu. Ada sesuatu di dalam relung dada

Kinan yang tersentuh. Dia menatap iba pada Satrya. Kinan rasa, pemandangan ini pasti aneh dan sedikit menyakitkan, untuk seorang anak yang pernah menjadi saksi dan korban atas prahara rumah tangga orangtuanya. Kinan melihat itu di mata Satrya. Perlahan tangan Kinan menyentuh pergelangan tangan Satrya dan mengelusnya lembut.

Bagai disengat listrik, Satrya langsung mengalihkan tatapannya ke arah Kinan. Gadis itu tersenyum dengan sorot mata penuh kelembutan, seolah berbicara, *sabar ya. Mereka sedang berusaha meredam ego masing-masing untuk kamu.*

Pesan itu sampai begitu saja ke dalam relung dada Satrya lewat sorot mata Kinan. Seolah Satrya nggak perlu menjelaskan apa yang dirasakannya pada Kinan, Kinan sudah bisa membaca itu lewat matanya. Begitu pula sebaliknya, Kinan nggak perlu mengucapkan kata simpatinya, tapi Satrya paham bahwa Kinan menaruh simpati padanya lewat gestur dan tatapannya.

Nggak bisa gini, Nan. Nggak bisa. Kamu sudah masuk terlalu jauh, dan kamu seenak-enaknya meninggalkan itu semua dalam keadaan berantakan.

SEBUT Sabrina pengecut. Dia nggak sanggup berada di ruangan yang sama dengan Kinan dan Satrya. Maka, selepas salat di musala rumah sakit tadi, Sabrina tidak langsung kembali ke kamar perawatan. Dia duduk-duduk di depan musala rumah sakit sambil termenung. Hatinya merasa ada yang tidak benar ketika melihat Satrya dan Kinan bersitatap. Sabrina sanggup-sanggup aja membantu Satrya untuk *move on*. Dia pikir selama ini Satrya bertepuk sebelah tangan. Kadang *move on* harus dibantu orang lain, kan? Tapi kalau ternyata dua

orang itu masih saling menaruh perasaan yang sama, Sabrina nggak sanggup jadi pengganggu di tengah-tengah mereka.

Mata Kinan jelas menyiratkan kalau perasaanya masih begitu dalam pada Satrya. Sabrina hanya nggak mengerti kenapa Kinan memilih untuk menjauhi Satrya. Sedangkan tatapan Satrya pada Kinan sendiri, jelas berbeda dengan tatapannya pada Sabrina. Meski status mereka sekarang sedang menjalin hubungan, Sabrina nggak tahu sudah sedalam apakah perasaan Satrya untuknya. Rasanya kok dada Sabrina sedikit sesak ya ketika memikirkan itu?

Sabrina mencari kontak Lasha di ponselnya, lalu mencoba menghubunginya.

"Halo?" Bukan Lasha yang menyahut di seberang sana. Suara laki-laki yang Sabrina kenal. Suara yang membuat Sabrina mematung ketika mendengarnya.

"Abi?" gumamnya.

"Iya. Ini Abi. Kenapa, Sab? Lasha-nya lagi mandi."

"Hem ... nggak pa-pa. Ya udah, nanti gue telepon lagi."

"Ooh ... oke—"

Sabrina diam. Abi juga diam. Otak Sabrina mendadak kayak nge-*blank*.

"Sab ...," Abi lahyang memecah kesunyian itu.

"Ya?"

"Apa kabar?"

"Baik ..."

"Alhamdulillah kalo gitu...", lalu hening sejenak. Abi kemudian bicara lagi, "Hem ... nanti gue kasih tau Lasha kalo lo telepon, biar nanti dia telepon balik."

"Hem ... makasih, Bi."

“Iya, sama-sama. *Take care* ya, Sab.”

“*Yeah, you too. Thanks, Bi! Bye!*”

Klik. Telepon ditutup Sabrina begitu saja. Sebagian hatinya menggerutu, *kenapa ditutup, Sab?!*

PONSEL Lasha tergeletak di meja ruang TV begitu saja, sementara yang punya sedang “bertapa” di kamar mandi.

Sebenarnya Abi bukan tipe orang yang suka *ngegratak* barang milik orang lain, tapi waktu melihat nama Sabrina muncul di layar ponsel adiknya sebagai panggilan masuk, Abi nggak tahan untuk nggak mengangkat telepon itu.

Dengar suara Sabrina aja Abi udah senang. Rasanya rasa rindu akan keberadaan gadis itu sedikit terobati walaupun akhirnya mereka jadi canggung nggak jelas.

Satu hal yang Abi kesal dari percakapan pendek mereka, waktu Abi bilang “*take care, Sab.*” *Shit!* Ngapain coba dia ngomong kayak gitu?! *Take care? Seriously, Bi?!* Kenapa nggak *see you around* kek, atau apa kek gitu yang lebih netral!

KINAN berjalan di lorong lobi rumah sakit, kemudian dia berpapasan dengan Sabrina. Kinan melempar senyum sopan duluan, kemudian Sabrina membalasnya. Sebelum akhirnya mereka berpisah ke arah yang berlawanan. Kinan merasa lega, setidaknya ketakutannya akan Satrya yang “menyidang”-nya sudah terlewati. Mungkin karena kondisi kesehatannya, Satrya tidak menyidangnya terlalu parah. Paling tidak akhirnya Kinan mengatakan kenapa dia harus menjauhi Satrya. Meski tak memungkiri bahwa ada sesuatu yang menggelitik ulu hatinya ketika melihat Sabrina dan Satrya, tapi sebagian kecil hatinya

terasa netral. Tidak marah, tidak sedih, juga tidak senang. Biasa saja. Beginikah rasanya kalau sudah terbiasa ikhlas? Rasanya jadi tidak begitu sakit.

Kinan terus melangkah menuju tempat mobilnya di parkir sambil terus menghela napas panjang. Seulas senyum mengembang di bibirnya.

Tatapan Satrya sudah cukup baginya. Cukup.

Terserah matahari mau merambatkan cahayanya ke arah mana. Namun ke sana lah Kinan akan melangkah. Dengan atau tanpa Satrya.

DigitalPublishing/KG-25C

XIII – Please, Don't Go

“KABIII!!!” teriak Lasha sambil menerobos kamar kakaknya seenaknya. Yang diteriaki sedang berkutat depan laptop. Sabtu pagi begini dia udah sibuk kerja. Lasha kadang masih nggak habis pikir, kakaknya yang dulu apa-apa mager, kalo tidur kayak kebo, sekarang bisa bangun pagi sekali di hari libur kalo nggak buat kerja, ya ngurusin mesin mobil tua kesayangannya.

Abi nggak mengacuhkan teriakan adiknya. Dia sibuk merevisi konsep visual yang akan dipresentasikan untuk *pitching* Senin pagi.

“Bi, anterin gue dong pagi ini ke rumah temen!” perintah Lasha tanpa ba-bi-bu.

“Sama Biyas aja. Gue sibuk. Entar siang gue kendo!” balas Abi.

“Nggak bisa. Biyas disuruh anterin Ibu ke *hypermart* sama anterin Ayah ke reuni. Kan sekalian lo berangkat kendo juga!”

“Emang ke daerah mana sih? Kalo nggak searah, gue nggak mau!”

“Daerah Tebet.”

Abi langsung mendengus. “Eh, lo ngerti arah nggak sih? Dari Pancoran kalo mau ke Bintaro itu nggak ngelewatin Tebet!”

“Tau! Tapi kan dari Pancoran ke Tebet nggak jauh-jauh amat! Lagian...,” Lasha sengaja menggantungkan kalimatnya, “... rumah temen yang mau gue datengin itu rumah sodaranya Sabrina tau, Bi.”

Abi langsung menghentikan pekerjaannya kala mendengar nama Sabrina yang sengaja disebut oleh Lasha.

“Kemarin itu ... Sabrina nelepon gue. Katanya pengen main, kangen,” lanjut Lasha lagi.

“Jam berapa?” tanya Abi begitu saja.

“Sabrina neleponnya?”

“Perginya!” jawab Abi galak karena geregetan.

Lasha tertawa kecil. “Jam sepuluh.”

Abi melirik jam dinding sebentar, lalu pandangannya beralih ke laptop lagi. Gantian Lasha yang geregetan karena Abi nggak merespons lagi.

“Jadi mau nganterin nggak, Bi?”

“Hem.”

“Hem itu jawaban apa sih?!” tanya Lasha dengan nada mulai meninggi.

“Iya, Lasha!” bentak Abi tak kalah galak. Adiknya itu menyunggingkan senyum puas seolah habis memenangkan sesuatu.

“LAS, lo sampe jam berapa? Gue kendo lho entar, jadi kalo mau minta jemput palingan bisanya sore.” Abi menjelaskan rencananya hari itu di mobil.

“Nggak tau. Bisa bareng Sabrina, atau ya naik taksi kek, ojek kek gitu.”

“Pulangunya aja lo bisa naik ojek atau taksi. Kenapa berangkatnya musti gue anterin?” gerutu Abi.

“Ya kan hemat ongkos jadinya, sekalian lo keluar rumah....”

“Dasar medit! Eh, gue entar palingan jam 2 atau jam 3 udah selesai. Lo telepon aja ya entar kalo mau dijemput. Jangan naik ojek! Kalo naik taksi, taksinya yang jelas. Ada uangnya kan buat naik taksi?”

Lasha memutar kedua bola mata. Mulai deh kakaknya ini ribet banget. “Selow, Abi ... Selow!”

“Gimana mau selow! Lo sih pake acara pernah kecelakaan segala!” bentaknya galak yang ditanggapi Lasha dengan cengengesan

“Nggak mau turun dulu?” tanya Lasha ketika Abi memarkirkan mobilnya di depan lapangan bulutangkis. “Nyapa Sabrina gitu?” godanya.

Nyapa Sabrina? Bakal canggung banget. Tapi udah lama juga Abi nggak ketemu Sabrina, dia jadi sedikit merasa kangen. Abi melirik jam tangan hitam yang melingkar di tangan kirinya. Boleh lah, lima menit aja? Basa-basi kasual, sedikit melepas rindu terus langsung cabut kendo, pikir Abi. Tanpa banyak berkata-kata lagi, Abi langsung mematikan mesin dan turun. Lasha pun langsung menarik bibirnya, tersenyum penuh kemenangan.

Semua ini memang iseng dilakukan oleh Lasha. Dari mengajak Abi yang mengantarnya, padahal Lasha bisa aja naik taksi atau kendaraan umum. Alasan pertama Lasha memilih Abi adalah karena kakaknya itu lebih menyebalkan daripada

Biyas. Jadi kalau ada kesempatan ngebabuin kakaknya, Lasha akan lebih senang memilih Abi. Ditambah Abi yang semakin dewasa, semakin *care* dengan Lasha. Jadi pasti Abi sudah jarang sanggup menolak permintaannya. Alasan kedua, karena Lasha mau ngetes apakah Abi masih menginginkan Sabrina? Baru segini saja, Lasha mulai bisa menarik kesimpulan.

Abi melihat Sabrina yang sedang melipat kertas di dalam perpustakaan mini di bagian samping rumah. Mendadak matanya terpaku.

“Assalamualaikum, Bu Sabrina!” sapa Lasha mengetuk pintu perpustakaan.

Gadis itu langsung menghentikan pekerjaannya. Dia menoleh, lalu tersenyum ketika melihat Lasha di ambang pintu ... bersama Abi.

“Waalaikumsalam! Hai, masuk, masuk!” ujarinya ceria. “Lagi iseng bikin origami nih,” cerita gadis itu, berusaha tidak terpengaruh dengan keberadaan Abi di sana.

“Buat apa?” tanya Lasha penasaran. Matanya seperti tertarik dengan ide Sabrina.

“Buat iseng aja, nanti digantung di langit-langit,” kata Sabrina sambil menatap langit-langit perpustakaan.

Abi menatap sekelilingnya. Perpustakaan itu masih terlihat sederhana. Tumpukan bukunya belum banyak. Rak-rak buku mengelilingi setiap sudut ruangan, dan ada meja kopi yang terletak di tengah ruangan. Penerangannya yang memang diperuntukkan untuk membaca cukup bagus.

“Berdua aja nih?” tanya Sabrina memecah kecanggungan.

Abi langsung menjawab, “Iya, sekalian gue mau kendo. Eh, gue cab—”

“TANTE INAAA!!! BANG ANDRE CUBIT-CUBITIN PIPI AKU!!!” Terdengar teriakan bocah laki-laki dari pekarangan rumah menuju perpustakaan, membuat Abi berhenti bicara seketika. Dilihatnya seorang bocah yang hanya memakai kaus kutang dan celana pendek. Abi dapat melihat perutnya yang buncit dan badannya yang cukup berisi. Air matanya berlinang di pipi gembilnya.

“Kenapa Kiki nangis?” tanya Sabrina lembut, tapi tidak terdengar seperti memanjakan.

“Sebel, Bang Andre cubit-cubit pipi Kiki,” jawabnya sambil terisak. Sabrina menyimpulkan alasan Rizki menangis karena dia kesal dengan Andre, tapi tidak dapat membalas kemarahannya.

Meski menahan tawa, Sabrina mencoba membalasnya dengan tersenyum kecil. “Kalo kamu berani, kamu marahin balik Bang Andre-nya. Bilang, ‘Bang, aku nggak suka dicubit-cubit!’ Tapi kalo kamu nggak berani, ya maafin aja,” ujar Sabrina kemudian.

Rizki diam dan tampak berpikir. Abi mencuri-curi pandang pada Sabrina. Dia suka Sabrina yang lembut dan hangat pada anak kecil, yang senang berbagi dunia pada anak-anak. Karena dunia gadis itu memang warna-warni. *Being with her, it's like having a bright day.*

“Kamu lebih gampang marahin Bang Andre apa maafin Bang Andre?” tanya Sabrina lagi.

“Tapi kalo Kiki maafin, nanti Bang Andre gitu terus!”

“Ya udah, maafin terus tinggalin aja. Nanti juga dia bosan godain Kiki mulu. Kalo Kiki nangis, Bang Andre makin seneng jailin kamu.”

Abi terpana dengan cara Sabrina mengobrol dengan Rizki. Sabrina seperti kakak yang tidak pernah dimiliki anak-anak itu. Membuat mereka berani mengungkapkan keresahan hatinya. Tanpa takut diatur, dimarahi, dan diceramahi.

Mendadak Abi seperti kembali ke dunia masa kecilnya. Abi yang suka mencubit-cubit pipi Lasha yang menggemaskan dulu. Mungkin dulu yang Lasha rasakan sama dengan apa yang Rizki rasakan, tidak mampu melawan anak yang lebih besar, hanya mampu belajar memaafkan. Mungkin dulu itu yang Ibu ajarkan ke Lasha. Memaafkan jika tidak sanggup melawan.

Lalu Abi pun mendapat sebuah ide. “Ki, sini sama Om Abi aja. Mau dibikinin gambar nggak?” tanya Abi tiba-tiba. Baik Sabrina, Lasha, dan Rizki langsung menatap Abi penuh tanya.

“Kenapa? Emang nggak boleh gambar? Sabrina aja melipat kertas!” jawab Abi sebelum mereka bertanya.

“Katanya mau kendo, Bi?” tanya Lasha.

“Mager,” jawabnya asal. Lalu Abi meminta kertas dan pensil ke Sabrina. Sabrina pun mengambilkan kertas dari sebuah laci beserta pensil warna.

“Om, kendo itu apa sih?” tanya Rizki penasaran yang baru mendengar kata-kata itu. “Kendo itu seni bela diri....”

“Bela diri itu apa?” tanya Rizki sebelum Abi menyelesaikan ucapannya.

Lasha dan Sabrina yang sedang melipat kertas tertawa kecil. Keduanya paham bahwa ada beberapa kosa kata yang belum pernah didengar anak seumur Rizki.

Abi menghela napas pelan sambil mulai menggoreskan pensil di atas kertas. “Hem ... bela diri itu ... melindungi diri

dari orang jahat. Kendo itu kayak berantem gitu, pakai pedang kayu,” Abi menjelaskan perlahan.

Mata Rizki langsung terbelalak. “Jadi Om bisa pukul-pukulin orang yang nakalin Om?!”

Abi tertawa kecil. “Iya, tapi bukan berarti semua yang nakal boleh dipukul. Kalo orang jahatnya pukul kamu, kamu boleh balas pukul. Tapi orangnya cubit kamu, kamu nggak boleh balas pukul. Tapi lebih baik menghindar duluan,” ujar Abi takut-takut salah omong. Dia pun menatap Sabrina, mencari *clue* apakah ucapannya benar atau tidak. Sabrina hanya tersenyum padanya. Dilempar senyum oleh Sabrina mendadak goresan Abi sedikit berantakan karena tangannya yang mendadak gemeteran.

“Jadi Om kayak jagoan-jagoan di tv-tv gitu?!” seru Rizki semangat.

Ketiga orang dewasa itu langsung terbahak mendengar penuturan Rizki yang polos. *Abi kayak jagoan?*

“Nggak sekeren itu kok, Ki!” ujar Abi sambil masih tertawa kecil.

“Kiki mau deh belajar kendo! Biar jadi jagoan kayak Om...?” Suaranya terputus lalu berbisik ke arah Sabrina, “Omnya namanya siapa, Tante?” membuat orang-orang tertawa.

“Om Abi, Ki,” jawab Sabrina.

“Hehehe, iya, mau jadi jagoan kayak Om Abi,” ujar Kiki memantapkan kalimatnya tadi.

“Boleh, Ki...,” ujar Abi sambil tersenyum. Abi terus tenggelam dalam kegiatannya menggambar. Sudah lama dia tidak merasakan sesenang ini menggambar. Belakangan ini kesenangannya menggambar menjadi hambar karena tuntutan *deadline* yang seketat *spandex* Spiderman.

“Nih, Ki!” ujar Abi menyerahkan hasil gambarnya ke Rizki.

Mata Rizki membulat ketika melihat gambar Abi. Gambar seorang bocah laki-laki dengan seragam kendo tanpa *men*¹⁰, sehingga wajahnya dapat terlihat. Rambutnya dibuat persis dengan rambut Rizki yang ikal. Bocah di gambar itu mengacungkan sebuah pedang kayu seperti jagoan.

“Wuaaah! Ini Kiki?!” serunya gembira melihat gambar tersebut.

“Iya.”

“Keren banget!!! Kiki pengen bisa gambar kayak Om Abi!” serunya semangat.

Sabrina langsung melirik ke arah Abi dan tersenyum. Abi membalas senyumnya.

Ada hal yang baru Sabrina ketahui tentang Abi. Abi berhasil mengalihkan emosi Rizki ke sebuah gambar. Mengajarkan Rizki untuk menciptakan dunianya sendiri, kebahagiaannya sendiri.

Rizki langsung menarik kertas gambar Abi dan bersiap berlari ke dalam rumah. “Ki, bilang apa dulu?” Sabrina mencegahnya sebelum Rizki kabur.

“Makasih, Om Abi!” ucapnya cepat, lalu dia berlari menuju rumah sambil berteriak, “Bundaaaa!!! Bundaaaa!!! Om Abi gambarin Kiki jadi jagoan, Bundaaaa!!!”

Baik Sabrina, Lasha, dan Abi tertawa bersamaan. Abi bangkit lalu berkeliling melihat buku-buku yang tersimpan rapi di perpustakaan.

Ada satu buku yang tergeletak di atas sebuah meja. Bukan buku cetakan penerbit. Abi tahu banget pasti itu cetakan

¹⁰ Pelindung wajah yang hingga menutupi keseluruhan wajah

sendiri. Dia pun meraih buku yang berjudul, “Hari Ulang Tahun Hanifa & Rizki”. Dibukanya buku tersebut, ditelitinya gambar yang tertera di sana yang didominasi warna pastel. Gambarnya manis sekali, punya khas tersendiri. Bukan bentuk nyata manusia, cenderung kekanak-kanakkan seperti *Power Puff Girls*, tapi tetap jelas bentuk objeknya.

Perlahan Abi membaca tulisan-tulisannya. Tentang makna ulang tahun dan menjadi dewasa, tentang menjadi istimewa, tentang hidup, dan di halaman paling belakang tertulis: “Sebuah kado untuk Hanifa & Rizki dari Tante Sabrina”.

Abi kontan menatap ke arah Sabrina. Gadis itu kerap memberinya kejutan. Seperti caranya berdansa menikmati lagu waktu itu, caranya memperlakukan Rizki, atau caranya menulis cerita sederhana dan membuat ilustrasinya. Di mata Abi selama ini, Sabrina hanyalah gadis manis yang humoris dengan kemampuannya menerima berbagai jenis humor. Namun kini mata Abi melihat sesuatu yang berbeda dari biasanya. Sabrina lebih dari itu. Gadis itu menyimpan rahasia yang tidak pernah dia perlihatkan kepada orang lain, ke sembarang orang mungkin lebih tepatnya. Penyesalan itu mampir lagi. Kenapa dulu Abi menyia-nyiakan kesempatannya saat dia dekat dengan Sabrina?

Ada rasa dalam lubuk hati terdalam Abi. Rasa itu seolah berbisik, kemudian menjalar ke seluruh urat nadinya. Sebuah pengakuan yang mungkin akan membuat tenggorokannya tersekat. Pengakuan bahwa Abi ingin memiliki gadis itu, bukan hanya mengaguminya.

“Sab, toilet di mana ya?” tanya Lasha memecah lamunan Abi.

Sabrina segera menunjukkan arah toilet. Keheningan menjalar di antara Abi dan Sabrina selepas Lasha beranjak ke toilet.

“Sab, ini lo yang buat?” tanya Abi membuka pembicaraan sambil mengacungkan buku tersebut, memecah kesunyian di antara mereka.

Sabrina menghentikan pekerjaannya melipat kertas. Mungkin sudah puluhan burung kertas terkumpul di sana. Dia pun mengangguk sambil tersenyum.

“Bagus, Sab. Walaupun paduan warna yang di sini nggak cocok nih. Terus ini *font*-nya bisa nggak sih digedein dikit biar *branding*-nya lebih gimana gitu?” canda Abi sambil menunjuk salah satu bagian buku. Berlagak seperti klien-klien di kantornya.

Sabrina tertawa lepas mendengar komentar Abi. “Tau deh, yang anak *ahensi*¹¹!”

Abi hanya tersenyum malu mendengarnya. “Boleh pinjem bukunya nggak? Pengin gue rapiin di digital gambarnya. Boleh?” tanyanya. Dari tadi dia memang tertarik dengan isi buku tersebut. Gambar Sabrina pula.

“Boleh! Bawa aja! Emang bisa ya, Bi, dirapiin gitu di digital?”

“Bisa dong! Nanti warnanya bisa jadi lebih keluar. Terus kalo dicetak di kertas yang lebih bagus jadi lebih ‘keluar’ juga warnanya.”

“Waaah ... mau dong, Bi! Terima kasih banget ya!”

“Iya, makanya gue pinjem dulu ya”

Sabrina mengangguk pelan. “Terima kasih ya, Bi. Udah ngajarin Rizki tentang *self esteem* hari ini,” ucapnya tiba-tiba.

¹¹ Plesetan dari agency. Agency yang dimaksud ini perusahaan konsultan periklanan baik digital ataupun tidak.

Abi membalasnya dengan tersenyum. Senyuman Abi sederhana dan menenangkan di mata Sabrina. Kalau Abi yang lagi kayak gini, rasanya Sabrina bisa betah berada di samping Abi. Sayang aja, Abi yang Sabrina tahu bisa jadi galak banget di saat-saat tertentu. Sabrina jadi kepikiran, selama sepuluh tahun memendam rasa sukanya sama Abi, ternyata Abi cuma sempurna di kepala Sabrina aja. Aslinya, berhubungan sama Abi nggak seperti yang selalu dibayangkan di kepalanya.

“Sabtu-Sabtu gini sendirian aja, Sab?” pancing Abi.

Sabrina sih tahu pertanyaan pancingan kayak gini. Maka dia menyipitkan matanya. “Sabtu gue selalu di sini kok. Biasanya malam baru keluar. Lagian, Satrya lagi sakit,” jawabnya langsung tanpa basa-basi seolah udah tahu arah pertanyaan Abi ke mana.

“Kok buku Philip Pullman yang gue kasih nggak ada di sini, Sab?” tanya Abi mengalihkan pembicaraan. Pandangannya berputar ke sekeliling perpustakaan. Dia nggak melihat ada novel trilogi *His Dark Material* di mana pun.

“Oh, itu gue simpen. Sayang kalo ditaruh di sini. Takutnya anak-anak nggak apik, terus ilang. Bukunya kan agak susah dicari, Bi.”

Abi cuma tersenyum mendengar alasan Sabrina. Karena itu artinya buku yang Abi kasih ke Sabrina dirawat dan dijaga baik-baik sama Sabrina. Tapi komentar Abi justru seperti ini, “Kirain takut bukunya terlalu berat buat anak seumuran Kiki.”

“Ya nggak Kiki juga yang baca!” seru Sabrina disusul dengan tawa kecil. “Ada beberapa anak yang udah SMP, bisa lebih ngerti. Tapi mungkin pemahaman mereka belum seluas kita.”

“Emang novel-novel fantasi *young adult* gini justru enaknya dibaca pas kita udah dewasa, ya? Pas kita udah paham akan banyak hal dan pengetahuan kita udah makin luas.”

Sabrina tersenyum hangat. Sebenarnya dia nggak pernah nyangka Abi itu doyan baca novel-novel fantasi. Abi yang kayak gini benar-benar penuh kejutan.

“Novel-novel *young adult* emang diperuntukkan buat orang dewasa. Terlebih buat mereka yang lagi cari jati diri. Sederhana tapi kadang terasa lebih dekat sama dunia nyata.”

“Iya, kayak seri *Golden Compass* ini. Tentang gimana *daemon* ini baru bisa konsisten bentuknya ketika anak-anak udah akil balig. Kayak pertanda mereka udah beranjak dewasa kalo di dunia nyata. Udah mulai mempertanyakan jati dirinya, mulai kritis, kalo dalam agama ketika dosa mulai ditanggung sendiri.”

Sabrina tertawa kala mendengar kata akil balig dari cerita Abi.

Menyadari tawa Sabrina disebabkan karena Abi menyebut istilah dalam agama untuk menjelaskan isi novel fantasi, Abi langsung membela diri.

“Lho betul kan, akil balig?”

“Betul, Bi ... betul ... Abi kan tidak pernah salah.”

“Gitu sih ngomongnya...,” sindir Abi balik. “Umi masih dendam nih ceritanya?” lanjut Abi sembari sedikit menggoda Sabrina. Ya abis, Sabrina ngomongnya sebut nama gitu. Kan Abi jadi tergoda buat godain dia!

Pipi Sabrina langsung bersemu kemerahan waktu diserang Abi dengan godaan receh kayak begitu. Udah lama nggak pernah dibercandain Abi dengan sebutan Umi. Terlebih lagi, Sabrina punya pacar, woooy! Abi gila ya?!

“Nggak dendam ... cuma kebetulan inget aja. Jadi bawaannya gatel pengen nyinyir,” ujar Sabrina sambil mencoba santai.

Obrolan mereka langsung terhenti kala Lasha kembali dari toilet.

“Haaai! Sori lama. Tapi kalian kayaknya lagi seru banget sih ngobrol?” ujar Lasha.

“Iya, lagi ngomongin seri *The Golden Compass*,” jawab Sabrina.

Lasha kemudian jadi ikut-ikutan membahas novel trilogi tersebut. Dia seolah kembali menjadi tembok pembatas di antara Abi dan Sabrina.

LASHA dan Sabrina duduk berhadap-hadapan di meja perpustakaan mini dengan kertas-kertas origami berserakan di atas meja. Lasha dapat mencium bau kertas origami yang bercampur dengan bau kertas dari buku-buku tua. Kombinasi yang menyenangkan.

Abi saat itu sedang pergi ke minimarket sekitar kompleks dengan Kiki, karena ditodong oleh bocah itu yang ingin mencoba “menyetir” mobil Abi. Terlebih lagi ketika Andre dan Jamie, anak-anak asuh saudara Sabrina yang notabene sudah menginjak bangku sekolah menengah pertama dan menjadi panutan si kecil Kiki, terkesima ketika melihat Honda Civic Estilo tua Abi.

“Satrya udah sehat, Sab?” tanya Lasha di tengah-tengah kegiatan mereka.

Mendengar nama Satrya disebut kelopak Sabrina membesar. “Udah, kok. Palingan lusa udah bisa ngantor lagi.”

“Ooh ... alhamdulillah kalo gitu. Davin pusing tuh nggak ada dia. Nggak ada yang bantuin ngontrol desain produksi mesin,” ujar Lasha disusul tawa renyah.

Sabrina tahu siapa Davin yang dimaksud Lasha. Davintara memang rekan kerja satu tim Satrya kalau di kantor. Dengan absennya Satrya selama semingguan ini, kebayang sih, pasti Davintara yang paling kehilangan di kantor karena pekerjaannya pasti keteteran tanpa Satrya.

Sabrina hanya membalas komentar Lasha dengan senyum tipis. Pikirannya menjelajah ke dua hari yang lalu waktu Satrya baru pulang ke rumah. Waktu itu, sepulang kantor Sabrina langsung mampir ke rumah Satrya. Itu adalah kali pertama Sabrina mampir ke rumah Satrya. Selama ini biasanya kan Satrya yang main ke rumahnya terus. Bertemu ibu Satrya di rumah sakit dan di rumahnya sendiri rasanya berbeda. Kalau di rumah, rasanya jadi lebih canggung. Setiap sekat dan sudut rumah rasanya seperti membuat jarak antara Sabrina dan keluarga Satrya. Padahal sih sebenarnya ibu Satrya baik-baik aja ke Sabrina, cenderung ramah dan *welcome*. Hanya saja, entah kenapa di rumah itu, rasanya jadi sangat canggung dan berjarak.

Rumah bertingkat dua lantai dengan gaya tropis minimalis itu kini hanya dihuni oleh Satrya, ibunya, dan satu asisten rumah tangga. Rumah tipe 60 dengan dua lantai itu terasa sepi sejak kakak perempuan Satrya satu-satunya tidak tinggal di sana lagi. Sabrina bisa melihat bunga-bunga yang dirawat ibu Satrya di halaman belakang. Bunga-bunga yang menemani hari-hari sepi perempuan paruh baya itu dengan dua anak yang tenggelam dalam kesibukan masing-masing. Ada angrek, kamboja jepang, anturium, mawar, soka, sampai suplir.

Saat itu Sabrina membuka pembicaraan, “Sat”

“Hem?” jawab Satrya dengan mata terpaku pada ponsel, menimpali obrolan grup *chat* teman-teman kantornya.

“Kemarin gimana setelah ketemu Kinan?” tanya Sabrina dengan hati-hati. Dia nggak mau terkesan *annoying*. Tapi tentu aja, wajar kan kalau Sabrina tanya?

“Nggak gimana-gimana. Cuma ngobrol.”

“Dia cerita kenapa dia menghilang?” ucap Sabrina tanpa basa-basi. Dia nggak bisa mengulur waktu terlalu lama. Terlalu nggak sabar.

“Iya.”

Dari tadi nada jawaban Satrya seolah mengindikasikan kalau cowok itu nggak berniat membahas perihal ini.

Mata Sabrina kemudian menelisik mata Satrya, seolah meminta perhatian cowok itu. Menatapnya lembut dan penuh hati-hati. Dia terlalu takut Satrya merasa tidak nyaman bersamanya.

“Sat, inget nggak dulu kamu pernah bilang di awal kita jadian, kalo aku merasa semua ini nggak pas, aku nggak nyaman, kita bisa selesain semua ini. Dengan baik-baik?”

Satrya kini balik menatap Sabrina dengan lekat. Dia mencium ada sesuatu yang tidak beres dengan kekasihnya beberapa hari terakhir ini. Seperti memberinya jarak. Dan rasanya semua itu terjadi sejak Kinan datang ke rumah sakit.

“Kenapa? Kamu ngerasa semua ini nggak pas?” tanya Satrya begitu saja.

Sabrina kontan menggeleng. “Bukan ... bukan itu. Aku mau bilang ... hal itu juga berlaku untuk kamu. Kalau kamu merasa hubungan ini nggak benar, atau kamu nggak nyaman,

atau—” Sabrina menggantung kalimatnya. Dia menelan ludah seolah itu bisa melancarkan rongga kerongkongannya untuk melanjutkan kalimat selanjutnya. Kalimat yang tertahan beberapa hari belakangan ini. “—atau bukan aku orangnya,” tutup Sabrina setelah berhasil membuka jalan untuk kata-kata itu meluncur dari bibirnya. Setelah itu dia menunduk, seolah tak ada lagi nyali untuk menatap Satrya.

Yang tak disangka malah terjadi. Satrya merengkuhnya. Sabrina membelakkan kedua matanya kala Satrya merapatkan tubuh mereka hingga kening Sabrina bersandar di dadanya. Jantung Sabrina nyaris copot dibuatnya. Tengukunya serasa tersengat listrik.

“Please don’t go...,” bisik Satrya.

Dalam dekapan Satrya, Sabrina memejam. Merasakan hangat suhu tubuh cowok itu. Irama degup jantung Satrya seolah menjadi simfoni yang melatari momen itu.

Kamu cinta dia kan, Sat? Kamu nggak pernah mengakuinya, bahkan mungkin kamu nggak menyadarinya.

Kamu lari terus sampai sakit juga karena dia, kan?

Namun Sabrina bergeming. Semua ucapan itu tertahan hanya sampai kerongkongannya saja.

LAMUNAN Sabrina buyar kala Lasha bertanya, “Tadi jarumnya mana sih? Buat masukin benang ke burung kertasnya nih!”

“Eh? Hem ... gue taro mana ya?” ucap Sabrina sambil meraba-raba permukaan meja, mencari jarum jahit yang dikhususkan untuk benang wol itu. Dia lalu menemukannya di bawah selemba kertas origami berwarna merah muda, kemudian menyerahkannya pada Lasha.

Dari tadi sebenarnya Sabrina gatal mau menceritakan hal ini. Itu juga alasan kenapa dia waktu itu neleponin Lasha ngajak main. Tapi tertunda karena keberadaan Abi. Mumpung Abi belum balik, Sabrina langsung membuka ceritanya.

“Eh, Las, waktu Satrya di rumah sakit, Kinan dateng.”

Lasha langsung menghentikan kegiatannya dan menatap Sabrina tidak percaya. “Terus?”

“Nggak gimana-gimana sih. Ya, ngobrol seperti biasa aja, kayak nanya abis ke mana aja. Standar sih ... namanya orang abis ngilang, kan?”

“Dia liat lo dong di situ? Terus kalian gimana?” tanya Lasha yang tampak tertarik dengan cerita Sabrina itu.

“Nggak gimana-gimana. Ya saling sapa aja. Emangnya harus gimana?”

Lasha mengedikkan bahu. “Ya kali lo *jealous* gitu dengan keberadaan dia di sana.”

“Emm ... gue terus ninggalin mereka sih ... salat ... tapi ... hem ... saat itu gue merasa, mungkin mereka butuh ngobrol? Ya ... setelah sekian lama nggak ketemu, kan?” ujar Sabrina terdengar polos. Sampai-sampai rasanya Lasha pengen noyor kepala Sabrina.

Mata Lasha pun membesar, lalu dia bertanya dengan nada meninggi. “Cowok lo ketemu mantan gebetan, lo malah kasih waktu buat mereka ngobrol?! Gilak!”

“Ya ... abis gimana ya, Las? Gue ... harus gimana saat itu?”
Kalo yang Satrya butuhin itu emang kunjungan Kinan. Satrya sakit juga gara-gara Kinan, Las. “Gue pikir kalau gue ketemu dia gue akan benci. Tapi, waktu gue lihat raut wajahnya ngeliat Satrya, waktu gue inget cerita-cerita Satrya tentang dia, gimana

sedihnya dia, gimana *lonely*-nya dia, gue jadi ... entahlah apa namanya ... gue nggak bisa benci—”

Lasha masih geleng-geleng kepala mendengar cerita sahabatnya ini. Dia nggak ngerti lagi sama *setting*-an hati Sabrina. Pacarnya ketemu mantan gebetan, dia malah pasrah. Dekat beberapa kali sama Abi, sering ribut sama Abi, pas ketemu masih bisa bercanda sama Abi.

“—gue kok malah merasa ada di antara mereka ya?” lanjut Sabrina. Pertanyaan retorik yang membuat Lasha memutar kedua bola matanya.

Iya Las, rasanya kayak berada di antara dua orang yang sebenarnya saling sayang dan bisa bersama. Tapi gue sendiri nggak bisa lepasin Satrya, Las. Namun semua ucapan itu hanya Sabrina simpan dalam hati.

XIV – Try A Little Tenderness

SABRINA membereskan kertas-kertas yang berserakan di atas meja *meeting*, menutup laptop dan *notebook* catatannya, kemudian menumpuknya menjadi satu di atas laptop. Langit tampak sudah hitam pekat kalau dilihat dari jendela ruang *meeting*. Nggak ngerti, kenapa selalu ada *meeting* yang dimulai pada jam lima sore. Harusnya jam lima itu sudah jamnya pulang! Kalaupun masih bekerja, harusnya udah nggak efektif lagi.

Namun *meeting* ini memang cukup penting sih, soalnya menyangkut jumlah naskah yang harus rampung dalam bulan ini supaya mencapai target bulanan perusahaan. Bagi Sabrina, ini artinya dia harus segera menyelesaikan revisi naskah fiksi genre *young adult* yang sedang dipegangnya segera. Karena buku ini banyak ditunggu pembaca di luar sana. Selain nilai penjualannya yang diperkirakan cukup besar, naskah ini cukup bagus untuk mengangkat citra penerbitan tempatnya bekerja.

Karena sudah pukul tujuh malam, Sabrina jelas tidak bisa pulang bersama Satrya. Sabrina nggak mau membuat Satrya

menunggunya, lebih baik kalau Satrya bisa segera pulang dan istirahat.

Waktu kembali ke mejanya, dia melihat ada satu notifikasi *chat* masuk. Dari Abi. Melihat nama Abi terpampang di notifikasi ponsel membuat jantung Sabrina sedikit melonjak. Iya, ini memang bukan pertama kalinya Abi *chat* dia, tapi udah lama nggak lihat nama Abi di notifikasi ponselnya.



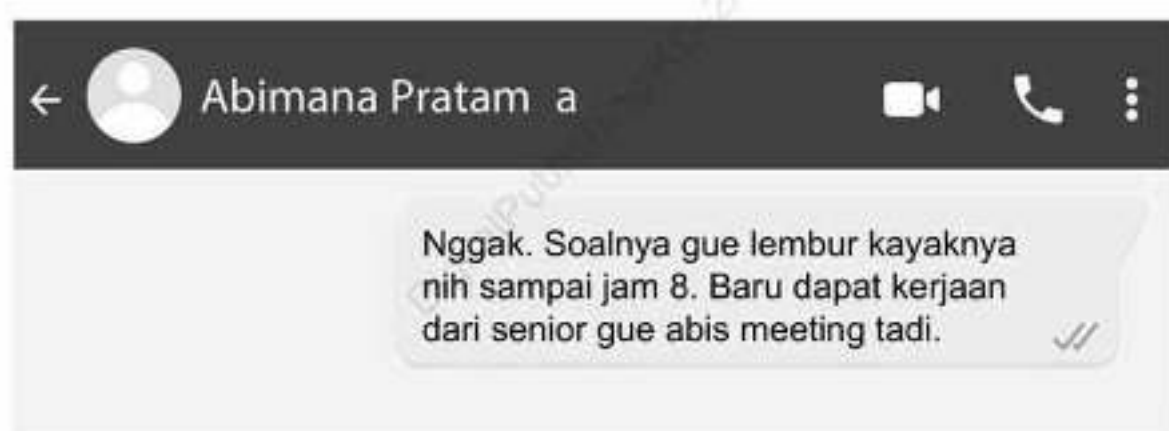
Begitu pesan singkat Abi, membuat Sabrina mendadak resah. *It just doesn't feel right.* Meski begitu, Sabrina tetap membalas pesan singkat itu. Ingin tahu apa maksud Abi.



Waduh, nama Satrya disebut Abi. Sabrina jadi merasa aneh gini. Abi emang bukan mantannya sih, tapi mereka sempat dekat dan Abi tahu Sabrina sekarang sama Satrya.

Nggak bisa disalahkan ke Satrya sepenuhnya sih, tapi drama Satrya sakit sampai membuat Kinan “turun gunung” untuk menemui Satrya di rumah sakit, sedangkan Sabrina jadi saksi pertemuan itu bikin kepala Sabrina sedikit pening akhir-akhir ini. Dia jadi ragu, apakah hubungan ini harus diteruskan atau enggak. Waktu dia membicarakan ini dengan Satrya, Satrya malah mendekapnya dan meminta Sabrina untuk nggak pergi. Satu sisi, Sabrina nggak mau kehilangan itu. Satu sisinya lagi, dia mulai merasa nggak nyaman dengan posisi seperti ini.

Hal-hal yang berkecamuk dalam kepalanya itu membuat Sabrina memutuskan untuk membalas pesan Abi.

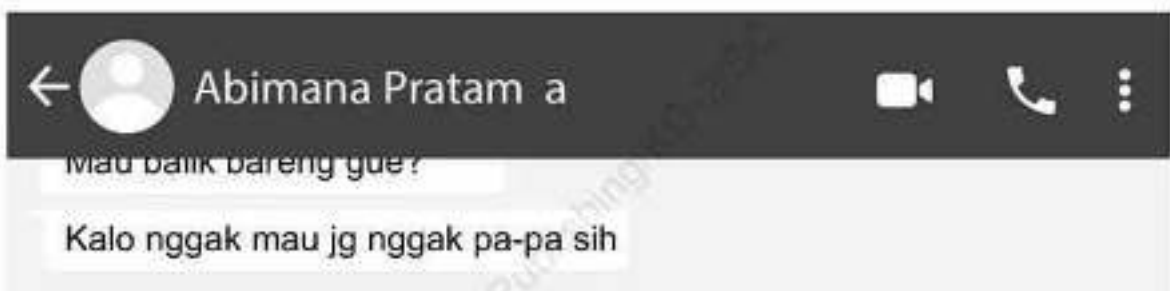


Kerjaan apa tahu baru masuk jam segini. Ya kali kalau harus *proof reading* mendadak bisa kelar dalam waktu satu jam?! Iya, Sabrina bohong. Tadinya dia mau langsung pulang, tapi dia masih merasa nggak enak sama Satrya karena gimanapun, dia sedang mempunyai hubungan khusus dengan Satrya dan dia harus menghormati itu. Di lain sisi, dia sengaja membuka Abi *sedikit* kesempatan, cuma sekadar ingin tahu Abi mau ngapain karena Abi ngomong cuma sepotong-sepotong, bikin Sabrina gemas!

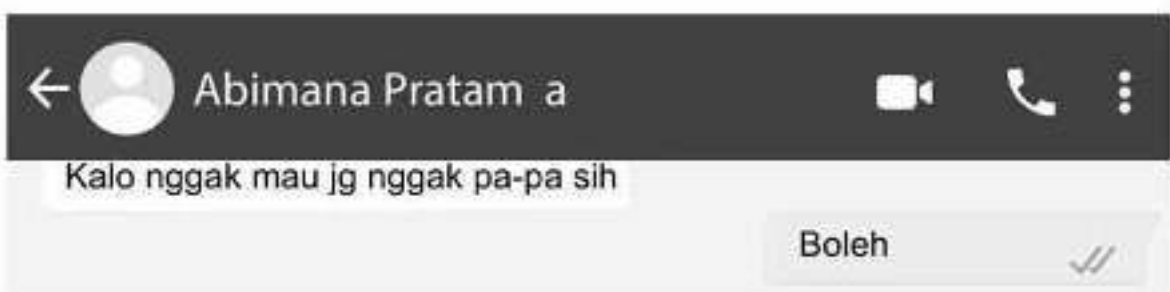


See?! Ngapain coba Abi ngajak dia pulang bareng?! Dan jelas-jelas secara sadar Abi masih ingat kalau Sabrina punya Satrya. Lagi pula, jam 8 bukannya masih pagi ya buat Abi?

Bagai dapat membaca isi kepala Sabrina, belum sempat Sabrina membalas pesan Abi, Abi sudah mengirim pesan lagi.



Aduh, Sabrina jadi merasa nggak enak gini. Kesannya som-bong banget, kepedean abis juga. Memangnya hanya karena Abi ngajak dia pulang bareng, itu artinya Abi punya maksud tertentu apa sama dia?! Sabrina pun lantas membalas.



Lagi pula, Sabrina penasaran juga, mau ngapain sih Abi sebenarnya?

* * *

TANPA sapaan hangat Sabrina langsung bertanya ketika masuk mobil. “Ngapain lo tiba-tiba ngajak gue pulang bareng?”

Dengan cuek Abi membalas, “Pas lagi bawa mobil dan kebetulan gue lembur, lo lembur dan lo nggak dianterin pulang sama pacar lo itu.” Segitunya Abi nggak mau sebut nama.

“Oh ya, dan kebetulan gue nggak mau ngerepotin *pacar* gue pulang malam karena *pacar* gue itu belum lama sembuh,” balas Sabrina datar.

Abi menghela napas panjang. “Gue iseng cari temen pulang kok, Sab,” ujarnya melunak.

“Iya, terima kasih juga ngasih gue tebengan.”

Sabrina menatap laki-laki di hadapannya ini. Kadang Sabrina suka nggak nyangka bisa sedekat ini sama Abi. Abi yang dia sukai sejak SMA dulu. Sepuluh tahun lamanya bayangan cowok itu bersarang dalam benaknya. Ketika dia sudah mulai berpikir bahwa dia tak mungkin punya kesempatan dengan Abi, Abi mendekat dengan sendirinya.

Suasana saling sindir itu mendadak sirna ketika lagu *Try A Little Tenderness* dari Otis Redding melantun di tape mobil.

“Wah, Bi, lo punya lagu ini!” seru Sabrina semangat ketika mendengar intro lagu.

“Kenapa gitu?”

“Yang nyanyiin lagu ini selalu yang suaranya keren banget gitu!”

Sabrina mulai ikut bernyanyi kecil mengikuti alunan lagu dan suara Otis Redding. Abi tertawa kecil mendengarnya. Semudah itu membuat Sabrina luwes lagi terhadapnya. Hanya dengan sebuah lagu yang disukainya.

Eh, ini gara-gara Sabrina nyanyiin, Abi jadi menyadari lirik lagu ini. Kok Abi jadi merasa sedikit tersindir ya?

You know she's waiting

Just anticipating

For things that she'll never, never, never possess

But while she's there waiting, without them

Try a little tenderness... that's all you gotta do...

“Bi, lo harus denger versinya Mercedes Glee! Gileee suaranya dia juara banget!” seru Sabrina semangat.

Abi menatap Sabrina seolah tak percaya. “Serius? Gue pikir Glee cuma ngerusak lagu dengan suaranya Lea Michele yang melengking ganggu itu,” komentar Abi kemudian.

Sabrina menggeleng. “Wah, lo harus dengerin suaranya Amber Riley sama Naya Rivera dulu sih!”

“Coba dong, *search* di Youtube, Sab. Dari hape gue aja tuh. *Password*-nya 0705,” ujar Abi meminta tolong.

Sabrina sempat terpaku sejenak mendengar permintaan Abi. Ini bukan kali pertama Abi membiarkan Sabrina memegang ponselnya, bahkan memberikan Sabrina *privilage* untuk membuka *lock*-nya. Rasanya Sabrina pengen bergumam, *iya gue masih inget passcode hape lo, Bi*. Kadang Sabrina nggak ngerti, Abi bisa seterbuka itu, tapi Abi tetap Abi yang sulit Sabrina baca.

Sabrina langsung membuka ponsel Abi. Sebelum mencari aplikasi Youtube, Sabrina sempat memperhatikan *wallpaper* yang dipasang Abi. Dari dulu, *wallpaper* Abi masih aja *pop art* tokoh icebear dalam film *The Golden Compass*, Iorek

Byrnison, sedang meraung lengkap dengan setelan baja untuk perang.

Bisa jadi Abi malas mengganti *wallpaper*. Bisa juga, Abi suka banget gambar itu. Atau ... Abi memang suka dengan karakter Iorek Byrnison.

“Abi, *wallpaper* hape lo dari dulu ini mulu. Lo suka banget Iorek Byrnison, ya?” seru Sabrina dengan antusias, sekaligus kepo kenapa *wallpaper* ponsel Abi nggak pernah berubah.

Wajah Abi kontan memerah. Yang Sabrina nggak tahu kenapa Abi harus malu dengan itu. Ya, menurut Sabrina tokoh Iorek itu kan tokoh yang keren banget di *The Golden Compass*. Dia adalah raja dari para beruang es di kota Svalbard dengan baju besi di tubuhnya. Wajar aja kalo cowok juga suka.

Sedangkan bagi Abi, menyerahkan ponselnya pada Sabrina itu nggak pernah ada dalam rencananya. Dia sih memang cuek aja kalau Sabrina pegang ponselnya, karena dia tahu Sabrina cukup sopan untuk nggak mengutak-atik ponselnya. Abi lupa, kalau *wallpaper*-nya dia saat itu sedang gambar Iorek Byrnison. Bahkan Sabrina masih ingat berapa lama gambar itu dipasang jadi *wallpaper* ponsel Abi! Iorek adalah salah satu tokoh kesukaannya dari buku *The Golden Compass*. Yang membuatnya tersipu malu adalah kenyataan kenapa dia menyukai buku dan film itu. Lalu mendengar nada antusiasme dari Sabrina, Abi tiba-tiba berasa kayak diserang.

Karena Sabrina adalah alasannya membaca trilogi *His Dark Material* dengan *The Golden Compass* sebagai seri pertamanya.

Tujuh tahun lalu, saat Abi sedang sering-seringnya mengerjakan tugas akhir di perpustakaan kampus, dia sering melihat Sabrina bolak-balik ke perpustakaan. Rasa penasaran

pun menghantuinya. Buku jenis apa yang dipinjam Sabrina. Sabrina kan anak Sastra Inggris, pasti banyak buku yang dipinjamnya selain buku *textbook* kuliah.

Benar aja, pernah sekali Abi nggak sengaja melihat buku yang Sabrina pinjam. Waktu itu Abi berdiri tepat di belakang Sabrina dan berpura-pura mengantri di mesin pencatatan peminjaman buku. Abi diam-diam melirik ke arah buku yang dipegang Sabrina, membaca tulisan yang tertera pelan-pelan. Buku tersebut berjudul *The Subtle Knife*, ditulis oleh Philip Pullman. Karena judulnya yang menarik, terdengar seperti petualangan, Abi langsung mulai keliling beberapa toko buku import yang dia tahu untuk mencari buku-buku tersebut. Mulai dari Kinokuniya Plaza Senayan, Periplus Pondok Indah Mall, TGA Senayan City, Books and Beyond Pacific Place. Namun hasilnya nihil. Kalau nggak kosong karena *stock* habis, ya memang tokonya nggak nyetok.

Sumpah, Abi sendiri sempat bingung apa yang dilakukannya. Untuk apa? Tapi dia memang penasaran ingin membaca buku tersebut. Pada dasarnya Abi dan Lasha memang suka membaca buku fiksi sejak mereka mengenal serial Harry Potter.

Kebetulan saat iseng *googling*, Abi menemukan ketiga buku tersebut. Tanpa ragu dia memesannya. Mungkin itu adalah salah satu buku yang sukses membuatnya tenggelam dalam kegiatan membaca yang jarang dilakukannya. Dia pun mengerti mengapa Sabrina menyukai cerita itu. Serial fantasi yang epik, politis, juga ada sentuhan *science*-nya.

Lasha yang telat minat dengan trilogi karya Philip Pullman tersebut, membeli satu set buku trilogi *His Dark Material*

(*Northern Lights*, *The Subtle Knife*, dan *The Amber Spyglass*. Lebih sering dikenal dengan judul '*The Golden Compass*' trilogy) ketika ketiga buku tersebut mulai tersedia lagi di toko-toko buku import di Jakarta. Lasha tidak pernah tahu kakaknya sudah selesai membacanya duluan, bahkan sudah punya duluan.

Abi tidak pernah mendapatkan hadiah satu set buku trilogi *His Dark Materials*. Tapi dia mencarinya sendiri. Iya, yang Abi kasih ke Sabrina itu memang punyanya sendiri, yang dia cari sendiri. Karena Sabrina. Dan mungkin, Sabrina tidak akan pernah tahu.

"BI?" sapa Sabrina ketika Abi tidak menanggapi antusiasmenya melihat gambar Iorek Byrnison di ponsel cowok itu.

Lamunan Abi buyar seketika. "Iya gue suka Iorek, Sab."

"Sama! Gue juga suka Iorek. Karena dia keren banget!" seru gadis itu kemudian sambil mengacungkan layar ponselnya ke Abi. Rupanya *wallpaper* ponsel Sabrina juga gambar Iorek Byrnison! Bedanya, *wallpaper* yang di ponsel Sabrina adalah gambar Iorek yang diambil dari filmnya.

Keduanya kemudian tertawa bersamaan.

"Lucu banget! Kok bisa samaan, ya?" ujar Sabrina.

"Jodoh kali, ya," canda Abi.

Sabrina cuma cengengesan.

"*Wallpaper*-nya, Sab," lanjut Abi kemudian.

"Ha ... lucu!" sindir Sabrina kemudian. Abi hanya terkekeh. "Kalo lo hidup di dunianya Lyra, kira-kira *dæmon* lo apa? Atau, lo maunya apa?" tanya Sabrina kemudian yang khayalannya mulai bermain-main.

“Apa ya? Gue sukanya kucing. Gimana?”

Sabrina cekikikan ketika Abi mengakui suka kucing. Lucu aja gitu dengarnya. Abi yang galak kayak begitu, sukanya sama kucing!

“Bisa sih, tapi agak nggak cocok ya sama kepribadian lo. Lo kan galak gitu. Kucing kan manis dan manja. Kayaknya lo lebih cocok macan deh, Bi, atau nggak singa. Masih bangsa kucing juga kan tuh?”

“Hahahaha ... sialan lo! Emang gue galak banget ya, Sab?”

“*Helloooo?! Lo nggak nyadar selama ini? Lo nggak sadar sering marahin gue dulu? Lo tuh inginnya selalu menang, Bi. Nah, cocok tuh singa. Padahal zodiak lo bukan leo ya, Bi? Bingung gue!*” seru Sabrina kemudian sampai melantur ke mana-mana.

“Gue taurus, Sab—”

“Iya, tau. Kan ultah lo tanggal 7 Mei!”

Abi cuma senyam-senyum dengar Sabrina menyebut tanggal ulang tahunnya. Abi nggak nyangka, Sabrina ingat tanggal ulang tahunnya.

“Gue banteng, suka nyeruduk, Sab.”

“Ya, itu juga cocok.”

“Kalo lo apa?”

“Zodiaknya?”

“Dæmonnya. Kalo zodiak sih gue tau. Lo kan libra.”

Dats! Mulut Sabrina langsung bungkam seketika waktu Abi menyebut zodiaknya. Ini sebenarnya nggak penting buat sebagian besar orang. Tapi Abi tahu zodiaknya! Bukan cuma tanggal ulang tahunnya doang! Ngapain coba seorang Abi nyari-nyari tanggal ulang tahun Sabrina itu zodiaknya apa?!

“Woy!” Kali ini gantian Abi yang membuyarkan lamunan Sabrina.

“Dæmon gue kelinci, Bi!” jawab Sabrina kemudian. Karena hewan pertama yang terlintas di kepalanya itu ya kelinci.

Abi mengerutkan dahi. “Kenapa kelinci gitu? Lo suka kelinci?”

“Suka! Tapi nggak boleh pelihara sama nyokap.”

Abi kemudian tertawa kecil. “Cocok sih, lo kan pecicilan, cocok sama kelinci yang sukanya lompat-lompat.”

“Kalo gue kelinci, elo macan. Gue diterkam elo dong, ya? Wah, emang pas tuh. Gue kan sering dimarahin lo dulu!”

“Tapi kelinci juga cepet lompatnya. Bisa kabur kalo mau diterkam. Ya, kayak sekarang gini, lo udah lompat jauh, kabur dari gue—”

Belum selesai Abi bicara, Sabrina udah menggerutu dalam hati, *KAMPRET LO, BI! BISA-BISANYA LO NGOMONG BEGINI!*

“—saat itulah gue rasanya pengen jadi cheetah aja.... Eh, tapi cheetah mah cuma ada di savana ya? Mana ada kelinci di sana. Jangan deh, nanti gue malah nggak ketemu lo.”

Heeeiii, lelaki!!! Santai kali mulutmu ngomong ya?! Nggak tau apa lo udah ngeberantakin hati gue kemarin?!

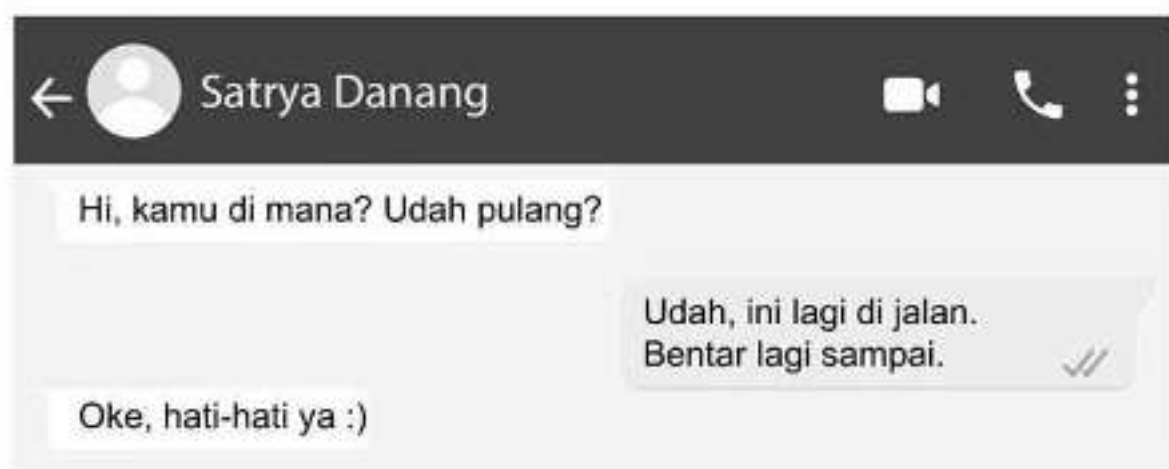
“Abi, gue udah punya pacar. *Just in case* lo lupa. Jadi baiknya lo nggak usah *nyerempet-nyerempet* begini deh,” tegas Sabrina kemudian.

“Nyerempet dikit, Sab. Kali aja lo mau mikir-mikir lagi.”

“Abi, keserempet dikit itu jadinya lecet juga lho. Rasanya pasti nyeri-nyeri dikit. FYI aja sih.”

“Nyeri sih pasti, yang penting kan diobatin sampe sembuh.”

Sabrina udah mau nyeletuk lagi, membalas bagaimana tidak mau kalahnya Abi saat berdebat perihal sepele kayak begini. Tapi dia mengurungkan niatnya kala ponselnya bergetar. Sebuah pesan dari Satrya.



Satrya nggak bertanya kan Sabrina pulang naik apa dan sama siapa? Fiuuuh ... Sabrina bisa bernapas lega. Setidaknya dia nggak perlu berbohong pada Satrya.

Berbohong pada Satrya karena Abi? Aduh, ini rasanya Sabrina pengen jedotin kepalanya ke dasbor di depannya!

ABI, Lasha, dan Biyas berjalan di area *Baby Zoo* Taman Safari Bogor. Daerah Puncak yang dulu dingin itu sekarang sudah tidak terasa dingin lagi. Matahari bersinar terik tepat di atas kepala mereka. Aroma satwa-satwa liar yang bercampur dengan aroma pepohonan dataran tinggi mendominasi udara. Namun semua itu tidak menurunkan semangat Lasha untuk melihat hewan-hewan liar di sana. Dia begitu bersemangat seperti anak kecil yang baru ke kebun binatang.

Dari kemarin Lasha ribut mau ke Taman Safari, alasannya karena dia habis nonton *Black Panther* dan video macan kumbang yang tertangkap di perumahan warga di daerah

Cikupa, jadi dia mau lihat macam-macam macan. Karena koleksi macan yang lumayan lengkap di area Jakarta dan Jawa Barat hanya ada di Taman Safari, jadi mereka meluangkan waktu akhir pekannya untuk berkunjung ke sana. Kalau Raeshangga lagi nggak di Belanda, pasti cowok itu bakal jadi sasarannya Lasha. Baik ayah atau ibu nggak ada yang mau menemani Lasha ke Taman Safari. Mereka terlalu tua untuk wisata semacam itu, kecuali ada anak kecil yang mereka bawa. Akhirnya Abi dan Biyas turun tangan bertugas menemani Lasha.

Hari itu Abi dan Biyas menemani Lasha sepanjang hari dari lihat semua binatang yang berada di alam bebas, yang ada di area *Baby Zoo*, atraksi lumba-lumba, sampai sekelompok penguin di dalam akuarium raksasa.

Saat mereka sampai di area penguin, Lasha langsung berjalan cepat, hampir berlari. Meninggalkan Abi dan Biyas di belakangnya.

“Las, perutnya kayak elo kalo abis makan,” canda Abi ketika melihat penguin-penguin itu berenang-renang di kolam dengan air yang sangat biru.

“Anjir! Jahanam banget sih lo, Bi!” Lasha langsung memukul-mukul lengan kakaknya yang dibalas dengan tawa puas Abi dan Biyas.

Ketika Lasha sibuk menatap penguin-penguin itu dengan tampang gemas dari kaca aquarium, Abi memperhatikan dua patung beruang kutub besar yang mengaum di dalam lemari kaca di dekat aquarium penguin. Dulu, kedua ekor beruang kutub itu hidup di kebun binatang ini, setelah keduanya mati, badannya diawetkan sebagai sarana edukasi di kebun binatang.

Abi mengambil foto kedua beruang kutub tersebut lalu mengirimnya pada Sabrina.



¹² Saingan lorek Byrnison pada novel/film The Golden Compass

Abi pun mengirimkan foto Lasha dan Biyas yang sedang seru melihat penguin pada Sabrina. Ketika balasan dari Sabrina sampai, Lasha sudah berdiri di samping Abi, berjinjit. Segitu niatnya untuk membaca apa yang tertera di layar ponsel Abi.

“Oooh ... sekarang deketin Sabrina lagi ... udah punya cowok tauuu! Nggak baik ah nikung-nikung gitu!” sindir Lasha lengkap dengan muka tengilnya sambil mengacungkan jari telunjuk pada Abi, lalu menggoyangkannya ke kanan kiri.

“Heh! Kepo aja!” bentak Abi. “Dulu gue pernah dengerin saran lo untuk nggak nikung-nikung, dan gue nyesel!”

Lasha malah ketawa-ketiwi diomelin kakaknya kayak begitu. “Ya maaf deh dulu gue ngomong gitu. Gue pikir kan lo cuma sekadar mau prospekin dia doang, eh ternyata lo suka beneran.”

“Siapa sih?” tanya Biyas kepo.

“Sabrina,” jawab Lasha.

“Temen lo yang mukanya lucu itu, Mbak?”

“Iya. Yang bikin Kabi waktu itu batal kendo.”

“Oooh ... yang bikin Kabi gitaran nggak jelas malem-malem?”

“Menurut Ibu sih gitu, Yas.”

Apa-apaan ini?! Adik-adiknya ngegibahin Abi udah kayak dia nggak ada di situ! Abi ini paling tua, tapi adik-adiknya kayak nggak ada hormat-hormatnya sama Abi!

“Yaaa terus ajaaa ... mumpung Abinya lagi di Wakanda!” protes Abi kemudian.

Lasha tos dengan Biyas, lalu keduanya cekikikan mendengar sindiran kakak sulung mereka.

Abi itu suka sok gengsi, begitu Biyas jalan duluan di depan, Abi langsung berbisik ke Lasha. “Sabrina sama Satria serius nggak sih pacarannya?”

“Emang kenapa gitu? Emang pacaran yang nggak serius tuh gimana? Yang kayak elo, jalan bareng, nggak jelas statusnya apa tapi marah-marahin anak orang seenaknya?” tanggap Lasha dengan sedikit sindiran.

Jleb! Pahit ... pahit ... dengar Lasha nyinyir begini.

“Ya kali aja mereka udah ada rencana untuk nikah apa gimana. Sabrina kan seumuran elo, siapa tahu aja kan?”

“Mana gue tau! Ngapain gue ngurusin hubungan mereka. Emang kalo ada rencana kenapa, terus kalo nggak ada kenapa? Lo mau ngapain?”

“Ya kalo mereka emang udah serius, gue mundur. Kalo nggak ... kali aja gue masih punya kesempatan.”

Lasha langsung menoleh ke arah kakaknya dengan tatapan tidak percaya. Baru kali ini Lasha dengar Abi curhat tentang cewek seterbuka ini. Mungkin karena Sabrina sahabat Lasha. Lasha sih sering dengar gimana Abi galak dan kadang *overprotective* ke pacar-pacarnya dulu, gimana Abi tuh kadang suka bertingkah *hot-and-cold* ke pacar-pacarnya dulu. Dengar dari alasan seadanya Abi kalau habis putus (lalu Lasha menyimpulkan sendiri dengan tingkah kakaknya sehari-hari) atau dari status sosial media mantannya Abi dulu yang suka aktif posting. Tapi cerita lengkap tingkah menyebalkan Abi yang sebenarnya dengan pacar (atau lawan jenis yang lagi dekat) itu baru dia dengar dari Sabrina.

Yang Lasha nggak habis pikir, biasanya kalau udah diputusin (atau ditolak), Abi nggak bakal maju buat ngejar-ngejar cewek itu lagi. Ini sudah kesekian kali Abi kayak maju mundur pada Sabrina. *There must be “something” on her.*

“Lo kenapa sih? Sabrina kan udah punya pacar, ya udah lah. Dia juga udah nolak elo kan? Siapa suruh lo ngajak anak orang

pacaran kayak ngajak *deal* bisnis? Lo pikir perasaan kayak barang yang lo bisa beli di pasar apa!” omel Lasha kemudian.

Sebenarnya Abi tahu kenapa dia begini. Karena Sabrina selalu ada. Sabrina selalu bisa berbaik hati padanya meskipun Abi tahu betapa kesal Sabrina padanya. Sabrina selalu bisa tertawa dengannya lagi, walaupun Abi pernah mengecewakannya. Sabrina selalu memberinya kesempatan. Abi ingin orang yang tidak gampang lelah, karena dia tahu dirinya nggak pernah bisa sempurna.

Tentu aja semua itu nggak Abi ungkapkan depan Lasha. Dia malah merespons, “Ya terus gue harus gimana dong? Gue kan orangnya nggak bisa basa-basi.”

“Gue udah pernah bilang, kalo mau minta orang menerima perasaan lo itu orangnya disayang-sayang, ditawarin baik-baik. Bukan malah kayak butuh nggak butuh gitu! Gue kasih tau ya, Bi, Sabrina itu berkali-kali menurunkan egonya buat elo. Elonya sendiri berkorban apa buat dia?”

Telak banget buat Abi! Tapi justru itu adalah jawaban yang Abi cari. Lasha benar, kalau selama ini Sabrina yang selalu berusaha menerima Abi, Abi usaha apa selain berusaha merebut gadis itu lagi? Bukankah hal seperti itu sudah kelewat egois?

“Maka dari itu, Las. Gue tanya, masih ada kesempatan apa nggak kira-kira?” Soalnya kalo masih ada kesempatan, Abi mau memperbaiki semua kesalahannya. Sekarang dia sudah dengar dari Lasha dan dari Sabrina juga apa yang membuat Sabrina nggak nyaman sama dia selama ini.

“Ya nggak tau. Mungkin masih ada. Lo pikir-pikir lagi dululah kalo mau deketin dia lagi. Ya nggak cuma dia sih,

cewek mana pun. Jangan *overprotect* jadi orang. Orang bisa jaga diri masing-masing kali—”

“Eh, gue tuh bukan *overprotect*. Tapi kalo dia tengah malam ke bar cuma buat jemput Dara, sendirian, ya siapa yang nggak pusing?!” seru Abi sembari mengungkit insiden di Pixies yang dulu itu.

“Iya, gue paham! Tapi kalo sayang sama orang itu orangnya disayang-sayang, jangan dimarahin mulu!” seru Lasha dengan nada yang nggak kalah tinggi dari Abi.

Abi nggak membalasnya lagi. Lasha juga diam. Satu langkah ... dua langkah ... tiga langkah ... Lasha mulai membuka mulutnya.

“*Just FYI* aja nih ya, Bi ... dia lagi galau tau sejak Satrya sakit. Soalnya tiba-tiba gebetan nggak kelar-kelarnya Satrya nongol setelah sekian lama ngilang. Terus sekarang dia galau deh jadinya!”

XV – Because We Always Love The Idea of A Person in Our Mind More Than The Person Itself

“NAN!” seru Satrya sebelum akhirnya dia terbangun. Mimpi-nya terhenti. Jantungnya berdegup dengan cepat, membuat napasnya tersengal-sengal. Lalu dia pun membuka kedua matanya. Dilihatnya langit-langit kamar dalam kegelapan, kemudian dia memijit-mijit dahinya.

Ini bukan kali pertama Satrya mengalami mimpi buruk. Mimpi kali ini adalah yang paling melelahkan, karena dirinya terkurung dalam sebuah jam pasir. Kala itu hujan pasir terus turun dan perlahan mengubur tubuhnya. Dan ... kenapa ada Kinan? Gadis itu berdiri di luar kaca yang mengurung Satrya bersama pasir. Memungginginya dengan helaian rambutnya yang terkibas saat dia perlahan membalikkan tubuhnya. Baru saja Satrya melihat ekor mata Kinan, dia langsung terjaga dari tidurnya.

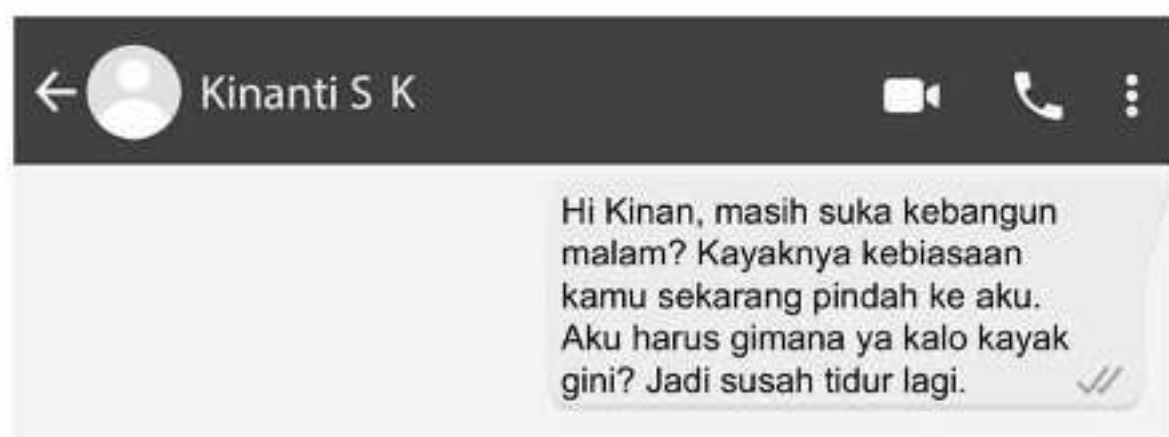
Satrya juga tidak tahu apa arti mimpi itu. Apa karena dia benar-benar merindukan Kinan? Ataukah jangan-jangan benar ucapan orang zaman dulu, kalau mimpi bisa jadi pertanda dan

setiap mimpi memiliki arti? Tapi ujung-ujungnya Satrya tetap nggak percaya hal-hal semacam itu.

Dia meraih ponselnya untuk melihat jam. Pukul dua dini hari. Dia mencari nama-nama di dalam *phonebook*. Kinan ... atau Sabrina? Satrya mengklik nama Sabrina, meneleponnya. Namun tak ada jawaban. Satrya sebenarnya tahu, jam segini Sabrina pasti sedang tertidur pulas. Namun dia ingin mendengar suara gadis itu setiap perasaannya sedang gundah seperti ini.

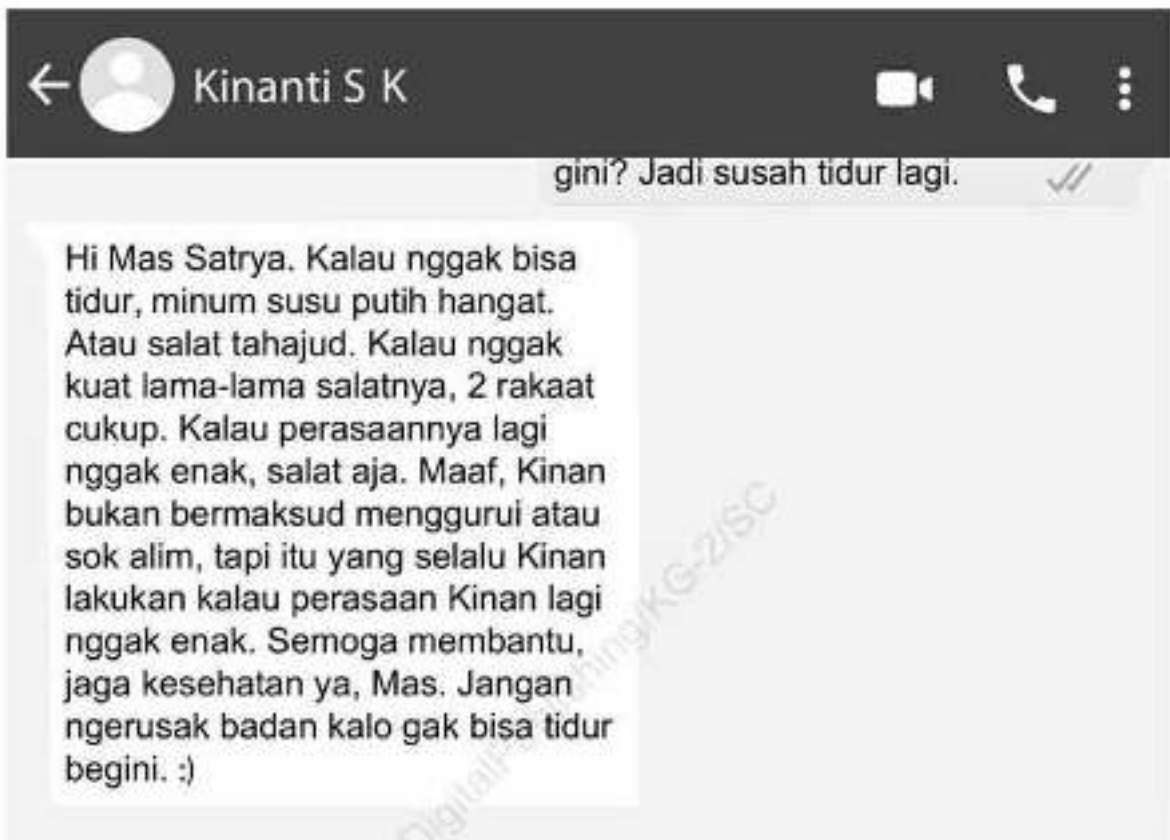
Dia kemudian teringat ketika Sabrina bertanya secara tidak langsung, apakah hubungan mereka perlu diteruskan atau tidak. Saat itu Satrya malah menarik gadis itu ke dalam pelukannya. Sabrina-lah yang menjaganya tetap waras. Dia berusaha menerima kondisi Satrya, karena itulah Satrya juga berusaha memenangkannya dalam hatinya. Namun kehadiran Kinan yang tiba-tiba benar-benar merusak segalanya.

Kalau kebiasaan Kinan belum berubah, seharusnya jam segini gadis itu masih bangun. Satrya pun mencoba meneleponnya dan tetap tidak diangkat. Apakah mungkin kebiasaan Kinan sudah berubah? Kini dia sudah bisa tidur nyenyak setiap dini hari? Satrya kemudian menulis pesan.

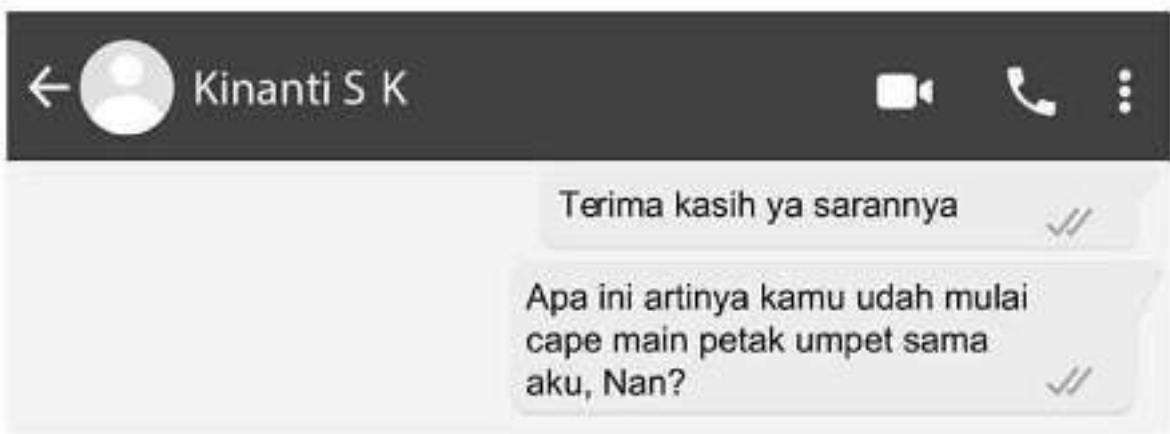


Sebenarnya, Satrya nggak berharap Kinan membalasnya. Sudah berbulan-bulan semua pesannya tidak pernah digubris Kinan. Dia sudah terbiasa.

Namun tak disangka, pesannya dibalas.



Satrya mendadak kaku kayak patung waktu baca pesan dari Kinan. Satu, dia masih nggak percaya Kinan mau membalas pesannya. Berarti Kinan masih bangun kan jam segini? Tapi kenapa dia nggak mau angkat telepon Satrya sama sekali?! Apa Kinan sudah mulai melunak dan berusaha menyelesaikan “perang dingin” ini secara perlahan lewat pesan? Apakah Kinan belum sanggup berbicara dengan Satrya secara langsung? Kedua, balasan Kinan itu nggak singkat sama sekali. Dia bahkan mengingatkan Satrya untuk menjaga kesehatan!



Pesan terakhir itu, tentu saja tidak dibalas oleh Kinan. Satrya pikir, mungkin Kinan hanya membalas pesan-pesan yang dirasa penting saja.

“KAMU kenapa semalam telepon aku? Tumben ... maaf ya aku nggak angkat karena tidur pulas banget,” ujar Sabrina setelah masuk mobil Satrya yang menjemputnya di kantor. Hari itu kebetulan jam pulang mereka pas banget.

“Nggak pa-pa kok. Cuma mimpi buruk gitu, cape banget. Terus pengen telepon kamu aja.”

Sabrina kemudian mengelus-elus tengkuk Satrya dengan lembut dan penuh kasih. Dia tersenyum dan berkata, “Ya ampun, nggak sangka kamu masih suka takut kalo mimpi buruk gitu.”

Satrya langsung tertawa kecil sambil menggaruk-garuk kepala karena merasa malu. Namun Sabrina tidak mengecilkannya sama sekali. Gadis itu malah bertanya tentang mimpi Satrya semalam, seolah itu bisa menjadi cerita petualangan yang menarik.

“Jadi aku ceritanya di dalam jam pasir gitu, Sab. Kayak mau tenggelam. Cape banget rasanya,” Satrya menceritakan ulang mimpinya semalam. Tentu dia nggak akan cerita bagian sosok Kinan yang juga menghampirinya di dalam mimpi.

“Wah! Gila! Terus, terus, kamu ceritanya berusaha cari jalan keluar nggak?”

“Iya! Aku coba memecahin kacanya gitu. Beuh, tangan aku udah kayak di film *Fight Club*, Sab...”

Gelak tawa Sabrina memenuhi mobil kala mendengar Satrya mengungkit-ungkit film *Fight Club*. Namun Satrya tidak mampu ikut tertawa lepas. Dia hanya tertawa kecil karena dalam hati, dia merasa bersalah. Yang semalam ada di pikirannya adalah Kinan. Kehadiran Kinan dalam mimpi buruknya adalah alasannya tak bisa tidur malam itu.

Ponsel Satrya tiba-tiba berbunyi menandakan telepon masuk. Nama Putri, kakaknya, tertera di layar. Perasaan Satrya tiba-tiba kok nggak enak gini. Ada apa Putri tiba-tiba telepon dia jam segini? Nggak biasanya.

“Ya, Kak?” sapa Satrya setelah mengangkat teleponnya. Air wajah Satrya mendadak berubah mendengar omongan Putri di seberang sana.

Melihat perubahan itu, Sabrina jadi khawatir. Tidak ada dialog panjang dengan Putri. Yang Sabrina dengar, Satrya cuma iya iya aja. Maka ketika Satrya menutup telepon, Sabrina langsung bertanya dengan nada khawatir.

“Ada apa, Sat?”

“Kak Uti, mobilnya ditabrak dari belakang tadi. Tapi dia nggak kenapa-kenapa sih, cuma kebentur jok depan agak keras,” jelas Satrya.

“Terus sekarang kak Uti di mana?”

“Di rumah kok. Cuma dia belum ngabarin mama. Makanya, nanti aku langsung pamit ya. Takutnya mama khawatir soal kak Uti.”

Sabrina cuma mengangguk pelan. Setelah itu suasana di mobil jadi hening. Padahal biasanya mereka suka haha-hihi nggak jelas. Waktu mereka sampai di rumah Sabrina, Sabrina hanya sempat mengucapkan ucapan simpati atas musibah yang menimpa kakak Satrya dan berharap semoga tidak ada permasalahan yang serius.

AKIBAT kecelakaan yang menimpa Putri dan sopirnya tempo hari, sekarang mobil kakaknya sedang di bengkel karena bagian belakangnya rusak parah. Jadilah mobil Satrya harus *stand by* untuk berjaga-jaga kalau-kalau ibunya mau pergi atau mau main ke rumah Putri. Untungnya kakaknya nggak kenapa-kenapa akibat kecelakan itu, walaupun sempat terbentur jok di depannya, tapi nggak ada luka.

Gara-gara insiden itu, Satrya jadi punya ide untuk mencoba berangkat ke kantor menggunakan *commuter line*. Senin pagi itu dia udah berada di Stasiun Tanjung Barat. Pertama, karena rute Tanjung Barat melewati Stasiun Sudirman. Kedua, ini dia nilai plusnya.... Kereta yang dari Tanjung Barat itu kan rutenya dari Bogor. Ini hari Senin, jadi siapa tahu ada keajaiban kosmik yang terjadi pagi ini.

Sungguh alasan dan rencana yang cantik. Sekali mendayung, dua-tiga pulau bisa terlampaui. Makanya, waktu ibunya udah berisik pagi-pagi mengeluh kenapa Satrya nggak minta tolong sopirnya Putri untuk antar, Satrya berkilah, kalau dia mau coba naik kendaraan umum dulu. Siapa tahu naik kereta lebih cepat sampai. Terus, dia juga bilang lupa ngasih tahu Putri kalau mau pinjam sopirnya Putri pagi-pagi. Kan nggak bisa dadakan begini.

Maka pergilah dia pagi ini dengan semangat. Naik ojek online dari rumah ke Stasiun Tanjung Barat. Menunggu kereta selama sepuluh menit, membuat keringat di punggungnya mulai membasahi kaus dalamnya. Semangatnya pun sudah mulai menurun. Ketika kereta datang, jangan ditanya penuhnya kayak apa! Dia udah nggak peduli, kereta itu dari Bogor atau Depok, yang penting dia bisa naik! Asli, di menyesal sih nggak bawa kaus untuk ganti hari itu. Karena pagi ini pun dia udah mandi keringat. Bukan dia nggak menduga hal seperti ini, tapi dia nggak nyangka tubuhnya akan sebasah ini. Dia cuma bawa sebotol parfum dalam tas untuk menjaga bau badannya.

Sampai di Sudirman, tak sekalipun dia melihat batang hidung Kinan. Walau akhirnya dia mengakui kebodohnya sendiri pagi ini. Dia seolah lupa rumus untuk menghitung kemungkinan pertemuannya dengan Kinan akan terjadi. Perbandingan rasio antar waktu berangkat dan jenis kereta jurusan apa juga akan sangat berpengaruh. Telat sedikit, waktu mereka nggak akan pas. Beda kereta juga akan mempengaruhi waktu kedatangan. Dan yang paling bodoh, Satrya kan nggak pernah tahu jam berangkatnya Kinan jam berapa! Lagi pula, ada variabel kemungkinan juga kalau Kinan nggak naik kereta. Siapa tahu tuh anak bawa mobil, karena Radhi sendiri lihat Kinan bawa SUV di area kantor Satrya. Dasar bodoh, bodoh, bodoh! Pagi ini semua sia-sia! Dia cuma dapat mandi keringat saja!

Ketika Satrya baru masuk ke antrean untuk *tap out* di *gate* keluar, dia seperti melihat sosok perempuan bertubuh sekal dengan kemeja berbahan katun lemas yang jatuh mengikuti lekuk tubuhnya dengan cantik dan celana bahan berwarna

khaki. Rambutnya dikucir kuda, tapi Satrya hafal pemilik helaian rambut yang menjuntai indah seolah sedang menarinarini di bahunya itu.

Arinka! Nggak salah lagi. Setelah keluar dari *gate*, Satrya berusaha mengikuti langkah gadis itu yang masih lumayan jauh. Dia sempat berpikir kalau Arinka sendirian, karena dia nggak melihat Kinan di dekat Arinka.

Sampai ketika akhirnya matanya menangkap sosok Arinka lagi, dia terpaku kala Arinka mempersilakan seorang gadis yang berjalan di depannya untuk masuk ke dalam taksi duluan. Satrya berhenti di tempatnya dan semua terasa seperti adegan *slow motion* kala gadis dengan kemeja linen lemas berwarna *pink* muda dan celana bahan abu-abu dengan rambut dicepol hingga anak-anak rambut di lehernya itu berjatuh, masuk ke dalam taksi.

Kinan. Di sana. Dan Satrya nggak bisa melakukan apa-apa. Dia hanya menghentikan langkahnya dan terpaku melihat gadis itu. Rasanya kayak lagi lihat setan. Satrya terdiam sampai taksi itu beranjak dari halte dan menghilang dari pandangannya.

Dia baik-baik saja, pikir Satrya. Dia baik-baik saja. Dia nggak peduli dengan lo, Sat. Dia baik-baik aja tanpa lo.

SABRINA nggak mengerti, kenapa hari Jumat, hari yang hawanya udah hawa liburan, tapi selalu nggak pernah bisa jadi hari yang santai. Mungkin karena besoknya *weekend* jadi semua orang berusaha menyelesaikan pekerjaannya agar *weekend* bisa liburan dengan tenang. Asli, rapat *progress update* selalu terjadi di hari Jumat. Kalau selesai rapat, selalu ada tugas baru menanti.

Yang bikin Sabrina makin bete, udah dua minggu, yang berarti dua kali hari Jumat, Satria selalu maksa pulang naik kereta. Sesuatu yang aneh buat Sabrina.

Iya, Sabrina tahu mobil Satria sedang harus selalu *stand by* buat sopir kakaknya untuk nganterin mamanya atau Mikha ke mana-mana sampai mobil kakaknya itu selesai diservis. Namun seorang Satria yang selalu bilang nggak mau naik kereta, sekarang jadi mau naik kereta, itu rasanya kayak terdengar aneh. Dan lucunya, dia selalu naik kereta di Senin pagi dan Jumat malam. Hari-hari lainnya dia naik taksi. Alasannya sih katanya kalau Senin pagi itu macet banget, kalo Jumat karena besoknya libur jadi santai. Nggak, buat Sabrina itu semua tetap aneh!

Udah gitu, tiba-tiba aja Satria ke Bali sama teman-temannya. *Random* banget aja gitu. Walaupun Sabrina berusaha berpikiran positif sih, mungkin mendadak temannya ngajak dan Satria memang lagi jenuh dan butuh liburan.

Sabrina diam aja. Nggak komentar apa pun, karena rasanya nggak terlalu penting juga dibahas. Walaupun menurutnya itu sedikit aneh. Ugh, dia benci jadi cewek-cewek ribet kayak begini. Mempermasalahkan hal kecil yang nggak penting. Sebenarnya ini nggak akan terlintas di pikiran Sabrina kalau bukan karena kehadiran Kinan yang tiba-tiba waktu itu. Bawaannya jadi kepikiran macam-macam dan sering kali mempertanyakan sebenarnya dia di posisi yang benar atau enggak.

Gadis itu kemudian meraih ponselnya dari atas meja. Tidak ada pesan baru setelah ditinggal *weekly meeting* dari jam sembilan tadi. Sekarang sudah jam setengah dua belas. Sabrina nggak nafsu keluar makan siang kala melirik ke layar

komputernya yang menampilkan draf naskah yang harus diedit. Paling tidak dia harus menyelesaikan lima puluh halaman sampai sore ini supaya *weekend* besok dia tenang mengantar keponakan-keponakannya bermain ke Waterbom.

Ponsel Sabrina berbunyi, menandakan pesan baru yang masuk. Dia kemudian segera membaca pesan dari temannya Dena, di grup WhatsApp yang isinya dia, Dena, Dara, dan Lasha.

Deriza Natasha

Beeeeeeeebbbbbbb maksi bareng yuk di Kuncit!¹³ Plisssssss gue lagi butuh piknik! Mau liat sale Nine West!

Nih, kalo Dena drama kayak begini, pasti abis terjadi sesuatu. Biasanya sih gara-gara cowok. Dia kan paling bucin¹⁴ di antara mereka berempat.

Kandara Astarini

Kenapa bebs? Gue lagi liputan di Bali beb... Sabrina mungkin di kantor.

Nggak bisa gue lg banyak kerjaan.
After office aja, jam 8.

Deriza Natasha

@Kandara Astarini Bali mulu, beb... kayak kaum jetset.

Deriza Natasha

@Sabrina Fay nggak bisa, beb. after office gue diajakin nonton Kahitna sama temen kantor. Emang lo nggak ditungguin Satrya? Ntar gue ganggu lagi...

Kandara Astarini

Oh tentu, gue kan digaji buat ngabisin duit perusahaan.

¹³ Kuningan City

¹⁴ Budak Cinta

Kandara Astarini
Ya ajak Oman dong, Den

Nggak, Satrya lagi di Bali juga. //

Deriza Natasha
God knows where Oman di mana. Don't know, don't careeeeeeeeeee

Kandara Astarini
Hmm pantes nih anak tiba-tiba pengen ngejarah Nine West.

Kandara Astarini
Wah Satsat di Bali juga? Jangan-jangan ntar gue ketemu lagi sama dia XD

Deriza Natasha
Berasa Bali selebar daun kelor ya

Kalo ketemu tolong minceu siapkan henpon jadulnya buat cekrek-cekrek yaa //

Kandara Astarini
Ooooh mulai insecure ya beb

Hahahahaha bercandaaa //

Larasati Shanaz
Maaf baru baca. Si Oman kenapa deh?

Deriza Natasha
SELINGKUH BEEEEEEEEEEBBBBBBBBBBB

Deriza Natasha
KENAPA SIH GUE SELALU DISELINGKUHIN

Kok bisa??? :(//

Deriza Natasha
Makanya ntar kalo ketemu deh gue ceritain. Males gue ngetik.

Kandara Astarini
Minggu pas minggu depan deh yuk ketemuan! Gue baru balik Selasa dan Sabtunya gue nggak bisa.

Boleh //

Larasati Shanaz
Lo nggak jadwal ngapel sama Satsat? Biasanya kan Minggu tuh *smirk*

Sabrina mengumpat dalam hati saat membaca pesan terakhir Lasha. Hafal aja Lasha jadwal itu gara-gara Sabrina pernah curhat zaman-zamannya Satrya kerjanya olahraga mulu tiap Sabtu. Ya futsal lah, ya lari lah, ya tenis lah. Waktu itu sih Sabrina sebalnya bukan karena hari Sabtu jadi sendirian, toh dia hampir setiap Sabtu main ke rumah sepupunya, Rena dan Andi, untuk bantu anak-anak asuh mereka mengerjakan PR. Namun Sabrina sebal karena Satrya selalu memforsir tubuhnya untuk olahraga. Lihat kan akhirnya, dia jatuh sakit sampai dirawat di rumah sakit!

Dan kenyataan yang bikin Sabrina makin resah adalah dugaan bahwa Satrya memforsir tubuhnya sampai jatuh sakit itu gara-gara Kinan!

ABI terduduk di meja kerjanya. Mata dan tubuhnya mulai terasa lelah. Ide buntu membuatnya lelah setengah mati. Padahal dia sedang dikejar *deadline*. Waktu dia mulai merebahkan punggungnya ke sandaran kursi, ponselnya berbunyi menandakan pesan masuk. Dari adiknya.



Lasha super kampret! Adiknya itu abis *share screenshot chat* WhatsApp dengan Sabrina. Abi membaca tulisan Sabrina di

situ. Dia langsung membalas pesan Lasha selesai membaca *screenshot*-an itu.



Sungguh! Kelakuan adiknya itu super brengsek! Kemarin dia yang bilang ngapain masih maksa deketin Sabrina. Barusan dia *share* info kayak begini! Sekarang Abi yakin, dari kemarin adiknya itu cuma mancing-mancing doang dan bodohnya Abi terpancing! Ya kayak sekarang gini, gara-gara *chat* Lasha, Abi langsung mencari nama Sabrina di kontak LINE-nya. Dilihatnya *display picture* Sabrina beberapa kali. Fotonya ketika Sabrina sedang di acara pernikahan kakaknya. Tersenyum ke arah yang berbeda dari arah kamera. Gadis itu menggunakan kebaya abu-abu dengan model potongan kerah sabrina. Cantik sekali.

Shit! Shit! Shit!!! Abi tergoda buat mengetik pesan di sana.

'Sab, makan yuk!' kemudian dihapusnya.

'Sab, lagi apa?' diam sebentar, lalu pesan itu dihapus lagi.

'Sab, sibuk nggak?'

Semua diketik Abi, tapi selalu berakhir dengan dihapusnya pesan-pesan itu.

'Sab, gue sayang sama lo. Plis putus aja sama Satrya.'

Oke, yang terakhir itu Abi mengetik kalimat karena merasa kesal sendiri dengan dirinya. Nggak mungkin lah yang terakhir

itu dikirim. Jelas dia langsung menyentuh lama kolom ketikan, lalu pilih *Select All* kemudian klik tombol *backspace*.

Abi mengembuskan napas. Dia melempar pelan ponselnya ke meja kerja. Beberapa detik kemudian, dengan impulsif dia mencari nama Sabrina di kontak dan menghubunginya

“Halo?” sapa gadis itu kemudian.

“Sab....”

“Ya?”

Abi melirik jam di pergelangan tangan kirinya. Pukul 11:15.
“Makan siang di mana?”

“Di kantor kayaknya, kenapa?”

“Mau temenin gue makan siang nggak, abis salat jumat?” Kantor Abi yang di Rasuna Said dan kantor Sabrina yang di area Mega Kuningan memang nggak terlalu jauh.

Ada jeda beberapa detik, kemudian Sabrina menjawab, “Hem ... sori, Bi. Kerjaan gue banyak banget hari ini. Ini aja gue baru kelar *meeting*. Kerjaan masih numpuk belum sempet dikerjain dari pagi. Jadi kayaknya gue bakal makan siang di kantor aja deh.” Terdengar nada penyesalan dari kalimat Sabrina.

Dalam hati, Abi sedikit merasa kecewa. Sedikit banyak, ada rasa cemas dalam dadanya. Curiga Sabrina memang menghindarinya. Atau mungkin ... dia makan siang dengan Satria? Mendadak ada resah yang menggelitik rongga dadanya. Eh tapi, memangnya dia punya hak apa untuk itu? Sabrina bukan miliknya. Coba digarisbawahi: Sabrina *bukan* miliknya.

“Oh, gitu. Ya udah deh.”

“Maaf ya, Abi—”

Iya, Ummi ... Eh? “Iya, nggak pa-pa, Sab.”

Lalu ada jeda lagi di antara mereka. Namun tidak ada yang mengakhiri pembicaraan.

“Sab—”

“Ya?”

“Jangan kerja terus sampe lupa makan.”

“Iya, makasih. Lo juga ya.”

“Sip.”

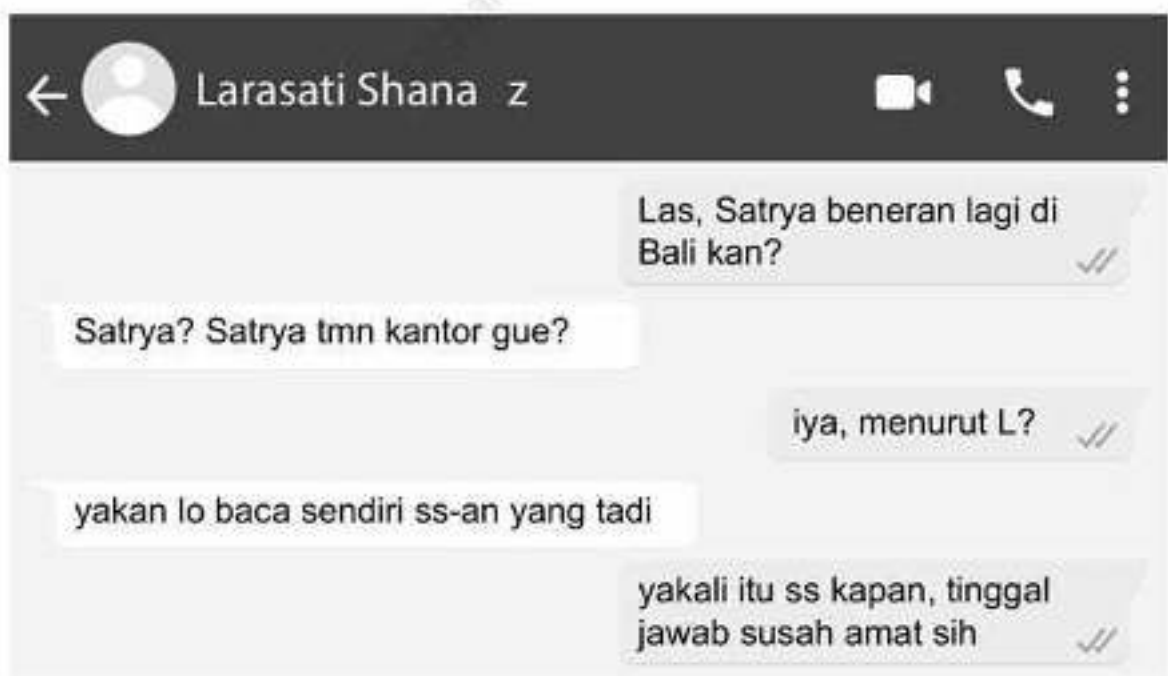
Jeda beberapa detik lagi. Canggung. Selalu canggung kayak begini.

“Bi, udah dulu ya gue mau kerja lagi.”

“Oke, Sab. Bye!”

“Bye!”

Klik. Telepon ditutup duluan oleh Sabrina. Rasanya ada denyut aneh dalam dada Abi. Selepas Sabrina menutup teleponnya, Abi mengirim pesan ke Lasha.



Abi langsung turun untuk mencari makan sembari memesan ojek *online* dari ponselnya.

Ketika sopir ojeknya datang, Abi menyerahkan sebuah bungkus berisi makanan pada sopir tersebut.

“Nama penerimanya Sabrina ya, Mas? Lantai 12, bener?” tanya si sopir meyakinkan pesanannya.

“Iya betul, Mas. Terima kasih ya!” balas Abi sebelum si sopir berpamitan.

Abi kemudian membaca sebuah pesan yang masuk ke ponselnya.



Abi tahu adiknya ini pemancing ulung kalau berhadapan dengannya. Maka Abi tidak membalasnya lagi. Dia mengulum senyum sambil berjalan lagi ke arah masjid dekat kantor untuk jumatan. Dia menutup ponselnya dan memasukkannya ke kantong celana tanpa membalas pesan dari Lasha lagi.

KANTOR Sabrina nggak banyak karyawan laki-lakinya. Lebih tepatnya di divisinya dia sih. Makanya jam setengah dua belas siang hari Jumat begini masih terasa ramai. Ketika waktu menunjukkan jam dua belas dan banyak yang sudah keluar kantor untuk makan siang, Sabrina terduduk sendiri di kubikelnya, menyunting akhir sebuah naskah yang harus segera rampung. Meski sebenarnya konsentrasinya kadang

buyar sejak telepon Abi tadi. Ngapain coba Abi tiba-tiba ngajakin Sabrina makan siang? Sabrina sih menolak ajakannya ya memang karena dia lagi nggak mau ke mana-mana siang ini. Bahkan tawaran makan siang teman-teman kantor aja ditolaknya. *Mood*-nya sedang tidak bagus.

Telepon kantornya berbunyi. Dilihatnya nama si penelepon, tertulis ID resepsionis kantornya.

“Mbak Sabrina, ada kiriman di depan,” ujar sang resepsionis ketika Sabrina mengangkat teleponnya.

Sabrina mengernyitkan dahi. *Perasaan dia nggak pesan barang online shop sebulan terakhir ini.*

“Oke, Mbak. Aku ke depan. Terima kasih ya!”

Sabrina pun berjalan ke meja resepsionis dan menemukan seorang kurir berdiri di sana. Mereka berbincang sedikit untuk serah terima paket. Sebungkus makanan di dalam wadah plastik.

“Sudah dibayar ya, Mbak,” ucap si kurir ramah.

“Oh? Oke, Mas. Terima kasih banyak.... Um, Mas ini pengirimnya siapa ya?” tanya Sabrina penasaran.

“Oh iya, saya lupa bilang!” Si kurir kemudian mengambil ponselnya dan mengecek sesuatu di sana. “Dari Pak Abimana, Mbak.”

Deg! Mendengar nama Abi disebut rasanya Sabrina seperti tersengat listrik mendadak. Dia sempat terdiam beberapa detik, sebelum akhirnya kembali mengucapkan terima kasih pada si kurir dan saling berpamitan.

Ketika kembali ke mejanya, Sabrina mengecek ponselnya. Tidak ada pesan dari Abi sama sekali. Apa kek gitu? Tanya udah sampai atau belum kek pesanannya, atau selamat makan

siang kek. Sesuatu yang mengindikasikan kalau Abi-lah pengirimnya. Ini Abi diam saja. Gimana Sabrina bisa tahu, gimana Sabrina mau bilang terima kasih kalau Sabrina nggak tanya sama kurirnya?

Sabrina membuka isi kotak makan tersebut. Isinya nasi dengan ikan balado serta sup bening berisi daging dan sayur-sayuran. Wortel dan kentangnya banyak banget. Wortel.... Kesukaan Sabrina. Sabrina rasanya terenyuh melihatnya.

Abi.... Maksudnya apa sih kayak begini? Kenapa Abi bertingkah seperti ini waktu Sabrina udah nggak *available*? Kenapa nggak kemarin-kemarin waktu mereka dekat?

Nggak, harusnya Sabrina nggak boleh menerima ini semua. Dia harus menghormati Satrya. Lagian, ya iyalah Abi manis begini, namanya juga orang ada maunya!

Sabrina masih menatap kotak makan siang di depannya. Lalu dia berpikir lagi. Tapi, tapi, tapi...! Isi kotak makan siang ini kelihatan enak banget dan Sabrina lapar! Lagi pula, sayang juga kalau nggak dimakan. Kasian Abi udah repot-repot ngirimin. Bikin Sabrina bimbang, tadinya pengen ngomel-ngomel ke Abi, apa maksudnya ngasih kayak beginian. Tapi kok kayaknya nggak etis kalo ngomel-ngomel tapi dimakan juga? Dikembaliin atau dibuang malah lebih nggak sopan lagi.

Kalau Sabrina makan, bilang terima kasih, lalu bilang ke Abi kalau dia nggak perlu repot-repot melakukan ini lagi, nggak masalah kan untuk Satrya? Lagi pula, ini kan sepele, Satrya tahu atau nggak juga nggak penting.

Maka Sabrina langsung meraih ponselnya dan menulis pesan untuk Abi.



Abimana Pratam a



Abi, makasih makanannya udah sampai. Kenapa nggak bilang dulu kalo mau kirim? Kan jadi ngerepotin.



Udah nunggu balasan Abi dengan cukup lama (mungkin Abi lagi salat jumat), eh sekalinya dibalas, balasannya cuma gini:

Gpp. Sama-sama.

Udah? Gitu doang? Dasar lelaki dispenser! Bisa hangat dan dingin di saat yang bersamaan! Sabrina jadi kesal. Dia pun langsung membalas dengan asal.

Kalo lo bilang mau kirim makanan, gue kan bisa minta yang mahal dikit. Misalnya salted egg-nya People's Café gitu.



Salah sendiri nolak ajakan makan siang gue, jadi lo cuma dapet wortel!

Oh gitu, jadi ngambek karena nggak diturutin makan siang....

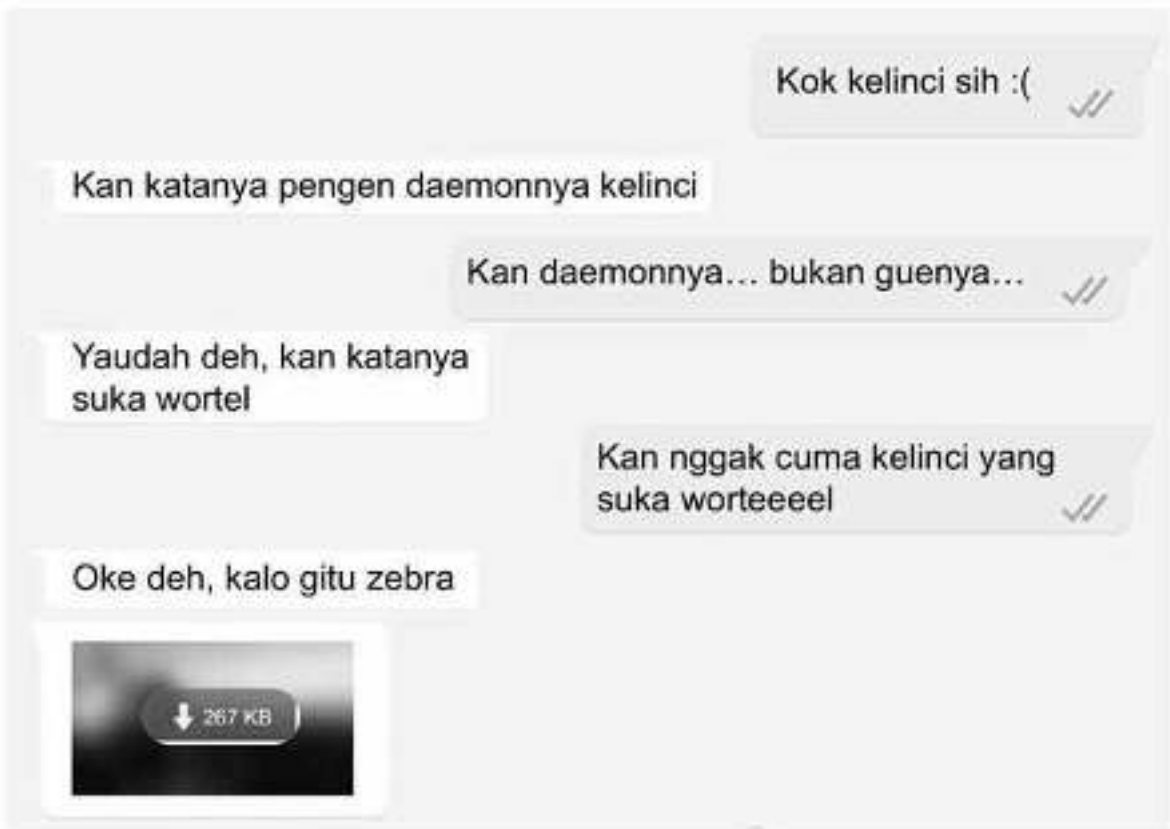


Kalo gue ngambek gue nggak ngirimin lo makanan

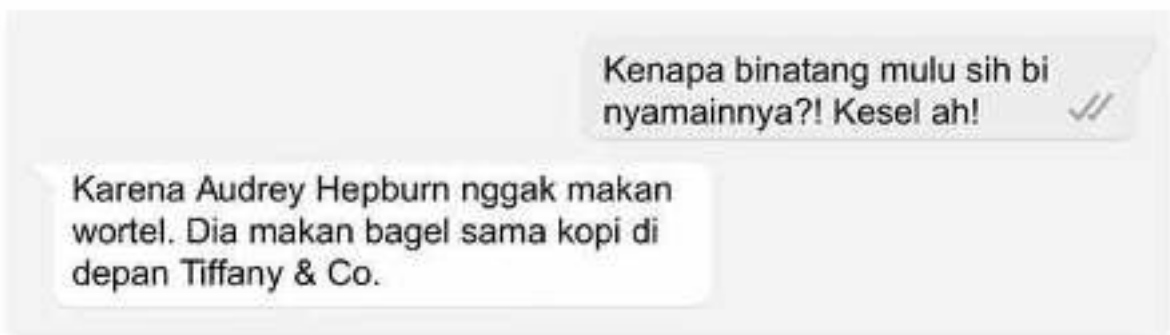
Hehehe iya juga ya :p. Sekali lagi makasih. Dikasih wortel aja gue juga suka kok :)



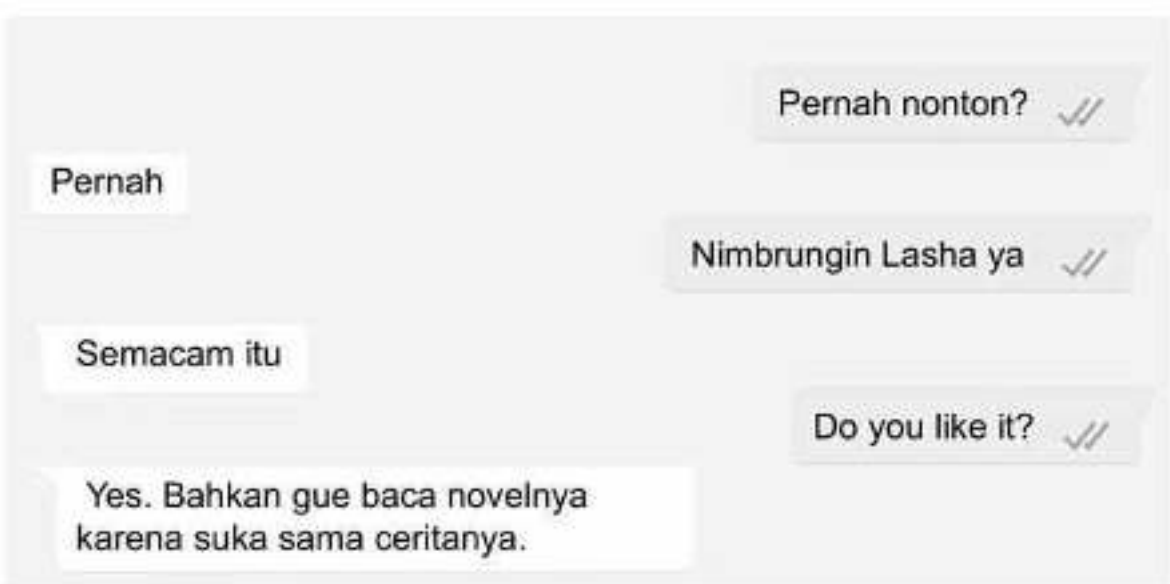
Dasar kelinci!



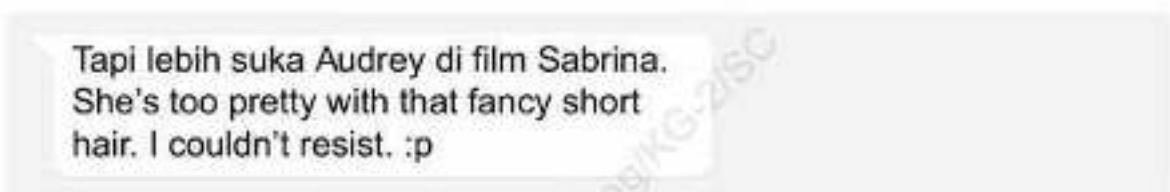
Nggak penting banget, Abi ngirimin gambar zebra di Taman Safari yang sedang diberi wortel oleh pengunjung dari dalam mobil. Sontak Sabrina senyam-senyum nggak jelas membaca pesan-pesan Abi.



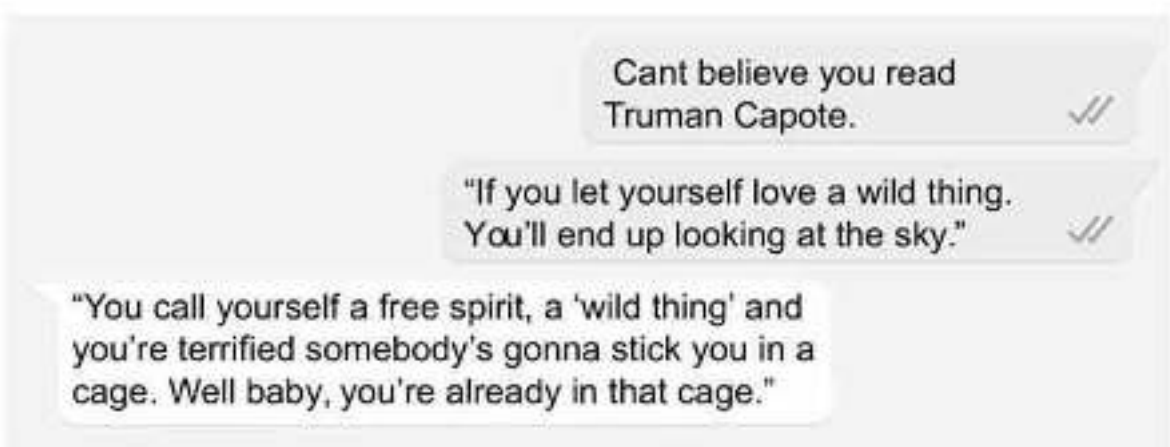
Sabrina tertawa kecil. Bisa aja Abi nyambunginnya ke sana. Sabrina tidak menyangka Abi tahu *Breakfast At Tiffany's* juga. Itu kan film cewek banget.



Sabrina berhenti sejenak. Dia membaca pesan Abi berulang-ulang. Abi baca *Breakfast At Tiffany's*? Like, seriously?!



Lagi, rasanya dagu Sabrina hampir jatuh membacanya. Abi nonton *Sabrina*? *Sabrina*?! Seorang Abi yang suka Taekwondo dan Kendo, nonton film-film *chickflick* klasik semacam *Sabrina* dan *Breakfast At Tiffany's*?! Rasanya sulit dipercaya Abi menonton film-film jadul Audrey Hepburn, membaca novel Truman Capote. Pasti Lasha yang nyemplungin Abi.



Sabrina terdiam beberapa detik membaca balasan Abi. Sabrina tahu, itu adalah salah satu *quote* dalam buku *Breakfast At Tiffany's*. Namun ada sedikit perasaan aneh yang menggelitik benaknya. Seolah Abi sedang menyindirnya. Sabrina tak membalas lagi pesan terakhir dari Abi.

Cerita Abi tadi membuat Sabrina menyadari bahwa dia sebenarnya tidak begitu mengenal Abi dengan baik. Terlalu banyak hal yang tidak dia ketahui tentang Abi. Membaca Abi seperti membaca buku misteri yang penuh kejutan di dalamnya. Sesungguhnya Abi bukan cowok dingin yang susah ditebak. Abi susah ditebak karena responsnya senantiasa datar, bukan dingin. Kalau sudah ketemu, Abi bisa lebih banyak bercanda dibandingkan bercerita soal kesehariannya.

Sabrina baru sadar, selama berteman dengan Abi, lebih banyak Sabrina yang membuka dirinya pada Abi ketimbang Abi kepadanya. Dia terlalu banyak bercerita dan kurang memperhatikan atau mendengarkan Abi. Kemudian dia teringat akan “perang-perang mulutnya” dengan Abi. Sabrina selalu merasa dia perlu berargumen untuk membela diri saking tidak terimanya dia dengan argumen Abi. Dia selalu ingin Abi mengalah tapi dia tidak pernah mendengarkan alasan kenapa Abi mempertahankan argumennya.

Sabrina tak pernah mau tahu kenapa Abi begitu marah kala dia tahu Sabrina keluar tengah malam untuk menjemput Dara, atau ketika Sabrina pakai baju yang sedikit terbuka. Ya, yang dia tahu Abi khawatir padanya, Abi *care* sama dia karena saat itu mereka sedang dekat. Punya hubungan spesial. Tapi Sabrina nggak pernah mau tahu kan, kenapa Abi bisa sebesar itu khawatirnya sama dia?

Iya, jelas memang Abi tertarik sama Sabrina. Iya, Sabrina juga memang masih kesal kalau ingat bagaimana Abi bertanya apa maunya Sabrina waktu Sabrina tanya status mereka apa. Iya, Sabrina juga kesal waktu Abi dengan seenaknya bertanya bagaimana caranya agar dia bisa memiliki Sabrina, seolah Sabrina ini barang.

Tapi apa Sabrina pernah ingin tahu, ingin dengar alasan Abi, kenapa Abi bertanya balik apa mau Sabrina sebenarnya? Mungkinkah selama ini Sabrina salah menilai Abi?

Abi memang terdengar arogan waktu bertanya bagaimana agar Sabrina menjadi miliknya, tapi Sabrina mengingat-ingat kembali kata-kata Abi waktu itu, "*Gimana caranya supaya gue punya hak itu?*"

Gimana caranya. Gimana ... caranya ...

Kalau Sabrina pikir-pikir lagi, kata-kata itu terdengar seperti orang yang udah nggak tahu lagi harus bagaimana tapi dia terlalu menginginkan sesuatu. Dalam hal ini Abi menginginkan hak untuk memiliki Sabrina.

Abi menginginkannya. Sebesar itu.

"*Gue lebih baik direpotin daripada lo yang kenapa-kenapa!*" ucapan Abi malam ketika mereka bertengkar hebat karena Dara terngiang-ngiang lagi di kepala Sabrina.

Lebih baik ... direpotin ... daripada lo kenapa-kenapa. Sabrina mencoba memotong-motong kata-kata dalam kalimat itu.

Ya, selama ini Sabrina nggak pernah mau tahu kan kenapa Abi ngomong begitu? Dia cuma ingin Abi mengatakan hal yang ingin dia dengar. Dia ingin mendengar Abi bilang, "Karena aku sayang sama kamu, Sab."

Padahal semua kata-kata dan perlakuan Abi lebih dari kata-kata yang Sabrina ingin dengar selama ini. Bahwa Abi merasa lebih baik direpotkan daripada Sabrina kenapa-kenapa, bahwa Abi ingin punya hak untuk memilikinya tapi nggak tahu harus bagaimana. Bukankah itu jenis lain dari kata-kata, “Karena aku sayang kamu”?

Deg. Ada sesuatu yang menggelitik dalam dada Sabrina kala memikirkan itu semua. Membuat perasaannya menjadi resah.

Abi.... Kenapa dia baru menyadarinya sekarang. Sudah terlambatkah?

DigitalPublishing/KG-25C

XVI – Jealousy Is Not Another Kind of Love, It's Insecurity

DI BAWAH sinar matahari pagi, Satrya terapung di atas permukaan laut dengan goggle yang bertengger di hidungnya, memudahkan matanya agar tetap terbuka saat berada di dalam air. Masih nggak habis pikir, bisa-bisanya Satrya dadakan ke Bali ngikutin Genta dan Dino tanpa rencana apa pun. Waktu Genta ngajakin dia ke Bali, Satrya impulsif aja langsung cari tiket, padahal dia sendiri bingung mau ke mana. Tadinya Genta dan Dino niat ke Bali cuma buat nonton acara musik dan nongkrong-nongkrong di club kalau sempat. Tapi gara-gara Satrya ikut dan nggak tahu mau ke mana, jadilah mereka bikin *plan* liburan seperti yang saat ini mereka lakukan, snorkeling di Nusa Penida di hari ketiga.

Malam pertama mereka sampai di Bali, Dino dan Genta langsung menonton acara musik sampai larut, hari kedua mereka leye-leye menikmati kolam renang vila, hari ketiga mereka langsung berangkat menuju pulau Lembongan. Satrya pikir, lumayan juga untuk *hunting* foto biota laut. Dia kan jarang banget bisa foto-foto *underwater* begini.

Saat Genta dan Dino sibuk foto-foto di dalam air menggunakan *action-cam*, Satrya berenang agak menjauh dari mereka berdua untuk mengambil foto ikan-ikan hias dengan sirip garis-garis yang sedang berkumpul di dekat terumbu karang. Sebenarnya agak susah sih mendapatkan gambar yang artistik, mengingat kamera yang sedang dibawanya ini bukan jenis *mirrorless* atau DSLR. Cuma kamera digital biasa yang memang khusus untuk *underwater*, walau *spec*-nya sedikit lebih bagus dari kamera digital umumnya sih. Belum lagi Satrya tetap harus mengambil napas ke permukaan air, jadi konsentrasi mengambil gambar ikan hias terasa lebih sulit. Namun dia tetap tekun, tetap penasaran, belum puas kalau belum dapat hasil yang bagus. Saat satu matanya di balik lensa kamera fokus pada salah satu ikan yang tampak bersembunyi di antara terumbu karang, Satrya merasa dunianya menjadi senyap. Dia kemudian menurunkan kamera dari matanya, lalu memperhatikan sekelilingnya. Meski ada beberapa orang lain juga yang sedang menyelam, tapi suasananya tetap terasa sunyi. Gelap. Di bawah air itu rasanya semua lebih gelap dan tak terbatas seolah tidak ada tepian yang dapat diraih.

Inikah rasanya tenggelam? Inikah rasanya sendiri dalam kegelapan?

Saat napasnya terasa hampir habis, Satrya pun tersentak dari lamunannya. Kakinya langsung menghentak air agar tubuhnya kembali ke permukaan. Saat kepalanya mencapai permukaan, dia langsung menarik napas panjang.

“Sat!” seru Dino.

Satrya menoleh ke arah Dino yang berada tak jauh dari *speedboat*.

“Makan yuk!”

Satrya hanya mengacungkan jempol dan berenang menghampiri Dino dan Genta.

Usai *snorkeling*, mereka langsung melanjutkan perjalanan menuju restoran favorit Genta yang menjual sate lilit menggunakan motor yang mereka sewa. Satrya berboncengan motor dengan Genta, sedang Dino di motor yang lain. Sepanjang perjalanan menuju restoran itu, Satrya lebih banyak diam. Selain karena Genta tahu jalan, ada sesuatu yang mengganggu perasaannya.

Dia merenungkan apa yang dia rasakan ketika berada di dalam air tadi. Sendiri, senyap, gelap, hampa, kosong. Rasanya seperti dalam keterpurukan atau lebih jauhnya lagi ... kematian. Perasaan semacam itu membuatnya takut. Dia bukan takut akan kesendirian, dia takut menjadi senyap, gelap, dan hampa. Saat dia merasa membutuhkan oksigen dan kemudian menghentakkan kakinya, dia pun bersyukur masih bisa menyelamatkan dirinya sendiri. Bersyukur bahwa dia masih ingin hidup.

Lamunan Satrya buyar ketika mereka sudah sampai di restoran. Mereka langsung memesan sate lilit dan menu ayam. Waktu makanan datang, Satrya melahap makanan itu dengan penuh semangat. Belum selesai makanan ditelan, Satrya udah ambil sate lagi, menarik daging dengan giginya, dan mengunyahnya dengan cepat. Kayak orang nggak makan setahun. Sampai teman-temannya bingung melihat kelakuannya yang tidak biasa itu. Nggak biasa lihat Satrya rakus kayak begini.

“Woy, santai dong makannya!” protes Dino.

“Bener kata lo, Gen. Enak banget asli! *Thank God I’m alive!*” racau Satrya dengan mulut masih penuh makanan. Bukan kayak dirinya seperti biasa yang masih santun kalau makan. Sekalipun sama teman-teman cowok.

Genta tersenyum puas mendengar ucapan Satrya. “Lebay lo anjir! Cuma sate lilit doang!”

“Baru juga sate lilit, belum *crispy pork belly*,” cibir Dino.

Kedua temannya nggak tahu aja apa yang sedang dipikirkan Satrya selepas *snorkeling* tadi. Maka Satrya nggak menanggapi cibiran kedua temannya itu.

“Ckckck ... bandel ya, sukanya yang haram-haram.... Seminyak apa besok?” goda Genta langsung dengan kerlingan nakal.

Satrya masih nggak menanggapi kedua temannya dan sibuk makan. Dalam hati dia berkata, mau besok Seminyak kek, mau lo berdua makan babi kek, bodo amat, gua mau makan!

“Udah ngomongin besok aja. Entar malem ke mana nih? Masa senyap lagi malam kita kayak semalem?” Semalam mereka nggak ke mana-mana karena menyimpan energi buat bangun pagi ke Nusa Penida.

“Sore ke ... apa tuh yang kayak *infinity pool* gitu? Kayak *lagoon*...,” jawab Genta.

“Yang *billabong-billabong* tu maksud lo?” tanya Satrya kemudian yang seolah-olah jiwanya sudah kembali di tengah-tengah kedua temannya ini. Makanannya sudah selesai. Piringnya betul-betul bersih.

Sorenya, mereka bertiga betul-betul niat pergi menuju *Angel’s Billabong*. Daerah pinggir laut berupa pecahan antara daratan dan laut sehingga membentuk seperti kolam alami

di antara karang-karang besar dan tinggi. Airnya bening sekali, sampai-sampai Satrya bisa melihat karang-karang di bawah sana. Air lautnya di lurus kolam alami tersebut tampak biru, begitu cantik. Suara debur ombak dan embusan angin sore membuat Satrya merasa tenang. Yah, meskipun angin juga membuat udara cukup dingin dan sebenarnya agak salah sih mereka datang di sore hari, karena agak ramai orang. Tapi itu semua tidak membuat mereka mengurungkan niat untuk berenang di sana

Seperti biasa, Genta dan Dino langsung foto-foto pemandangan di sana. Satrya juga langsung mengambil kamera *water-proof*-nya untuk mengambil gambar. Waktu Satrya mencoba mengambil gambar, dia jadi teringat foto Instagram Kinan yang di Halong Bay, Vietnam.

Ah, kenapa Satrya nggak posting foto kalau dia lagi di Bali ke Instagram? Cuma penasaran aja sih, Kinan bakal *notice* postingan Satrya atau nggak. Dia pun langsung mengambil ponsel, mengambil foto pemandangan cantik di depannya, kemudian mempostingnya ke Instagram.

SAAT kembali ke kota dari Nusa Penida, malamnya Satrya, Genta, dan Dino nongkrong-nongkrong di sebuah club daerah Seminyak. Sebenarnya Satrya agak kurang suka nongkrong di tengah-tengah ingar-bingar musik dan orang-orang yang udah setengah nggak sadar. Namun karena teman-temannya menikmati hiburan seperti ini, jadi ya dia ngikut aja. Bahkan Satrya nggak minum alkohol sama sekali. Dia harus menjaga dirinya tetap waras, karena dia tahu Genta dan Dino bisa aja pulang dalam keadaan mabuk kalau udah ke tempat-tempat kayak begini.

“Satrya?” Terdengar suara perempuan menyapanya.

Satrya langsung menoleh ke arah kiri untuk mencari tahu siapa yang menyapanya.

“Lho, Dara?!” serunya kala mengetahui siapa yang memanggilnya tadi.

“Ya ampun, beneran kan ketemu di sini! Tau nggak, kemaren pas Dena ngajakin gue sama anak-anak main, Sabrina cerita lo lagi di Bali. Gue bercanda kan, jangan-jangan nanti kita ketemu. Eh, beneran ketemu!” cerita Dara diakhiri dengan tawa.

Satrya tertawa juga. “Bisa gitu yaaa!”

“Iyaaa! Makanya lucu banget ini kita ketemu! Liburan, Sat?” tanyanya kemudian.

“Iya nih, sama temen-temen gue,” ujar Satrya yang kemudian mengenalkan kedua temannya pada Dara. “Lo ngapain di sini, Dar? Liburan juga?”

“Kerja gue. Abis ngeliput Tame Impala, sekalian deh liburan berapa hari,” cerita Dara.

“Sama nih, temen-temen gue kemaren juga nonton Tame Impala. Gue nggak sih.”

“Lho, terus lo sendirian gitu di hotel? Apa ... lo main-main ke klub lain ya? Bilangin Sabrina nih!” goda Dara.

Satrya menanggapi dengan tertawa. “Nggak, gila! Gue tiduran aja di hotel.”

“Uuu ... anak baik-baik banget sih lo, Sat!”

Satrya terkekeh pelan. “Lo sampe kapan di Bali, Dar?”

“Besok pulang. Lo?”

“Lusa. Lo pulang besok, nggak *flight* pagi, kan? Yakin lo nggak *hangover*?”

Dara tertawa lepas mendengar pertanyaan bercanda Satrya. "Sialan! Ya, semoga aja nggak sih hehehe.... Eh, Sat, gue ke temen gue dulu ya!"

Satrya pun mempersilakan Dara untuk beranjak setelah saling berpamitan. Lepas Dara pamit, Dino langsung aja bertanya pada Satrya.

"Anak Jakarta juga? *Single* nggak, Sat?"

"Yee ... gercep amat! Belom juga satu meter tuh cewek pergi," tukas Genta pada Dino.

"Nggak tau gue. Waktu itu sih kayaknya nggak punya cowok, nggak tau ya sekarang. Entar gue tanya cewek gue deh," jawab Satrya.

"Oh, dia temennya Sabrina? Hahahaha, kecep dong lo main-main ke sini?" canda Dino.

Ah, Satrya baru ingat, dia belum ngabarin Sabrina sejak sore tadi. Satrya jadi kepikiran, Sabrina sebenarnya bete nggak sih kalau tahu Satrya *hangout* ke klub kayak begini? Selama ini Sabrina kayak nggak pernah melarang Satrya ke mana pun. Di Jakarta juga dia jarang sih nongkrong di klub sama Dino dan Genta. Lebih sering main futsal sama mereka. Namun sejauh Satrya kenal Sabrina, cewek itu emang nggak pernah mempermasalahkan urusan kabar mengabari atau main ke mana. Satrya kayak bebas mau ke mana aja, begitupun dia ke Sabrina, nggak pernah mengatur kapan Sabrina harus mengabari dia atau ke mana Sabrina harus main.

"Sabrina orangnya nggak ribet gitu kok," jawab Satrya santai.

"Itu kan depan elo. Kayak nggak tau aja cewek, depannya aja nggak pa-pa, nggak pa-pa. Di belakang kepo," ujar Dino lagi.

“Mending lo lapor duluan daripada Sabrina dengernya dari temen lo. Yang kayak gitu-gitu tuh suka bikin rusak dunia persilatan,” kali ini Genta angkat bicara.

“Udah, udah. Santaaai ... asli, Sabrina tuh nggak begitu orangnya,” balas Satrya biar teman-temannya nggak komentar lagi sembari mengetik pesan ke Sabrina.

“Tapi kalo dia emang orangnya nggak ribet, wah beruntung banget sih lo. Males gue sama cewek yang ribet soal ngabarin dan gampang *insecure*,” ujar Genta setelah meneguk gelas *cocktail*-nya.

Ya, Satrya emang merasa cukup beruntung dapat cewek yang nggak pernah meributkan hal-hal nggak penting kayak begitu. Yang cukup dewasa dalam memandang sebuah permasalahan.

“Cewek kayak gitu tuh kayak rumah, dijaga baik-baik deh buat masa depan,” komentar Dino kemudian.

“Halah, ngomong lo kayak orang bener. Dulu Asti bukannya gitu? Terus lo putusin kan, karena lo deket sama siapa tuh namanya? Katya!” sindir Satrya.

Dino langsung terkekeh malu. “Yaa ... namanya juga anak muda. Masih haus kasih sayang, masih pengen jadi bucin. Sama Asti tuh kayak bosen, kayak berlayar di laut yang tenang. Kalo Katya tuh auranya *young, wild, and free* abis.”

Ketiganya tertawa.

“Ya, emang sih kadang berantem-berantem kecil nggak penting gitu bikin kangen,” ujar Genta dengan senyam-senyum menggoda.

“Tapi setelah dewasa gini, gue kangen sih punya cewek kayak Asti. *I mean*, nggak harus Asti sih, cuma yang tipe

kayak dia. Yang lurus-lurus aja, nggak banyak drama gitu. Apa kalo kata si Dara tadi? 'Anak baik-baik'. Cah elaaah Satrya dibilang anak baik!"

"Ah, tadi aja lo masih nanyain Dara. Gue tau nih, dia tipe-tipe lo banget kan yang *young, wild, and free*?" Satrya mengalihkan obyek *bullying* langsung ke Dino.

"Lho, ya nggak pa-pa dong kalo suka sama yang tipikal *young, wild, and free* tapi nggak banyak dramanya? Siapa tau bisa *casual relationship* gitu."

"Yeee!"

"Dasar buaya!" seru Satrya dan Genta bersamaan.

"Jadi, boleh nggak kenalan sama Dara?" lanjut Dino lagi yang masih usaha buka jalan.

"Ya, boleh aja. Nih, nih, instagramnya...." Satrya kemudian mengeluarkan ponselnya dan membuka Instagram untuk mencari Instagram Dara. Eh, tapi mendadak konsentrasinya terpecah waktu lihat notifikasi fotonya di-likes oleh Kinan.

PAGI-PAGI buta Satrya udah niat banget nyetir sendirian ke Ubud untuk menangkap *sunrise* dari daerah pedesaan. Genta dan Dino masih tidur karena masih kelelahan sehabis *hangout* semalam. Dia nggak niat sampai *trekking* gitu sih, dia cuma pengen lihat *sunrise* di antara terasering aja.

Sesampainya di pedesaan daerah Ubud, Satrya meminggirkan mobil dan keluar dari sana. Udara saat itu cukup dingin dan Satrya sudah menyiapkan sweter tipis. Dia kemudian mengeluarkan tripod, memasang kamera di sana dan mengatur video untuk merekam matahari terbit. Sama seperti yang dilakukannya saat dia melewati senja di pulau Penida. Dia

kemudian duduk di undakan pinggir jalan dengan kamera SLR yang bertengger pada tripod di sampingnya, siap membidik obyek. Matahari sudah sedikit keluar, mulai menyapa bumi dari langit.

Kamera Satrya *stand by* untuk merekam pemandangan cahaya mentari yang keluar malu-malu dari balik terasering. Sedangkan dia menikmatinya menggunakan lensa matanya. Kali ini dia sendiri, tapi tidak merasa kesepian. Tidak merasa senyap meski tak ada suara manusia yang mengajaknya bicara. Hanya suara kendaraan yang kadang melintas, suara jangkrik, dan angin yang berembus. Tidak merasa hampa karena meski suara-suara itu tidak mengajaknya bicara, tapi senantiasa menemaninya. Tidak merasa di antara kegelapan, karena dia tahu matahari selalu bersinar di sana meneranginya. Hari akan berganti, matahari akan sembunyi dan mengubah langit menjadi malam dan gelap. Tapi dia tahu, dia akan datang lagi meneranginya.

Pukul tujuh pagi, Satrya mulai turun untuk kembali ke Seminyak. Dia memilih rute pulang melewati desa-desa adat. Perjalanannya begitu khidmat. Dia melewati jalanan desa dengan pemandangan sawah di kanan kiri, kadang di antara pohon-pohon besar, pura-pura tempat ibadah, tak ramai kendaraan. Banyak rumah yang memiliki puranya sendiri, kemenyan yang sudah diletakkan di atas bebatuan. Orang-orang lebih senang berjalan kaki atau mengendarai sepeda motor.

Pagi itu, Satrya teringat pembicaraannya dengan Sabrina soal *traveling*. Ini bukan soal seberapa jauh atau seberapa seru, bukan berapa tempat wisata yang dia singgahi. Namun soal menemukan hal baru untuk dirinya sendiri.

Mungkinkah ini salah satu alasan Kinan menghilang lalu tahu-tahu sudah di Eropa? Mungkin dia melarikan diri, mungkin dia mencari dirinya, atau mungkin tidak keduanya. Mungkin Kinan hanya ingin bersenang-senang, mungkin dia hanya ingin membuat konten *social media*-nya. *Who knows?* Tapi apa pun alasannya, Satrya harap Kinan selalu menemukan matahari paginya, yang selalu mengingatkannya bahwa gelap akan berganti terang.

“LO tau dari mana kalo Oman selingkuh? Jangan berasumsi sebelum tau kejelasannya,” ujar Lasha selepas Dena membuka topik soal mantan pacarnya yang selingkuh.

Minggu siang, Lasha, Dena, Sabrina, dan Dara, berkumpul di sebuah kafe di daerah Kemang khusus untuk mendengarkan curhatan Dena. Akhirnya, sesuai rencana yang dibicarakan di grup WhatsApp sebelumnya, jadi juga mereka berempat ketemuan untuk mendengarkan cerita putusnya Dena.

Mereka bersahabat sejak kuliah. Sabrina dan Dara sahabatan sejak SMP yang dipertemukan kembali di kampus yang sama. Waktu itu mereka sama-sama anak Sastra Inggris, berteman dengan Dena yang juga satu jurusan dengan mereka. Lalu, cerita Dara bisa berteman dengan Lasha yang berbeda jurusan tapi satu fakultas itu disebabkan oleh pacar Lasha saat kuliah, Raeshangga yang berteman akrab dengan Akmal, tetangga sekaligus sahabat Dara sejak kecil.

“Gue ngegapin mereka di kosan, lagi bobok bareng!” seru Dena yang kemudian menangis tersedu-sedu karena teringat adegan panas antara pacarnya dan perempuan lain.

“Bobok bareng ... *literally* lagi bobo atau...?” tanya Sabrina dengan polos.

“Kalo ada cewek naik turun di atas cowok lo nggak pake baju, menurut lo bobo apa?!” seru Dena cepat saking kesalnya dengan pertanyaan polos Sabrina.

“Pfft!” Dara refleks menahan tawa mendengar jawaban lugas Dena yang kemudian membuat pipi Sabrina bersemu kemerahan. Reaksi Dara tadi langsung dibalas dengan pelototan dari Lasha. “Sori...”

“Gue kurang apa sih? Kenapa sih gue diselingkuhin mulu,” ujar Dena kemudian sambil terisak, lalu menyendokkan es krim di atas waffle dan memasukkannya ke mulut. Masih sambil menangis.

“Kurang mau diajak *bobok* bareng ... bukan bobo beneran!” Mata Lasha pindah dari Dena ke Sabrina sambil melotot, supaya Sabrina nggak nyeletuk untuk nanya *bobok* apaan yang dimaksud Lasha.

“*Which is ... good*. Lo nggak terlalu menyia-nyiakan diri lo buat cowok kayak begitu,” lanjut Sabrina, mencoba menyenangkan Dena.

“Tapi gue sayang banget sama Oman. Dia orangnya lembut banget kalo sama cewek....”

“Ya tapi lo diselingkuhin juga, kan?! Nggak ada jaminan deh cowok yang keliatannya manis dan baik-baik tuh nggak bakal selingkuh!” seru Dara kemudian.

“Kenapa gue apes mulu ya, dapet cowok tukang selingkuh mulu. Kalian nggak pernah tuh kayaknya dapet cowok tukang selingkuh. Makanya gue bingung, apa ada yang salah sama gue?” curhat Dena lagi. Air matanya mulai berhenti. Dia

kemudian meraih tisu untuk menghapus air mata di pipinya dan membuang ingus-ingus yang sedari tadi menumpuk.

Lasha diam sebentar, lalu menjawab, “Gue kan nggak pernah tau Rae selingkuh apa nggak—”

“*But he did not!*” tukas Dara cepat. “*Please, I’m very familiar with assholes.* Mereka itu semua awalnya manis, kayak kucing. Tapi kalo dikasih ikan asin ya ngendus juga!”

Di tengah perdebatan itu, Sabrina diam saja. Dia nggak punya pengalaman banyak soal cowok. Dia pernah dekat sama beberapa, tapi yang benar-benar akhirnya *officially* jadian cuma sama Satrya. Sabrina jadi mikir lagi, apa emang semua cowok gitu ya sekarang? Nggak menyatakan perasaannya tapi maunya langsung ngeluarin *statement* kepemilikan? Sabrina juga jadi ingat obrolannya dengan Satrya beberapa waktu lalu tentang setiap cowok punya sisi brengseknya masing-masing.

“Setiap cowok—*well*, kayaknya cewek juga sih—punya kebrengekokannya masing-masing. *It’s not you, it’s him, Den.* Kalo ada yang kurang dari lo, harusnya dia bisa ngomongin itu sama lo. Ya, lo apes aja dapet yang maruk. Mau dapet elo tapi mau dapet yang lain juga,” ujar Sabrina yang kemudian membuka mulut. Seketika ketiga temannya diam mendengarkan, membuat Sabrina jadi sedikit canggung.

“Um ... gue sendiri juga nggak tau Satrya gimana di luar sana. Gue tutup mata aja sih. *Do I sound stupid right now?*” ujar Sabrina lagi yang kemudian memancing tatapan iba dari Lasha.

“Satrya nggak gitu kok, Sab. Gue lihat dia di kantor nggak aneh-aneh,” ujar Lasha mencoba menyenangkan Sabrina.

“Ya, mungkin dia nggak yang selingkuh gitu sih. Tapi kalo cari penyakit sendiri gara-gara cewek lain? Sama kan rasanya,

ada yang salah sama gue, nggak bisa bikin dia senang sampai cari pelampiasan lain.”

Ya, pada akhirnya Sabrina menyadari apa yang mengganggu benaknya selama ini soal Satrya dan Kinan. Bukan soal perasaan Satrya, tapi soal perasaannya sendiri yang merasa gagal membuat Satrya beranjak dari kubangan duka itu hingga Satrya mencari pelampiasan lainnya. Bukankah seharusnya Sabrina yang menjadi pelampiasannya?

“Wow, ternyata kita nggak beda jauh ya, Sab. Selingkuh itu ternyata emang banyak bentuknya,” ujar Dena seraya mengelus-elus punggung tangan Sabrina.

Sabrina tersenyum ke arahnya.

Lasha menatap iba ke arah Sabrina. “Tapi lo udah ngomongin itu sama Satrya?”

Sabrina terdiam sejenak. “Hem ... pernah sih gue berusaha ngomong, cuma nggak banyak, karena dia abis sakit. Takutnya dia kepikiran. Dan ... ya abis itu gue kayak nggak mau cari masalah aja.”

“Yah, tapi seenggaknya Satrya nggak ketauan main kuda-kudaan sama cewek lain,” gumam Dena kemudian.

Gelak tawa ketiga temannya langsung pecah mendengar istilah “kuda-kudaan” yang menggelikan itu.

“Gue penasaran, abis lo liat Oman main kuda-kudaan itu, lo ngapain, Den?”

“Gue samperin, gue pukul kepala Oman pake tas kulit gue sambil teriak-teriak caper¹⁵, terus gue pergi dengan posisi pintu nggak gue tutup! Bodo, biarin orang pada melongok ke sana karena denger keributan!” cerita Dena dengan berapi-api, disusul gelak tawa Lasha, Dara, dan Sabrina.

¹⁵ Cari perhatian

“Savaaaage!!!” seru Sabrina sambil tepuk tangan.

“Mampus, kentang¹⁶ deh lagi ena-ena!” komentar Dara di sela tawanya. “*By the way*, pas gue ketemu Satrya di Bali itu, dia duduk-duduk diem aja lho di klub. Lempeng banget sih tuh orang!” cerita Dara lagi.

Nggak tau kenapa ya, Sabrina agak malas bahas-bahas Satrya pas di Bali itu. Entah apakah ini karena perasaan *insecure*-nya yang merasa Satrya ke Bali mendadak karena pengen kabur? Intinya, Sabrina merasa sebal karena kesannya kayak bukan jadi orang pertama yang dicurhatin Satrya, sampai Satrya harus cari cara “kabur”-nya sendiri.

Maka Sabrina cuma membalas dengan senyum tipis. “Yaa ... emang dia orangnya nggak terlalu suka cara *having fun* kayak gitu. Dia tuh lebih ke orang yang menikmati acara *live music* yang *full band* gitu dan ngobrol sama teman-teman.”

“Iya sih, kelihatan. Mungkin kemarin temen-temennya kali ya yang ngajakin nongkrong di klub gitu. Lo musti bersyukur, Sab, punya cowok nggak aneh-aneh gitu. Temen-temennya tuh pada nonton Tame Impala kan ... terus Satrya cerita, dia diem aja di hotel,” Dara menyela ceritanya dengan tawa. “Gue ledekin aja kalo dia ‘anak baik-baik’!”

Sabrina tertawa kecil. Agak maksa sih, soalnya dalam hati dia merasa semakin aneh. Ngapain tahu Satrya ngintilin teman-temannya ke Bali dan ternyata teman-temannya udah punya acara duluan?

KETIKA hendak pulang, Sabrina bertanya pada Lasha, “Las, lo pulang naik apa?” Niatnya mau ngajakin Lasha pulang bareng naik taksi, karena tadi mereka berangkat bareng naik taksi.

¹⁶ Kena tanggung

Dia nggak enak minta Satrya menjemputnya, karena dia tahu hari ini Satrya habis mengantar ibunya ke rumah saudara. Lagi pula, Satrya baru pulang beberapa hari yang lalu, mungkin dia ingin *quality time* dengan keluarganya.

“Gue kayaknya bareng Abi nih. Dia tadi abis ketemu temennya di Pondok Indah. Lo mau bareng? Bareng ajaaa nggak pa-pa!”

Duh, sama Abi. Gimana ya, Sabrina sih pengen aja, tapi kok rasanya jadi nggak enak sama Satrya. Maka dia pun membalas, “Hem ... gue sendiri aja deh.”

“Lho, kenapa? Karena Abi? Masih sebel sama Abi?” goda Lasha.

“Eh? Nggak, bukan gitu. Nggak enak ngerepotin Abi.”

“Abi mau kok kalo direpotin sama lo,” celetuk Dara sambil cengengesan. Langsung deh, baik Lasha ataupun Sabrina mendelik ke arahnya. Tapi anak itu nggak merasa berdosa sama sekali.

“Nggak enak ya sama Satrya?” terka Lasha kemudian. Dengan polos, Sabrina mengangguk pelan. “Izin dulu aja sama Satsat. Kan sama gue juga, nggak berdua doang sama Abi. Daripada lo sendirian, kan? Gue yakin deh, Dara nggak mau nganterin lo!”

“Heeei! Bukan nggak mau, kalo bisa sama lo, ya mending sama lo kan, Las?” ujar Dara membela diri.

“Iya, Sab. Daripada pulang sendirian dan muter-muter kan. Lagian ada Lasha juga,” ujar Dena yang ikut merayu Sabrina.

Sabrina menimbang-nimbang saran teman-temannya, kemudian dia pun segera menelepon Satrya.

“Ya, Sab?”

“Sat, aku mau pulang sama Lasha ... hem ... tapi ada Abi juga. Hem ... boleh nggak?” tanya Sabrina ragu.

Ada jeda beberapa saat sebelum Satrya akhirnya menjawab, “Kamu mau pulang kapan? Sekarang?”

“Iya. Hem ... maksud aku, mumpung searah dengan Lasha kan. Dan ... ya kan ada Lasha juga gitu....”

“Hem...,” gumam Satrya di seberang telepon. Sabrina menunggu dengan sedikit cemas. “Boleh. Hati-hati yaa,” jawabnya kemudian.

“Bener nggak pa-pa?”

“Ya.”

“Terima kasih ya, Sat.”

“Iya. Kabarin kalo udah di rumah ya?”

“Oke. Sip. Kamu udah di rumah?”

“Udah.”

“Oh, gitu ... oke deh. Salam yaa untuk mama kamu.”

“Iya, kamu hati-hati yaa pulangnyaa.”

“Iya, sama-sama ya, Sat. Udah dulu ya, nanti aku telepon lagi.”

“Oke.”

Selepas Sabrina menutup telepon, Lasha langsung bertanya, “Gimana? Jadi bareng?”

Sabrina mengangguk mantap.

“Tuh, kan, Satrya tuh pengertian banget deh! Nggak *over-protective*,” ujar Dara sarkastik, yang lagi-lagi kena pelototoan Sabrina.

“Heh! Udah nggak usah nyinyir deh! Cepet pulang, jangan mampir-mampir ke Pixies dulu malam ini. Besok kerja!” komentar Sabrina cepat pada Dara.

“Hehehe ... tau aja lo. Dena tuh yang ngajakin ke Pixies. Siapa tau ketemu yang lucu-lucu. Ya nggak, Den?” goda Dara.

Sambil cengengesan Dena menjawab, “Ah, bener! Banyak yang lucu di Pixies pasti!”

“Ya gimana lo nggak mau ketemu yang tukang selingkuh mulu. Cari cowok di bar. *Mbok ya*, cari cowok yang bener tuh kayak Sabrina, di kantor. Lebih jarang yang nyari pacar buat temen bobo doang!” komentar Lasha kemudian sebelum akhirnya dia dan Sabrina berpamitan.

Setelah berpisah dengan Dara dan Dena, Lasha mengarahkan Sabrina ke tempat Abi menunggu. Karena parkirán depan kafe tempat mereka kumpul itu penuh, jadi Abi markirkan mobilnya di depan sebuah toko furnitur yang hari itu tutup. Tumben, Abi nggak bawa Honda Civic Estilo antiknya itu dan malah membawa Grand Livina hari ini.

“Kabi, Sabsab ikut ya!” seru Lasha sewaktu masuk mobil.

Saking nggak menyangka kalau Sabrina ada di situ, ponsel di tangan Abi nyaris aja terlepas dari tangannya, membuat Sabrina tidak mampu menahan senyum. Abi yang canggung di depannya itu memang sering kali terlihat lucu. Nggak setiap saat Abi kayak begitu. Biasanya, Abi bisa mendadak canggung depan Sabrina kalau dia nggak menyangka akan terjadi sesuatu di antara mereka.

“Hai, Abi. Numpang, ya,” ucap Sabrina pelan.

“He? Iya, nggak pa-pa,” jawab Abi dengan senyum kikuk.

“Estilo lo ke mana, Bi?” tanya Sabrina berusaha mencairkan suasana.

“Rem-nya lagi nggak bener. Nggak berani bawa gue.”

“Itu mobil harusnya emang udah pensiun. Abi aja yang terlalu sayang sama mobil itu. Tiap *weekend* dicek ini itunya,” ujar Lasha ke Sabrina.

“Eh, kalo nggak ada mobil itu, gue nggak bisa anter lo ke mana-mana ya!”

“Ayah kan nawarin ganti mobil, lo nggak mau.”

“Ya gue nggak mau lah kalo Estilo itu dijual!”

Sabrina rasanya kayak kambing congek berada di antara kakak beradik yang kerap berseteru ini. Mereka ini lucu, barusan berdebat, terus lima menit kemudian Lasha berseru.

“Kabi! Gue lupa beli makanan sama vitaminnya Weasley!” Weasley itu kucing campuran persia dan kucing kampung milik Lasha yang diberikan oleh Raeshangga.

Bagai melupakan perdebatan sebelumnya, Lasha membuka topik baru untuk membuat Abi menggerutu. “Hhh ... semua lupa!”

“Muter ke *pet shop* dulu, *please*?” Gadis itu memohon-mohon pada kakaknya.

“Lo arahin jalannya! Gue nggak tau!” seru Abi galak.

Huh, tipikal Abi. Galak tapi diturutin juga. Bikin orang gondok, ujar Sabrina dalam hati.

Waktu sampai di depan *pet shop*, Lasha buru-buru turun, meninggalkan Abi dan Sabrina begitu saja.

“Lasha kalo soal Weasley semangat banget ya,” komentar Sabrina pelan. Mencari bahan obrolan dengan Abi.

“Kalo kucing selalu nomor satu dia mah,” jawab Abi.

Sabrina tertawa pelan. “Kalian lucu ya, kakak adik galak-galak, tapi penyayang kucing semua.”

Abi tersenyum ke arah Sabrina. “Lasha tuh yang sayang banget binatang. Sama kucing, sama macan, penguin, panda, beruang. Gue sih biasa aja.”

Bohong. Buktinya lo suka Iorek Byrnison, Bi. Lo juga waktu itu bilang suka kucing, bantah Sabrina dalam hati. “Iya, lo kan penyayang mobil antik ya, bukan binatang. Tapi gue juga suka Estilo lo. Klasik banget lho.”

“Iya, kan, gue juga rela ngerawatnya, Sab.”

“Tapi emang udah waktunya dia istirahat sih, Bi. Kenapa sih nggak mau ganti sama sekali?”

Abi membalikkan badan ke arah Sabrina, menatap gadis itu dan menjawab, “Karena gue suka banget sama mobil itu. Banyak kenangannya. Gue yang minta untuk nggak dijual.”

Sabrina tersenyum kecil mendengar jawaban Abi. Dia menjawab pertanyaan Sabrina begitu saja kala mereka hanya berdua di sana.

“Jadi karena kenangannya, ya?”

“Ya, gitu deh.”

Ketika melihat Lasha keluar dari *pet shop*, Abi langsung membalikkan badannya ke posisi semula. Sabrina menatap ke arah jendela. Pikiran tentang Abi melayang-layang di kepalanya. Sabrina memang nggak tahu apa-apa akan Abi. *Kekeuh* mempertahankan mobil antik cuma karena kenangan? *He always suprised her.*

Oh, rupanya kejutan untuk Sabrina hari itu nggak berhenti di situ. Waktu mereka sampai di depan rumah Sabrina, mobil Satrya sudah terparkir manis di sana. *Deg!* Jantung Sabrina kayak nyaris berhenti waktu tahu mobil Satrya ada di sana. Bukannya Sabrina tadi menolak diantar ke rumah karena

nggak mau merepotkan Satrya? Kenapa Satrya justru malah ke rumahnya?

“Itu mobil Satsat, Sab?” tanya Lasha.

“Iya. Gue juga bingung kok dia jadi ke sini. Mmm, betewe ... Lasha, Abi, terima kasih ya. Sori ngerepotin.”

“Sama-sama, Sab. Salam ya, buat Satsat!” balas Lasha.

Abi diam saja. Menoleh atau mengangguk ke arah Sabrina pun enggak. Dia menatap lurus ke depan, cenderung membuang muka dari Sabrina. Kok Sabrina rasanya jadi sedikit sakit hati ya lihat Abi kayak begitu? Sabrina nggak mau menanggapi dan langsung turun setelah berpamitan. Tapi rasanya kayak ada sesuatu yang menyesak dadanya. Padahal tadi dia baik-baik aja sama Abi. Apa karena Abi lihat mobil Satrya di depan rumahnya?

Sabrina menyapa Satrya dengan tatapan kosong karena masih *shock* dengan apa yang dirasakannya akan Abi tadi.

“Hai,” sapa Satrya pelan.

Sabrina sedikit tersentak kala mendengar sapaan Satrya. “Eh? Hai ... kok kamu jadi ke sini?”

Satrya malah menarik Sabrina ke dalam pelukannya dan berbisik. “*I miss you.*”

Sabrina rasanya mau mati diginiin sama Satrya! Perlahan dia balas melingkarkan lengannya ke tubuh Satrya. Memejamkan mata untuk merasakan hangat dekapannya, seraya berbisik, “*I miss you too.*”

“Aku nggak suka kamu pulang sama Abi. Sekalipun ada Lasha.”

Deg! Jantung Sabrina kayak nyaris berhenti waktu Satrya ngomong dengan gamblangnya. Namun entah kenapa,

ucapan itu rasanya sedikit mengobati sakit hati Sabrina akan perlakuan Abi tadi. Rupanya Satrya cemburu. Jadi, kalau Sabrina cemburu sama Kinan, itu hal yang wajar juga bukan?

“Kalo gitu kenapa kamu izinin?”

“Karena kamu nggak suka dikekang.”

Bukankah semua ini adalah sesuatu yang Sabrina inginkan? Hubungan dengan status yang jelas dan tidak ada pengekanan di dalamnya?

“Jangan pergi...,” bisik Satrya lagi.

“Kalau begitu, jangan cari pelampiasan lagi. Lampiaskan ke aku aja, Sat.”

Satrya membalas ucapan Sabrina dengan mengeratkan pelukannya, seolah mengerti apa yang Sabrina maksud. Namun pelukan itu justru membuat Sabrina ragu. Hati kecilnya merasa pelukan itu seperti bom waktu yang akan meledak cepat atau lambat.

XVII – Does He Loves You Better?

“WHAT the hell was that?” seru Lasha ketika Abi menginjak gas beranjak dari rumah Sabrina.

Abi tidak menjawab dan sibuk menyetir. Di sampingnya, Lasha menatap tajam ke arahnya dengan tangan terlipat di dada. Menunggu jawaban. Namun Abi tidak mengacuhkannya.

“That was rude. Gue kalo jadi dia sakit hati lho digituin! No wonder she didn’t choose you!” omel Lasha lagi.

Kata-kata terakhir Lasha membuat otot-otot Abi seketika menegang.

Abi tetap melakukan aksi diam dengan Lasha sepanjang perjalanan ke rumahnya. Lasha nggak mau mengajak kakaknya bicara lagi, karena kalau Abi sudah diam, itu artinya memang benar-benar marah dan Lasha nggak mau jadi pelampiasan marahnya kalau dia terus-terusan menyudutkannya.

Setelah turun dari mobil, Abi meninggalkan Lasha dan langsung masuk ke kamar. Di dalam kamar, Abi langsung mencari nama Sabrina dalam kontak ponselnya dan mencoba

menghubungi gadis itu. Panggilannya tidak dijawab sama sekali. Namun Abi pikir, mungkin Sabrina sedang sibuk dengan Satrya sehingga dia tidak bisa menjawab telepon Abi. Sudah jelas *mood* Abi tidak baik kala melihat mobil Satrya di depan rumah Sabrina tadi. Seolah memperjelas otoritas Satrya atas kepemilikan Sabrina. Bahwa Sabrina tidak memilihnya dan lebih memilih Satrya.

SABRINA sedang asyik membaca sebuah naskah fiksi remaja. Di tengah-tengah *hectic*-nya pekerjaan dan kehidupan, membaca naskah ringan seperti ini sangat menghiburnya. Apalagi dia merasa senang karena seperti menemukan permata di antara lumpur. Gaya penulisan si penulis ini benar-benar enak sekali. Rasanya seperti didongengi.

Meski kegiatan membaca itu diganggu oleh suara getaran ponselnya yang terus berbunyi menandakan telepon masuk dari tadi. Dia hanya melirik sekilas ke layar ponsel untuk mengetahui siapa yang meneleponnya. Ketika menemukan nama Abi di situ, dia pun tak mengacuhkannya.

Hampir setiap hari Abi mencoba menghubunginya via *chat* atau telepon. Sampai Sabrina kesal sendiri. Dia kemudian memblokir nomor Abi sehingga Abi nggak bisa meneleponnya lagi. Niatnya sih cuma sementara, selama dia masih kesal dengan Abi. Terus telepon Abi itu berisik banget. Lalu pesan-pesan Abi antara lain seperti ini:



Pesan lainnya hampir-hampir mirip lah intinya. Sebenarnya Sabrina bukan orang yang tega buat nyuekin orang kayak begini. Sungguh, berapa kali Abi mengecewakannya? Berapa kali Abi membuatnya kesal? Berapa kali dia bertengkar dengan Abi? Nggak pernah sekali pun Sabrina nggak mengacuhkan Abi. Nggak pernah sekali pun Sabrina menutup pintu untuk dia tetap berkomunikasi dengan Abi. Secanggih apa pun itu, segondok apa pun itu. Namun sungguh, sikap Abi kemarin itu rasanya bikin Sabrina sakit hati. Benar-benar sakit, kayak ada sesuatu yang membuat dadanya terasa sesak. Apa salah dia ke Abi? Apa karena Satrya, yang jelas-jelas pacarnya, datang ke rumahnya? Abi nggak punya hak untuk marah, bukan? Kenapa Abi melampiaskan kemarahannya pada Sabrina dengan cara seperti itu?

Sabrina nggak pernah ingin merasa menang dari Abi. Sama sekali nggak. Dia cuma merasa sakit hati dan marah dengan sikap Abi. Dan dia ingin Abi tahu, bahwa dia juga punya batasan.

* * *

SETELAH selesai membantu anak-anak asuh kakak sepupunya mengerjakan PR dan mempersiapkan ulangan untuk minggu besok, Sabrina duduk-duduk di teras. Kakak sepupunya baru saja berangkat untuk menghadiri acara resepsi pernikahan kerabatnya. Maka Sabrina dititipkan anak-anak angkat mereka yang masih kecil-kecil sampai mereka pulang nanti.

Ketenangannya menikmati semilir angin di teras terganggu kala sebuah Civic Estilo hitam berhenti di depan rumah. Sabrina terdiam sebentar menatap sedan hitam itu. Ketika pengemudianya keluar, refleks dia langsung masuk ke rumah. Abi yang melihat pergerakan Sabrina dengan sigap langsung berlari ke teras, mencoba menahan pintu rumah yang hendak ditutup oleh Sabrina. Namun sayang, pintu telanjur tertutup.

Abi pun mengetuk pintu itu pelan. "Sab, boleh tolong buka pintunya? Gue pengen ngobrol sebentar, *please*."

Sabrina sebenarnya masih di belakang pintu. Mendengar apa yang dibicarakan Abi meski suara Abi berlomba-lomba dengan suara TV yang sedang menayangkan kartun *We Bare Bears* serta tawa Hanifa dan Rizki.

Sabrina berusaha tega saat itu. Dia meninggalkan ruang tamu menuju ruang TV. "Hanifa, Kiki, ayo ... sebentar lagi bobo ya!" ujarinya memperingatkan kedua bocah itu.

"Abis nonton beruang ya, Tante Ina? *Plish, plish, plish!*" pinta Hanifa.

"Oke, abis nonton beruang ya!"

Sementara itu, Abi tetap *kekeuh* duduk di teras menunggu Sabrina membuka pintu untuknya.

Selesai membereskan cucian piring bekas camilan anak-anak tadi, Sabrina berjalan lagi ke ruang tamu dan mengintip

sedikit dari balik gorden jendela ruang tamu untuk melihat apakah Abi masih di depan. Dan ya, Abi masih menunggu di teras. Tak tega melihat Abi seperti itu, akhirnya perlahan dia pun membuka pintu rumah.

Ketika Abi mendengar suara kenop pintu yang hendak dibuka, dia refleks berdiri untuk menyambut Sabrina. Gadis itu berdiri mematung di depannya tanpa suara. Namun Abi mengerti akan tatapan Sabrina padanya. Seolah dia bertanya, “Mau apa ke sini?”

“Gue mau kasih ini, Sab, buat lo,” ujar Abi seraya memberikan dua buah buku. Buku cerita yang pernah Sabrina buat untuk ulang tahun Hanifa dan Rizki. Yang satu adalah cetakan asli yang pernah Sabrina buat, yang satu hasil gambar yang sudah dirapikan Abi. Dicitak *hardcover* juga.

Sabrina meraih buku tersebut, lalu menatap Abi dengan dada yang terasa sedikit sesak dan kemudian ... *buk!* Dia memukul lengan Abi dengan dua buku *hardcover* tersebut.

Terkejut dengan perilaku Sabrina, Abi pun membentakinya, “Sab!”

Tapi Sabrina tidak mengacuhkan. Dia terus memukuli Abi dengan buku-buku itu. Abi berusaha menghindari pada awalnya, tapi akhirnya dia tidak melawan sama sekali dan membiarkan Sabrina memukulinya sampai puas. Perlahan-lahan pukulan Sabrina melemah karena energinya sudah terkuras habis. Lampiasan emosinya pecah lewat tangisan. Napasnya tersengal-sengal.

Sabrina menangis sampai sesenggukan. Rasanya apa yang sudah tertahan dari semingguan kemarin baru keluar sekarang.

Abi kayak merasa berdosa melihat Sabrina menangis begitu. Dia lebih baik dipukulin terus sama Sabrina daripada melihat gadis itu nangis begini.

Abi langsung meraih tangan Sabrina. Dia menghentikan ayunan tangan Sabrina yang memukulnya dan Sabrina tidak sanggup lagi melawan. Perlahan Abi meraih buku-buku yang dipegang Sabrina, mengambilnya, dan menaruhnya ke atas meja teras.

“Maafin gue...,” ucap Abi pelan.

Sabrina tidak menjawabnya. Dia masih menatap Abi sambil menangis.

“Tante Ina ... kok na ... ngis?” Terdengar suara bocah perempuan yang memecah drama pertengkaran Sabrina dan Abi tadi.

Baik Abi dan Sabrina kemudian menoleh ke arah Hanifa yang sedang berdiri di depan pintu. Mata gadis kecil itu tampak malu ketika melihat seorang laki-laki di teras rumahnya. Buruburu Abi melepas genggaman tangannya dari Sabrina dan Sabrina menghapus air matanya.

“Nggak, nggak pa-pa. Kenapa? Hanifa mau apa?” tanya Sabrina yang langsung meninggalkan Abi untuk mengurus Hanifa.

“Aku mau bobo tapi aku pengen minum susu dulu, Tante,” ucap Hanifa sambil masuk dan menuntun Sabrina ke dalam rumah.

“Minta sama Mbak Nah dulu, ya.”

“Tapi nanti ceritain aku tentang Putri Salju dulu ya, Tante?”

“Iya.”

Sabrina kemudian masuk ke kamar mandi, mencuci wajahnya dengan air untuk membersihkan mata dan pipinya dari air mata. Setelah itu dia keluar lagi untuk menemui Abi.

Abi masih terduduk manis di teras sambil mengelus-elus lengannya yang tadi dipukuli oleh Sabrina. Lumayan sakit juga rasanya.

“Sakit ya, Bi? Sori, ya,” ucap Sabrina pelan karena merasa bersalah sudah melampiaskan kekesalannya seperti itu.

“Nggak kok, nggak pa-pa,” jawab Abi singkat. Dia kemudian melirik ke arah Sabrina. Matanya sudah tidak terlalu terlihat sembap setelah mencuci muka.

“Kok lo tau gue di sini?” Sabrina membuka percakapan kembali.

“Gue ke rumah lo tadi, nyokap lo bilang lo lagi keluar. Gue inget-inget, kayaknya kalo Sabtu gini lo suka ke rumah saudara lo di Tebet. Gue pernah nganterin Lasha ke sini, kan?”

Sabrina diam mendengarkan. Masih *amazed* gimana Abi ingat sama jadwalnya setiap Sabtu itu. Juga jalan menuju rumah Rena dan Andi. Padahal mungkin Abi cuma berapa kali ke sini.

“Gue juga ... hem ... menduga-duga aja sih, bakal ada Satrya atau nggak,” ujar Abi lagi.

“Kalo ada Satrya emang lo mau ngapain?” tanya Sabrina ketus.

Abi mengembuskan napas dengan kasar. “Nggak ngapain. Gue balik aja kalo emang ada Satrya,” jawabnya sedikit ketus.

Sabrina diam dan nggak menanggapi lagi. Kini keduanya terdiam ditemani suara jangkrik yang melatari keheningan malam itu.

“Jadi, gue dimaafin nggak?” tanya Abi kemudian.

“Lo minta maaf untuk apa emangnya? Jangan minta maaf kalo nggak tau salah lo apa,” jawab Sabrina.

“Maaf karena diemin elo waktu itu? Maaf karena marah nggak jelas ke elo?” ucap Abi penuh keraguan.

“Kenapa lo marah ke gue sih? Emangnya gue tau Satrya ternyata nungguin gue di rumah? Emangnya Satrya bilang ke gue kalo dia mau ke rumah? Emangnya—” Sabrina berhenti sejenak mencari kata-kata yang tepat.

Abi beranjak dari bangkunya, lalu berlutut di depan Sabrina agar tatapan mereka sejajar. Gadis itu terperangah atas sikap Abi. Degup jantungnya jadi tak beraturan.

Abi menatap Sabrina dengan saksama. “Iya, bukan salah lo. Bukan juga salah Satrya. Gue marah sama diri gue sendiri,” ucapnya pelan.

Kenapa, Bi? bisik Sabrina dalam hati yang tak mampu dia ungkapkan. Entah ada magnet apa di antara mereka berdua saat itu, tiba-tiba keduanya saling mendekat. Abi mendekatkan wajahnya perlahan ke arah Sabrina. Tatapan mata Abi yang begitu dalam ke mata Sabrina membuat gadis itu tak bisa berkutik. Waktu seolah berjalan melambat di antara mereka. Semakin dekat hidung Abi pada pipi Sabrina, semakin Sabrina tak berdaya. Sekujur tubuhnya melemas seketika, membuat pikirannya menjadi kosong. Dia tak mampu melawan dan hanya memejamkan matanya perlahan....

“Tanteeee!!!” Terdengar suara anak perempuan memecah momen syahdu itu.

Kontan keduanya seolah terempas dari dunia asing yang hanya dihuni oleh mereka berdua, kembali ke bumi di mana mereka berpijak.

Terdengar derap langkah cepat seseorang. Abi dan Sabrina buru-buru membetulkan posisi masing-masing. Keduanya kemudian berdiri. Sabrina yang lebih dulu masuk ke rumah. Pikiran Sabrina yang baru kembali ke bumi rasanya langsung berputar dengan cepat. Barusan Abi mau menciumnya? Iya, kan? Rasanya Sabrina hampir tidak percaya dengan apa yang baru dialaminya. Dia *masih punya* Satrya! Dan bisa-bisanya dia terhipnotis dengan sikap Abi?!

Abi sendiri berusaha menelan rasa canggung yang luar biasa dalam benaknya. Apa yang dipikirkannya barusan? Dia nyaris saja mencium Sabrina. Perempuan yang bukan siapa-siapanya! *She's someone else's, for God's sake!* Ada apa dengan dirinya? Tidak pernah ada dalam sejarah dengan mantan-mantannya dia mencari kesempatan untuk mencium mereka sebelum mereka resmi jadi pacar Abi. Nggak pernah juga dalam sejarah Abi merebut pacar orang. Kenapa dengan Sabrina selalu berbeda rasanya? Apa karena sebesar itu keinginan Abi untuk memilikinya? Atau karena Abi sebelumnya sudah tahu bahwa Sabrina pernah memiliki perasaan padanya dan dia merasa punya kesempatan?

"Tante, Kiki nakal minum susu aku!" gerutu seorang gadis kecil di dalam sana. "Tante, kok temen Tante nggak disuruh masuk? Kan di luar banyak jangkrik," ujanya lagi.

Abi tersenyum kecil kala mendengar celotehan bocah itu.

Sabrina keluar sebentar dengan seorang gadis kecil yang bergelayutan di pinggangnya dan menyuruh Abi duduk di ruang tamu. Wajah anak itu tampak takut menatap Abi.

"Kamu minta bikinin susu lagi aja sama Mbak Nah," ujar Sabrina pelan seraya mempersilakan Abi duduk di ruang tamu.

“Nggak mau, aku udah males minum susu!” Gadis kecil itu mulai merajuk manja. Dia kemudian menyandarkan tubuh mungilnya, lalu minta dipangku.

“Jangan males dong, sama Tante minumnya mau?” bujuk Sabrina yang kemudian diiakkan.

Dalam suasana canggung itu, Abi menemukan sebuah gitar akustik yang tergeletak di samping sofa.

“Gitar siapa, Sab?” tanya Abi pelan.

Sabrina mengalihkan pandangannya pada gitar akustik tersebut. “Hem, punya Mbak Rena yang biasa dipake main sama anak-anak mungkin.”

“Mbak Rena main gitar?”

“Nggak, mungkin Andre kali yah, anak asuhnya Mbak Rena yang tinggal di sekitar sini—”

“Ih, bukan, Tante ... itu yang main Kak Jami!” ralat Hanifa.

“Oh, iya!” jawab Sabrina, pura-pura baru ingat. Padahal dia nggak tahu siapa yang suka main gitar di situ.

“Om boleh pinjem nggak ... hem ... Hanifa?” izin Abi.

Dengan malu-malu Hanifa menatap Abi, lalu mengangguk pelan. Abi geli sendiri rasanya menyebut dirinya dengan sebutan “om”. *Please*, rasanya terdengar kayak dia tua banget. Tapi Hanifa menyebut Sabrina aja tante. Masa Abi nyebut dirinya kakak?

“Tante ... ayo, bikinin aku susu lagi!” bisik Hanifa salah tingkah gara-gara keberadaan Abi di sana. Dia lalu menarik-narik tangan Sabrina. Mau tak mau Sabrina menurutinya dan berjalan ke dapur.

Sabrina tertegun sambil mengaduk susu hangat untuk Hanifa kala mendengar suara petikan gitar Abi dari dapur.

Sabrina tahu lagu apa yang dimainkan Abi. *That's All*-nya Michael Buble. Lagu itu emang enak banget dimainkan pakai gitar. Nggak nyangka, ternyata Abi dengerin Michael Buble juga.

"Tante, kok bengong? Udah jadi belum susu aku?" tanya Hanifa memecah lamunan Sabrina.

"Eh? Em ... udah," jawab Sabrina kemudian seraya menyerahkan segelas susu pada Hanifa. Dia kembali ke ruang tamu yang diikuti oleh Hanifa di belakangnya.

Gadis kecil itu kemudian berbisik pada Sabrina, "Tante ... itu namanya Om siapa?"

Bisikannya itu bisa terdengar sampai ke telinga Abi. Abi pun tertawa mendengarnya.

"Coba tanya, dong!" goda Sabrina. Udah tahu, anak kecil ini pasti mulai genit ke Abi. Awalnya gitu, malu-malu tapi kepo!

"Aku maaaluuu!" ucap Hanifa setengah berbisik. Wajahnya menggemaskan. Dia senyum-senyum malu padahal mau.

"Kenapa malu? Kan cuma kenalan doang?"

Lalu gadis kecil itu mulai melirikkan matanya ke arah Abi dan tersenyum malu-malu.

"Hai, Namanya Hanifa ya?" sapa Abi ramah. Tadi Abi sudah sempat dengar Sabrina menyebutnya.

Hanifa mengangguk malu-malu.

"Ini namanya Om Abi, Fa." Sabrina memperkenalkan Abi ke Hanifa.

Hanifa pun mencium punggung tangan Abi dengan sopan.

"Omnya bisa main gitar kayak Kak Jami, Tante?" tanya Hanifa bersemangat.

"Iya."

“Omnya bisa mainin lagu Andai Aku Besar Nanti nggak, Tante, kayak Kak Jami?” tanya Hanifa lagi. Akhir-akhir ini Hanifa memang suka memutar lagu-lagu Sherina yang sering diputar Rena.

“Hahahaha.... Bisa nggak, Om?” tanya Sabrina.

Abi membalasnya dengan terkekeh. “Nggak bisa, Fa. Lagu yang lain aja deh?”

“Yaaah...,” gumam Hanifa kecewa.

Terdengar suara orang berlari dari ruang tengah ke ruang tamu. Sampai di ruang tamu, seorang bocah laki-laki berdiri menatap Abi dengan ceria. Abi pun menyambut sapaannya dengan senyuman lebar.

“Hai, Rizki!”

“Kiki inget nggak siapa?” tanya Sabrina kemudian.

Rizki cuma cengengesan sambil menggeleng pelan. Lupa dengan nama Abi. Tapi habis itu dia langsung ngomong. “Om, gambarin aku lagi dooong pake baju *Power Rangers*!”

Sabrina dan Abi sama-sama tertawa karena memikirkan hal yang sama. Rizki lupa nama Abi tapi tidak lupa dengan apa yang pernah Abi lakukan padanya.

“Boleh,” jawab Abi.

“Om, abis gambarin Rizki main gitarnya dong!” pinta Hanifa yang bibir atasnya ada noda bekas susu.

“Hem ... iya, boleh...,” ujar Abi sambil melirik ke arah Sabrina yang menghapus garis bekas susu di atas bibir Hanifa.

Rizki langsung minta dipangku Abi setelah menyerahkan selembar kertas dan pensil pada Abi. Abi langsung menaruh gitar dan mulai menggambar di atas kertas dengan buku cerita Sabrina sebagai alasnya.

“Om Abi pacarnya Tante Ina yah?” tanya Hanifa polos.

Sabrina dan Abi tertawa bersamaan. Dalam hati, Abi mengerutu, *Bukan, Fa, pacar Tante Ina yang ganteng itu. Emang dia nggak pernah ke sini main sama kamu? Hem....*

“Emang pacar itu apa artinya, Fa?” tanya Abi di sela-sela menggambar.

Hanifa senyam-senyum malu. “Nggak tau sih.”

“Kalo nggak tau artinya nggak usah diomongin,” lanjut Sabrina.

Abi hanya tertawa mendengarnya.

Hanifa lalu mengambil buku cerita di atas meja ruang tamu, yang tadi Abi bawa. Lalu dia pun bertanya, “Tante, ini buku cerita apa sih?”

Sabrina meraih buku-buku tersebut. “Ini yang waktu itu Tante bikin buat ulang tahunnya Hanifa sama Rizki.”

“Tante, ceritain ini deh. Aku mau denger!” minta Hanifa.

Sabrina pun membuka buku tersebut dan mulai bercerita. Abi mendengarkan cerita Sabrina sambil terus menggambar. Mana mungkin dia bisa menahan senyum mendengar suara Sabrina yang bercerita dengan begitu ekspresif.

Malam itu Abi dan Sabrina habis dikerjai oleh Hanifa dan Rizki. Dari minta digambarin sampai minta digitarin. Berakhir dengan keduanya yang tertidur di ruang tamu. Mereka berdua harus menggendong kedua anak itu ke kamarnya. Abi menggendong Hanifa, yang sebenarnya lebih berat daripada Rizki. Sedangkan Sabrina menggendong Rizki.

Hilang sudah amarah Sabrina pada Abi semingguan ini gara-gara Hanifa dan Rizki yang merekatkan mereka tanpa disengaja.

* * *

SETELAH keduanya menaruh kedua bocah itu di kasur masing-masing, Sabrina tertawa kecil. Tawa yang seolah hanya pikirannya yang mengerti. Karena dalam otaknya berputar, hari ini mereka kayak “abi-ummi” beneran. Gara-gara nama Abi sih! Tapi Sabrina tidak mengatakannya. Dia menyembunyikannya di balik tawa.

Abi menatapnya dengan tatapan bingung.

“Nggak pa-pa, cuma otak gue lagi ngaco!” jelas Sabrina sebelum Abi bertanya lagi.

“Kapan emangnya otak lo nggak ngaco, Sab? Dari ketawa x-i-x-i sampe film XXX disebut film NyaNyaNya¹⁷?” canda Abi, mengingatkan bercandaan mereka dulu yang hanya dimengerti oleh mereka berdua.

Sabrina lantas tertawa lagi.

Tidak lama setelah Rena dan Andi pulang, mereka pun pamit pulang. Abi yang mengantarkan Sabrina ke rumah. Sambil menyetir, sesekali Abi mengelus-elus lengan kanannya sendiri.

Sabrina yang merasa bersalah karena menyebabkan itu langsung bertanya. “Yah, maaf, Bi. Impulsif banget tadi gue. Masih sakit, ya?” ujarinya dengan nada tidak enak.

“Nggak pa-pa. Udah biasa kesabet *shinai*¹⁸ kendo,” jawab Abi acuh tak acuh.

“Gitu sih ... sukanya nyindir.”

“Nggak nyindir.”

“Iya iya. Terus, tadi sebelum ke rumah sodara gue, kendo dulu?”

¹⁷ Baca lagi novel Satu Ruang hal 302, Bab XVII

¹⁸ Pedang bambu untuk alat pertahanan diri dalam beladiri kendo

“Iya.”

“Hem...,” gumam Sabrina. “Ngomong-ngomong, ini buku ceritanya jadi manis banget, Bi. Warnanya lebih bagus. Untung aja tadi berhasil bujuk Hanifa buat nggak ngambil buku ini,” ujar Sabrina memuji-muji hasil karya Abi yang tadi dipakai olehnya untuk memukuli Abi. “Makasih, ya!”

“Sama-sama.”

“Waktu gue bacain buat Hanifa, gue terharu nyaris nangis.”

“Kenapa?”

“Abis gambarnya jadi manis banget, terus gue masih ingat tulisan yang gue tumpahkan untuk Hanifa dan Rizki. Gue harap mereka sampai besar masih simpan hadiah dari gue itu. Supaya mereka ingat kalo banyak yang sayang sama mereka dan mereka berhak punya cita-cita yang tinggi,” ujar Sabrina tulus. Mencurahkan apa yang dirasakannya sedari tadi saat membaca buku yang dikasih Abi.

“Kok lo bisa sih bikin tulisan semanis itu? Tapi gambar lo juga udah manis sih, jadi menambah manisnya cerita itu.”

Sabrina tersenyum, lalu mengarahkan wajahnya ke jendela. Perlahan dia mulai bercerita, “Hanifa itu anak titipan kerabatnya Mas Andi. Sekarang orangnya nggak tahu ke mana. Sedangkan Rizki waktu masih bayi ditemukan di pembuangan. Dia dirawat sama Mbak Rena dan Mas Andi karena mereka udah nikah lama dan nggak punya anak. Sejak itu, keluarga gue ikut bantu Mbak Rena dan Mas Andi buat ngurus dua anak itu. Menganggap mereka seperti keluarga kami sendiri.

“Walaupun mereka bukan saudara kandung, tapi mereka akrab banget. Kami pengen, kalau mereka sudah besar nanti dan mulai mempertanyakan jati diri masing-masing, mereka

tetap merasa kami keluarganya. Hanifa dan Rizki tetap kakak beradik walaupun mereka nggak sedarah. Supaya mereka ingat kalau mereka nggak pernah sendirian walaupun ada *missing hole* dalam hidup mereka.

“Mungkin karena itu gue bisa nulis semanis itu, Bi,” tutup Sabrina dengan helaan napas panjang.

Abi terpana. Dari awal, Abi sudah menerka, Sabrina memang punya perasaan sesensitif itu di balik kebiasaannya yang suka bercanda.

Sabrina. Tutar katanya, keseruannya, hatinya, membuat Abi semakin ingin memilikinya. Namun, dia sudah kalah duluan dari Satrya. Dia menyia-nyiakan sepuluh tahunnya. Mungkin Sabrina sudah tidak menginginkannya lagi. Setiap kali mengingat itu, dada Abi jadi terasa sedikit sesak.

“Gue seneng banget kalo berada di tengah-tengah mereka. Kayak inget waktu kecil. Suka berantem, terus akur cuma gara-gara pengen nonton *We Bare Bears* bareng,” ucap Sabrina sambil tersenyum.

Abi pun mulai angkat bicara. “Iya, kelihatan, Sab. Mereka *moodbooster* lo banget kayaknya. Marah lo ke gue yang seminggu lalu itu langsung hilang.”

Sabrina tertawa. Tapi emang iya sih, gara-gara Hanifa dan Rizki, *mood*-nya membaik dan dia jadi nggak marah lagi sama Abi.

“Inget nggak, Sab, gue pernah antar Lasha ke acara ulang tahun mereka? Di situ gue sama Lasha ketawa-ketawa lihat tingkah anak yang besar itu, yang suka cubit-cubit Rizki. Dulu kecil gue juga suka cubit-cubit pipi Lasha,” gantian Abi yang bercerita.

“Lasha kan pipinya emang lucu baaanget! Lo nggak tahu, Angga itu paling suka cubitin pipi dia sampe Lasha bete? Gue selalu ngiri liat mereka dulu.”

Abi tertawa. “Huh, Angga...”

Sabrina mengernyitkan keningnya kala Abi menyebut nama Raeshangga dengan nada seperti itu.

“Lasha mungkin lebih banyak cerita tentang Angga ke elo. Gue dan dia jarang cerita-cerita. Dia ke nyokap gue aja jarang cerita-cerita. Tapi lucunya, nyokap gue itu bisa banget tetap pasang tampang *poker face* gitu tapi diem-diem tau kalo kita ada masalah,” ujar Abi lagi.

“Ya, *feeling* ibu kan suka kuat gitu, Bi.”

Abi tertawa, lalu melanjutkan ceritanya, “Waktu Lasha nggak bangun-bangun, gue lihat Raeshangga di sana. Hampir setiap hari, setiap saat nungguin Lasha di rumah sakit. Gue tuh sampe ... apa ya namanya? Nyesek gitu lho, Sab, dada gue lihat Angga kayak begitu—”

“Kenapa?” tanya Sabrina pelan.

“Karena gue ngerti gimana takutnya Angga kehilangan adik gue. Terus tiba-tiba tuh anak kampret ngomong aneh-aneh ke bokap gue. Bokap gue cerita ke gue, katanya Angga minta izin mau nikahin Lasha, terus nanya pendapat gue sama ibu gimana. Ibu bilang, ibu terserah Lasha dan ayah. Gue diam. Nggak tahu harus jawab apa,” tutup Abi.

“Kenapa lo nggak tahu harus jawab apa?”

“Karena gue nggak tahu gimana caranya bilang kalo gue setuju?”

“Kenapa?”

“Karena gue pengen banget dia sama Angga. Tapi gue juga nggak mau maksa, nggak mau kelihatan sotoy soal Angga. Dan, gue rasa, jawaban gue udah diwakilkan sama Ibu.”

Sebuah senyuman mengembang di bibir Sabrina. Dia baru saja membuat kesimpulan akan Abi. Abi memang orang yang nggak pandai berkata-kata, karena dalam kepalanya dia begitu penuh perhitungan. Niatnya, dia nggak mau salah ngomong. Namun justru kadang sikapnya yang kelihatan tak acuh itu membuat orang lain menangkap hal yang berbeda.

“Padahal Lasha suka cerita, lo suka galak sama Angga,” ujar Sabrina setengah bercanda.

Abi tertawa. “Apa sih, gue nggak galak ke Angga. Orang kita sering main bareng juga kok.”

“Kata Lasha, lo emang nggak ngegas ngomong sama Angga. Tapi tiap Angga ke rumah, lo ngeliatin dia dari atas sampe bawah. Hehehe ... itu *intimidating* banget tau, Bi. *You know, you can be very intimidating, sometimes.*”

“Gitu, ya? Sebenarnya nggak bermaksud sih. Mungkin karena gue punya adik perempuan yang jaraknya cuma dua tahun. Kayak, gue dulu pengen punya adik dan dia hadir. Teman pertama gue di rumah. Pas pertama-tama mereka jalan bareng, gue cuma pengen tahu cowok macam apa yang dipilih dia. Tapi ternyata, Lasha bisa jaga diri sendiri kok tanpa gue. Angga juga orangnya nggak aneh-aneh.”

Obrolan itu seperti membawa suasana baru di antara mereka. Sampai tak terasa kini mereka sudah sampai di depan rumah Sabrina.

“Eh, Sab. Hari ini gue kayak beneran jadi Abi,” ujar Abi tiba-tiba sebelum Sabrina sempat berpamitan.

Sabrina mengernyitkan kening tak mengerti. Jadi diri sendiri maksudnya gitu? Emang selama ini?

“Terus lo ummi-nya!” candanya kemudian.

“Abi, *just in case* elo lupa, gue ingetin lagi—”

“Elo. Udah. Punya. Pacar. Iya, paham, Sab. *Noted*,” balas Abi cepat.

Sabrina hanya diam. Memang itu yang mau dia jawab.

“Tapi nggak pa-pa dong kalo gue nyebut itu sesekali? *It doesn't hurt anybody*.” Abi mendekatkan dirinya hingga Sabrina refleks sedikit mundur.

Sabrina nggak mau yang terjadi di teras rumah Rena tadi terulang lagi. Lalu Abi mulai menggoda Sabrina lagi dengan sedikit keseriusan.

“Kan ucapan itu doa, Sab.”

Suasana mendadak hening.

“Kalau Satrya nggak pernah masuk, apa lo akan pilih gue, Sab?” tanya Abi lagi. Hidungnya kini nyaris bersentuhan dengan Sabrina.

Sabrina cuma bisa diam. Dalam diamnya, dia memikirkan kata-kata Abi. Kalau Satrya tidak pernah masuk, apakah dia akan memilih Abi? Tapi, bukankah Abi selalu mengecewakannya?

“Tergantung,” jawab Sabrina. “Gue udah bilang kan, gue nggak ada waktu buat orang yang cuma mau milikin gue. Emangnya gue barang?”

Terpancing karena jawaban Sabrina, Abi pun dengan ketus membalas, “Gue harus ngejelasin kayak gimana lagi sih kalo gue pengen milikin lo ya karena gue sayang sama lo? Sesimpel itu!” Abi mengatakan itu semua dengan begitu cepat dan

impulsif. Seolah dia nggak lagi memikirkan kata-kata apa yang harus dia keluarkan saking nggak tahu lagi apa yang Sabrina sebenarnya mau dengar.

Sabrina mematung. Kata-kata yang sudah lama Sabrina tunggu. Alasan kenapa Sabrina nggak pernah mau menerima Abi, karena Abi nggak pernah berani menyebut kata-kata itu dengan gamblang. Bukankah harusnya dia senang sekarang?

“Gue pengen memiliki lo bukan karena berkompetisi dengan siapa pun. Bukan juga karena gue butuh seseorang di samping gue. Bukan pengen punya seseorang yang bisa gue pamerin ke orang-orang. Jadi jelasin sebelah mananya gue anggap lo barang?!” seru Abi lagi.

“Ya mana gue tau! Kenapa lo nggak bilang gitu dari dulu! Lo pikir gue *mind reader*!” Sabrina balas berseru, tak mau kalah.

“Masa lo nggak bisa mikir sih selama ini?! Lo sendiri yang selalu bikin kesimpulan. Emang menurut lo, ngapain gue tengah malem ke Pixies demi elo?!”

“Gue nggak pernah minta!”

“Gue khawatir! Gue tau lo bisa jaga diri! Tapi gue harus lihat pake mata gue sendiri kalo lo baik-baik aja! Tau kenapa gue khawatir? Karena, sungguh, gue nggak mau lo kenapa-kenapa!”

Sabrina terdiam.

“Ngapain gue dulu habis kendo nyamperin lo? Pulang kantor juga gue samperin? Atau cari celah kapan lo ketemu sama Lasha? Ngapain gue rela dipukulin sama lo pake buku? Ngapain gue marah lihat mobil Satria depan rumah lo? Menurut lo selama ini gue ngapain, Sabrina? Apa lo nggak sadar sama sekali, Sab?”

Sabrina masih diam saja menatap nanar ke arah Abi. Setetes air mata jatuh ke pipinya dan dia segera menghapusnya. Sedangkan Abi berusaha mengatur napasnya.

"Does he love you better than I do?" tanya Abi pelan.

Pertanyaan Abi sungguh menohok Sabrina. *Does he?*

"Kenapa baru bilang sekarang, Bi?" ucap Sabrina lirih.

Kali ini gantian Abi yang diam. Dia juga nggak tahu kenapa. Mungkin karena dia terbawa suasana atau mungkin karena dia merasa terpojok. Mungkin karena kata-kata itu sudah terlalu lama bersarang di benaknya sejak dia patah hati karena Sabrina, maka baru kali ini dia bisa muntahkan pada Sabrina.

Abi tidak menjawab. Dia hanya meraih wajah gadis itu dengan kedua tangannya dan menatap kedua matanya yang sedang berkaca-kaca itu lekat-lekat.

"But I've made a choice ... it's too late ... too late ...," bisik Sabrina lagi dengan suara bergetar.

Abi menghela napas panjang. *He surely have wasted these past ten years. "I know, Sab. I know..."*

SESUNGGUHNYA, malam itu Sabrina belum tidur. Dia tidak bisa tidur sama sekali setelah apa yang terjadi di antara dia dan Abi tadi. Bagaimana bisa dia tidur. Maka, Sabrina pun mencari kegiatan untuk menyibukkan pikirannya. Membereskan barang-barang di atas meja riasnya. Buku-buku yang menumpuk tak karuan, botol-botol kosmetik yang entah mana yang masih dipakai atau yang tidak, tumpukan kertas naskah yang dia bawa pulang ke rumah.

Saat itulah dia menemukan tiga tumpuk buku *The Golden Compass series* yang pernah diberikan Abi. Perlahan dia

meraihnya. Teringat bagaimana Abi memberikan itu padanya dan tidak pernah dia taruh ke perpustakaan milik Rena sama sekali. Dia menyimpannya karena itu buku milik Abi, dan dia ingin memiliki sesuatu yang pernah dimiliki Abi sebelumnya. Kemudian dibawalah buku-buku tersebut ke tempat tidur. Disejajarkannya dengan buku cerita yang diberikan oleh Abi tadi.

Sabrina merebahkan tubuhnya di atas kasur sambil menatap kosong ketiga buku tersebut. *He said he loves her. Isn't it enough?*

Ponselnya berbunyi, menandakan panggilan masuk. Dari Satrya.

But he was late.

Sabrina segera menjawab panggilan itu.

"Sab...", ucap Satrya di seberang sana.

"Ya?"

"Kamu masih bangun?"

"Ya. Kebetulan aku habis beberes kamar karena udah gerah sama yang berantakan," cerita Sabrina sambil terkekeh pelan.

"Ada apa?"

"Nggak pa-pa. Aku nggak bisa tidur, habis salat malam."

"Apa kamu selalu nggak bisa tidur kayak gini, Sat?"

"Ya, beberapa kali."

"Kenapa kamu nggak telepon aku?"

"Aku takut kamu tidur."

Sabrina tertawa kecil. "Aku bisa pasang *ringtone* khusus biar bisa bangun untuk nemenin kamu."

Gantian Satrya yang tertawa kecil. "Jangan, kasian kamu. Kamu temenin kalo kamu memang belum tidur aja."

"Sat...."

“Ya?”

“Apa kamu belum bisa maafin Kinan?”

“Maafin untuk?”

“Karena menghilang dari kamu.”

“Kamu kok tiba-tiba nanya kayak begitu?”

“Um ... cuma perasaanku aja sih. Apa benar kayak begitu, Sat?”

Satrya tidak bisa menjawab pertanyaan itu. Dia hanya diam di seberang sana. Sekali lagi, Sabrina berhasil membacanya. Apakah sebenarnya selama ini Sabrina tahu bahwa Kinan memang masih mengganggu benaknya?

“Aku ... nggak mengharapkan kamu melupakan dia. Aku tahu susahnyanya kayak apa. Aku cuma berharap ... kamu maafkan diri kamu sendiri dulu. Apa pun rasa bersalah kamu sama dia. Kita harus mulai dari situ...”

Sabrina berhenti sejenak. Dia menekan-nekan dadanya. “Maafin dia juga ya, Sat. Kita perempuan selalu merasa cuma kita yang punya perasaan. Padahal, kalian, laki-laki kan juga punya perasaan walaupun jarang nunjukin,” ucap Sabrina lagi disusul tawa getir.

Sesungguhnya, semua ucapan itu telah dipikirkannya sedari tadi sejak berbicara dengan Abi. Dia sadar, betapa egoisnya dia menunggu Abi mengatakan kata-kata yang ingin didengarnya, tetapi tidak pernah ingin mengerti bahwa berkata-kata manis itu sangat bukan Abi. Semua itu hanya karena dia merasa bahwa dia tahu Abi menginginkannya maka dia berharap banyak pada Abi. Berharap Abi mengerti. Tidak perlu memberikan yang terbaik karena dia tahu Abi yang akan mencarinya.

Sementara itu, dia bisa menolerir semua kekurangan Satrya. Bahkan dia berusaha memahami kalau memang Satrya belum bisa beranjak dari Kinan. Hanya karena dia tidak banyak berharap pada Satrya dan ingin menjadi yang terbaik.

Betapa sudah tidak adilnya dia dengan Abi dan Satrya.

“Apa yang sebenarnya kamu pikirin waktu ngomong begini, Sab? Aku nggak mau salah membaca kamu,” ujar Satrya jujur pada akhirnya.

“Nggak ada apa-apa. Kan kamu udah menentukan pilihan, begitu juga aku. Kita harus saling percaya dan saling bantu. Aku mau kamu percaya sama aku, kalau aku bisa bantu. *Let's just being realistic.*”

Satrya terdiam menelaah kata-kata Sabrina. “*Thank you. I cannot find anyone better than you.*”

Sabrina tersenyum simpul kala mendengar suara Satrya di telepon mengatakan hal itu.

BEBERAPA hari setelah itu, Satrya dan Sabrina mampir dulu ke salah satu mal di area Kuningan untuk makan malam. Karena dari Kuningan lebih dekat dengan kantor Sabrina dan rute Sabrina pulang, Satrya menyusul Sabrina dengan mobilnya.

Satrya duduk bersisian dengan Sabrina di salah satu bangku *food court*, memakan satu porsi nasi dan daging *teppanyaki* ala Jepang di atas *hot plate*. Lalu terdengar lagu *Ain't No Mountain High* yang dinyanyikan oleh Marvin Gaye dan Tammi Terrell. Kontan Sabrina dan Satrya sama-sama melirik satu sama lain sambil senyum-senyum. Seperti sudah bisa membaca kode masing-masing. Mereka sering membahas film *The Guardians*

of *The Galaxy* dan lagu itu adalah salah satu lagu *iconic* dalam film tersebut.

Seperti biasa, Sabrina langsung bersenandung kecil.

“Tumben nggak joget-joget sekalian kayak kalo lagi di mobil? Atau kayak pas nonton Tahiti 80 waktu itu?” goda Satrya yang sudah gemas melihat tingkah gadis di sebelahnya.

Sabrina pun membalasnya dengan ekspresi angkuh. “*I’m a warrior, an assassin, I don’t dance,*” ujarnya meniru dialog tokoh Gamora dalam film *The Guardians of The Galaxy*.

Gelak tawa Satrya pecah. Dia senang sekali kalau Sabrina bisa membuat candaan dari apa yang biasa dia tonton, dia dengar, atau dia simak.

Saat sedang bercanda-canda dengan Sabrina, Satrya memperhatikan sepasang laki-laki dan perempuan berjalan menuju konter makanan di *food court*. Laki-laki berambut bergelombang dengan setelan kemeja abu-abu terang dan celana kerja hitam yang tampak familier sekali di mata Satrya seharian ini. Dia berjalan berdampingan dengan seorang perempuan berblus katun warna *pink* salem dan celana panjang warna khaki. Si perempuan berkali-kali menyisiri rambutnya yang berjatuhan.

Radhi dan Arinka. Ya, Satrya yakin banget! Ngapain mereka berduaan *after office hour* begini? Mereka kayak dekat banget sih? Waktu Radhi bilang Arinka orangnya susah dipancing, Satrya pikir itu karena mereka nggak bisa sedekat itu. Emang sih, mereka nggak kelihatan mesra. Tapi ... ini Radhi dan Arinka! Yang biasanya kayak kucing dan tikus, kayak Tom and Jerry! Yang satu selalu ngejar, yang satu selalu kabur. Yang satu selalu iseng, yang satu selalu bete digangguin. Ini akur

banget! Dari gestur dan mimiknya mereka juga kelihatan akrab walaupun nggak mesra.

Kalau Radhi deketin Arinka di area kantor sih, Satrya nggak heran. Arinka juga lebih susah nolakinya karena udah telanjur ketemu dan agak susah cari alasan. Kalo jalan bareng *after office hour* gini, pasti jelas-jelas Arinka mau kan diajak jalan? Terus, apa ini sekalian nganterin Arinka pulang?

Satrya jadi penasaran, Radhi nganterin Arinka pulang sampai mana, ya? Secara sehari-hari kan dia bawanya motor, jadi kemungkinan dia nggak bakal antar Arinka sampai rumah. Soalnya rumah Arinka jauh banget, di Bogor. Kemungkinan besar antar Arinka sampai stasiun atau ... apartemen Kinan!

Wah, asli sih, ini bikin Satrya jadi penasaran banget! Karena kalau Radhi mengantar Arinka ke apartemen, itu artinya bisa jadi Kinan ada di sana juga. Karena setahu Satrya, Arinka menginap di sana kalau ada Kinan. Mereka bukan tinggal bareng. Kalau benar Radhi mengantar Arinka sampai apartemen ... apa kemungkinan bertemu dengan Kinan juga lebih besar?

Gara-gara semua asumsi itu, Satrya mendadak jadi tidak se-*excited* tadi. Dia jadi lebih banyak diam. Sabrina nggak terlalu menyadarinya sih, soalnya dia nggak lihat Radhi dan Arinka di sana. Dia fokus menghabiskan teh ocha-nya sambil melihat-lihat *instastory*.

Waktu mata Radhi dan Arinka mencari-cari tempat duduk, kebetulan tatapan Radhi dan Satrya bertemu. Satrya langsung menyapanya dengan senyum licik, lalu menunjuk teman kantornya itu. Sambil terkekeh pelan, Radhi mengajak Arinka menyapa Satrya dan Sabrina.

“Wah, terciduk lo!” ujar Satrya kala Radhi dan Arinka berada di dekatnya.

“Duh, mazku jangan keluarin henpon jadul cekrek-cekrek terus *share* di Lambe Turah ya! Dek Rinka belum siap *famous* mendadak!” balas Radhi.

Satrya dan Sabrina tertawa bersamaan.

“Eh, Bu Peri, apa kabar?” tanya Radhi pada Sabrina.

“Baik, Mas Radhi,” jawab Sabrina sopan sambil senyamsenyum.

“Kok lo mau, Rin, diajak jalan sama dia? Lo nggak takut entar dia nyulik lo?” canda Satrya kemudian.

Arinka tertawa kecil. “Takut sih sebenarnya. Tapi yaa ... gue kan sekarang ingin lebih banyak beramal. Jadi yaah ... anggap aja gue lagi beramal sama fakir temen. Maklum, Mas, umur segini udah nggak ada yang bisa dia ajak main jam segini. Temen-temen seumurannya udah sibuk ngelonin anak,” ujar Arinka yang menaruh telapak tangan di pinggir bibir, berlagak berbisik-bisik dengan Satrya. Padahal sih suaranya tetap aja kencang.

“Heh! Sialan lu ... hati-hati kalo ngomong. Entar giliran gue ngelonin anak, barengan sama lo loh ngeloninnya!” komentar Radhi.

Satrya langsung menyingkirkan nampan berisi *hot plate* yang sudah kosong di depannya. “Nih, Rin, kalo mau getok meja tiga kali!”

Baik Sabrina, Satrya, dan Arinka langsung terbahak-bahak mendengar Radhi di-*bully* kayak begitu.

Setelah berbasa-basi sedikit, mereka berpisah. Arinka dan Radhi gantian menempati meja bekas Satrya dan Sabrina yang berpamitan.

Selepas dari *food court*, Sabrina langsung membuka pembicaraan. “Radhi orangnya kocak banget ya!”

“Parah! Kamu harus tau modusan dia sama Arinka dari dulu. Sampaaaah banget! Tapi lucunya selalu mental sama Arin! Asli, mereka kalo udah tek-tok kocak banget deh!”

Sabrina tertawa kecil. “Iya, kelihatan kok tadi Arin-nya suka balas cengin dia.”

“Eh ... em ... Arin itu temennya Kinan, ya?” tanya Sabrina tiba-tiba.

Deg! Gimana ya, kok Satrya jadi merasa gimana gitu sih nama Kinan disebut lagi sama Sabrina? Dan ... eh? Kok Sabrina tahu sih kalau Arinka dan Kinan berteman? Bukannya Satrya nggak pernah cerita itu ke dia ya?

“Iya ... kok kamu tau?”

“Dari Lasha.”

Wah, iya. Satrya kadang suka lupa kalo Lasha sama Sabrina teman dekat. Walaupun mungkin nggak setiap saat mereka *hang out* bareng. Wah, bahaya juga kalau Lasha lihat Satrya aneh-aneh di kantor. Kalau Sabrina nanya, bisa aja Lasha cerita begitu aja dengan polosnya.

“Emang Lasha cerita apa?” tanya Satrya lagi. Kepo banget!

“Aku nanya aja. Waktu itu nggak sengaja baca notifikasi *chat* kamu sama Radhi soal Arin dan Princess yang aku asumsikan itu Kinan. Sori ya, aku nggak baca *full chat*-nya kok. Karena kebetulan aja kelihatan di notif,” jelas Sabrina dengan nada menyesal.

Chat? Satrya mencoba ingat-ingat *chat* yang mana. Banyak banget, dia nggak bisa mengingatnya. Tapi dia nggak tanya-

tanya lagi ke Sabrina. Biar terasa kayak itu juga bukan hal yang penting.

“Nggak pa-pa sih. Nggak penting juga itu,” jawab Satrya.

Sabrina tidak membalasnya lagi. Dalam diamnya dia menerka, apakah benar itu *chat* nggak penting? Tapi, yah ... kalau Sabrina pikir-pikir, emang waktu itu obrolannya nggak penting juga sih. Sabrina juga nggak tahu kan Satrya balas apa?

Sabrina sendiri yang bilang ke Satrya kalau mereka harus saling percaya. Sabrina sendiri juga kan yang bilang kalau dia mau membantu “menyembuhkan” Satrya? Jadi sebaiknya dia aplikasikan itu semua pada dirinya sendiri dulu. Menaruh kepercayaan pada Satrya.

Masalahnya, yang mengganggu benaknya itu bukan ketidakpercayaannya pada Satrya, bahwa Satrya bakal ngapa-ngapain. Tapi Sabrina nggak percaya diri kalau dia bisa membantu Satrya melangkah bersamanya.

Sabrina masih merasa kalau dia berada di tengah-tengah Satrya dan Kinan. Menjadi penghalang mereka berdua. Namun, meninggalkan Satrya pun Sabrina nggak sanggup. Dia mulai terlalu nyaman dengan Satrya. Dia nggak mau menyalahkan itu.

DigitalPublishing/KG-2/SC

XVIII – What Am I Doing?

TUMBEN-TUMBENAN Sabtu siang gini Satrya nggak ada acara apa-apa hari ini. Nggak perlu antar ibunya ke mana-mana, nggak ada yang ngajakin futsal, lagi nggak pengen lari nggak jelas juga.

Setelah menelepon Sabrina untuk mengajak jalan, rupanya hari ini jadwal Sabrina adalah mengajak anak-anak sepupunya, Rena, main ke Kidzania dengan adiknya. Maka Satrya pun berniat menyusul mereka.

Setelah menutup telepon, dia langsung segera mandi dan bersiap-siap. Ketika sedang merapikan rambutnya dengan sisir, tiba-tiba saja pintu kamarnya terbuka. Satrya menatap lurus ke pintu yang terbuka, tidak ada siapa-siapa. Dia langsung menurunkan pandangannya, dilihatnya seorang bocah laki-laki sedang cengengesan di ujung pintu kamarnya.

“IYYAAAAA!” seru bocah itu.

“Alaaah, Mikha!” seru Satrya.

Mikha langsung berlari ke arah Satrya dan minta digendong. Satrya langsung menggendongnya, lalu menaruh Mikha ke

pundak seperti menaruh karung beras. Mikha yang merasa geli, cekikikan dalam gendongan om kesayangannya.

Puas menggoda Mikha, Satria mengubah posisi gendongannya menjadi di depan. Memperlihatkan Mikha ke cermin yang menempel pada lemari kamarnya.

“Siapa tuh, Mik?” tanya Satria sambil menunjuk bayangan Mikha di cermin.

“Mikah doun!”

“Kalo ini siapa?” Gantian Satria menunjuk bayangannya sendiri.

“Iyya!” jawab Mikha sambil cengengesan dan mengeluarkan ibu jarinya yang mungil. Mikha lagi senang mengeluarkan gestur *oke* seperti itu.

Satria kemudian menggigit pelan ibu jari Mikha saking gemasnya. Mikha kontan menjerit, lalu tertawa cekikikan.

Satria menaruh Mikha dalam pangkuannya ketika dia terduduk di pinggir tempat tidur. Dicoleknya secuil krim rambut miliknya, lalu dipakaikannya ke rambut Mikha. Mikha hanya terdiam dengan bibir setengah menganga seperti celengan ketika omnya memakaikan gel rambut pada rambutnya.

“Wiih Don Mikhailo!” seru Satria menatap Mikha ketika selesai merapikan rambut Mikha menjadi belah pinggir. Kemudian Satria mengacungkan ibu jarinya di depan wajah Mikha.

Mikha senyum-senyum jail ketika melihat bayangannya di cermin. Kemudian ikut-ikutan omnya mengacungkan jempol. Setelah itu berlarian keluar kamar Satria untuk memamerkan penampilan barunya pada ibunya.

“IYYAAA!!! ANAK GUE LO APAIN?!” seru Putri histeris ketika melihat Mikha.

Satrya dengan santainya keluar dari kamar tanpa rasa berdosa. “Diajarin biar jadi cowok ganteng.”

“Wiiih ... Mikha kayak Om Iyya aja ini gayanya,” ujar Indra sambil menarik anaknya ke pangkuannya. “Jangan sering-sering ya, Mik. Entar kamu jadi *playboy* kayak Om Iyya,” lanjutnya.

“Enak aja gua *playboy*! Mana ada ceritanya *playboy* dicuekin gebetan berbulan-bulan!” dumel Satrya.

Indra dan Putri tertawa bersamaan.

“Itu mah bukan dicuekin! Emang elunya udah ditinggal!” balas Putri.

“Kampret emang! Abis ngilang ke Eropa, tau-tau muncul di rumah sakit kayak hantu!”

Kedua kakaknya langsung ngakak mendengar dumelan Satrya. “Hidup dibawa santai, *Cyin*! Sebentar di Hong Kong, sebentar di Vietnam, sebentar di Eropa! Hempas, datang lagi!” ujar Putri menggoda Satrya soal Kinan yang sering menghilang ke luar negeri¹⁹ dengan gaya bicara Syahrini.

Satrya hanya cemberut mendengar Putri kerap menggodanya soal Kinan. Kalau ibunya begitu perhatian setiap lihat Satrya lari malam nggak karuan waktu itu, Putri justru terus-terusan meledeknya. Katanya, *Kasian deh adik gue ini, mobil sih boleh bagus, tapi kalo galau, lari doang nggak karuan. Cari yang murah meriah. Kinan dong, galaunya ke luar negeri terus!*

Kampret emang!

“*By the way*, mau ke mana lo, Yya? Rapi amat?” Putri lalu mendekatinya, mengendus-endus wangi tubuh Satrya sewaktu

¹⁹ Jelas ini bukan kali pertama Putri mendengar cerita Kinan menghilang ke luar negeri. Bisa di cek di buku Satu Ruang bab “Dinamika dan Stabilitas” hal 171

Satrya duduk di meja makan dan menikmati serealnya. “Wangi amat? Lo mandi diguyur pake Hugo Boss ya?” sindirnya lagi.

“Mau pergi piknik! Emang Kinan doang yang kurang piknik?!” dumel Satrya.

“Caelah ... piknik ke mana lo? Kalo wangi begini bukan piknik ke tempat futsal kan pasti?” Kali ini gantian Indra yang menggodanya.

“Nggak! Mau tau aja sih!”

“Deu, gitu ... gimana nggak *playboy* coba. Pikniknya aja sama cewek lain pasti,” goda Indra lagi.

“Eh, *playboy* apanya. Dari kemaren gue sama Sabrina doang ya!”

“Ooh ... jadi mau *ngedate* sama Sabrina? Mau ke mana sih? Nonton? Basi banget sih lo,” komentar Putri lagi.

“Ke Kidzania. Ah, berisik kalian!” Satrya langsung beranjak dari bangku ruang makan untuk menaruh bekas mangkuk makannya ke dapur.

“Deu ... kebelet jadi papah muda ya?” goda kakaknya.

“Sabrina lagi bawa keponakannya,” jawab Satrya singkat. Malas menanggapi keisengan kakaknya.

“Ya, ya, ya, puas-puasinlah lo pilih-pilih, kayak pilih sepatu gitu, Yya. Kudu pilih yang nyaman, iya kan, Yya?” teriak Putri tersirat.

Satrya terdiam mendengar ucapan Putri. Namun dia hanya tersenyum.

“Ndra, ikut Iyya ke Kidzania yuk! Mikha kan belum pernah ke sana?” seru Putri pada suaminya.

Eh? Apa-apaan ini?! Ganggu aja sih kakaknya ini!

“Apa-apaan lo, Ti?!” seru Satrya tidak terima.

“Yeee ... lu mah kalo mau pacaran, pacaran aja! Gue mau ngajak anak gue main!” balas Putri judes.

Apa? Ngajak Mikha main? Cih, itu mah yang ada Satrya bakal jadi baby sitter-nya Mikha!

“Apaan! Pasti gua tumbal yang suruh jagain Mikha! Elo narik Mas Indra main-main ke Lafayette!”

Putri kontan cengengesan dan membalas, “Sabrina bawa keponakannya, dia berarti cewek yang suka anak kecil. Cewek yang suka anak kecil, bakal lemah banget sama cowok yang ngurusin anak kecil, Yya.”

Satrya cuma membalas dengan cemberut.

SABRINA tertawa-tawa ketika mendengar cerita Satrya mengenai kelakuan kedua kakaknya. Hanifa dan Rizki sudah dapat dilepas untuk bermain sendiri, sementara Mikha masih perlu didampingi orang dewasa. Putri dan Indra yang mendampingi Mikha, membiarkan adik mereka itu melancarkan gencatan senjata dengan Sabrina. Sementara adik Sabrina, Sally, justru jadi kambing congek di antara keduanya.

“Kalo jadi anak kecil lagi terus main Kidzania, pengen jadi apa?” tanya Sabrina ketika mereka menunggu keponakan-keponakan mereka bermain.

“Hem ... pebalap, pilot, pemadam kebakaran. Kalo ada pemain bola, pengen jadi pemain bola aja deh!” jawab Satrya sambil tertawa kecil membayangkannya.

“Kalo aku ... pengen jurnalis aja. Gila, statis amat ya cita-citaku!” jawab Sabrina sambil tertawa kecil juga.

“Kamu nggak mau jadi dokter atau suster gitu? Pilot? Kapan lagi bisa jadi pilot?!”

“Iya nih aku terlalu serius! Hahaha. Dulu waktu kecil kalo ditanya mau jadi apa? Pasti jawabnya mau jadi dokter. Pas masuk SMA, meh, ya kali jadi dokter! Udah keburu pusing sama Kimia!” cerita Sabrina mengenang masa kecilnya.

“Kamu dulu waktu kecil cita-citanya apa, Sat? Insinyur bukan?” tanya Sabrina lagi.

“Dibilangin, penginnya jadi pemain bola! Dari kecil pengen jadi pemain bola doang,” jawab Satrya polos.

Sabrina tertawa mendengarnya.

“Kenapa ya dulu anak kecil pengen jadi insinyur? Emang tau apa insinyur tuh apa?!” Tiba-tiba saja pikiran itu terlintas di benak Satrya.

“Tau, Sat. Kan dari sinetron Si Doel Anak Sekolahan,” canda Sabrina.

“Ahahaha, anjir! Bener jugaaa! Si Doel tuh insinyur ya?!” Satrya teringat pertemuannya dengan Sabrina dulu, mereka sama-sama membahas Si Doel dan cinta segitiganya dengan Sarah dan Zaenab.

“Maudy Koesnaedi tuh cakep banget, Sab. Parah.”

“Wahahaha, berat banget selera kamu Maudy Koesnaedi!”

“Berat kenapa?”

“Aku jauh banget sama dia!”

Satrya hanya tertawa digoda Sabrina seperti itu. Tak tahan, dia pun langsung meraup wajah mungil Sabrina dari sisi samping sampai wajah gadis itu hampir tertutup semua oleh telapak tangan Satrya.

Selesai bermain, Mikha berlari menuju tempat Satrya duduk ketika bocah itu menemukan sosok omnya. Dia langsung setengah melompat-lompat minta dipangku Satrya. Tidak lama kemudian,

Rizki dan Hanifa juga keluar dan menghampiri tantenya. Putri sempat berbincang basa-basi dengan Sabrina, beramah-tamah.

“Yya, titip Mikha bentar ya. Gue sama Mas Indra mau ke Kemchick dulu beli sesuatu. Nanti kalo si Mikha dibawa ke sana tangannya gratil deh segala dipegang,” ujar Putri.

Satrya tak punya pilihan selain menurutinya. “Main apa tadi, Mik, di dalem?” tanyanya kemudian.

Mata Mikha melirik ke sana kemari karena berpikir. “Masak, anem bunga.”

“Masak? Bikin apa?”

“Piza.”

“Idih, emang bisa?”

“Bisya, doun!”

“Gimana tuh?”

“Diginiin, teyus gini ... gitu ... udah,” ujar Mikha sambil tangannya mencontohkan menabur tepung, lalu mengaduk-aduk adonan.

“Aku juga tadi masak, Om!” seru Rizki tak mau kalah.

“Aku dong, tadi jadi pembawa berita!” Hanifa tak mau kalah juga.

“Oh, ya? Terus kalian main apa lagi?” Satrya berusaha menyimak dan merespons anak-anak itu satu per satu.

“Aku jadi pebalap, jadi pilot. Terus kan aku pas naik mobil gitu ceritanya pas belok gini-gini,” ujar Rizki sambil berlagak memutar-mutar setir.

Satrya, Sabrina, dan Sally kontan tertawa.

“Tapi Kiki sebenarnya penginnya jadi Power Rangers kayak gambarnya Om Abi itu loh, Tante Inaaa ... tapi nggak ada di sana!” ujar Rizki lagi.

Kontan Sabrina langsung terdiam. Dia lalu tersenyum kecil pada Rizki.

“Om Abi ke mana sih, Tante Ina? Kiki kangeeen deh! Kan waktu itu Om Abi mau ajarin Kiki bela diri, biar Kiki nggak sering digangguin Bang Andre lagi!” ujar Rizki lagi.

Lagi-lagi Sabrina terdiam dibuatnya. Apa yang telah Abi perbuat pada Rizki membuat Rizki tidak dapat melupakannya begitu saja. Rizki sangat senang bermain dengan Abi.

“Om Abi-nya ... hem ... sibuk kerja mungkin, Ki,” ujar Sabrina perlahan-lahan. Dia melirik ke arah Satrya, tapi Satrya tidak sedang melihat ke arahnya dan sibuk dengan Mikha. Kenapa ya, perasaan Sabrina jadi nggak enak gini.

Tentu saja Satrya bukan tidak mendengarnya. Namun dia berpura-pura nggak dengar di depan Sabrina. Atau lebih tepatnya, menghindari kontak mata dengan Sabrina sementara dalam hati terus bertanya-tanya, kapan Rizki ketemu Abi? Apa sudah lama? Apa Abi memang sudah sedekat itu dengan keluarga Sabrina? Apa ada yang tidak dia ketahui di balik semua itu?

“Aku juga kangen sama Om Abi, Tante! Om Abi kan janji mau main gitar lagunya Sherina itu!” ujar Hanifa nggak mau kalah.

Sabrina cuma bisa iya-iya doang di depan dua anak itu dan nggak mau menatap Satrya sama sekali.

Abi. Abi. Abi. Sejak kapan sih anak-anak ini akrab banget sama Abi? Satrya membatin.

Butuh beberapa menit untuk Mikha kembali hangat dengan Rizki dan Hanifa. Mereka kemudian mulai bermain lagi, bercanda-canda. Berlari ke sana kemari. Namanya anak kecil, nggak bisa lihat jalanan lega sedikit pasti lompat

sana, lompat sini. Lumayan lah, gara-gara harus memantau pergerakan mereka, fokus Sabrina dan Satrya perihal Abi agak sedikit terpecah.

“Om Iyya, coba gendong aku di punggung deh!” pinta Hanifa.

“Ha?” respons Satrya dengan wajah sedikit cemas. Gendong anak umur 6 tahun? Kan berat! Dilirikinya Sabrina yang malah cekikikan sambil menuntun Mikha.

“Hanifa, kasian omnya. Kamu kan berat. Nanti omnya sakit lho punggungnya,” ujar Sabrina memberikan pengertian.

“Yaah....” Wajah Hanifa terlihat kecewa.

Yah, kalau sudah begini mana Satrya tega? “Sebentar aja nggak pa-pa. Sini!” Dia langsung berlutut agar Hanifa bisa meraih punggungnya. Sebuah senyuman pun mengembang di wajah gadis kecil itu.

Sabrina melempar tatapan agar Satrya tidak perlu menuruti keinginan keponakannya. Namun Satrya membalasnya dengan senyuman yang menyiratkan bahwa dia tidak keberatan.

Hanifa terlihat gembira ketika digendong Satrya. Sesekali Satrya memutar-mutar tubuhnya, membuat Hanifa geli. Setelah Hanifa, Rizki pun tidak mau kalah. Dia juga ingin digendong di punggung Satrya. Perlahan mata Mikha terlihat berkaca-kaca.

“Iyyaaa!!! Iyyaaa!!!” seru Mikha menangis.

Satrya kontan langsung menurunkan Rizki. Dia meraih Mikha dari gendengan Sabrina ke dalam gendongannya.

“Lah, Mikha kenapa nangis?” gumam Satrya.

Mikha tidak menjawabnya, hanya menangis saja. Air matanya berlinang sampai membasahi pipi dan bibir merah mungilnya.

Sabrina gemas sekali melihatnya, kemudian tertawa kecil melihat Satrya yang sedikit kebingungan untuk menenangkan Mikha.

“Uluuuuh.... Marah ya, Mikha omnya dibagi-bagi?” ujar Sabrina sambil mengelus-elus punggung Mikha. Perlahan tangisannya berhenti.

“Alaaah ... Mikha drama banget nih. Kan kakaknya cuma main sebentar sama Om Iyya,” ujar Satrya sambil menepuk-nepuk punggung Mikha.

Mikha kemudian menyandarkan kepalanya di bahu Satrya. Satrya tahu banget, kalo Mikha udah manja dan pengen gelendotan gini artinya anak itu sudah mengantuk. Pantas saja *mood*-nya mendadak menyebalkan. Sial, *stroller* Mikha ditinggal di mobil lagi tadi!

“Tante, dedeknya kenapa nangis sih?” tanya Hanifa penasaran.

“Dedeknya ngantuk, Fa. Makanya bete,” jawab Sabrina sambil mengelus rambut Hanifa.

“Pada mau makan nggak?” tanya Satrya sambil menggendong Mikha yang mulai tertidur.

“Kamu lapar? Yuk, makan! Di mana ya, enaknya?” tanya Sabrina balik.

Satrya melihat sekitarnya, lalu melihat sebuah restoran yang familier. “Pancious mau?”

“Boleh! Daripada anak-anak makan *junk food* atau yang pedas-pedas,” jawab Sabrina.

Ketika sudah duduk di restoran tersebut, Sabrina membantu Satrya membolak-balikkan menu untuk Satrya lihat. Kedua tangannya sibuk mendekap Mikha yang tertidur.

“Yang kayak *aglio olio* aja, Sab,” ujarnya.

Sabrina kemudian mengulang semua pesanan Satrya, Sally, Hanifa, dan Rizki.

Mendadak Satrya teringat akan Kinan. Dia pernah makan dengan Kinan di restoran ini²⁰. Bukan yang di Pacific Place sih, tapi sama-sama Pancious. Kala itu Kinan bercerita tentang kesukaannya dengan *fettuccine aglio olio*.

Kinan bercerita tentang bagaimana sekelilingnya yang begitu *judgemental* terhadapnya dan bagaimana akhirnya dia berpikir dewasa untuk menenangkan dirinya sendiri.

Rasa sesak itu muncul lagi. Rasa bersalah, kecewa, sedih, marah semua bercampur dalam benaknya. Dia merasa bersalah karena tidak bisa menjadi teman yang baik untuk Kinan, seperti janjinya pada Arinka dulu. Justru dia menyakiti Kinan. Kecewa, karena Kinan tak memilihnya untuk membantu gadis itu mengumpulkan kepingan-kepingan jiwanya. Sedih, karena dia kehilangan seseorang yang diam-diam juga sudah begitu berarti untuknya. Serta marah, karena Kinan seolah tak memedulikan perasaannya sama sekali.

Satrya menatap Sabrina yang sedang mengobrol dengan Hanifa dan Rizki.

Sabrina, Kinan, lalu yang terakhir kata-kata Rizki dan Hanifa tentang Abi bergantian hampir dalam benaknya saat ini. Dalam hatinya dia berbisik, “What am I doing right now?” Semua perasaan ini mendadak menjadi begitu kompleks.

* * *

PULANGNYA, Satrya mengantar Sabrina dan keluarganya dulu. Mereka pun berpisah dengan Putri, Indra, dan Mikha.

²⁰ Baca lagi Satu Ruang bab “A Thousand Miles for A Whole New World” hal 66

Tepat setelah Sally meninggalkan Satrya dan Sabrina di teras rumah Sabrina, Satrya langsung bertanya tanpa basa-basi.

“Sejak kapan anak-anak dekat sama Abi?”

Sabrina rasanya kayak dihantam meteor tiba-tiba. Ternyata dari tadi Satrya mendengarkan penuturan anak-anak itu dengan saksama! Jadi dari tadi Satrya cuma mengatur emosinya supaya nggak meledak di depan yang lain!

Sabrina jelas bingung harus jawab apa. Haruskah dia jujur kalau beberapa kali Abi datang ke rumahnya? Ataukah dia harus bohong, bilang kalau mereka sudah akrab sejak lama, sejak Sabrina dan Abi dekat dulu?

Oh, Tuhan! Sabrina jadi ingat terakhir kali dia bertemu Abi. Abi nyaris mencium bibirnya! Kalau bukan karena Hanifa berteriak, mungkin hal itu benar-benar akan kejadian! Rasanya beban Sabrina untuk menjawab pertanyaan Satrya semakin berat.

“Sab?” tanya Satrya lagi.

“Hem ... waktu itu Abi pernah ke sini nganterin Lasha. Tapi berakhir main sama Kiki dan Hanifa—” Dia nggak berbohong kan kalau ceritanya seperti ini?

Satrya langsung memotong, “Dan kamu nggak cerita sama sekali sama aku?”

“Aku pikir kamu lagi sibuk—”

“Seberapa sering Abi nyamperin kamu semenjak kita jalan bareng?” tembak Satrya langsung. Nggak pakai acara mencari kebenaran apa pun terlebih dahulu dari Sabrina.

Nada bicaranya Satrya nggak tinggi sih, tapi terdengar begitu dingin dan mengintimidasi. Membuat nyali Sabrina sedikit ciut dan masih terdiam.

“Kenapa nggak bisa jawab, Sab? Berarti sering ya dia nyamperin kamu?” Satrya tetap membombardir dengan pertanyaan-pertanyaan tentang Abi.

“Nggak,” jawab Sabrina kemudian, “nggak sering, tapi beberapa kali memang dia nyamperin aku.”

“Ada urusan apa dia sama kamu?”

“Nggak penting, cuma waktu itu dia nggak sengaja lihat buku cerita yang aku buat untuk Kiki, terus dia rapiin gambar aku dan cetak ulang,” cerita Sabrina akhirnya sembari menutup pintu rumah agar orang rumah tidak mendengar pembicaraan mereka.

Sabrina tahu, masih banyak yang tidak dia ceritakan pada Satrya. Seperti bagaimana Abi mengisi kekosongan waktunya ketika Satrya tidak ada. *Chat* Sabrina hanya untuk membicarakan hal remeh kayak soal binatang di Taman Safari atau mengirimkan makan siang hanya karena dia tahu Sabrina lagi banyak kerjaan.

“Penting banget urusan kalian!” seru Satrya akhirnya karena tak tahan lagi.

“Sat ...,” ucap Sabrina pelan, berusaha menenangkan.

“Kenapa kamu nggak bilang sih?!” seru Satrya lagi.

Sabrina pikir, kenapa dia nggak pernah laporan ke Satrya, ya? Apa karena dia nggak mau Satrya tahu? Ataukah karena dia merasa semua itu nggak penting dilaporkan ke Satrya?

Yang membuat Satrya marah sebenarnya adalah ketika dirinya tidak mengetahui soal pergerakan Abi sama sekali. Sabrina sama sekali tidak terbuka padanya soal ini.

“Apa kamu masih punya perasaan sama dia, Sab?” tanya Satrya lagi. Kini dia mulai mempertanyakan, apakah dia

sudah terlalu egois selama ini? Tidak memedulikan perasaan Sabrina yang sebenarnya? Apakah selama ini dia tahu apa yang sebenarnya Sabrina rasakan?

“Kenapa kamu nanyanya gitu, Sat? Apa kamu nggak percaya sama aku?”

“Aku percaya sama kamu, Sab. Tapi aku jadi ragu dengan apa yang aku yakini selama ini.”

“Memangnya apa yang selama ini kamu yakini, Sat?”

“Kamu udah nggak ada perasaan apa-apa sama Abi. Makanya aku tanya, apa kamu masih punya perasaan sama dia?”

“Kalau memang iya, kamu mau apa? Aku harus gimana?”

Satrya lalu bertolak pinggang, menegakkan kepalanya dan menarik napas panjang. “Kalau memang iya dan kalian punya perasaan yang sama, ya kenapa kalian nggak sama-sama aja? Kenapa kamu harus terima ajakanku waktu itu? Aku udah bilang kan, kalau ada yang nggak tepat, harusnya kamu bilang ke aku,” Satrya berusaha setenang mungkin.

“Pertanyaanku untuk kamu sama, Sat. Kalau kamu sama Kinan masih saling—”

“Kenapa kamu balikin pertanyaan aku? Jelas-jelas aku sama Kinan udah selesai. Kita nggak pernah ketemu sama sekali.”

Terpancing dengan perkataan itu, Sabrina langsung menyerang Satrya, “Kalo gitu coba tolong jelasin kenapa kamu sakit? Ngapain kamu lari tiap malam sejak dia aktif di sosmed lagi? Ngapain kamu kerja kayak orang gila, olahraga kayak orang gila? Coba kamu jelasin reaksi kamu waktu kamu liat dia datang dengan mata berkaca-kaca di rumah sakit!”

Kali ini gantian Satrya yang diam.

“Kamu pikir aku nggak lihat? Nggak merasakan sesuatu? Kamu pikir aku nggak tahu, Radhi ajak kamu pagi-pagi sarapan ke area rumahnya Kinan dengan alasan dia bisa deketin temennya Kinan?”

Benar kan dugaan Satrya selama ini, dia nggak pernah peka kalau Sabrina pasti sudah menyimpan ini semua sejak lama. Sekarang Satrya juga ingat, *chat* Radhi mana yang dimaksud Sabrina tempo hari.

“Mau kamu apa sih, Sab? Kamu yang bilang aku boleh kontak Kinan!”

“Iya, boleh! *In a proper way*! Ajak dia ketemu, ngobrol, selesaikan! Bukannya di belakang aku kamu cari penyakit sendiri sama dia atau cari cara buat balik sama dia!”

Sabrina mengatur napasnya sebentar, lalu melanjutkan, “Aku ngerti, Sat, dia berarti banget buat kamu dan kamu nggak bisa dapetin dia, aku tau. Makanya kamu pilih aku. Waktu kamu ajak aku jalan, aku tahu aku bukan pilihan pertama kamu. Aku udah siap dengan semua konsekuensi itu. Tapi pada kenyataannya, lihat kamu cari penyakit sendiri karena dia bikin aku ... rasanya nyesek.”

Ucapan Sabrina benar-benar kayak menampar Satrya secara nggak langsung. Siapa yang sering hadir dalam mimpinya? Kinan. Siapa yang dia cari? Kinan. Tapi ketika dia nggak menemukan Kinan, siapa yang dicarinya? Sabrina. Siapa yang membuatnya naik kereta setiap Senin dan Jumat waktu mobilnya nggak ada? Kinan.

Apa saat itu dia memikirkan perasaannya Sabrina?

“Aku udah bilang, kan, Sat? Aku udah memilih. Aku mau kita saling bantu,” ujar Sabrina lagi dengan mata berkaca-kaca.

Saat itulah Satria tersadar akan sesuatu. Kemudian dia menjawab, *"I think we need to reconsider this relationship."*

"Sat...", bisik Sabrina.

Satria meraih wajah Sabrina dan menatapnya lekat. "Aku rasa kita butuh waktu ... untuk memikirkan ini semua baik-baik."

DigitalPublishing/KG-25C

XIX – Reconsider

SABRINA melangkah ke depan sebuah rumah kos di daerah Karet Belakang. Tidak jauh dari kantornya sih sebenarnya. Pulang kantor dia bela-belain datang ke rumah kos tempat Dena tinggal selama di Jakarta, karena kakak Dena yang berada di Pekanbaru tiba-tiba menghubungi Sabrina dan bertanya kenapa tiga hari ini Dena tidak bisa dihubungi. Waktu Sabrina mencoba menghubungi Dena, memang sih, panggilannya dialihkan ke *voicemail* terus. Sabrina jadi ikut khawatir. Dena nggak pernah menghilang seperti ini.

Saat menemukan mbak-mbak penjaga kos, Sabrina langsung bertanya, “Mbak, mau ke kamar Mbak Dena. Tapi dia nggak diangkat teleponnya.”

Mbak-mbak penjaga itu langsung menghentikan kegiatannya menonton *Youtube* dari *smartphone*-nya, lalu menanggapi pertanyaan Sabrina. “Ada keperluan apa ya, Mbak?”

“Mau ketemu aja, Mbak. Cuma anaknya nggak bisa dihubungi.”

“Udah janji ketemu?”

“Emm ... nggak sih, Mbak. Dia udah beberapa hari susah dihubungi. Makanya mau langsung saya samper aja.” Sabrina tahu sih, si Mbak Penjaga Kos ini banyak nanya pasti karena protokol keamanan kosan. “Mbak, boleh antar ke kamarnya Dena nggak? Mbak tunggu aja sampai dia buka pintu. Saya harus banget ketemu dia, nih! Khawatir kenapa-kenapa,” ujar Sabrina lagi untuk meyakinkan mbak-mbak tersebut.

“Hem ... lantai berapa, Mbak?”

“Lantai 2, nomor 2C.”

“Mari, Mbak, saya antar!”

Sabrina mengikuti mbak penjaga kos itu. Sampai di depan pintu kamar, dia mengetuk pintu kamar Dena beberapa kali hingga akhirnya terbuka. Mbak penjaga kos sudah hampir meninggalkan mereka kala Dena membuka pintu, tapi apa yang mereka lihat saat pintu terbuka membuatnya mengurungkan niat.

Dena tergeletak di lantai dengan wajah super pucat. Dia menyeret tubuhnya hingga ke pintu untuk membukanya.

“Astaga! Dena?! Kenapa?!” seru Sabrina seketika sambil mencoba membopong Dena. Mbak penjaga kos tadi juga jadi ikutan membantu karena sama-sama panik melihat apa yang ada di depannya.

“Sa ... kit ... ba ... nget ... Sab...,” rintihnya sambil memegang perut.

Sabrina mendadak bingung harus ngapain. Dia nggak biasa menghadapi situasi *emergency* kayak begini.

Tiba-tiba Dena menunjuk kamar mandi dalam kamarnya. Mulutnya mengindikasikan bahwa dia hendak memuntahkan

sesuatu. Buru-buru Sabrina dan mbak tadi membopong Dena ke toilet. Sampai di sana, Dena langsung memuntahkan isi perutnya ke lubang WC. Sabrina dengan sabar menarik rambut panjang Dena agar tidak terkena muntahan. Sedangkan mbak penjaga kos tadi keluar untuk mencari minyak angin atau minyak kayu putih untuk Dena, yang dimuntahkan Dena itu hanya cairan berwarna kekuningan. Yang menurut sepengetahuan Sabrina, berarti isi perut Dena tinggal asam lambung saja.

Lalu langkah selanjutnya apa? Langsung bawa Dena ke rumah sakit? Gimana? Paling cepat naik apa? Mendadak kepala Sabrina *blank* kalo lagi panik begini. Sabrina meraih ponselnya, mempertimbangkan untuk menghubungi Satrya. Dari SCBD ke Karet, jam pulang kantor begini, bakal lama banget. Taksi *online*? Dapat nggak ya?

Dia coba mencari taksi *online* di jam-jam kayak begini. Sembari menunggu dapat *driver*, Sabrina mencoba menghubungi Lasha dan Dara. Keduanya tidak mengangkat telepon. Dia lalu balik mengecek aplikasi transportasi *online*-nya. Masih belum dapat taksi juga.

Sabrina mendengus saking nyaris putus asanya. Kini dia terduduk di lantai dengan Dena yang tergeletak di sana. Kepalanya direbahkan pada paha Sabrina. Sabrina menatapnya dengan prihatin sambil mengoles-oles perut Dena dengan minyak kayu putih yang tadi diberikan mbak penjaga kos.

Sabrina lalu kepikiran Abi. Kantor Abi kan di Rasuna Said. Lumayan dekat dari sini! Sabrina langsung mencari kontak Abi dan menghubunginya. Tapi nggak ada jawaban sama sekali. Kembali dia cek aplikasi transportasi *online*-nya. Nggak dapat

driver. Sekalinya dapat, ada yang langsung *cancel* karena malas menghadapi jalanan *hectic* di waktu pulang kantor menuju rumah sakit terdekat.

Ponsel Sabrina berbunyi, menandakan telepon masuk. Dari Abi. Buru-buru Sabrina mengangkatnya.

"ABI!" serunya langsung.

"Hem?"

"Abi, lo di mana?"

"Kantor, kenapa?" Nada bicaranya Abi sedikit terdengar tidak bersahabat. Sabrina jadi ragu mau minta tolong.

Ya sih, Sabrina emang merasa nggak tahu diri banget. Udah sering ribut sama Abi, terakhir juga ketemu Abi berakhir kurang baik. Sekarang dia mau minta tolong sama Abi! Tapi dia nggak peduli. Pasang muka setebal mungkin. Demi Dena. Dia pun mulai menguntai kata-kata, "Emm... gini, Dena sakit, muntah-muntah terus. Gue mau bawa ke rumah sakit. Tapi nggak dapet-dapet taksi. Emm ... lo lagi bawa mobil nggak?"

"Lo di mana sekarang?" Dengan cepat Abi langsung merespons.

"Kosan Dena, di Karbela."

"Sab, sori banget. Gue lagi nggak bawa mobil hari ini," ujar Abi dengan nada menyesal.

Sabrina cukup kecewa sih mendengarnya. Karena Abi harapan terbesarnya kali ini. Mengingat kantor Abi nggak begitu jauh juga dari kosan Dena dan rumah sakit yang akan dituju.

"Sab, gini aja, cari anak kosan yang punya mobil, langsung lo minta tolong anterin. *Emergency* gini nggak usah mikir

nggak enakan atau takut ditolak. Kalo nggak lo minta tolong orang kosan cekat taksi dari area perkantoran atau jalan raya terdekat. *Order* taksi *online* jam segini bakal lama nyampe. Nunggu gue juga bakal lama. Jangan panik, kasih Dena minum air putih atau apa kek yang bisa jaga cairan tubuh dia. Jangan lupa, lo bawa dompet Dena pas berangkat nanti. Biar surat-surat penting nggak ketinggalan! Lo kabarin gue ke rumah sakit mana, nanti kita ketemu di sana, oke?”

”Iya, iya. Makasih banget, Bi!” ucap Sabrina sebelum menutup pembicaraannya dengan Abi. Buru-buru dia melakukan saran Abi tadi. Meminta tolong anak kosan yang bisa ditemui untuk mencari taksi atau mobil. Untungnya mereka langsung menemukan taksi yang baru keluar dari masjid dekat sana. Langsung saja Sabrina membopong Dena dibantu dengan beberapa orang yang di kos tersebut.

Sampai di rumah sakit, Dena langsung digiring ke UGD. Setelah mengantre dan melakukan beberapa pemeriksaan, perawat langsung melakukan tindakan pemasangan infus agar mengembalikan cairan tubuh. Wajah Dena terlihat sedikit lebih tenang saat itu. Sabrina meninggalkannya sebentar untuk mengurus administrasi. Di lobi rumah sakit tempat pengurusan administrasi, Sabrina bertemu dengan Abi.

”Sab!” seru Abi kala menemukan Sabrina di sana. ”Gimana Dena?”

”Di UGD. Masalah lambung. Dia nggak makan dari kemarin,” jawab Sabrina.

”Sini, biar gue yang urus. Lo tungguin Dena aja,” ujar Abi datar seraya menengadahkan tangan untuk meminta dokumen-dokumen identitas Dena untuk mengurus administrasi.

Sabrina menatap Abi dengan pandangan kosong sambil menyerahkan berkas-berkas pada Abi. Dia kembali ke ruang UGD. Di sana Dena sudah tertidur, Sabrina kemudian mengecek ponselnya. Ada dua *missed call* dari Lasha dan satu *missed call* dari Dara. Yang dihubungi balik pertama kali adalah Lasha. Dia menginformasikan keadaan Dena dan posisinya saat ini.

Sabrina kemudian mengabarkan kakak Dena yang saat ini sedang berada di Pekanbaru perihal keadaan Dena. Sebenarnya rasanya Sabrina nggak enak mengabarkan kakak Dena lewat telepon, karena itu akan membuat keluarga Dena sangat khawatir. Ditambah lagi, orangtua Dena berada di Semarang. Nggak mungkin saat itu juga bisa langsung ke Jakarta. Dengan panik, kakak Dena bilang, dia akan langsung mengabarkan salah satu tantenya yang berada di daerah Tangerang. Sabrina terus menerus memberi tahu kakak Dena untuk tetap tenang, karena yang bersangkutan sudah ditangani dokter.

Abi yang baru selesai mengurus administrasi kemudian menghampiri Sabrina yang sekarang sedang duduk di ruang tunggu di luar UGD. Abi lalu duduk di sebelahnya. Mereka sama-sama diam menyandar ke tembok untuk beberapa saat.

“Sori ya, Bi, udah ngerepotin,” ucap Sabrina kemudian, memecah keheningan.

“Udah biasa,” jawab Abi singkat.

Dijawab gitu doang sama Abi, Sabrina langsung diam lagi. Nggak enak aja.

“Emang cowok lo ke mana?” tanya Abi dengan nada seperti menyindir.

Huu ... pertanyaan Abi bikin Sabrina serasa ditikam tiba-tiba. Abis Abi nanyanya begitu sih! Mana Sabrina sama Satrya

lagi nggak ngomong sejak tiga hari yang lalu, waktu mereka ribut soal Abi. Serba nggak enak deh pokoknya perasaan Sabrina saat ini. Lama-lama dia mual-mual juga nih kayak Dena.

“Lagi nggak bisa. Lagian dia jauh kan, di SCBD. Kelamaan sampe sini,” jawab Sabrina seadanya. Dia sama Abi dari tadi nggak saling tatap-tatapan dan malah menatap lurus ke tembok di depannya.

“Lucu ya, katanya kalian pacaran. Tapi nggak pernah saling ada untuk satu sama lain,” komentar Abi lagi dengan sinis.

Apa-apaan itu?! Macam yang paling tahu aja Abi sama hubungan Sabrina dengan Satrya! “Emangnya kerjaan dia harus *stand by* buat gue terus? Ya kalo emang dia lagi nggak bisa, ya udah nggak pa-pa juga. Dia juga ada kerjaan lain, kali!” ujar Sabrina ketus, mulai geregetan disindir Abi terus.

“Terus menurut lo, gue nggak ada kerjaan lain?”

Aaargghhh!!! Sabrina kesal banget sama Abi! “Kalo nggak ikhlas tuh nggak usah bantuin! Tau gitu gue nggak usah minta tolong sama lo!”

“Gue ikhlas, Sabrina. Gue cuma bingung, kenapa gue yang dicariin sama lo. Padahal katanya lo punya pacar. Ya gue tanya dong kalo pengen tau? Terus kan lo udah jawab dia lagi nggak bisa. Ya udah, nggak usah ngegas. Biasa aja,” balas Abi lagi masih dengan nada menyindir.

Sabrina kesal sendiri dalam hati. Seenaknya aja Abi nyuruh dia santai, padahal yang ngomongnya nggak santai dari tadi tuh Abi sendiri!

“Karena nama lo ada paling atas di kontak gue! A langsung ketemu B! Puas?!” jawab Sabrina ngasal karena kesal.

Abi tertawa sinis mendengar jawaban yang dia tahu cuma asal-asalan. “Besok-besok kalo punya pacar dikasih namanya ‘AAA nama pacarnya’ gitu. Biar paling atas juga.”

“Tuh, kan! Lo yang dari tadi nggak santai! Maksudnya apa coba ngomong gitu? Katanya ikhlas nolongin, tapi kayak gitu ngomongnya! Gue salah apa lagi sih?”

“Sssttt! Lagi di rumah sakit. Nggak usah ngegas,” balas Abi dengan suara sok tenang. Bikin Sabrina makin gondok.

Gosh, you’re such a jerk, Bi! “Bodo amat, Bi! Nggak usah deket-deket gue lagi!” bentak Sabrina dengan suara berbisik. Lalu gadis itu bangkit dari tempat duduknya dan pergi ke arah lobi meninggalkan Abi.

Sepeninggalnya Sabrina, Abi terduduk sambil menyandar-kan kepalanya ke tembok. Dia memejamkan mata dan menarik napas panjang. Memikirkan kembali apa yang sudah dia katakan kepada Sabrina tadi. Sesungguhnya Abi cuma mau memancing Sabrina untuk berpikir ulang, apa benar Abi nggak punya kesempatan lagi sama sekali, kalau pada kenyataannya dia yang dicari Sabrina pada saat-saat terdesak seperti ini?

Kalau hubungan mereka berteman biasa sih Abi nggak akan terbawa perasaan. Masalahnya, mereka selalu bertengkar-berbaikan, malah terakhir kali mereka bertemu Sabrina jelas sudah menolak Abi mentah-mentah. Abi cuma mau tahu siapa dia untuk Sabrina sebenarnya? Apakah sebenarnya Sabrina mengingkari perasaannya sendiri atautkah Sabrina cuma nggak mau “kehilangan fans” makanya dia selalu tarik ulur Abi?

Kemudian Abi berpikir, setelah berkata seperti itu pada Sabrina, apakah dia merasa menang? Merasa lebih superior dari Sabrina?

"Orang tuh ya, kalo sayang sama orang, orangnya disayang-sayang. Dibaik-baikin. Es batu nih, jangan dilawan sama es lagi. Musti pakai yang hangat, biar cair..." Kata-kata Lasha langsung terngiang di kepala Abi.

Abi menghela napas panjang lagi, lalu berpikir, nggak ada gunanya dia merasa lebih superior dari Sabrina. Nggak ada gunanya dia tahu bagaimana sebenarnya Sabrina ke dia. Abi sendiri yang mau selalu ada di samping Sabrina. Kalaupun Sabrina memang berniat kasih harapan palsu, tapi bukankah Abi juga yang selalu memberikannya tempat?

Bukankah Abi melakukan ini semua karena dia peduli dengan Sabrina? Karena dia sungguh-sungguh menyayangi gadis itu? Bukankah sesuatu yang tulus tak seharusnya meminta balasan?

Argh! Abi menggerutu. Dia menutup mukanya, lalu bangkit untuk mencari Sabrina di lobi.

Pas banget, waktu Abi sampai di lobi, Sabrina baru saja bangkit dari kursi. Abi buru-buru menghampiri gadis itu.

"Sab...", cegat Abi.

Sabrina berhenti hanya menatapnya tajam seperti bertanya, *Apa lagi nih?*

Abi membungkukkan badan, menumpu kedua tangannya di lutut agar matanya sejajar dengan mata Sabrina.

"Jangan pulang sendiri..."

"Apa sih?"

"Ya, tungguin gue. Kan kita masih harus nunggu Dena masuk kamar perawatan. Sekarang masih dicari kamarnya," jawab Abi mencari alasan. Tapi dalam hati sih dia menggerutu, *alasan macam apa itu?! Dasar bego lo, Bi!*

“Apa sih, gue mau ke kantin!” tukas Sabrina cepat, lalu meninggalkan Abi.

Abi langsung berjalan mengekori Sabrina. “Iya, iya. Maaf. Mau ngapain ke kantin? Laper ya?”

“Iya. Cape marah-marah sama lo!”

“Makanya jangan marah-marah. Sini, sini, kita baikan ya? Maaf ... maaf ... gue tadi masih emosi gara-gara abis ditolak elo kemaren,” ujar Abi yang masih mengikuti langkah Sabrina.

Sabrina nggak menanggapi. Tapi wajahnya bersemu kemerahan waktu Abi ngomong kayak begitu.

Sampai di kantin, Sabrina langsung memesan susu kotak rasa stroberi dan nasi dengan soto ayam. Abi mengernyitkan kening dan berpikir, *perpaduan yang aneh. Nih anak emang ajaib!*

“Lo apa, Bi?” tanya Sabrina, masih ketus. Tapi seenggaknya dia masih peduli sama Abi.

“Nasi sama soto juga.”

“Minumnya?”

“Air putih aja.”

Sabrina memesan makanan Abi pada pelayan kantin. Mereka berdua duduk berseberangan setelah pesanan mereka datang. Sabrina diam, Abi juga diam. Mereka sama-sama menyibukkan diri dengan makanan masing-masing. Abi nggak mau mencari masalah dulu, Sabrina juga.

Waktu piring dan mangkuk Abi sudah bersih, Sabrina masih belum selesai makan. Sabrina lalu melirik ke arah nampan Abi dan berkomentar, “Cepet banget makannya. Lo laper apa doyan?”

“Perut gue isinya buaya,” jawab Abi asal.

Akhirnya tawa Sabrina pecah juga. Abi menghela napas lega melihat Sabrina tertawa. Memperhatikan dagu Sabrina yang meruncing kala tertawa serta garis-garis senyum di pinggir bibirnya yang tercipta kala gadis itu menarik bibir. Manis banget.

“Sab, sori ya, tadi gue emosi,” ujar Abi membuka pembicaraan.

“Iya. Udah nggak usah dibahas. Gue tau kalo kita ngobrol ujungnya kita berdebat nggak jelas. *Please*, gue nggak mau ribut sama lo lagi,” jawab Sabrina langsung.

Abi menarik napas panjang. Sampai-sampai dia mulai berpikir, sebegitu burukkah komunikasi antara dia dan Sabrina?

“Segitu buruknya ya, Sab, komunikasi kita? Sampai lo bisa menerka ujungnya kayak gimana?” tanya Abi berusaha senetral mungkin supaya Sabrina nggak salah paham. Supaya dia bisa ngobrol dengan benar dengan Sabrina.

Sabrina hampir membuka mulut, tapi Abi langsung menambahkan, “Emm ... gue nggak maksud nyindir. Maksud gue, setelah apa yang udah gue lalui sama lo, gue jadi mikir kenapa kita selalu berakhir adu argumen. Pasti ada yang salah kan dengan cara komunikasi kita? Maaf ya, Sab, gue selalu mengemukakan argumen gue dan kurang sering mendengarkan elo. Mungkin itulah kenapa kita selalu berakhir ribut.”

Sabrina langsung terpana. Dia hanya bisa diam dan menatap kedua mata Abi. Sorot mata Abi kali ini tidak seperti biasa kala mereka berbicara serius, yang sering kali berakhir dengan perdebatan. Sorot mata Abi yang ini begitu teduh. Seolah Abi benar-benar meminta maaf dari lubuk hati terdalamnya.

Sabrina jadi berpikir, Abi mencoba mencari tahu apa yang salah dengannya. Sabrina bahkan nggak pernah berpikir apa yang salah dengannya setiap dia bicara dengan Abi. Sabrina juga jadi ingat cerita Abi tentang pendapatnya soal Lasha dan Raeshangga. Abi kan memang nggak pandai berkata-kata. Kenapa Sabrina nggak mau mencoba memahami Abi? Apakah hanya karena Sabrina tahu Abi menginginkannya, lalu dia merasa posisinya di atas angin dan tidak mau memahami Abi?

“Abi, maafin gue juga kalo gue juga sering kali nggak mendengarkan elo. Maaf ya, gue selalu merasa bicara sama lo seperti sebuah kompetisi. Siapa yang paling benar, siapa yang akan menang. Mungkin awalnya karena gue terbawa dengan omongan lo atau cara bicara lo. *But still, it wasn't right*,” ujar Sabrina.

Abi terkesiap. Dia sama sekali nggak menyangka sebegitu buruknya komunikasi mereka sampai Sabrina selalu merasa diskusi dengannya adalah kompetisi siapa yang paling benar dan siapa yang harus menang.

“Nggak ada siapa yang menang dan siapa yang kalah. Mulai sekarang, nggak ada siapa yang paling benar. Terima kasih ya, Sab, karena lo, gue mulai menyadari ini. Mungkin lo bukan satu-satunya orang yang merasa seperti itu kalo ngomong sama gue.”

Sabrina hanya tersenyum kecil.

Abi lalu berkata lagi, “Pantesan lo bener-bener nggak mau sama gue ya? Gue se-*annoying* itu, hehehe,” candanya.

Abi..., batin Sabrina. Kali ini dia tidak tertawa menanggapi omongan Abi. Dia justru menatap Abi dengan tatapan iba.

Sebenarnya, hal itu memang sempat jadi pertimbangan Sabrina kalau-kalau mau melangkah lebih jauh dengan Abi. Namun sesungguhnya, faktor terbesarnya bukan itu. Faktor utamanya justru karena gengsi dan ego yang dipatok terlalu tinggi oleh Sabrina untuk Abi dibandingkan dengan Satrya, sehingga Abi kalah cepat dari Satrya.

“Sab..., sampai saat ini perasaan gue masih ada untuk lo. Sampai tadi kita berantem depan UGD, gue masih berharap punya kesempatan. Abis itu gue mikirin beberapa hal ... um ... lo inget nggak sih cerita serial *His Dark Material—The Golden Compass*?” Abi tiba-tiba nyambungin ke buku favorit mereka.

Sabrina mengernyitkan kening.

“Lyra sama Will kan beda *universe*, mereka bisa pindah dari *universe* satu ke yang lain, tapi akhirnya mereka memutuskan untuk nggak bersama karena mereka lebih baik kalau tetap tinggal di *universe* masing-masing. *To keep the balance of the universes.*”

Sebentar, Sabrina jadi salah fokus nih! Ternyata Abi beneran baca buku-buku itu? Baca dan memahami kisahnya?

“Gara-gara omongan lo tadi, gue jadi mikir ... mungkin memang ada hal-hal yang nggak bisa dipaksakan kayak kasusnya Lyra sama Will. Mungkin, gue dan lo nggak berada di dalam ‘*universe*’ yang sama. Bisa sih diusahakan, tapi mungkin bisa merusak yang lain.

“Um ... intinya gini, gue nggak akan berusaha mencari celah di antara lo dan Satrya lagi. Gue nggak mau jadi orang ketiga di antara kalian. Gue nggak mau memaksakan sesuatu yang nggak seharusnya.”

Detak jantung Sabrina serasa berhenti waktu dengar Abi ngomong seperti itu. Apakah ini artinya semua kedekatannya dengan Abi juga akan berakhir? Kenapa diam-diam Sabrina merasa kecewa dengan pernyataan ini? Apa Sabrina mulai merasakan sindrom “nggak mau kehilangan fans”? Jahat banget nggak sih dia sama Abi?

“Satu hal yang perlu lo tau, Sab. Perasaan itu akan tetap ada. Tapi gue nggak akan menuntut apa pun dari lo. Karena gue sadar, sesuatu yang tulus nggak seharusnya menuntut balasan,” tutup Abi kemudian.

Deg! Sabrina langsung menatap Abi dengan mata berkaca-kaca. Oh, Tuhan, bukankah ini yang Sabrina inginkan sejak sepuluh tahun yang lalu? Sejak bertahun-tahun yang lalu sampai dia tidak peduli dengan keinginan itu lagi. Dan kali ini, mungkin terakhir kalinya Abi menawarkan hatinya untuk Sabrina. Kenapa harus seperti ini jalannya? Kenapa nggak dari dulu waktu Sabrina belum bertemu dengan Satrya?

Lidah Sabrina rasanya kelu. Dia nggak mampu membalas Abi dengan satu patah kata pun. Lalu kebisuan di antara mereka terpecah kala ponsel Sabrina berbunyi. Buyar langsung momen di antara mereka. Baik Abi maupun Sabrina langsung melirik ponsel Sabrina yang tergeletak di atas meja.

Larasati Calling...

Sabrina langsung mengangkatnya. “Halo? Ya...? Gue di kantin ... ya, oke ... *bye!*”

Abi yang mencoba menelaah kata-kata Sabrina pada Lasha di telepon tadi langsung merespons. “Lo hubungin adek gue buat ke sini?”

“Ya, kan tadi gue neleponin semua orang dan ngehubungin Lasha dan Dara di grup,” jelas Sabrina.

Shit, shit, shit! Kalau sampai Lasha menemukan dia di sini, bisa habis dia diledekin atas keberadaannya yang sangat anomali. Belum sempat Abi mencari cara untuk kabur (setidaknya dari Lasha), adiknya itu keburu muncul dari arah gerbang masuk kantin. Dengan Satrya pula! Abi melirik ke arah Sabrina yang tampak seperti membeku ketika melihat Satrya di sana.

“Eh, Sab!” sapa Lasha waktu melihat Sabrina di depannya. Lalu dia langsung mengalihkan pandangan ke Abi. “Hem ... ngapain lo di sini, Bi?”

“Gue ... em ... tadi sekalian bantuin Sabrina dan Dena, kan kantor gue deket dari sini. Sabrina panik dan ngehubungin semua orang, kalian kan pada jauh dari SCBD, pasti macet. Jadi kita ketemuan di sini,” jawab Abi, berusaha sejelas dan senetral mungkin karena merasa tidak enak dengan posisi Sabrina depan Satrya.

Satrya diam saja, nggak menanggapi. Lasha mulai memberondong Sabrina dengan beberapa pertanyaan seputar insiden Dena. Salah satunya adalah, “Gimana ceritanya Dena bisa gitu sih, Sab?”

“Balikan sama Oman, *ngegapin* Oman selingkuh lagi. Galau, stres, makan nggak bener. Ya udah deh, muntah-muntahlah dia. Gue kan ditelepon kakaknya, mulai khawatirlah gue. *Feeling* kali ya, Las, gue langsung ke kosan dia. Dia udah pucet, lemes banget, muntah-muntah. Udah nggak sanggup berdiri. Gue papah ke toilet. Kayak orang sakit apa gitu. Panik kan gue!” cerita Sabrina saking dia sendiri nggak habis pikir dengan jalan pikiran temannya yang satu itu.

“Orang gila-gila banget ya kalo patah hati. Sampe segitunya,” komentar Lasha.

Sabrina nggak menjawab. Dia jadi teringat Satrya. Matanya refleks melirik ke arah Satrya. Gara-gara lirikan Sabrina itu, Satrya juga balas melirik ke arahnya. Sabrina langsung mengalihkan pandangan.

Apa bedanya Satrya sama Dena? Merusak diri sampai segitunya cuma gara-gara patah hati. Apa bedanya Satrya sama Kinan? Sama-sama mengingkari apa yang dirasakan masing-masing. Kenapa Sabrina nggak pernah sampai segitunya ya? Apa karena Sabrina belum pernah merasakan jatuh terlalu dalam pada seseorang? Atau nggak pernah merasakan sakit sebegitu dalamnya?

Sabrina nggak berani menatap Satrya lama-lama. Dia lagi merutuki dirinya sendiri dalam hati karena posisinya saat ini. Abi dan Satrya di tempat yang sama. Mereka nggak saling menyapa. Sabrina bahkan nggak bisa menebak bagaimana perasaan Satrya saat ini karena ekspresi wajah Satrya datar aja. Nggak ramah, juga nggak marah.

“Gue ke administrasi duluan ya, mau ngecek udah dapat kamar atau belum,” ujar Abi seraya berdiri dan berpamitan. Nggak tahan lihat keberadaan Satrya untuk Sabrina di sana.

“Bareng deh, Bi! Gue mau ngeliat Dena dulu,” ujar Lasha yang kemudian mengekori kakaknya.

Sabrina dan Satrya pun mengikuti langkah Lasha. Saat berjalan beriringan berdua, Satrya mulai angkat bicara.

“Pas kamu kabarin aku nganter Dena ke rumah sakit, kupikir dia cuma sakit biasa. Nggak separah ini. Waktu Lasha mau ke sini, kebetulan aku belum pulang. Dia yang nanya kok

aku nggak nyamperin kamu, karena dia mau nyamper kamu di rumah sakit. Terus cerita kamu info ke grup soal keadaan Dena. Jadi aku sekalian aja anterin Lasha ke sini. Siapa tau bisa bantu-bantu.”

Iya, sebenarnya Sabrina menghubungi Satrya via WhatsApp. Namunya seadanya. Memang cuma mengabarkan Satrya kalau dia mau antar Dena ke dokter.

“Sori ya, Sat. Aku nggak kabarin kamu yang jelas. Soalnya aku mikir, minta tolong kamu ke sini bawa Dena pasti lama. Kan kalian dari SCBD, macet banget jam-jam pulang kantor. Muternya jauh pula kalo dari Setiabudi. Jadi baru sempet ngabarin semua orang pas Dena udah ditanganin dokter. Cuma pas ngabarin Lasha, yaa ... emang cerita lebih detail karena di sini kan Dena cuma punya kita yang dekat.”

“Iya, ngerti kok,” balas Satrya seraya mengelus-elus punggung Sabrina. Berusaha menenangkannya dengan mencoba memahami posisi Sabrina. Walau dalam hati dia bertanya-tanya juga, kenapa Abi harus ada di situ? Bukan apa-apa sih, cuma sedikit aneh aja.

Sedangkan Sabrina malah curiga Satrya membalasnya setenang itu. Dia dari tadi takut kalau Satrya akan merasa dinomorduakan gara-gara *sharing* informasi yang berbeda antara Satrya dengan Lasha, juga keberadaan Abi di sana.

Ya ampun, pertanda apa ini?

Tidak lama kemudian mereka sampai di area UGD. Seorang suster mengabarkan kalau Dena sudah dapat kamar dan bisa segera dipindahkan. Selagi menunggu tante Dena datang, Sabrina dan Lasha bantu-bantu mengurus perawatan Dena.

Satrya dan Abi sama-sama nggak ngomong satu sama lain, sama sekali. Ditambah kedua cewek itu ribet ke sana kemari mengurus perpindahan Dena ke kamar perawatan.

Setelah keluarga Dena datang, mereka berempat berpamitan pulang. Saat mereka hanya berempat di lift, rasanya suasana mendadak jadi canggung. Senyap pula. Abi ketemu Satrya dengan Sabrina di antara keduanya. Rasanya Sabrina kayak sedang berada di Antartika. Dingin! Nggak ada perang sinis di antara keduanya sih. Nggak ada konfrontasi adu mulut. Abi nggak mungkin nyolot duluan. Jelas-jelas dia yang selalu berusaha nikung selama ini! Satrya nggak mungkin cari keributan meskipun dia kesal liat Abi di sana. Duluan pula! Jadi dia cuma diam aja. Tapi justru itu, diamnya Satrya bikin Sabrina ngerasa nggak enak hati. Karena yang paling mengerikan itu diamnya orang yang biasanya selalu hangat dan ramah.

“Untung lo belum *resign* ya, Bi! Jadi bisa cepet ke sini,” komentar Lasha tiba-tiba yang kayaknya juga merasa kayak di Antartika.

“Iya,” jawab Abi seadanya.

Ting! Pintu lift terbuka. Sabrina melirik Abi yang menahan pintu lift agar yang lain bisa duluan. Dalam hati Sabrina bertanya-tanya, Abi mau *resign*? Pindah ke mana? Apakah masih di sekitaran Rasuna Said? Hal sepele kayak gitu aja kok bikin Sabrina jadi sedikit gundah ya?

“Sab, gue sama Lasha duluan, ya?” Abi berpamitan ketika mereka sudah sampai di lobi rumah sakit. Nada bicaranya datar. Ekspresi wajahnya juga. Cuma ngomong sama Sabrina, berasa nggak ada Satrya di sana.

Sabrina yang habis bengong memikirkan ucapan Lasha langsung kayak tersentak. “Eh? Iya, Bi. Makasih ya udah bantuin.”

“Sama-sama. Yuk, Las!” ajak Abi langsung.

Lasha yang kebingungan berkomentar, “Eh emang lo bawa mobil hari ini? Emang lo ada helm?”

“Ada,” jawabnya lagi singkat.

Setelah itu Lasha berpamitan pada Sabrina dan Satrya. Abi melihat ke arah Satrya dan berpamitan hanya dengan menganggukkan kepala. Satrya balas mengangguk, berusaha sesopan mungkin. Yang tadinya kesal karena merasa nggak dianggap oleh Abi, kekesalannya jadi sedikit reda dengan itikad baik Abi berpamitan. Ya, walaupun cuma gitu doang sih pamitannya.

Selepas Lasha dan Abi pergi, Satrya langsung bertanya, “Kamu ... pulang sama aku kan?”

Sabrina diam dan mengerutkan kening. Kenapa Satrya pakai nanya begitu? Lalu Sabrina mengangguk pelan. Mereka berjalan beriringan menuju parkiran mobil.

“Kenapa kamu nanyanya gitu?” tanya Sabrina setelah mereka sudah masuk ke mobil.

“Aku pikir kamu udah nggak mau sama aku,” jawab cowok itu.

“Kok gitu?”

“Aku pikir kamu masih jaga jarak sama aku sejak ... pertemuan kita terakhir waktu itu. Udah gitu, kamu ngehubungin Abi lagi. Kenapa dia?”

Dada Sabrina rasanya mencelus. Ini nih, yang kayak gini yang disimpan Satrya. Di balik pembawaannya yang tenang,

dia tuh kayak orang yang nyimpan granat yang bisa dilempar semau dia. Bikin orang kayak merasa dihuru-hara tiba-tiba!

“Maaf, aku—” Sabrina menarik napas pelan. “—sebenarnya aku memang masih ngambek sama kamu. Makanya aku kabarin seadanya. Soal Abi ... sebenarnya karena kantor dia di Rasuna Said aja sih. Tadi aku bingung, nggak dapat kendaraan buat ke rumah sakit. Udah mana pas jam-jam *chaos* kan. Kamu jauh di SCBD, kapan nyampainya? Eh, ternyata Abi juga nggak bawa mobil hari ini. Untung ada taksi yang baru keluar dari masjid dekat kosan Dena,” jelasnya, supaya Satrya nggak mikir yang aneh-aneh perihal dia dengan Abi.

“Iya, aku ngerti kok,” jawab Satrya.

Sabrina menggigit bibir. Karena tak tahan, dia langsung bilang secara gamblang, “*Please*, jangan diam aja, Sat. Kalo emang kamu marah atau kesel, kamu boleh marahin aku.”

Disuruh seperti itu Satrya malah jadi diam. Dia memang kesal sih lihat Abi di sana. Keberadaan Abi bikin dia merasa dia bukan satu-satunya cowok yang bakal Sabrina cari kalau ada apa-apa. Tapi tampaknya kekesalan itu nggak menjadi-jadi karena dia juga merasa masuk akal kalau Sabrina nggak menjadikannya prioritas saat itu, karena mereka kan agak diam-diaman setelah obrolan terakhir waktu itu.

Tapi ini Abi! Abi yang diam-diam “menyelip” di antara mereka. Yang membuat Satrya dan Sabrina bertengkar dan mengeluarkan *statement* kayak kemarin! Harusnya Satrya murka. Tapi dia nggak merasa ingin murka, karena balasan dari Sabrina soal Kinan membuatnya seperti dipukul telak. Rasanya skor mereka sekarang satu sama.

Satrya jadi mikir ... kenapa dia nggak semurka ini lihat Abi bersama dengan Sabrina secara langsung. Nggak semarah minggu lalu waktu dia tahu Abi masih suka main ke tempat Sabrina. Apa karena balasan Sabrina waktu itu? Ataukah karena dia dari tadi berusaha menerka, apakah ini rasanya waktu Sabrina lihat Kinan di rumah sakit waktu itu?

Ataukah memang ... Satrya nggak secemburu itu dengan Abi? Kalau memang iya seperti itu, bukannya perasaannya harus dipertanyakan?

"Aku kesel, Sab. Tapi aku nggak pengen marahin kamu," jawab Satrya akhirnya.

Sabrina malah nggak enak. Yang begini-begini nih biasanya ujungnya ada ranjau lagi!

"Apa yang kamu rasakan waktu lihat Kinan di rumah sakit?"

Sabrina diam sejenak dan menatap Satrya yang sibuk menyetir. Satrya sendiri tahu kalau Sabrina menatapnya, tapi dia nggak mau membalas tatapan itu dan menyibukkan diri dengan memperhatikan jalanan di sekitarnya.

"Waktu aku lihat Kinan di rumah sakit, aku lihat gimana mata kamu kaget lihat dia. Kayak ketemu hantu," ucap Sabrina seraya tertawa getir. "Aku lihat tatapan Kinan ke kamu, kamu ke Kinan, bergantian. Apa yang aku rasakan? Aku kesal lihat dia. Karena aku akhirnya sadar, dia yang bikin kamu ngeforsir badan kamu nggak karuan. Bikin kamu cari kesibukan sampai sakit nggak jelas. Aku kesal, kenapa kamu nggak cari kesibukannya sama aku? Kita kan udah janji akan saling nemenin, cari kesibukan."

Satrya dapat merasakan denyut nadinya kala Sabrina menceritakan isi perasaannya dengan polos dan gamblang.

“Tapi aku nggak bisa benci dia. Entah kenapa. Aku malah merasa berada di antara kamu sama dia. Aku merasa kalian masih punya kesempatan. Tapi waktu kamu ... bilang untuk jangan pergi ... aku pikir ... ya, mungkin kayak begini cara orang dewasa memilih.”

Satrya nggak membalas, memilih menelaah semua ucapan gadis itu. Apa yang dirasakan Sabrina waktu itu dengan apa yang dirasakan Satrya saat ini sama. Merasa di tengah-tengah dua orang yang sepertinya sama-sama masih punya kesempatan. Kesal, marah, tapi nggak bisa benci. Karena rasa benci itu masih kalah sama perasaan jadi orang ketiga di antara mereka.

Sisa perjalanan itu mereka sama-sama diam, membuat suasana di dalam mobil menjadi senyap. Sabrina sudah pasrah Satrya mau apa. Ditambah ucapan Abi yang seolah akhirnya akan melepasnya, juga ucapan Lasha soal Abi hendak *resign*. Sabrina bertanya-tanya, apakah itu pertanda kesempatan dia untuk bertemu Abi semakin kecil?

Sabrina lalu berpikir lagi. Betapa munafiknya dia selalu bilang kalau kali ini dia berpikir realistis. Padahal dia sedang membohongi perasaannya sendiri terus-menerus.

Sementara itu, Satrya memikirkan kembali hubungan mereka mau bagaimana. Memikirkan semua yang diucapkan Sabrina. Apakah semua ini sudah benar?

Ketika Satrya meminggirkan mobilnya di depan rumah Sabrina, gadis itu hanya berpamitan dan mengucapkan terima kasih sebelum turun. Satrya menatap sosoknya yang berjalan menuju pagar rumah itu sembari bertanya-tanya dalam hati, kenapa dia tidak bisa membenci Abi? Kenapa dia tidak bisa

marah pada Sabrina? Kenapa dia bisa marah kepada Kinan sampai sebegitunya, tapi dia tidak bisa marah pada Sabrina?

Ketika Sabrina nyaris menggeser pagar rumah, Satrya langsung mematikan mesin, membuka pintu mobil dan bergegas turun. Dia menghampiri gadis itu, menariknya lalu mendekap Sabrina dengan erat.

Sabrina diam tak berkutik. Tidak paham apa maksud Satrya kali ini.

Sekitar setahun yang lalu, pagar ini menjadi saksi kala mereka berdua bertatapan hanya karena Sabrina kesulitan membuka gembok rumah. Sebenarnya, semua kerumitan ini sudah dimulai dari sana. Sabrina begitu mudahnya terbawa perasaan oleh sikap Satrya padanya.

Satrya memejamkan mata ketika memeluk Sabrina. Merasakan hangat tubuh gadis itu, menghirup wangi tubuh yang menguar dari kulitnya.

Sabrina masih terdiam tak memahami semua ini.

Sedang Satrya dalam hati berharap bahwa semoga kali ini dia tak salah langkah.

MATAHARI mulai kembali ke peraduannya. Suara bola tenis yang berkali-kali menghantam lantai lapangan masih terdengar cukup statis, seolah pemukulnya masih belum letih. Namun lawannya sudah mulai kelelahan. Terbukti dengan suara bola yang kerap menghantam lantai dibandingkan suara bola yang ditangkis oleh raket.

"Time's up, Sat! Time's up!" seru si lawan main sambil menurunkan raket dan membentuk tanda T dengan kedua telapak tangannya.

Satrya menurut. Dia berhenti memukul bola dan mengatur napasnya yang memburu. Bajunya sudah dibanjiri keringat. Waktu berhenti, dia baru sadar kalau dirinya juga sudah kelelahan.

Hario menghampiri. Mereka terduduk di lantai lapangan, kemudian merebahkan punggung masing-masing di atas lantai. Padahal lantai lapangan tenis itu keras sekali.

“Lo kayak orang kesetanan ya kalo lagi niat main. Dasar orang gila!” dumel Hario.

Satrya nggak menanggapi.

“Malam Minggu gini lo nggak ngapel ke rumah Sabrina?” tanya Hario tiba-tiba.

“Kenapa? Lo mau pinjem mobil?” sindir Satrya langsung, menerka pertanyaan Hario. Hario kalo udah nanya-nanya rencana malam Minggu Satrya biasanya ada maunya. Mereka dekat banget. Dulu waktu kuliah di Jakarta, Hario yang notabenenya asli Jogja, dititipi ibunya di rumah Satrya. Sekarang sejak kerja, Hario kos di dekat kantor. Jadi pinjam-meminjam begini udah biasa banget buat mereka. Apalagi zaman-zamannya Satrya dulu nggak punya pacar dan nggak punya banyak kegiatan.

“Hehe, iya. Lumayan buat ke Kemang nanti malem.”

“Ada acara apa, Yo? Nongkrong aja?”

“Ada nobar EPL²¹.”

“Oh iyaaa! Malam ini MU sama Liverpool ya!”

“Nah itu!”

“Gue join boleh?”

“Ya, boleh aja sih. Lo nggak nyamper Sabrina?”

²¹ English Premiere League

“Nggak, dia palingan juga lagi ke rumah sepupunya,” jawab Satrya. Padahal mah, karena hubungan mereka lagi nggak baik aja.

“Dasar, kalo udah dapet begini nih. Dianggurin! Dulu pas ngejar-ngejar aja, sampe ke Jogja juga lo sanggupin!”

Sialan! Candaan Hario tepat sasaran. “Kayak lo nggak aja! Mana tuh, cewek yang lo kejar-kejar dulu sampe lo bantuin pindah kosan?” Satrya tak mau kalah.

“Hehehe ... udah putus itu, Sat.”

“Lah? Kapan?”

“Udah lama. Nggak lama yang kita pulang dari Jogja itu lah!”

“Mayan juga yah...,” ujar Satrya pelan sembari mengingat-ingat saat mereka ke Jogja beberapa bulan lalu bersama Sabrina dan Dara. Dia jadi teringat sesuatu, bukannya itu adalah saat dia dengan resmi memulai hubungannya dengan Sabrina? Kurang lebih sekitar enam atau tujuh bulan yang lalu.

“Kenapa lo putus deh? Kayaknya tuh cewek anak baik-baik, nggak aneh-aneh.”

“Nggak cocok gitu. Beda dunia banget kita. Lama-lama kok jadi kayak nggak nyambung. Udah gitu, lumayan cemburuan anaknya. Gila kali, temen-temen kantor gue yang cewek di-*follow* semua instagramnya, pake akun *fake* dia! Kalo gue masuk *instastory* aja, langsung diinterogasi. *Freak* abis!” cerita Hario berapi-api.

“*What?!* Gila, *freak* abis!” seru Satrya

“Kalo sama cewek tertentu aja sih gue masih maklum, Sat. Kayak mantan gue atau gebetan gue dulu gitu. Ini tuh semua temen kantor gue yang cewek! Duh, *toxic relationship* banget!”

Toxic relationship, kata Hario. Setelah apa yang terjadi minggu lalu dan Kamis lalu, Satrya jadi kepikiran sama kata-kata itu. Apakah hubungannya dengan Sabrina ini udah nggak sehat lagi, seperti bom waktu yang bisa meledak kapan saja? Ataukah seharusnya itu menjadi masalah sepele yang bisa diselesaikan kalau memang dua-duanya masih menginginkan satu sama lain?

Masalahnya, pertanyaannya jadi bercabang lagi. Apakah Sabrina masih menginginkannya? Dan yang paling penting, apakah dia masih menginginkan Sabrina?

“Hati-hati deh lo, Sat. Cewek tuh ngeri banget kadang. Keahlian kepo mereka udah setara FBI kalo menyangkut masa lalu cowok sama pelakor-pelakor potensial,” ujar Hario tiba-tiba.

Pikiran Satrya buyar seketika. “Ha?”

“Iya, coba lo cek, Sabrina punya *fake account* nggak buat ngepoin Kinan. Masalah lo *nge-likes* foto aja bisa jadi sengketa!”

Wah, wah! Satrya ingat sih, pemicu Sabrina ngomong kalau Satrya boleh ngobrol sama Kinan itu awalnya gara-gara Sabrina bilang dia lihat Satrya *likes* postingan Kinan. Masalahnya, akun Kinan kan *di-private*! Iya juga ya, Sabrina waktu itu tahu dari mana?

“Tapi seenggaknya Sabrina nggak interogasi gue ya. Sabrina mah nggak ribet orangnya. Dia tau gue *likes* foto Kinan dan dia nggak ribut tuh.”

“Itu kan di depan! Di belakang, lo mana tau?! Percaya deh, kalo orang ngomong dia nggak kenapa-kenapa, bisa jadi di belakang itu ada apa-apanya! Nggak cuma cewek yang kayak gitu, lo sendiri juga sering kayak gitu, kan?”

Satrya nggak menggubris omongan Hario. Walaupun mungkin memang ada benarnya sih. Namun dia masih meyakini kalau Sabrina bukan orang yang berbelit-belit. Nggak seperti Kinan yang penuh kode. Sabrina tipe orang yang akan bicara A kalau memang maksudnya A. Dia jarang banget ngomong muter-muter dulu. Setidaknya itu yang sering kali Satrya hadapi sih.

“Lagian, Sat. Kalo lo emang masih suka sama Kinan, ngapain sih lo jadian sama Sabrina?” Hario pun mulai kepo. “Lo suka gitu sih, maunya sama yang susah lo dapetin. Dari zaman lo kuliah dulu kan begitu tuh tabiat lo. Sampe Alisha, Kinan, juga gitu. Malah jadian sama yang lain, yang akhirnya *reachable* buat lo. Tapi lo lepas dengan begitu aja. Makanya kalo *kekeuh* maunya sama satu orang, ya udah itu aja.”

“Gue cuma nge-likes foto Kinan. Lagian, fotonya bagus. *It's not a big deal*,” Satrya membela diri. Dia nggak menanggapi ucapan terakhir Hario. Kalau dipikir-pikir, iya juga ya, polanya kok selalu begitu dari dulu?

“Apaan, gue diceritain Kak Uti waktu Kinan nyamperin lo pas dirawat itu—”

Dasar Putri tukang bergunjing!

“—katanya Kinan dateng pas ada bokap lo.”

Oh, bagian itu yang Putri ceritakan toh!

“Gimana tuh bokap lo ketemu nyokap lo lagi akhirnya? Kak Uti cerita salah kasih info, dia pikir yang nungguin lo Sabrina doang. Eh, terus nyokap lo cerita ke dia. Cerita juga bokap lo katanya ketemu Kinan.”

“Pantesan bokap gue dateng-dateng aja. Nyokap gue sih, yaa ... canggung sih. Agak nggak santai urat-uratnya. Nggak

ngertilah gue, padahal mereka sama-sama udah *move on* tapi masih aja begitu kalo ketemu.”

“Karena memutuskan berkomitmen sama memilih jatuh hati sama siapa itu beda perkara, Sat.”

Deg! Satrya rasanya kayak mendadak dapat bogem mentah!

“Anyway, gimana rasanya dijenguk dua cewek gitu, Sat? Hehehe....”

Satrya terkekeh. Kadang-kadang kalau dipikir-pikir lagi, kejadian itu jadi sedikit lucu. Kok bisa hidupnya sedrama itu?

“Hehehe ... mantep ya, Yo, kalau beristri dua? Kayaknya gue punya bakat adil nih,” canda Satrya.

Hario langsung ngakak sejadi-jadinya atas jawaban ngasal Satrya.

“Belagu banget lo! Satu cewek ngambek aja lo udah pusing sampe olahraga nggak jelas, sok-sok mau dua! Pilih salah satu aja, nggak pernah belajar dari yang udah tua ya!” balas Hario sembari mengungkit persolan orangtuanya.

Udah biasa sih mereka bercanda kayak begitu. Hario kan sepupunya, jadi udah tahu banget keluarga Satrya kayak gimana. Terus makin ke sini Satrya sama Hario merasa kalau drama keluarganya itu kayak *jokes* lokal banget di antara mereka dan Putri.

Satrya menanggapi omongan Hario dengan tawa. Walaupun di balik tawanya itu, banyak pertanyaan yang berputar-putar di kepalanya. Obrolan sore ini memang nggak penting. Hario juga cuma suka nyeletuk sekenanya. Tapi kok ya, celetukan-celetukan asal itu justru rasanya kayak menamparnya secara nggak langsung.

* * *

GARA-GARA sore kelelahan olahraga dan langsung tidur setelah bersih-bersih, Satrya jadi terbangun tengah malam. Bagai baterai yang sudah terisi penuh, dia tak bisa tidur lagi. Dia meraih ponsel dan mencari siaran sepak bola, tapi tidak ada yang menarik. Jarinya lalu bergerak-gerak di layar mencari *chat* Sabrina, mencoba menghubungi gadis itu. Siapa tahu belum tidur. Tetapi alih-alih membuka aplikasi WhatsApp, dia malah membuka aplikasi Line karena warnanya sama.

Nama Kinan muncul di antara daftar pesannya. Dia pun membuka halaman itu, membaca pesan-pesan Kinan lagi. Pesan-pesan yang tidak pernah dihapusnya sejak pertama kali dia menghubungi Kinan. Dari pesan pertamanya yang berisi, "*Kinan, bagi hati dong? Maksudnya hati di tsum-tsum hehehe.*" Sampai pesan terakhir dari Kinan tempo hari soal salat malam.

Satrya menggeser-geser layar ponselnya ke atas meski dia sudah membaca pesan Kinan yang paling akhir. Berharap ada pesan lain dari Kinan setelah itu, padahal dia tahu bahwa itu tidak mungkin terjadi.

Satrya menaruh ponselnya dan keluar kamar, berusaha mengalihkan perasaannya. Dia berjalan ke arah dapur untuk mencari camilan. Dilihatnya ibu sedang terduduk sendirian di ruang makan dengan secangkir teh hangat di meja.

"Mama kok belum tidur?" tanya Satrya ketika tatapan mereka bertemu.

"Abis salat Mama nggak bisa tidur. Kamu kok nggak tidur, Yya? Jangan sampai kurang tidur gitu," ujar ibunya.

"Kebangun, Ma. Laper." Satrya membuka lemari penyimpanan makanan dan mencari camilan di sana.

"Makanya kalo malem makan, Yya."

“Males, Ma. Cape.” Satrya mengeluarkan sekotak sereal, menumpahkannya ke mangkuk, lalu menyiramnya dengan susu. Dia pun duduk di sebelah ibunya. Rumah itu terasa sepi sejak hanya Satrya dan ibunya yang menempati.

“Sepi ya, Yya, nggak ada Papa,” ujar ibunya. Matanya lurus menerawang ke depan. Papa yang dimaksud ibunya adalah ayah tirinya, suami kedua ibunya.

“Dulu kan Mama sebelum tidur cerita-cerita dulu sama Papa. Cerita apa aja. Tentang Uti, tentang Iyya.”

Satrya terdiam. Mungkin itu yang juga Kinan rasakan ketika kehilangan Prana. Ibunya pernah dua kali kehilangan. Kinan kehilangan satu Prana saja sudah seperti manusia tanpa jiwa, begitu juga Satrya ketika kehilangan Alisha, dunianya seolah tak berputar lagi. Sedangkan ibunya pernah dua kali kehilangan dengan cara dan rasa sakit yang berbeda pula. Namun beliau sukses menyembunyikannya dari anak-anaknya. Kenapa ibunya bisa begitu kuat?

Tebersit sebuah pertanyaan dalam benak Satrya. “Ma, kalo Iyya boleh tau, lebih sedih mana waktu pisah sama Papa Dharma atau waktu ditinggal Papa Harry?”

Ibunya terdiam sejenak. Matanya menerawang, mengingat-ingat kedua sosok lelaki yang pernah mengisi hidupnya.

“Beda, Yya, rasanya. *Divorce* itu nggak pernah mudah. Merasa tiba-tiba ada yang hilang, tebersit penyesalan dibalik rasa marah. Trauma. Kenapa pisah hanya satu-satunya pilihan yang ada? Kenapa harus berakhir begini?” Ibu menarik napas panjang dan perlahan mengembuskannya.

Satrya merasa sedikit sedih mendengarnya. Menyesalkah ibunya menikah dengan ayahnya dulu? Sesungguhnya, nggak

akan ada anak yang ingin kedua orangtuanya berpisah. Kalau pun ada, pasti disebabkan oleh rasa sakit yang sudah terlalu berkepanjangan dan menumpuk sehingga merasa bahwa keputusan itu lebih baik daripada bertahan.

“Kalau ditinggal mati yaa ... sakit. Hilang. Kosong. Hampa. Pas nggak ada baru berasa, mau kangen juga nggak bisa ketemu. Marah cuma bisa sama Tuhan. Lagi sayang-sayangnya, kok Tuhan ambil? Tapi memang kita siapa mau marahin Tuhan? Mati bukan pilihan, tapi sudah takdir Tuhan.”

Kenapa mendengar jawaban ibunya dada Satrya rasanya nyeri. Penuturannya tadi seperti sebuah pengakuan bahwa ibunya memang sudah mencintai orang lain selain ayahnya. Meski Satrya sendiri nggak mengerti kenapa setiap bertemu ayah kandungnya, ibunya tetap tampak masih dendam. Kehilangan suami keduanya tampaknya menorehkan duka yang begitu mendalam pada ibunya. Lebih merasa kehilangan dibandingkan waktu memutuskan berpisah dengan suami pertamanya dulu. Apakah memang ibunya lebih mencintai ayah tiri Satrya?

Satrya jadi berpikir apa yang Kinan rasakan. Seperti itu pulakah perasaan Kinan saat kehilangan Prana?

Gelapnya malam seolah mengembuskan hawa-hawa kehampaan di sekitar orang-orang yang pernah mengalami duka mendalam. Ibunya tak jauh beda dengan Kinan. Sering kali terbangun malam seperti ini dan baru kali ini dia bercerita bahwa dia merasa sendiri dan kesepian tidak punya teman bicara lagi.

Satrya tidak menyadari, bahwa gelap malam juga mulai mengembuskan hawa kehampaan padanya sejak Kinan

memilih untuk menghilang darinya. Itulah alasan kenapa dia sering kali terbangun karena mimpi buruk.

Dia kehilangan Kinan, teman bicaranya. Hanya dengan Kinan dia bisa membahas topik sensitif. Hanya depan Kinan, dia bisa mencurahkan betapa sedihnya dia kehilangan Alisha dulu. Pembawaan Kinan yang lembut, melankolis, dan penuh perasaan membuatnya mampu mencurahkan segala perasaan. Dia pernah bersedih bersama dengan Kinan kala keduanya bercerita tentang kisah masing-masing. Dia pernah tertawa bersama Kinan kala keduanya membahas hal-hal yang menyenangkan, kala dia menjadi Satrya yang menyenangkan seperti biasanya. Dia pernah marah pada Kinan karena Kinan bicara berbelit-belit soal berbagi ruang. Dia bisa memperlihatkan warna aslinya pada Kinan. Semua keluar begitu saja. Tak pernah tahu alasannya kenapa dia bisa selepas itu pada Kinan.

Satrya pikir, punya teman yang asyik diajak berbicara itu sudah cukup. Maka itu dia memilih Sabrina ketika Kinan tidak mau menerimanya. Lagi pula, Sabrina juga orang yang cukup sensitif dan penuh belas kasih. Tapi menampakkan warna asli kita pada orang lain adalah hal yang berbeda. Enak diajak bicara, kenyamanan, atau penuh belas kasih saja tidak cukup. Entah senyawa apa yang dapat memicu hal itu. Sampai saat ini Satrya juga tidak bisa menjelaskan secara konkret.

Saat itulah dia tersadar, itulah alasan dia tidak pernah bisa menerima Kinan hilang dari hidupnya. Tidak setiap hari dia bisa menemukan orang yang membuatnya bisa menjadi orang yang apa adanya. Kinan sudah mengukir jejak dalam hatinya begitu dalam. Karena tidak semudah itu melenyapkan jejak-

jejak yang sudah pernah diukir seseorang. Mereka mengukirnya sedemikian rupa hingga tak ada senyawa apa pun yang mampu menghapusnya begitu saja.

“Mama pernah ... nyesel dulu memilih menikah dengan Papa Dharma, kalau tau akhirnya akan pisah?” tanya Satrya akhirnya.

Ibunya terperangah menatap Satrya. Anak laki-laki satu-satunya. Kesayangannya. Yang wajah dan posturnya tidak jauh berbeda dengan lelaki yang pernah dicintai juga dibencinya dulu.

“Ya nggak lah, Yya! Yang Mama sesali bukan keputusan untuk nikah dulu, tapi kenapa papamu tega memutuskan untuk ngeduain Mama, dan kenapa Mama juga pernah begitu egois. Hanya karena papamu salah, bukan berarti Mama suci nggak salah sama sekali. Mama juga nggak bisa dibilang istri yang baik saat itu.

“Tapi, yaah ... keputusan pisah bukan keputusan sepihak. Mama yang minta, Yya. Bagaimanapun, Mama yang sudah mengizinkan Papa masuk ke dalam hidup Mama. Kamu nggak bisa menyalahkan orang lain, orang nggak akan bisa masuk ke hidup kamu kalau bukan kamu yang mengizinkannya duluan.

“Dia juga nyesel, Yya. Melihat anak-anaknya tumbuh dewasa tanpa dia. Makanya Mama selalu bilang sama Uti, jenguklah papa kalian itu. Mama sama papa udah tua, Yya. Udah nggak tahu sisa umur kita nih berapa. Dia cuma mau lihat kalian kok di sisa umurnya, itu aja udah cukup buat dia.”

Kata-kata ibunya terasa seperti menyentil Satrya. *Kamu nggak bisa menyalahkan orang lain, orang nggak akan bisa masuk ke hidup kamu kalau bukan kamu yang mengizinkannya duluan.*

Satrya memejamkan mata, mengenang ayahnya, mengenang Kinan.

“Papa pernah telepon Mama sekali waktu Iyya wisuda S2. Katanya terima kasih sudah menuntun Iyya sampai sejauh itu. Dia bangga banget sama kamu, Yya. Kamu selalu jadi kebanggaannya.”

Satrya terperangah kala ibunya bercerita soal itu. Selama ini Satrya dan Putri sama-sama berpikir bahwa kedua orangtuanya benar-benar sudah putus komunikasi. Rupanya ayahnya pernah menghubungi ibunya hanya untuk mengucapkan terima kasih. Satrya sudah lama tidak mencoba menjadi kebanggaan siapa pun sejak orangtuanya berpisah. Karena apa artinya menjadi kebanggaan jika mereka tidak bisa merayakannya bersama? Sampai dia tumbuh dewasa dan berhenti mencoba. Namun mendengar cerita ibunya tadi, rupanya membuat batinnya tersentuh.

Kadang kita terlalu sibuk mengurus diri sendiri, sampai lupa apa yang telah kita lewatkan. Satrya lupa, orangtua selalu bisa menjadi contoh dalam menghadapi hidup. Mendadak semua bukan lagi tentang Kinan. Kita sering lupa, terlalu sibuk mencari cinta dari seseorang, padahal cinta itu selalu ada di sekitar kita. Bentuknya mungkin berbeda. Tapi selalu ada, nyalanya tidak pernah padam.

Mungkin ini maksud semua kata-kata Kinan di rumah sakit. Menjadi bahagia untuk orang-orang yang memang menyayangi kita sepenuhnya. Karena kita adalah kebanggaan mereka.

Kini, Satrya mengerti apa maksud Kinan. Dia memahami apa yang dirasakan Kinan. Namun ada satu asumsi yang

bercokol di kepala Satrya kala dia memahami itu semua. Kalau Kinan sampai berusaha sekeras itu untuk bangkit, pasti ada sesuatu yang besar yang terjadi dalam hidupnya. Sudah Satrya duga, ada yang tidak beres. Entah karena salahnya atau bukan, tapi Satrya yakin, pasti ada sesuatu yang telah terjadi pada Kinan.

Saat kembali ke kamar, dia mencoba menghubungi Kinan. Seperti biasa, tak ada jawaban. Dia lalu menyentuh icon *voice note* di halaman *Line chat* dan mulai bicara

“Kinanti, saya tahu saya mungkin bukan laki-laki yang baik untuk kamu. Maafin saya, Nan, meski saya tahu kata maaf nggak akan pernah cukup.”

Satrya menghela napas sejenak, kemudian melanjutkan.

“Kinanti, kamu juga nggak bisa datang dan pergi begitu aja ke kehidupan orang lain. Kamu nggak bisa masuk ke daerah teritori saya, mengacak-acak perasaan saya, terus kamu tinggalkan saya begitu aja tanpa jejak.”

Satrya memejamkan matanya, mengumpulkan segala kata-kata yang berputar di otaknya.

“Saya tau saya juga udah acak-acak area teritori kamu. Maka dari itu saya nggak mau pergi gitu aja dari kamu. Apa pun status kita, apa pun perasaan kita, saya nggak mau pergi tanpa merapikan apa yang udah saya berantakin,” tutup Satrya sebelum akhirnya dia berhenti merekan.

Dia jadi teringat sesuatu. Setiap tengah malam Kinan terbangun. Makanya dia jadi sering salat malam untuk menenangkan diri. Mungkin Kinan benar, salat malam bisa menenangkan hatinya. Mungkin selama ini Satrya terlalu arogan, lupa untuk berserah pada Tuhan, sudah mulai melupakan-Nya

karena kesibukan. Maka dia melakukan hal yang sama seperti yang Kinan lakukan pada Prana. Berdoa dalam salat malamnya. Memohon pada Tuhan agar memberinya ketenangan dan kesabaran. Satu lagi, dia juga berdoa agar Tuhan selalu menjaga Kinan.

DigitalPublishing/KG-25C

XX – The Nicest Guy I Ever Had

SABRINA langsung berjalan menuju pintu untuk membukanya sesaat dia membaca pesan Satrya yang menyebut bahwa dirinya sudah berada di depan rumah. Kala pintu terbuka, Satrya menatap Sabrina yang saat itu hanya menggunakan kaus kebesaran dan celana berpotongan 7/8. Seolah tidak ada persiapan akan kedatangan Satrya sama sekali.

“Sat? Kok ... kamu nggak kabarin mau ke sini?” ucapnya.

“Um ... iya, ada yang perlu aku omongin sama kamu,” jawab Satrya berusaha setenang mungkin.

Sabrina tahu, ini pasti sesuatu yang bisa membuat jantungnya tak karuan. Karena kata-kata “ada yang perlu diomongin” itu pasti maksudnya adalah sesuatu yang krusial banget. Apalagi waktu Sabrina mengajak Satrya masuk ke ruang tamu, cowok itu menolaknya dan memilih mengobrol di teras rumah. Hal yang nggak lazim buat Sabrina, karena setiap Satrya ke rumah biasanya dia selalu mau masuk ke ruang tamu.

Sebenarnya sudah sejak lama juga perasaan Sabrina rasanya tidak enak. Sesungguhnya dia sudah lama pasrah. Dia nggak

tahu harus bagaimana, karena dia terlalu bingung dengan perasaannya sendiri.

“Sab...,” ucap Satrya membuka pembicaraan.

“Sat, apa *feeling* aku tepat, kalau hari ini kamu datang mau kasih tau keputusan kamu soal ‘*reconsider our relationship*’ yang kamu omongin waktu itu?” tanya Sabrina tanpa basa-basi. Seolah-olah Satrya di depannya ini sudah menodongkan senjata api tepat di kepalanya dan Sabrina memberi tahu kalau dia sudah siap mati.

Satrya langsung menelan ludah kala Sabrina bertanya segamblang itu. Mutusin orang itu nggak pernah gampang buatnya! Seumur-umur, dia pernah mutusin cewek kalau ceweknya udah kelewatan banget, kayak salah satu mantannya zaman kuliah dulu yang kelewat posesif. Sisanya selalu dia yang diputusin. Ini ceritanya beda, ini Sabrina. Sabrina ini tipe cewek pengertian dan nggak banyak menuntut. Apa lagi yang dia perlu cari, kan? Alasan putus apa yang harus dia gunakan?

Satrya kemudian mengingatkan dirinya sekali lagi untuk menjadi orang yang tega malam ini demi kebaikan Sabrina, demi kebajikannya. *He didn’t deserve her. At least, that’s what he thought.*

“Ya,” jawabnya singkat.

Sabrina menarik napas panjang. Ada sedikit rasa sesak yang seperti menyumbat dadanya. Dia segera membuka mulut sebelum Satrya sempat melanjutkan ucapannya.

“I think we need to end it.”

Ucapan Sabrina kontan membuat mata Satrya membesar. Dia tidak memperkirakan akan semudah itu. Melihat Satrya

mengerutkan kening, Sabrina langsung membalas dengan suara bergetar.

“Ya, aku rasa itu yang terbaik untuk kita.” Mata Sabrina sedikit berkaca-kaca.

“Sab, *I think Abi could love you better,*” ucap Satrya pelan.

“*Don't you ever dare mentioned his name!*” balas Sabrina lirih. Air matanya menetes begitu saja. “Bodo amat dengan siapa yang lebih baik. Aku mengakhiri ini karena aku udah merasa cape berada di antara kamu dan Kinan. Kalo dia nggak punya perasaan yang sama dengan kamu sih aku nggak masalah, ini kalian masih sama-sama saling suka, saling sayang. Kamu nggak sadar apa, Sat?” ujarinya lagi dengan sedikit terisak.

“Kalo dia sayang aku dia nggak akan menjauh, menghilang kayak gitu, Sab!” bantah Satrya langsung.

“Dia nangis lihat kamu sakit, apa itu nggak cukup buat kamu, Sat, untuk bikin kamu sadar kalau dia sayang sama kamu?”

Satrya menghela napas panjang untuk meredam emosinya. Pikirannya kini bercampur aduk. Iyakah begitu adanya? Kemudian dia berkata dengan lembut.

“Sejujurnya ya, Sab, kamu nggak pernah jadi penghalang aku dan Kinan. Ada atau nggak ada kamu, Kinan akan tetap ‘hilang’ kayak begini. Tapi walaupun kita bubar, belum tentu aku akan melanjutkan sesuatu sama Kinan.”

Sabrina mengerutkan kening, nggak ngerti. Bukankah Satrya ngomong kalau mereka harus mengkaji ulang hubungan mereka karena ucapan Sabrina waktu itu soal masih ada kesempatan dengan Kinan? Makanya Satrya menyelesaikan ini semua agar bisa bersama Kinan?

“Setelah aku pikirkan semua, aku rasa Kinan ada benarnya. Kadang kita butuh waktu sendiri supaya punya banyak waktu berpikir. Menghargai orang-orang terdekat kita yang memang *care* sama kita. Aku mau menyelesaikan beberapa hal sama Kinan. Bukan untuk bersama dia, tapi untuk melapangkan ruang di sini,” ujar Satrya seraya menunjuk dadanya. “Dan aku nggak mau kamu atau siapa pun terlibat dalam—apa pun yang berantakan di sini.”

Sabrina terperenyak. Dalam hati kecilnya, dia paham sekali apa maksud Satrya. Ya, Satrya benar, sebelum belajar melangkah bersama orang lain, seharusnya tidak ada lagi beban yang harus dipikul. Supaya langkah itu bisa lebih mudah dan tidak merugikan siapa pun.

Bukankah kasus mereka sama? Sabrina diam-diam mengakui dalam hati, dia masih punya perasaan pada Abi bukan? Kalau nggak, untuk apa dia menikmati semua kunjungan Abi sampai rela menutupinya dari Satrya?

Sabrina menghapus air mata di pipinya dan matanya, menarik napas panjang lalu berucap, “*I release you.*”

“*I’m sorry, Sab.* Sungguh, maafin aku,” ujar Satrya dengan sangat menyesal sembari menarik wajah Sabrina lebih dekat, kemudian menyelipkan beberapa lembar rambut gadis itu ke balik telinga. “Ini bukan soal memilih siapa. Ini soal menyelesaikan permasalahan satu per satu. Aku rasa, orang dewasa seharusnya seperti ini. Bukan sekadar menjadi rasional, tapi juga membereskan hal-hal yang berantakan satu per satu. Bukan karena kamu nggak bisa bantuin aku menyelesaikan itu semua. Cuma, ada hal-hal yang nggak bisa kita atur walaupun kita memilih jalan yang ideal dan sesuai nalar.”

Sabrina perlahan melepas kedua tangan Satrya dari pipinya dan bergerak sedikit menjauh. Dia kemudian duduk di kursi teras, lalu merespons. “*Yeah, I know.* Waktu Dena sakit kemarin, aku juga kepikiran. Aku sadar kalo ada hal-hal yang nggak bisa diukur nalar. Kita berusaha untuk jadi realistis, memilih jalan yang sesuai sama nalar dan yang kita pikir cocok. Tapi kita lupa, ternyata kalau memilih jalan untuk berhubungan sama orang lain, harus pakai perasaan juga. Perasaan itu jadi pelengkap dalam menjalani sesuatu,” Sabrina berhenti sejenak. Dia tersenyum getir sebelum melanjutkan kata-katanya.

“Ada orang yang bilang ke aku kalo sesuatu yang dipaksakan itu nanti bikin *universe* nggak *balance*. Nggak usah soal hubungan dua orang, ngerjain pekerjaan kantor atau rumah pun kalo nggak pakai perasaan ya jadinya kayak robot aja.” Sabrina berusaha melapangkan dadanya. Dia memang sempat memikirkan ini semua sejak insiden Dena waktu itu. Walaupun nggak mau bohong pada dirinya sendiri, ada sedikit kekecewaan dalam hatinya. Tapi dia sendiri tahu, pilihan hidup nggak selalu menyenangkan, nggak selalu ideal, mungkin juga bukan yang terbaik, tapi bisa jadi pilihan itu adalah jalan yang benar menuju yang terbaik.

“Sori kalau aku bawa-bawa Abi, Sab,” ujar Satrya, kemudian terduduk di kursi teras satunya lagi. Keduanya menatap perkarangan di depan mereka. “Aku nggak bermaksud menghakimi kamu soal Abi. Tapi ini jujur, tanpa tendensi apa pun ... dengan Abi, kamu nggak perlu usaha keras, *you don’t need to try your best. You’re the best for him.* Kalo nggak, dia nggak akan bolak-balik ngejar kamu setelah kamu tolak dia beberapa kali.”

Mendengar nama Abi dibawa-bawa lagi, Sabrina tersenyum pahit. “Sesungguhnya aku nggak peduli dengan itu, Sat. Aku nggak minta putus sama kamu untuk memilih dia. Kalau memang dia mau sama aku, aku nggak perlu dikejar karena aku nggak ke mana-mana. Yah, seenggaknya aku nggak menghilang dari dia kayak Kinan ke kamu,” canda Sabrina sedikit, membuat mereka sama-sama tertawa getir.

Sabrina menatap Satrya lekat-lekat, kemudian lanjut bicara. “Dia tahu apa kesalahannya. Aku nggak perlu dikejar.”

Satrya balik menatapnya dan tersenyum kecil. “Ya, jangan biarin dia marahin kamu terus, sepengetian apa pun kamu ke dia. *You know what*, sebenarnya kamu itu lebih superior dari Abi. Kamu bisa aja bikin dia sembah sujud ke kamu kalau kamu mau. Sekian kali kamu lepehin dia, dia selalu berusaha datang lagi. *You’re something to him. You could make him do anything for you if you want to.*”

Sabrina menarik napas panjang. “Aku nggak mau dia sembah sujud ke aku kok.”

“I know. That’s why I said you’re the best for him.”

Mereka berhenti sejenak. “Sat, Kinan bukan nggak mau ngomong sama kamu. Dia takut. *She loves you too much, so she’s too afraid to get hurt*,” ujar Sabrina lagi. “Aku menerka dari cara dia nangis waktu dia tau kamu nggak kenapa-kenapa. Dia takut terluka lagi. Waktu kalian ketemu, aku kayak lihat adegan Rama dan Shinta di sendratari Ramayana di bagian akhir. Sama-sama kangen, sama-sama ragu, sama-sama takut. Kayak dua orang yang saling sayang terus ketemu lagi.

“Sebaiknya kamu ingatkan dia, kalo nggak ada yang pasti di dunia ini. Suatu saat dia pasti akan jatuh lagi, terluka lagi. Tapi

kita semua harus siap dengan perban masing-masing untuk mengobati luka. Sama kayak jaringan kulit dan tubuh kita, hidup akan menyembuhkan dengan sendirinya. Inget waktu belajar sepeda dulu, kan? Kalau belum sampai jatuh-jatuh, artinya kita belum mahir.”

Satrya tersenyum hangat. Kata-kata gadis itu sungguh menghangatkan hatinya. “Terima kasih ya, Sab. Kamu selalu membuat aku tetap merasa waras.”

“Thank you for being the nicest guy I’ve ever had. Too bad I can’t keep you any longer.”

Satrya berdecak sambil menggeleng. *“Oh, please, don’t make it worse. I feel bad already!”*

“Tenang, Sat, aku ngerti kok setiap cowok kan ada sisi brengseknya sendiri-sendiri. *Maybe this one is yours,*” canda Sabrina separuh menyindir, mengungkit obrolan hangat mereka dulu waktu baru-baru kenal. Keduanya kemudian tertawa kecil seiring selesainya hubungan di antara keduanya.

It was a little bit hurt, but she knows that this is better than stay together with him.

SESAMPAINYA di rumah, Satrya diam sejenak di dalam mobil. Memikirkan semua kata-kata yang diucapkan Sabrina soal Kinan. Dia kemudian meraih ponselnya, melihat pesan-pesan dari Kinan, menanti apakah pesan suaranya beberapa malam lalu sudah dibaca atau belum. Tidak ada tanda *read* di sana. Satrya kemudian mengetik pesan-pesan semacam,

Apa kamu udah denger VN dari...

Namun kemudian dihapusnya lagi. Dia lalu mengetik lagi.

Kinanti... soal VN kemarin...

Hapus lagi, lalu mengetik lagi.

Aku sayang kamu, Nan...

Shit! Kenapa juga menyatakan hal seperti itu harus lewat pesan teks?! Dia kemudian menghapus semua pesan itu dan mulai mencoba menghubungi Kinan via telepon. Tentu saja tidak diangkat. Bahkan nomor teleponnya sibuk! Dia mengetik pesan lagi,

Mau sampai kapan kita diem-dieman kayak gini, Nan? Aku PERLU bicara sama kamu. Please act like adult. ✓

Satrya merebahkan keningnya pada setir setelah mengirim pesan tersebut. Bayangan Kinan menghantui benaknya. Rambut Kinan yang melambai-lambai diterpa angin dingin Hong Kong, tungkai kakinya ketika Satrya meminta nomor teleponnya di acara pernikahan, Kinan yang menangis ketika menonton Aladdin, kantung mata Kinan setiap dia bertemu Satrya, tawa Kinan mendengar cerita Satrya, dan suaranya yang lembut setiap malam di telepon.

Satrya mulai menyentuh tombol *voice note* lagi, lalu berbicara pelan ke layar ponselnya.

"Aku sayang sama kamu, Nan. Meskipun aku nggak memiliki

kamu. Meskipun hati kamu milik orang lain. Meskipun kita nggak akan saling memiliki. Mari kita selesaikan semua yang udah kita berantakin. Setelah itu, kamu boleh pergi dari aku.”

SABRINA telentang di atas kasur menatap langit-langit kamarnya yang putih polos setelah menyelesaikan hubungannya dengan Satrya. Satrya benar, sesungguhnya dialah yang lebih superior dari Abi. Dia teringat bagaimana Abi bicara soal buruknya komunikasi mereka, Abi yang akhirnya menyerah karena dia tidak mau lagi memaksa Sabrina, Abi yang berhenti berusaha menang ketika berargumen dengannya.

Sabrina mungkin memang ingin menang, tapi sesungguhnya dia tidak ingin menjadi lebih superior daripada Abi. Dia tidak berniat menjadi superior dari siapa pun.

Sabrina lalu bangkit dari tempat tidur menuju rak buku di atas meja kerjanya. Dia mengambil buku-buku yang diberikan Abi. Buku-buku itu dijajarkannya di atas meja belajar. Dia teringat bagaimana Abi menyerahkan buku ini padanya dulu. Bagaimana Abi niat banget ingin bertemu dengannya untuk membuat dan memberikan hadiah ini untuknya. Karena itulah Sabrina menyimpannya, sebagai bukti bahwa Abi pernah membalas perasaannya.

Sabrina masih menatap buku-buku di atas meja dengan kenangan tentang Abi yang berputar dalam otaknya. Ada sesuatu yang seolah bergerak dalam dadanya. Sesuatu yang tak bisa dia jelaskan rasanya. Kenangan itu berputar cepat dalam otaknya. Ketika Abi mulai mendekatinya.

Perasaan itu terpendam begitu saja dalam benaknya. Rasa ingin memiliki itu perlahan sirna ketika melihat Abi beberapa

kali berganti pacar dan tidak sekalipun Abi melihat seorang Sabrina. Namun rasa itu tidak pernah hilang, meski tidak bersemi seperti dulu. Seperti pohon yang tak berbunga, terus hidup meski tidak ada bunga yang bermekaran di dahannya.

Dengan impulsif Sabrina meraih ponselnya dan mencari sebuah nomor di kontak *phonebook*-nya, kemudian meneleponnya.

“Oit, Sab?” sapa Lasha di seberang sana.

“Hai, Las,” jawab Sabrina.

“Umm ... hai? Ada apa, Sab? Tumben malem-malem telepon begini,” tanya Lasha dengan nada bingung.

Sabrina tertawa kecil. “Nggak pa-pa. Pengin telepon aja,” Sabrina tadinya ingin segera menanyakan Abi pada Lasha, tapi dia mengurungkannya.

“Lah? Anjir. *Random* banget lo. Eh, eh, Sabtu gue main lagi dong ke perpustakaan. Pengin main deh sama Hanifa dan Rizki. Gue kemaren abis ke toko buku terus nemu buku cerita bagus banget,” Lasha pun nyerocos begitu saja.

“Main-mainlah, Las! Sekarang seru deh, anak-anak sekitar banyak yang suka main ke perpustakaan kata Mbak Rena. Jadi rame banget. Sekalian bantuin gue sampulin buku, hehe.”

“Ah, elu. Giliran yang rempong-rempong gitu ngajak gue!”

Sabrina hanya terkekeh. Perlahan dia mengumpulkan segenap keberanian yang tersekat di rongga dadanya untuk dia keluarkan.

“Las....”

“Ya?”

“Um...,” Sabrina terdiam beberapa detik, “gue putus sama Satrya.”

“Hah? Demi apa?! Kenapa?” ucap Lasha setengah menjerit.

“Ya, udah nggak bisa aja. Yah, masalah Kinan, masalah—”

“Abi? Jangan bilang gara-gara ketemu di RS waktu nganterin Dena kemarin!”

Kenapa Lasha langsung tembak gini sih?! Sabrina jadi mengurungkan niat nyebut nama Abi dan membalas, “Hem ... nggak juga sih, sebenarnya udah dari lama juga. Yah, kira-kira dari Satria sakit deh. Kinan dateng, dan ... ya ... gitu deh intinya,” cerita Sabrina niat nggak niat.

“Hem ... begitu. Ya, ya, cukup paham sih gue peliknya.”

“Ya, lo taulah Kinan sama Satria gimana dramanya. Gue nggak mau aja nambahin drama di antara mereka.”

“*Are you okay?*” tanya Lasha dengan nada sedikit khawatir.

“Yah, *not really* sih, tapi ya udah lah. Daripada dipaksain kan.”

“Kalo lo butuh penyegaran, kabarin aja. Lo nggak perlu cerita, tapi kalo lo butuh hiburan, kita siap nemenin kok!”

“Iya, tenang aja. Pasti kalian jadi orang-orang pertama yang gue huru-hara kok!” Keduanya pun tertawa.

“Tapi, Sab...,” ujar Lasha lagi, “gue kepo dikit dong. Ini ada hubungannya sama Abi nggak sih?” tanya Lasha dengan nada menggoda. Tanpa liat wajahnya aja Sabrina tahu Lasha lagi menggodanya!

“Apaan sih, Las!” kilah Sabrina langsung.

“Hehehe ... kepo aja. Abis terakhir itu gue aneh kan lo berdua di RS pas nganterin Dena.”

“Itu nggak sengaja gue telepon Abi, soalnya kontak dia paling atas!”

“Oooh ... gituuu ... baaaiiikkk...,” ejek Lasha. “Padahal kalo lo cerita, nggak pa-pa lho. Gue udah siap pura-pura bukan adeknya Abi.”

“Ya elah, cerita apa sih, Las? Nggak ada cerita apa-apa juga. Udah tau kan gue udah kelar sama Abi.” Masih aja Sabrina berusaha berkilah padahal udah disudutkan kayak begini.

“Kalo cerita tentang gimana lo suka cowok dari SMA—”

Wait, what?!

“—Anggap aja gue bukan siapa-siapanya cowok itu. Kalo perlu kita nggak usah sebut namanya. Cerita kayak yang biasa cewek-cewek ceritain gitu pas lagi suka sama cowok, gimana sih.”

Lasha udah tahu duluan ternyata! Selama ini Lasha udah tahu? Pasti dari Dara! Ugh!

“Anjir! Pasti Dara cerita-cerita ya?!” seru Sabrina berapi-api.

Lasha justru cekikikan di seberang sana. “Ya udah sih! Abinya juga demen sama lo. Masih aja malu-malu sama gue!”

Bukan gitu, Las, gue males cerita sama lo bukan karena tahu Abi juga suka sama gue. Tapi karena lo adiknya Abi! Gue malu!

“Jadi, jadi ... ceritain dong tentang gebetan lo, Sab! Nggak usah sebut namanya. Sebut aja *You-Know-Who*,” ujar Lasha lagi.

“Hahahaha! Lo kata Abi itu Voldemort!”

“Penyihir gelap yang menyihir hati lo? Bisa sih!”

“Anjir! Norak banget sih lo, Las!” Sabrina masih berusaha menampik rasa malunya. Justru Lasha tertawa puas di seberang sana.

“Ya udah sih, *denial* mulu lo!”

Sabrina nggak menanggapi.

“Jadi, ada apa dengan Abi waktu SMA?” tanya Lasha tetap berusaha mengorek-ngorek kisah lama Sabrina.

Sabrina pun menyerah setelah disudutkan berkali-kali oleh Lasha. “Hhh ... nggak ada apa-apa, Las. Cuma kakak kelas yang gue suka aja.”

“Apa sih yang loeh sukha dari dhia pas SMA? Asli, dhia kan dekil bhanget pas SMA gara-gara taekwondo mulu. Standar banget lah tampangnya kayak spanduk pecel!” Lasha mulai bertingkah seolah teman curhat Sabrina zaman SMA. Gaya bicaranya mulai dibuat-buat seperti gaya bicara anak-anak SMA. Sabrina pun tertawa terbahak-bahak.

“Nggak thau dwehh kayaknya dhia tuh punya susuk gheto di gitarnya pas mainin lagu *Don't Look Back in Anger!*” balas Sabrina nggak mau kalah dengan logat anak SMA jakartanya.

Gantian Lasha yang terbahak-bahak. “Hhh ... *Don't Look Back in Anger? So basic!*”

Entah mengapa rasanya menyenangkan bercerita seperti itu pada Lasha. Seperti sesuatu yang sudah ditahannya selama ini di depan salah satu sahabatnya. Masa bodo Lasha akan bocor pada kakaknya apa tidak. Lagi pula dia sudah sering malu di depan Abi.

“Las ...,” kata Sabrina ketika tawanya perlahan berhenti.

“Ya?”

“Gue suka banget sama kakak lo dari dulu.”

“Iya, tau kok.”

“Tapi kayaknya kita nggak cocok, Las.”

“Kenapa? Kok gitu?”

“Sama-sama keras kayak batu, Las.”

Terdengar helaan napas Lasha. “Ya, emang kadang salah satu harus ada yang mau ngalah, Sab.”

“Ternyata kadang orang lebih sempurna dalam pikiran kita ya?”

“Iya, pasti begitu. *Sometimes we love the idea of a person in our mind, more than the person it self.*”

“Iya, bukannya nggak menerima Abi sebagai seorang Abi. Cuma, kayak cape aja berusaha memahami orang kayak dia. Kayak dispenser. Kadang anget, kadang dingin.”

Lasha tertawa renyah. “Menyatukan dua kepala itu nggak akan pernah mudah, nggak akan pernah ada abisnya. Lo pikir gue sama Rae bertahun-tahun gimana? Berantem, baikan lagi. Terus aja begitu. *Maybe, that's just the purpose of love in our life. So, even if you have thousand reasons to leave, there will always one strong reason to stay.*”

Sabrina terdiam, berusaha menelaah kata-kata Lasha. Perlahan dia merebahkan tubuhnya di kasur sembari memeluk buku cerita yang Abi buat untuknya. Memejamkan matanya perlahan. Bayangan Abi terlintas di kepalanya. Abi yang sedang bermain gitar dengan seragam sekolahnya, Abi yang datang ke rumahnya malam-malam dan meminta izin untuk menjalin hubungan dengannya, Abi yang sedang menggambar untuk Rizki, Abi yang sedang sibuk dengan mesin mobilnya.

Then she started to wonder ... was it just high school obsession? Surely, she really like him, but does she really, really love him?

“And by the way, dia emang orangnya gitu, kayak dispenser,” ujar Lasha lagi. “Dia galak, tapi sering kali sebenarnya dia nggak marah dan baiknya juga cepet. Kadang dia bisa jadi orang yang cuek parah, kadang dia bisa jadi orang yang

sentimentil banget. Lo tau alasan dia nggak mau jual Estilo kesayangannya? Soalnya mobil itu *memorable* banget buat Abi. Mobil pertama yang bokap gue beli waktu kami masih kecil, mobil pertama yang dipake Abi buat belajar nyetir, mobil pertama yang dibawa dia nge-*date* sama pacar pertamanya,” cerita Lasha disusul dengan kekehan pelan.

Sabrina tersenyum. Waktu Abi bilang mobil itu *memorable*, Sabrina kira nggak segitunya amat.

“*How do you know?*” tanya Sabrina penasaran. Ya, setahu Sabrina kakak beradik ini nggak pernah “mesra”. Bisa dihitung mereka cerita-cerita panjang lebar.

“Dia yang ngomong sendiri ke Ibu. Ya, dengan ngegas tentunya, hahahaha. Waktu berdebat sama Ibu soal tawaran ganti mobil.”

Sabrina ikut tertawa karena membayangkan perdebatan itu.

“Jadi sebenarnya dia itu nggak gengsi buat mengakui sesuatu. Cuma ya dia akan jadi vokal di saat-saat yang diperlukan aja. Lo tau sendiri Rae segan banget sama Abi. Ya dulu pas awal-awal Rae suka ke rumah, Abi ngeliatinnya kayak dari atas sampe bawah. Padahal Abi nggak bermaksud apa-apa sih, cuma kepo doang hahahaha. Tapi akhirnya, Abi juga yang tiba-tiba ngomong ikhlas dilangkahin kalo sama Rae.”

Sabrina tersenyum lagi. Andai saja obrolan ini terjadi dulu waktu Sabrina lagi suka-sukanya sama Abi, zaman-zaman kuliah gitu. Dadanya jadi terasa hangat.

“Sab....”

“Hem?”

“Terima kasih ya lo udah mau berusaha memahami dia. Maaf ya kakak gue sering bikin lo sakit hati. Apa yang lo lakuin

udah bener kok, jangan biarin dia terus-terusan mengintimisasi atau marahin lo seenaknya.”

Sabrina jadi merasa nggak enak mendengar pernyataan Lasha. Padahal perkara sakit hati soal Abi kan sepele. Iya sih emang bikin gondok, tapi Lasha nggak perlu sampe minta maaf begini.

“Las, ya ampun, nggak perlu minta maaf juga kali walaupun lo adiknya! Lagian itu hal biasa kok!”

“Nggak pa-pa, Sab. Soalnya cuma lo yang tahan *on-off* gitu sama dia,” balas Lasha disusul tawa pelan.

“Aduh, andai gue curhat begini dari dulu sama lo ya, Las. Dulu gue malu baaanget! Lo juga sih, kok tau tapi diem-diem aja sih?”

“Yaaa ... tadinya gue nggak mau komentar kalo lo nggak cerita aja sih. Takut lonya malu atau nggak enak atau disangka guenya ikut campur. Tapi setelah liat Abi berapa kali *on-off* ke elo, gue jadi pengen ngasih tau aja ke lo.”

Sabrina terkekeh lagi. “Padahal gue kadang nunggu lo buka pembicaraan.”

“Oh, anaknya suka dipancing ya?”

“Pancing dikit mah curhat langsung gue.”

“Ya ampun, mon maaf beb, nggak peka saya tuh!”

“Iya, beb, dimaafkan. Udah lewat juga! Ya udah, makasih banyak ya, Las, curhatnya. Salam untuk Abi ya, Las.”

“Sama-sama. Nanti gue sampaikan ke Abi.”

Selepas menutup teleponnya, Sabrina mengambil salah satu novel trilogi *His Dark Materials* yang dikasih Abi. Sabrina terus membolak-balikkan halaman buku. Dia membaca, hanya membaca, tanpa menyelami ceritanya. Pikirannya terus memikirkan kata-kata Satrya dan Lasha tadi.

Selembaar kertas terjatuh dalam buku yang sedang Sabrina baca. Dia membaca tulisan dalam kertas tersebut.

ORDER RECEIPT
ABIMANA PRATAMA, MR
6/11/2010

THE GOLDEN COMPASS
THE SUBTLE KNIFE
THE AMBER SPYGLASS

Kertas itu Sabrina duga dijadikan pembatas buku oleh Abi.

Tunggu. *Order Receipt*? Dari data-data yang tertera sih pembelian ketiga buku tersebut atas nama Abi? Bukannya Abi dapat bukunya dari mantannya ya? Eh, apa temannya ya? Sabrina lupa, pokoknya Abi bilang ketiga buku itu dikasih orang, makanya Abi kasih ke Sabrina.

Eh?

Sabrina meneliti tanggal di kertas tersebut. Tahun 2010? Ada apa di 2010 yang membuat Abi baca trilogi *His Dark Materials*? Oh, mungkin Abi baru nonton *The Golden Compass*-nya seperti Sabrina dulu.

Ngomong-ngomong, Sabrina baru sadar sesuatu. Meski sering berbeda pemikiran dengan Abi, kadang dia satu selera juga ya sama Abi? Kayak sama-sama suka *His Dark Materials*, *Stardust*, film-film Audrey Hepburn, Truman Capote.

Kenapa juga Abi harus nggak ngaku kalau buku-buku itu dibelinya sendiri? Malu kalau ketauan selera bukunya? Tapi

kan serial ini nggak identik dengan cewek. Banyak juga cowok yang suka. Sungguh, sudah berputar-putar mencari segala kemungkinan, Sabrina tidak menemukan alibi yang tepat untuk menemukan alasan Abi menutupi kebenaran itu.

Abi pasti menutupinya karena malu akan sesuatu. Entah malu karena apa, Sabrina tak mengerti. Namun Sabrina yakin, itu berhubungan dengan Sabrina.

Maka Sabrina hanya mengulum senyum sambil bergumam, "*That bastard!*"

KINAN meraih ponsel dari dalam kantong celana jinsnya setelah menaruh koper ke dalam kabin pesawat dan memasang sabuk pengaman. Niatnya dia ingin mematikan ponsel selama penerbangannya menuju Surabaya. Namun, sebuah pesan baru masuk. Lagi-lagi dari Satrya. Sudah sekian lama Kinan nggak membuka pesan-pesan dari Satrya. Dia merasa menjawab pesan Satrya waktu itu adalah sebuah kesalahan. Namun, ketika membaca salah satu pesan terakhir dari Satrya, rasanya dia seperti tertohok.

"Please act like adult."

Kinan tahu di saat-saat tertentu, lidah (atau mungkin jari) Satrya bisa jadi sangat tajam padanya. Ibu jarinya lalu berada di atas tombol '*play*' pesan suara Satrya. Namun kemudian dia mengurungkan niatnya. Dengan impulsif, dia menghapus semua pesan dari Satrya tanpa mendengar semua pesan suaranya terlebih dahulu.

Mungkin Satrya benar, Kinan tidak dewasa. Kinan pengecut. Mendengar suara Satrya saja Kinan nggak berani.

Sebuah pesan baru masuk lagi ke ponsel Kinan,



Kinan membaca pesan-pesan tersebut dengan perlahan. Semakin banyak pesan yang Satrya tulis, semakin dia merasa Satrya berkali-kali menghunjam jantungnya dengan belati.

You're okay, I'm not okay

Kalo kamu merasa aku udah nyakitin kamu, kamu juga harus tahu seberapa besar kamu udah nyakitin aku dengan cara kayak gini....

Do I regret it? Not at all. Do you?

Do I?

... then we're done.

Done. Done?

“Mohon maaf, Ibu, tolong matikan ponselnya terlebih dahulu. Sebentar lagi pesawat akan lepas landas,” ujar seorang pramugari tiba-tiba.

Kinan tidak sadar kalau sedari tadi para petugas awak pesawat sedang memeriksa setiap barisan karena pesawat akan segera lepas landas. Dengan kikuk, Kinan buru-buru mematikan ponselnya, kemudian menyandarkan kepalanya ke kursi. Dadanya terasa sesak, mengingat pesan yang ditulis Satrya tadi. Namun dia berusaha keras menahan air mata agar tidak jatuh. Dia tak mau teman-teman kantor melihatnya menangis. Dia tidak ingin memancing perhatian mereka.

Surely she hurt him too much.

Dalam penerbangan dari Jakarta menuju Surabaya itu, Kinan memandang lampu-lampu kota di bawah dari balik jendela pesawat. Berada di ketinggian sekian ribu kaki membuatnya berpikir soal tingginya risiko pesawat akan jatuh. Bukan Kinan mendoakan sih, tapi kalau sudah di atas begini, kejadian apa pun, atau takdir Tuhan yang tidak pernah kita ketahui atau prediksi bisa saja terjadi bukan? Dan kalau hal nahas itu terjadi, kemungkinan besar dia tidak akan selamat.

Membayangkan kematian membuat Kinan juga berpikir, hal apa yang sudah dilakukannya untuk hidup? Apakah dia sudah cukup menunjukkan dan membalas kasih sayang pada orang-orang yang disayanginya? Siapa orang terakhir yang akan terlintas di benaknya sebelum dia mengembuskan napas terakhir? Apakah dia akan menyesali banyak hal?

Bukankah itu semua pernah Kinan pertanyakan saat Prana meninggal? Siapa yang terakhir ada di pikiran Prana? Apakah

Prana menyesal? Apakah Prana menunggu jawaban Kinan soal lamarannya?

Selalu Prana. Kinan sampai lupa memikirkan semua pertanyaan itu untuk dirinya sendiri. Melihat langit gelap di luar jendela sana dan memikirkan kematian, membuat Kinan bersyukur Tuhan masih menyelamatkan dia dari usaha bunuh dirinya dulu. Kinan masih belum puas membalas kasih sayang orang-orang terdekatnya. Terutama pada kedua orangtuanya. Kinan ingin orang terakhir yang ada di benaknya adalah orang yang benar-benar berarti untuknya, orang yang pernah Kinan buat bahagia dan orang yang membahagiakan Kinan. Kinan tidak ingin menyesali banyak hal saat dia meninggalkan dunia ini nanti.

Malam itu, Kinan juga banyak memikirkan ucapan Satrya. Dia mulai mempertanyakan dirinya sendiri, bukankah fase “istirahat” ini sudah cukup? Dia sudah mulai merasa tenang? Bahkan dia sudah merasa cukup netral ketika bertemu dengan Sabrina di rumah sakit saat Satrya sakit waktu itu.

Ya, dia rasa sudah cukup.

DigitalPublishing/KG-2/SC

XXI –Gue Pilih Lo, Lo Yang Nggak Milih Gue

MINGGU pagi itu Abi baru saja selesai mencuci mobil saat mendengar suara ayahnya memanggil-manggil dari dalam.

Oh, sungguh! Kenapa selalu Abi sih? Memangnya anak laki-laki di rumah ini cuma dia, apa? Namun mana bisa Abi membantah ayahnya. Dia buru-buru masuk ke rumah. Setelah menemukan ayahnya, tanpa basa-basi dia langsung mendapat mandat untuk membersihkan filter AC kamar Lasha. Tentu saja Abi membalasnya dengan berdecak. Malas banget harus benerin AC Lasha. Dua minggu lalu, Abi juga yang kudu naik ke genteng benerin terpal gara-gara bocor. Bulan lalu, pompa air rusak Abi juga yang suruh ngurusin. Biyas mah ongang-ongkang kaki aja, nggak pernah disuruh ngurusin rumah. Semua-semua aja Abi!

Tidak bisa menolak perintah ayahnya, dengan malas-malasan, Abi membuka pelindung AC. Mengeluarkan beberapa potong jaring-jaring di dalam yang sudah berdebu untuk dia bersihkan di belakang.

Ketika dia akan beranjak dari kamar Lasha untuk ke belakang, dilihatnya Lasha dan Sabrina di ambang pintu, hendak masuk kamar.

Sabrina?

Abi malu abis! Lagi gembel banget kayak begini pula! Tak sengaja tatapan Abi dan Sabrina bersinggungan. Keduanya hanya saling melempar senyum canggung. Karena merasa Sabrina datang untuk Lasha, jadi Abi cuma berpamitan ke belakang untuk membersihkan filter AC. Sabrina juga nggak ngomong apa-apa dan langsung lanjut masuk kamar Lasha, membantu Lasha membawa tumpukan buku-buku cerita semasa kecilnya yang baru dia rapikan beberapa hari lalu, serta buku-buku edukatif yang baru dia beli kemarin untuk perpustakaan saudara Sabrina. Keduanya kemudian merapikan buku-buku itu ke dalam kardus cokelat di ruang keluarga.

Selesai membersihkan filter AC, Abi langsung lanjut mandi karena merasa gerah. Sampai Abi selesai mandi dan berpakaian pun, Sabrina masih berada di ruang tengah, mengobrol dengan adiknya. Buku-buku sudah tersusun rapi dalam kardus. Gadis itu sambil memeluk kucing Lasha yang sudah cukup besar. Dengan santai, Abi keluar kamar dengan setelan kaus katun hitam yang ditumpuk kemeja flanel berwarna cokelat tua dan celana jins sambil memasang jam tangan digital di pergelangan tangan kirinya. Dia sudah siap-siap mau pergi.

“Bi, mau ke mana?” komentar Lasha ketika Abi melewati ruang tengah ke tempat rak sepatu.

“Mau ketemu Adit,” jawabnya singkat dengan mata menatap ke arah Sabrina.

Sabrina malah langsung salah tingkah dan mengalihkan perhatiannya pada kucing persia campuran di pangkuannya.

Abi langsung berpamitan dan berjalan ke teras.

Ada sedikit rasa kecewa yang menghampiri benak Sabrina saat melihat sosok Abi beranjak pergi. Namun sebisa mungkin dia tidak menampakkannya di depan Lasha. Beberapa detik kemudian, Abi kembali ke ruang tengah. Membuat jantung Sabrina serasa mau copot. Apalagi ketika melihat mata Abi yang mengarah kepadanya sambil memanggil namanya.

Sabrina diam saja menatap Abi, menunggu ucapan Abi selanjutnya.

“Boleh ke luar sebentar?” tanya Abi.

Sabrina mengangguk pelan, bangkit dan berjalan ke arah Abi. Abi langsung menggiring gadis itu ke teras rumah, lalu berhenti tepat di depan pintu dan menutupnya rapat.

Abi memulai pembicaraan itu dengan kalimat menggantung. “Sab, gue denger lo—”

Kayaknya Sabrina tahu nih arahnya ke mana. Abi udah dengar? Dari Lasha? Sabrina diam saja menunggu Abi melanjutkan kalimatnya. Mempersiapkan diri kalau lanjutan kalimat Abi adalah, “Udah putus sama Satrya?” Tapi yang keluar dari bibir Abi bukan itu.

“Nggak jadi nanya, Sab.”

Apa sih Abi?! Sebal banget Sabrina udah disuruh keluar, udah deg-degan nggak jelas, udah siap ditanya soal putus, terus dia malah bilang nggak jadi nanya! Dumelan itu hanya dipendam dalam hati dan diekspresikan oleh Sabrina dengan kerutan di kening sambil berkata, “Terus?”

“Terus ya udah, nggak jadi nanya.”

Astaga, ini manusia ngeselinnya setengah mati ya! Tadinya Sabrina mau balas, *Ya udah kalo nggak jadi nanya!*, tapi dia jadi teringat sesuatu. Abi kan orangnya nggak gampang ngomong atau mengekspresikan sesuatu. Maka Sabrina pun melunak dan bertanya, “Mau nanya apa sih, Bi, sebenarnya?”

“Nggak ... nggak penting sih. Cuma denger dari Lasha lo udah putus, jadi mau tanya bener atau nggak. Tapi ya ngapain juga gue konfirmas, kan?” jawab Abi lugas tanpa pakai gugup sama sekali. Tadinya dia mengurungkan niat menanyakan itu ke Sabrina, tapi Abi jadi ingat Sabrina nggak suka kalau ngomong setengah-setengah.

“Oh, kirain apaan,” jawab Sabrina santai. Pura-pura santai seolah dia nggak tahu Abi memang mau menanyakan itu. “Iya, emang udah.”

“Oh, ya? Kapan?”

“Seminggu yang lalu.”

“Ooh ... belum lama,” komentar Abi lagi. “Hem ... boleh tau kenapa? Ya ... gue tau sih gue emang nggak ada hak untuk tau, kalo lo nggak mau cerita juga nggak pa-pa.”

Sabrina tersenyum getir, lalu duduk di undakan teras. “Ya gitu deh, ada yang belum kelar. Gue nggak mau maksain sesuatu aja.”

Abi ikut terduduk di samping Sabrina. “Di elonya atau di dia?”

“Dia,” jawab Sabrina. “Jangan geer!” godanya.

“Ih, nggak geer! Sejak obrolan di rumah sakit kemarin kan semua emang udah selesai!” bela Abi.

Kok dengar kata-kata Abi begitu, rasanya seperti ada sesuatu yang menjalar dari dada hingga ke pergelangan tangannya ya? Dia jadi merasa resah.

“Masih sedih karena putus, Sab, sampai pagi-pagi main ke sini?” tanya Abi, mencoba mencairkan suasana di antara mereka.

“Yah, sedih sih pasti. Tapi gue ke sini karena mau beberes buku-buku yang mau Lasha hibahin ke perpustakaan Mbak Rena kok,” ujar Sabrina membela diri. “Emang kalo lo putus, lo sedih?”

Abi tertawa. Bukannya bikin pertanyaan retorik seperti, *Emang kalo lo putus lo nggak sedih apa?* Nanyanya malah kebalikannya!

“Lo pikir hati gue batu banget apa?” sindir Abi.

“Ya maaf, gue kan nggak pernah tau kalo lo sensitif.”

“Sedih lah, Sab. *Loosing someone is never easy.*”

Emang sih Abi nggak ngomong dengan nada bicara lembut atau terkesan lagi curhat. Abi ngomongnya biasa aja, gamblang, blas, kayak dia bukan membicarakan isi hatinya. Kayak lagi bahas topik yang terkesan biasa saja. Sabrina pikir, mungkin memang itu sisi sensitifnya Abi. Ya, dia emang begitu kalo ngomong. Kalo nggak lempeng aja, pakai tegangan tinggi. Dia hanya nggak menyangka Abi menampakkan itu di depannya.

“Tapi ya udahlah, kayaknya yang terbaik jalannya begini. Kadang gue cuma ... merasa ... apa ya ... kayak ... nggak dipilih aja,” cerita Sabrina pelan dengan nada kecewa.

“Gue pilih lo, Sab,” jawab Abi cepat. *Lo yang nggak milih gue.*

Sabrina langsung menoleh dan menatap mata Abi. Rasanya ada sebuah senyawa yang bereaksi di dalam dadanya, menjalar hangat ke seluruh tubuhnya, menyebabkan matanya tiba-tiba saja berkaca-kaca.

Namun tiba-tiba saja ponsel Abi berbunyi, memecahkan keheningan di antara mereka. Abi meraih ponsel di kantong celana dan melihat siapa yang meneleponnya.

“Dit, gue masih di rumah. Entar gue kabarin kalo gue jalan!” ujarinya setelah mengangkat telepon.

Setelah mengakhiri panggilan, Abi menaruh ponsel begitu saja di lantai. Sabrina refleks melirik ke arah layar ponsel Abi. Memperhatikan *wallpaper* ponsel Abi dengan saksama. *Wallpaper* ponsel Abi adalah sebuah gambar bertema *pop-art* berisikan sketsa wajah Sabrina dengan rambut berponi ketika semasa kuliah dulu. Di atas kepalanya ada beberapa gambar lain yang bertumpukan. Dari sketsa Audrey Hepburn berambut pendek di film *Sabrina*, Audrey Hepburn dengan rambut sanggulnya yang ikonik dalam film *Breakfast At Tiffany's*, tokoh beruang lorek Byrnison di *The Golden Compass*, gambar bintang yang diikuti oleh serpihan-serpihan seperti serbuk yang Sabrina yakini itu adalah representasi dari serbuk bintang alias *stardust*, empat tokoh utama gadis-gadis dalam novel *Little Woman*, sampai tipografi lirik lagu dari band kesukaan Sabrina: Tahiti 80, “*When I look into your eyes, I see a yellow butterfly.*”

Saat itu jantung Sabrina rasanya seolah berhenti berdetak. Mendadak tangannya gemetaran. Dia teringat salah satu alasan ke rumah Lasha pagi ini selain diminta Lasha datang untuk beberes buku-buku untuk perpustakaan saudara Sabrina. Kalau-kalau dia bertemu Abi, dia ingin menanyakan ini kepada Abi. Tapi pada kenyataannya, saat dia melihat Abi, nyalinya langsung ciut.

Sabrina merogoh kantong celananya dan mengeluarkan selembat kertas. “Bi, ini apa ya?” tanyanya.

Abi terdiam meneliti kertas yang diacungkan Sabrina. Dibacanya tulisan di kertas itu, *order receipt* pembelian buku-buku trilogi *His Dark Material (The Golden Compass)*, yang pernah Abi gunakan sebagai pembatas buku. Masalahnya apa? Abi bingung!

“Kenapa nggak bilang aja sih kalo itu buku lo?” tanya Sabrina lagi.

Oh, ya Tuhan! Abi baru ingat, waktu itu dia beralibi kalau bukunya dikasih orang! Dan ... kenapa Sabrina inget aja sih kata-kata Abi?!

“Gue ... ya ... lupa aja, Sab. Udah lama banget itu,” Abi mencari alibi.

Raut wajah Sabrina tampak kecewa. “Oh ... gitu,” jawabnya.

“Kenapa, Sab?” tanya Abi yang bingung mendengar kekecewaan Sabrina.

“Nggak, gue cuma ... malu aja udah salah sangka. Gue pikir ada yang lo sembunyiin, ada yang bikin lo malu kalau gue tau itu memang buku lo. Karena gue tuh banyak nggak tau tentang lo, Bi. Banyak yang ... nggak bisa gue baca dari lo. Rasanya tuh kayak ...,” Sabrina berhenti sejenak untuk mencari kata-kata yang tepat. “... gue pengen punya *alethiometer*²² kalo berhadapan sama lo,” lanjutnya, yang akhirnya menemukan istilah yang dirasanya tepat dan Abi pahami.

Abi menghela napas panjang. “Apa yang mau lo tau, Sab?”

Ponsel Abi berbunyi lagi, bukan telepon masuk, tapi sebuah notifikasi.

Sabrina sontak melirik lagi ke layar ponsel tersebut. Menatap *wallpaper* ponsel Abi lagi. Dadanya semakin terasa

²² Benda dalam serial *The Golden Compass* berbentuk kompas yang dapat mengetahui kebenaran atas sesuatu hal

rusuh ketika melihat kenyataan bahwa Abi tahu segala hal tentangnya. Semua yang Sabrina sukai ada di situ. Abi merepresentasikan Sabrina seperti itu. Menyimpannya dalam ponselnya, menjadikannya *wallpaper* agar Abi selalu melihatnya. Sabrina dan hal-hal yang membuatnya bahagia. Sabrina dan hal-hal yang dia sukai.

Tiba-tiba saja matanya terasa panas. Sabrina sadar, bulir-bulir air mata sebentar lagi akan berjatuhan ke pipinya. Maka dia langsung menengadahkan wajahnya ke atas agar tidak jatuh.

“Sab?” tanya Abi yang mulai merasa Sabrina sepertinya hendak menangis.

Gadis itu lalu menurunkan wajahnya.

“Sab? Kok nangis? Kenapa? Malu udah salah sangka?” Abi terdengar panik ketika melihat mata Sabrina mulai basah. “Sab, lo nggak salah sangka, jangan malu sama gue. Ya ampun, Sab, gimana ya jelasinnya. Gue emang nggak mau ketahuan sama lo kalo itu buku-buku gue. Karena gue malu kalo lo tau gue baca buku yang sama, sama lo.” Ini bukan pertama kalinya Abi lihat cewek menangis di depannya. Masalahnya, dia panik karena nggak tahu kenapa Sabrina tiba-tiba menangis. Kayaknya, obrolan mereka nggak ada yang sensitif-sensitif amat? Ya, setidaknya itu yang Abi pikir sih.

Dengan terisak Sabrina menjawab, “Kenapa lo harus malu sih, lagian novel itu kan nggak identik dengan perempuan.”

“Karena gue nggak mau lo berpikir gue beli itu karena lo. Karena gue memang beli novel-novel itu karena lo. Sejak gue lihat lo bolak-balik ke perpustakaan minjem buku itu.”

Tunggu, tunggu! Apa Abi bilang? Dia beli novel-novel itu karena Sabrina? Sejak dia lihat Sabrina bolak-balik ke

perpustakaan dulu? Itu kan udah sekitar tujuh tahun yang lalu. Tangis Sabrina semakin menjadi-jadi.

“Sab? Kok ... kok makin jadi sih nangisnya? Lo marah banget ya gue bohong sama lo?” tanya Abi lagi dengan panik. Gesturnya berubah kikuk. Dia bingung, apa itu masalah besar untuk Sabrina? Apakah lagi-lagi dia berbuat kesalahan?

“Gue bukan nangis karena lo bohongin,” ujar Sabrina sambil terisak.

“Terus?” Abi semakin nggak ngerti.

“Tapi karena lihat *wallpaper* lo!”

Tanpa merasa berdosa Abi bertanya lagi, “Kenapa sama *wallpaper* gue?” *Ya, apa masalahnya?*

“Kenapa nggak bilang sih, Bi?” tanya Sabrina akhirnya.

“Bilang gue suka sama lo? Bukannya udah berkali-kali dan lo selalu nolak gue?”

“Bilang dari dulu kalo lo tau semua yang gue suka! Kalo lo merhatiin gue sejak tujuh tahun yang lalu! Tujuh tahun yang lalu, *for God's sake!*” seru Sabrina berapi-api. Dia masih tidak menyangka Abi sudah memperhatikannya sejak lama.

“Nggak pernah nemu kesempatannya, Sab. Kalo gue kosong, lo deket sama orang. Kalo lo akhirnya nggak jadian sama orang itu, gue lagi deket sama orang atau nggak lagi punya pacar,” jelas Abi.

“Dasar bego!” tukas Sabrina sambil memalingkan wajahnya. Pipinya bersemu kemerahan dan dia segera menghapus jejak-jejak air matanya. “Gue suka sama lo dari SMA tau, Bi! Lo alasan kenapa gue mau diajak pergi sama Adit! Lo alasan gue nggak berhasil jadian sama orang lain, karena setiap ketemu lo, gue nggak merasa sesuka itu sama orang lain. Dulu gue pikir,

kalo jadian sama orang ya gue harus suka juga sama orang itu,” lanjutnya, masih sambil terisak. Percuma dia menghapus air matanya, karena bulir-bulir lainnya akan berjatuh lagi.

Asli, udah lama Abi nggak ngerasain rasanya jantungnya nyaris copot dengar sebuah pernyataan dari perempuan. Meski sebelumnya dia sudah pernah dengar dari Lasha, tetap aja waktu Sabrina sendiri yang ngomong rasanya dunia Abi kayak berhenti berputar. Dia jadi gugup dan salah tingkah sendiri. Eh, jadinya yang keluar dari mulutnya malah, “Ya elo juga kenapa nggak bilang dari dulu?”

“Gue kan cewek! Masa ngomong duluan!” balas Sabrina galak untuk menutupi rasa malunya.

“Kenapa? Gue nggak ada masalah cewek ngomong duluan. Kenapa sih cewek-cewek suka vokal soal *gender equality*, tapi hal sepele kayak begini bersembunyi di balik alasan *gender*.”

“Bisa nggak sih lo nggak ngebalikin apa pun yang gue omongin? Lo nggak selalu benar!”

Abi menarik napas panjang. Ucapan Sabrina mengingatkannya akan betapa buruknya komunikasi mereka kalau begini terus. Kalau Abi ingin Sabrina berhenti menganggap berbicara dengannya seperti sebuah kompetisi, seharusnya dia juga mulai berhenti mencoba merasa menang di setiap perdebatan dengan Sabrina.

“Maaf, Sab,” ujar Abi pelan. “Gue ngerti kok kenapa lo nggak pernah bilang. Gue cuma ... nggak nyangka ada orang yang bisa kayak gitu ke gue.”

Ketika Abi mulai melunak, emosi Sabrina pun menurun. “Gue nggak pernah bilang karena gue takut, Bi. Gue takut lo nggak merasakan hal yang sama, terus gue kecewa.”

“Pada akhirnya lo kecewa juga kan sama gue?”

Sabrina menghapus air matanya lagi hingga pipinya benar-benar kering. Gadis itu lalu menarik ingus dan berbicara lagi.

“Gue tuh bukan orang yang susah, Bi. Lo pancing pakai hal-hal yang gue suka, yang menarik buat gue, gue bisa jadi orang yang terbuka, *even* kalo gue lagi bete sama orang yang ngajak ngobrol. Tapi kalo lo tanya gimana cara milikin gue dengan sebegitu arogannya, rasanya gue kayak direndahkan. Sebegitu mudahnya gue untuk lo dapatkan, lo masih ingin gue lebih ‘murah’ lagi?”

Dengan cepat Abi membalas, “Jangan pernah bilang diri lo murah ya, Sab! Kan, udah gue duga, pasti itu deh pikiran lo dulu. Oke, gue salah emang. *Blame my stupid mouth!* Tapi gue nggak pernah anggap lo segampang itu, Sab. Bahkan sampai ketika gue tau lo suka sama gue dari dulu.”

Keduanya menarik napas panjang untuk mengatur napas masing-masing.

“*You’re never easy, you know?*” ujar Abi kemudian. “Setidaknya bagi gue. Karena berdebat sama lo itu bukan sekadar lo ingin menang dan lo berargumen sekeluar dari mulut lo aja. Lo bukan ingin menang, lo ingin berpendapat, lo punya poin. Poin yang ego gue nggak mau terima, karena poin lo kadang ada benarnya, itu artinya gue yang kalah—”

Sabrina terperangah. Dadanya seolah bergemuruh. Baru kali ini ada orang yang membaca dirinya seperti itu. Tak menyangka itu yang sebenarnya Abi simpan selama ini. Tanpa isakan, setetes air mata Sabrina jatuh lagi. Hanya setetes, lalu langsung dihapusnya. Melihat itu Abi langsung mengelus punggung gadis itu.

“Udah, *cup ... cup ...* jangan nangis lagi sih....” Ibu jari Abi kemudian menelusuri pipi Sabrina dengan lembut.

“Kesel banget sama lo sih, Bi!!!” seru gadis itu sambil meremas lengan kemeja dan mengguncang-guncang bahu Abi.

“Apa lagi sih, Sab? Apa lagi yang lo keselin dari gue? Gue nggak cerita salah, gue jujur juga salah—”

“Sebel, kenapa sih lo harus nge-*cup-cup* gue?! Emangnya gue anak kecil apa?!”

Perlahan Abi mendekatkan tubuhnya ke arah Sabrina. Jemarinya menelisik rambut Sabrina dari rahang hingga ke tengkuk Sabrina. Mengangkat wajahnya perlahan. Membuat sekujur tubuh Sabrina lemas tak berdaya, hanya mampu mengikuti ke mana Abi akan menuntunnya. Rasanya Sabrina tak mampu melawan sentuhan Abi. Dan ketika hidung Abi bersentuhan dengan hidungnya, rasanya seperti menyerahkan seluruh hatinya pada Abi begitu saja. Dia memejamkan mata sebelum Abi sempat meminta izin. Kemudian yang Sabrina rasakan adalah bibir Abi yang menyentuh bibir Sabrina dengan lembut. Bibir Abi seolah menuntunnya untuk membalas ciuman Abi.

Sadar bahwa Sabrina membalas ciumannya, Abi memindahkan tangannya dari tengkuk Sabrina ke punggungnya. Kemudian merengkuh tubuh gadis itu. Merapatkan tubuh Sabrina dengan erat dan posesif. Seolah Sabrina miliknya, tak seorang pun boleh memiliki gadis itu selain dirinya. Menumpahkan segala perasaannya yang tak sempat terucap selama tujuh tahun ini.

Sabrina melepas tautan bibirnya perlahan. Matanya menatap Abi, menelisik tiap bagian iris matanya. Sabrina dapat melihat bayangan dirinya yang direfleksikan oleh mata Abi.

“Kalo orang dewasa ditenangin nangis bukan di *cup-cup* ya harusnya, Sab? Harus kayak tadi, dikecup gitu?” goda Abi sambil senyam-senyum nggak jelas. Tangannya masih melingkar di punggung Sabrina, mendekapnya dengan amat posesif.

Wajah Sabrina tampak bersemu kemerahan. “Abi, lo cium-cium gue di teras rumah nyokap lo, ini gimana kalo ternyata nyokap lo ngintip dari dalam? Atau ada tetangga yang liat? Kita di teras, Bi!”

Gelak tawa Abi langsung meledak begitu saja. Cowok itu membalas, “Tenang, ketutupan anturium ibu. Lo nggak liat ini daunnya gede-gede banget?”

Sabrina ikut tertawa sambil menepis helai daun anturium yang hampir menyentuh pipinya.

“Kalo nyokap ngintip, dia udah teriak manggil gue terus pura-pura nyuruh apa gitu.”

Sabrina mengembuskan napas lega.

“Atau mungkin dia ngeliatin dan nggak berusaha ngegapin, tapi malah ngetawain.”

Glek! Muka Sabrina pucat seketika.

Abi langsung ngakak. Setelah keduanya puas tertawa, Abi bertanya lagi, “Sab, kecepetan nggak ini? Kan lo baru putus.”

Ditanya seperti itu, wajah Sabrina langsung bersemu kemerahan. Gini nih gaya Abi “nembak” dia buat jadi pacarnya? Ya, emang sih sebagian orang yang udah dewasa seumurannya Sabrina udah nggak merasa acara “tembak-menembak” itu penting. Namun buat Sabrina hal itu penting! Supaya dia nggak perlu bertanya-tanya lagi sebenarnya yang mereka jalani itu apa. Ya nggak perlu pertanyaan, *Lo mau nggak jadi pacar gue?*, tapi lebih ke pernyataan aja sih, biar jelas.

Sabrina mengedikkan bahu. Dia nggak paham-paham betul etika pacaran kalau abis putus gimana.

“Nggak tau, Bi, aturan abis putus gimana. Gue nggak biasa pacaran.”

“Ck! Susah emang kalo sama yang kurang berpengalaman Ya lo merasa harus jaga perasaannya Satrya nggak? Kalo gue kan bodo amat. Nggak pernah ketemu dia, nggak suka pamer-pamer ke orang kalo punya pacar. Kalo lo kan harus masuk *instastory* lah, *snapchat* lah, twitter, facebook ... biar dibilang *relationship goals*!” ledek Abi.

“Yeee! Lumayan kali *relationship goals* di instagram. Siapa tau entar bisa jadi *buzzer*,” jawab Sabrina ngasal.

Ini nih yang Abi suka banget dari Sabrina, bisa membalas candaannya.

“Lagian Satrya juga tau dari kemarin lo niat nikung dia,” lanjutnya.

Abi tertawa kecil. “Gue nggak niat nikung, Sab. Tapi kalo dia nggak pernah *available* buat lo, ya mending gue masuk. Kalopun nggak dapet elo akhirnya, paling nggak kita nggak *loose contact*. Gue nggak mau *loose contact* lagi sama lo.”

Sabrina jadi mikir, Abi tuh gini banget orangnya ya. Kadang dia bisa dengan gamblang ngomong apa aja. Ngomong hal-hal yang Sabrina nggak habis pikir, Abi bisa berpikiran sejauh itu.

“Abi, kalo lo tanya lagi mau gue apa setelah lo cium gue, gue keplak kepala lo pake *shinai* kendo!”

Abi tertawa kecil mendengar penuturan Sabrina. Teringat kesalahannya dulu saat bertanya pada Sabrina, meminta Sabrina untuk memutuskan sendiri apa status hubungan mereka.

“Awat ya, Sab, kalo lo tanya lagi kita nih apa abis gue cium tadi. Gue garuk muka lo, pake serokan taneman nyokap gue!” balas Abi tak mau kalah mengancam Sabrina. Lantas tawa Sabrina pecah begitu saja.

“Sab, lo tau kan gue kadang suka overprotektif?”

“Iya, tau. Dan itu ngeselin banget. Lo juga galak, gue suka takut. Gue tuh suka bertanya-tanya, emang kesalahan gue sebesar apa?”

“Iya, tau itu ngeselin. Maaf ya, kalo galak pembawaan gue emang kayak gitu. Ingetin gue ya, Sab, kalo lo udah nggak nyaman atau udah kelewatan. Lo harus berani jujur, jangan gengsi kalo sama gue. Gue nggak pernah anggap lo gampang kok,” pinta Abi sungguh-sungguh.

Ditatapnya mata cokelat pekat Abi dalam-dalam. Ini nggak salah Abi minta diingetin? Kalo begitu artinya Abi memang ingin hubungan ini berjalan baik, bukan? Dia pun mengangguk pelan.

“*By the way*, lo nggak pergi, Bi? Uдах ditungguin Adit, kan?”

“Iya. Ikut yuk!” ajak Abi langsung.

Sabrina menggeleng pelan. “Gue masih mau beberes sama Lasha, abis itu ke rumah Mbak Rena bawa buku-buku.”

Raut wajah Abi tampak kecewa.

“Lagian ... gue malu mata gue sembap gini. Ketemu keluarga lo aja gue malu!”

“Ya elah, keluarga gue juga udah tau kali kalo lo ada apa-apaan sama gue dari dulu. Palingan dicengin doang sama nyokap,” ujar Abi.

“Justru itu, kampret!” tukas Sabrina langsung sambil menepuk bahu Abi. “Kalo Lasha sih gue udah bodo amat

dicengin dia. Tapi nyokap lo ituuu! Ih, dia bisa banget godainnya! Maluuu!”

“Ya udah, bilang aja kelilipan.”

“Kelilipan sapu lidi nyokap lo?!” dumel Sabrina sambil menunjuk sapu lidi di pojokan halaman rumah. “Ya kali kelilipan sampe bengkok begini!” lanjutnya.

Abi malah cekikian. “Ya udah,” ucapnya sambil berdiri. “Sebelum dicengin, dikenalin duluan aja gimana?”

Dahi Sabrina mengernyit. Abi mengulurkan tangannya, mengajaknya bangkit. Dia berbisik dengan senyum jail, “Kenalin kamu ke ibuku.”

Sabrina langsung menanggapi dengan terbahak-bahak. Dia tahu kalau mimik wajah Abi kayak begitu dia sedang bercanda. Geli abis dengarnya!

“Malu ... matanya kayak kodok.”

“Ya udah, sini ditutupin matanya.” Abi sok-sokan menutup mata Sabrina dari sisi belakang.

“Hem, ini kok kayak mau ngasih *surprise* ya?”

“Iya, Ummi. Ini adalah rumah masa depan kita. Harga mulai 300 juta-an. Hari Senin harga naik!” balas Abi mengikuti slogan iklan properti yang ada di tv-tv.

Sabrina langsung melepas tangan Abi dari matanya. “Sampis banget sih bercandaan lo! Gue nggak pernah nyangka lho, Bi, lo senista ini.”

“Hahahaha ... semua kan emang lebih sempurna dalam pikiran lo, Sab!”

Sabrina kemudian menatap punggung Abi yang hendak membuka pintu rumah untuk mempersilakannya masuk. Lalu dia berbisik dalam hati, *it's perfect already, Bi.*

XXII – Mengurai Benang

SUATU sore, ketika Satrya kebetulan berpapasan dengan Arinka di lobi gedung kantornya, dia segera menahan langkah Arinka. Radhi yang berjalan duluan di depan Satrya bersama Ganesh mendadak ikut memelankan langkah ketika melihat Satrya mencegat Arinka di belakangnya.

“Rin, gue mau ketemu Kinan. Penting. Udah cukup dia ngilang, gue perlu ngomong sama dia,” ujar Satrya langsung ketika Arinka menghentikan langkahnya.

Refleks Arinka melirik ke arah Radhi, seolah meminta bantuan Radhi untuk menyingkirkan Satrya dari hadapannya.

“Um ... Kinan lagi di Surabaya. Urusan kantor gitu. Mas Satrya mau titip pesan?” tanya Arinka berbasa-basi.

“Gue nggak mau titip pesan. Percuma, semua pesan gue cuma dibaca sama dia, nggak pernah digubris. Gue mau ketemu dia,” jawab Satrya dengan tegas dan terkesan memaksa. Mata Satrya yang biasanya terlihat tenang dan bersahabat, kali ini tampak mengintimidasi, membuat Arinka jadi sedikit takut.

Radhi langsung nimbrung. “Sat, buru sih! Entar keburu magrib!” serunya sambil menepuk pundak Satrya.

“Masih sore banget, anjir! Bentar dulu. Lo duluan aja!” balas Satrya cepat karena merasa sedikit terganggu dengan keberadaan Radhi.

“Lo cegatnya Rinka sih, kan gue bawaannya jadi nggak mau duluan,” ujar Radhi dengan terkekeh.

Arinka tersenyum canggung, berusaha mengalihkan Satrya.

“Rad, gue lagi males bercanda,” balas Satrya singkat dan dingin.

Radhi kontan memilih untuk diam. Dia sepertinya tahu Satrya sedang tidak ingin bercanda, tapi mata Arinka seolah memohon padanya untuk menyingkirkan Satrya segera mungkin.

Tanpa memedulikan keberadaan Radhi, Satrya kemudian bertanya lagi. “Belum selesai istirahatnya? Atau memang dia udah mau menghapus gue dari kehidupannya? Kalo emang dia mau ngapus gue, kenapa dia balas pesan gue waktu itu terus ngilang lagi? Maunya dia apa sih? Nggak cape mainin gue begini?” Satrya memberondong banyak pertanyaan yang membuat Arinka bungkam sebungkam-bungkamnya.

Apa katanya? Kinan sempat membalas pesan Satrya? Arinka nggak tahu-menahu soal itu. Arinka menatap Radhi ketika dia mulai merasa terpojok ketika Satrya “menyidangnya” seperti itu.

Radhi yang juga kaget mendengar pernyataan Satrya soal Kinan membalas pesannya hanya bisa menyembunyikan kedua tangannya ke dalam kantong celana sembari menatap balik Arinka. Satu sisi Radhi ingat kata-kata Kinan waktu mereka bertemu dulu, soal permintaan Kinan yang ingin

istirahat. Satu sisi Radhi ngerti banget rasanya jadi Satrya yang seolah sedang dipermainkan. Rasanya, memang sudah saatnya Satrya tahu soal Kinan.

Radhi memberi isyarat lewat matanya pada Arinka untuk memberi penjelasan pada Satrya. Arinka mengernyitkan kening, lalu menggeleng pelan pada Radhi. Radhi hanya membalasnya dengan menghela napas panjang.

Satrya yang menyadari kode mata Arinka pada Radhi langsung merasakan bahwa ada sesuatu yang mereka simpan.

“Ada apa? Lo tau apa, Rad?” tanyanya. Seketika dia benci menjadi satu-satunya orang yang tidak mengetahui apa pun tentang Kinan. Bahkan sepertinya Radhi lebih tahu darinya!

“Udahlah, Rin, udah waktunya Satrya tahu,” ujar Radhi pelan.

Mata Arinka membesar mendengar pernyataan Radhi.

“Tahu apa?” tanya Satrya cepat.

“Bukan urusan lo ya, Mas Radhi!”

“Sori, maksud gue udah waktunya lo nemuin Kinan, Sat,” ralat Radhi. Menyadari kata-kata sebelumnya sedikit terdengar provokatif dan mengundang pertanyaan lain. Dia beralih ke Arinka. “Emang bukan urusan gue, tapi Kinan sendiri udah mulai membuka diri ke Satrya lewat *chat*. Ya udah gitu?”

Melihat wajah Arinka yang tampak murka pada Radhi, Satrya langsung angkat bicara.

“Rin, ada sesuatu yang mengganjal sejak gue dan Kinan ketemu di rumah sakit. Lo kan yang bilang gue sakit parah supaya Kinan jenguk?”

Arinka terdiam kala Satrya mengungkit itu. Ya, memang Arinka sengaja bohong ke Kinan, supaya Kinan mau jenguk

Satrya. Karena Arinka tahu seberapa pentingnya Satrya untuk sahabatnya itu.

“Terima kasih ya, lo udah bohongin Kinan soal penyakit gue. Kalo nggak gitu mungkin dia nggak bakalan dateng,” ujar Satrya lagi. “Boleh nggak lo lakuin hal itu lagi, sekaaaliiii lagi aja, *please?*” Satrya memohon dengan wajah memelas, yang membuat Arinka akhirnya benar-benar tidak tega menolaknya.

Setelah diam beberapa saat, Arinka menghela napas, kemudian mulai bersuara. “Mas Satrya ke apartemennya aja nanti jam sembilanan. Dari bandara dia langsung ke sana, nggak pulang dulu. Soalnya besok dia langsung masuk kerja lagi.” Arinka membuka dompetnya dan menyerahkan *access card* untuk masuk ke pintu utama *tower* apartemen Kinan.

Satrya meraih kartu yang disodorkan oleh Arinka. Senyum tipis mengembang di bibirnya. Ada sedikit rasa lega di relung dadanya. Akhirnya dia akan bertemu lagi dengan Kinan.

KINAN berdiri di belakang pintu apartemen ketika mendengar ketukan pertama. Dilihatnya dari lubang kecil yang berada di tengah pintu untuk melihat siapa tamu tersebut. Arinka kah?

Jantungnya nyaris melonjak ketika melihat sosok laki-laki di depan apartemennya. Dari mana Satrya bisa masuk? Arinka kah yang memberikannya *access card*? Kinan terdiam di balik pintu, tidak merespons Satrya. Satrya terus berusaha mengetuk pintu. Kegigihannya belum padam. Seolah energinya masih banyak untuk menunggu Kinan membukakan pintu.

Di lorong apartemen, Satrya mencoba mengontak Kinan. Tak disangka, suara panggilan masuk itu terdengar samar-

samar dari tempat Satrya berdiri. Membuat dadanya terlonjak, karena menyadari bahwa yang dihubungnya ada di dalam dan letak ponselnya tidak jauh dari pintu masuk. Yang artinya bisa jadi Kinan di balik pintu. Dia mundur sedikit untuk melihat bayangan di bawah pintu. Memastikan dugaannya bahwa Kinan memang di dalam sana, tepat di belakang pintu.

Klik. Terdengar suara telepon diangkat.

“Kinan...,” Satrya membuka percakapan. “Boleh aku masuk? Kita ngobrol sebentar?”

Hening. Tidak ada jawaban, tapi telepon masih belum ditutup.

“Sekali aja, Nan? Aku nggak akan pulang sampai kamu bukain pintu—”

Terdengar suara kunci pintu dibuka. Denyut jantung Satrya mendadak tidak karuan. Tak menyangka semudah itu. Dia bahkan dapat merasakan tiap detak jantungnya ketika perlahan Kinan membukakan pintu untuknya. Ketika dia melihat sosok Kinan yang berdiri di depannya masih dengan pakaian perginya, *blouse* lengan panjang yang sudah dilipat hingga ke bawah siku dan celana jins, dadanya terasa mencelus. Kinan yang rambutnya tergerai begitu saja. Mata kenari yang sayu itu tengah menatap balik Satrya tanpa berkedip. Kinan tetap cantik di mata Satrya meski jiwanya sering kali hilang entah ke mana.

Satrya langsung menerobos masuk, lalu menutup pintu sebelum Kinan sempat menutupnya lagi. Kinan hanya menunduk di depannya. Satrya tak sanggup lagi menahan rasa yang membuncah dalam dirinya. Dia segera menarik Kinan dan mendekapnya. Erat. Kinan hanya diam membisu dalam dekapan Satrya.

“Kamu ke mana aja, Nan? Kamu nggak bisa seenaknya masuk dalam wilayah pribadi aku, mengacak-acaknya, terus menghilang begini,” ujar Satrya hampir seperti berbisik.

Kinan tak membalas pelukan Satrya dan Satrya tak peduli. Saat Satrya mengurai pelukannya, wajah Kinan masih menunduk menatap kakinya.

“Apa lagi yang harus dibicarakan, Mas? Bukannya udah pernah kita bahas waktu di rumah sakit? *We should stop hurting each other,*” jawab Kinan diplomatis, membalikkan kata-kata Satrya waktu itu.

Satrya menatap Kinan frustrasi. Dia menghela napas panjang, menyandarkan tubuhnya ke tembok. “Kamu tau kan rasanya bisa membagi hal-hal yang nggak bisa kita bagi dengan teman biasa? Seperti kamu ke Prana, atau kamu ke Arin. Aku cuma bisa berbagi hal-hal kayak gitu sama kamu. Bahkan aku nggak bisa berbagi hal-hal kayak gitu sama Sabrina,” ujar Satrya dengan segala kejujuran yang tersirat di matanya.

Hati Kinan merintih mendengarnya. Tak pernah menyangka seperti itulah dirinya bagi Satrya. Berbagai hal berkecamuk dalam benaknya. Ucapan Satrya seolah perlahan mengetuk pintu hatinya yang mulai tertutup untuk Satrya. Membuatnya sedikit merasa bersalah.

“Waktu di rumah sakit dan kita ketemu orangtuaku, aku menyadari sesuatu. Kamu masuk terlalu dalam, Nan. *Boys don't share things like girl-to-girl do.* Cuma depan kamu aku bisa meluapkan semua perasaanku tanpa peduli posisi aku sebagai cowok gimana. Coba kamu pikir posisi kamu dalam hidup aku tuh di mana,” ujar Satrya lagi.

Kinan rasanya seperti tersengat listrik. Rasa bersalah itu semakin besar dan mendominasi benak Kinan dibandingkan perasaan kesalnya pada Satrya.

Ketika Kinan tenggelam dulu, Satrya rupanya juga nyaris tenggelam dan Satrya menyelamatkannya. Kinan juga tanpa sengaja menyelamatkan Satrya. Karena untuk menyelamatkan orang lain, kita harus memastikan bahwa diri sendiri juga selamat, bukan? Bukan Satrya yang meninggalkannya, tetapi Kinan yang tak mau ikut dengannya dan memilih tak beranjak.

Mata Kinan mendadak seolah menyala-nyala menatap kedua mata Satrya. Kinan tahu sekali rasanya ketika dia membutuhkan Arinka di sisinya. Membutuhkan Prana.

“Maaf ya, Mas, Kinan nggak pernah tau kalau seperti itu Kinan buat Mas,” ucap Kinan pelan. “Tapi Mas kan udah ada Sabrina. Seharusnya Mas belajar untuk berbagi hal kayak gitu sama dia.”

“It didn’t work out like that,” jawab Satrya langsung. “Nggak tau, nggak bisa. Entahlah, ada hal-hal yang ... bisa aku buka hanya sama kamu, Nan.”

Kinan terdiam menatap Satrya dengan perasaan campur aduk. Entah dia harus merasa spesial atau merasa bersalah karena berada di antara mereka.

“Semua udah selesai, Nan. Aku dan Sabrina,” ujar Satrya lagi. “Boleh nggak sih kita ngobrol santai di dalam? Aku mau ngobrol banyak banget sama kamu. Boleh, kan?”

Kinan mengangguk pelan. Dalam hati dia menimbang-nimbang, harus ngomong apa kalau Satrya menginterogasinya macam-macam? Kinan nggak mau keceplosan cerita betapa terpuruknya dia waktu itu sampai punya niatan mengakhiri

hidupnya. Kinan malu dan nggak mau membuat Satrya khawatir atau membuat Satrya kasihan padanya.

Sejak Kinan mempersilakannya masuk, Satrya memang merasa seolah diberikan waktu untuk menginterogasi Kinan. Diperhatikannya sedari tadi Kinan tidak mau sering-sering menatap matanya. Lebih banyak menunduk atau melihat ke arah lain.

“Mas mau minum apa?” tanya Kinan. Basa-basi sih untuk mengulur waktu.

“Nggak, makasih. Aku mau ngobrol aja sama kamu, Nan. Udah lama.”

Kinan tersenyum kecil, lalu duduk di sofa, tepat di sebelah Satrya. “Mau ngobrolin apa lagi sih?” tanyanya.

“Masih banyak yang mau aku tanya!”

“Kan udah Kinan jelasin waktu di rumah sakit, Kinan ngapain aja? Kenapa Kinan nggak mau ketemu Mas Satrya.”

“Iya, iya, aku inget. Ya terus kenapa kalo mau belajar bertumpu dengan diri sendiri solusinya dengan jauhin aku?”

Kinan terdiam sebentar. Banyak kata-kata yang terlintas di kepalanya yang berusaha dia susun untuk nantinya diucapkan.

“Apa aku mengganggu hidup kamu sampai sebegitunya? Sampai aku nggak boleh ada di sekitar kamu lagi? Radhi aja bisa ketemu kamu di kantor, Nan, di kantor aku! Nggak habis pikir aku. Bisa banget kamu benar-benar menghilang gitu dari aku. Aku kira kamu emang jauh, kayak waktu kamu ke Eropa gitu? Tapi nggak, kamu ada di sekitar aku. Kamu bener-bener niat nggak menampakkan diri depan aku. Aku salah apa sih sampai kamu sebegitunya? Ya, aku tau waktu itu aku emang ngomong hal yang bikin kamu sakit hati, aku mau minta maaf,

tapi nggak ada satu kali pun kamu mau duduk dan ngomong sama aku *face-to-face* gini. Kalo bukan karena Arin yang bilang aku sakit parah!” Satrya meluapkan semua yang dipendamnya selama ini. Memuntahkannya tanpa mikir lagi. Saking sudah lamanya emosinya tertahan.

Dalam hati Kinan meringis disemprot sama Satrya kayak begini. Walau sedari tadi dia sudah berusaha menyiapkan diri dengan keadaan seperti ini, tetap aja waktu mengalaminya, hati Kinan seperti terguncang.

Melihat wajah pucat Kinan, Satrya langsung berucap pelan, “Maaf, Nan, aku nggak maksud kasar sama kamu....” Dia kemudian menarik napas panjang sejenak. “Aku ngomong jahat ya sama kamu waktu kita di makam Prana? Maafin aku ya, Nan ... aku nyesel banget udah ngomong gitu ke kamu.”

Gantian Kinan yang menarik napas panjang. Mulai dari sini, pikirnya. Perlahan Kinan bersuara, “Soal hari itu ... Kinan kayak melihat dua sisi Mas Satrya. Yang satu yang mirip Kinan, rapuh. Cuma bedanya Mas nggak pake nangis-nangis kayak Kinan....” Gadis itu lalu tersenyum getir. “Yang satu lagi yang pandai menyembunyikan sesuatu dari orang-orang lewat senyuman. *It hurt me*. Sama Kinan, Mas Satrya kayak *gloomy* terus. Inget nggak waktu kita di mobil dan Mas Satrya nangis pas ngomongin Alisha? Beda banget sama Mas yang sebelumnya ketemu temen-temen. Ketemu Sabrina....”

“Kamu cemburu sama Sabrina?” tanya Satrya seketika dengan ekspresi wajah yang datar.

Wajah Kinan bersemu kemerahan ditodong langsung dengan pertanyaan seperti itu. “Nggak gitu...,” ujarnya *denial*. “Mas deket dengan banyak perempuan. Kinan nggak

permasalahin kok. Cuma Kinan ngerasa, kalo sama Kinan kayaknya Mas jadi ikutan *mellow* mulu. Mungkin perempuan yang ceria lebih cocok buat Mas Satrya.”

What? Satrya rasanya pengen berteriak. Jadi Kinan selama ini cemburu sama Sabrina? Ya emang sih Kinan nggak mengakuinya secara gamblang. Namun sekarang Satrya ngerti ke arah mana semua ini. Selama ini Satrya pikir Kinan tersinggung karena Satrya bilang jangan memaksakan sesuatu yang nggak bisa disanggupi, soal Prana.

“Aku nggak deket sama banyak perempuan, Nan.” Satrya meralatnya segera.

“Ya maksud Kinan dekat bukan indikasi jadi pacar atau gimana juga. Temen cewek Mas di kantor juga banyak kan ... banyak yang lebih bisa mencerahkan hari-hari Mas daripada Kinan.”

“Aku pikir kamu sakit hati soal yang aku bilang jangan memaksakan sesuatu yang kamu nggak sanggup.”

“Kinan emang mikirin kata-kata itu, juga sempat kesal karena itu. Tapi memang betul, kan? Kinan nggak bisa berbagi tempat sama Alisha. Mas Satrya juga ngebalikin Kinan kan soal Prana? Ya udah, Kinan juga nggak sanggup nyingkirin Prana.”

Ya, ya, ya, Prana lagi. Semua ujungnya tetap Prana ya, Nan?

“Makanya Kinan menghilang, karena Kinan mau menerima keadaan tanpa Prana. Belajar nggak bergantung sama siapa pun. Karena pada akhirnya kita semua sendirian,” lanjut Kinan lagi. Menutupi bagian betapa terpuruknya dia waktu mencoba berkomunikasi dengan keluarga Prana lagi.

“Ya, itu! Kenapa harus menghilang dari aku?”

“Karena Kinan terlalu nyaman sama Mas Satrya! Kalo kita masih bisa ketemu, Kinan akan terus bergantung sama Mas Satrya!” jawab Kinan akhirnya. *You know you’re like heroin to me.*

Mendengar pernyataan Kinan rasanya ada yang meletup dalam dada Satrya. Dia langsung kehabisan kata-kata.

“Aku juga terlalu nyaman sama kamu, Nan,” ucapnya pelan. “Dan kamu benar, aku nggak boleh bergantung sama kamu. Sama siapa pun. Tapi nggak dengan cara jauh dari kamu juga. Berhubungan atau berteman dengan siapa pun harus siap jatuh, terpuruk, patah hati, sakit hati. Aku lebih baik sakit hati berkali-kali sama kamu daripada aku nggak kenal kamu lagi, Nan.”

Kinan terperangah. Matanya seketika berkaca-kaca. Rasanya dia kayak ditampar secara nggak langsung. Saat itulah Kinan menyadari bahwa akar dari semua ini adalah karena dia tidak berani. Terlalu takut sakit, terlalu takut menyakiti. Kinan terlalu pengecut.

“Terima kasih sudah mengingatkan Kinan untuk menjadi berani,” ucap Kinan dengan senyum mengembang di wajahnya.

Satrya balas tersenyum, lalu menarik tangan kinan dan menggenggamnya. “Terima kasih juga udah ingatkan aku untuk bertumpu pada diri sendiri. Aku tau kamu ingin sendiri dulu. Ya, aku rasa itu yang terbaik saat ini. Tapi jangan ngilang lagi ya, Nan?”

Kinan mengangguk pelan sebelum keduanya sama-sama terdiam. Satrya jelas belum mau pulang, dia masih rindu dengan Kinan.

Kinan nggak mungkin meminta Satrya pulang, karena sebenarnya dia juga rindu mengobrol dengan Satrya seperti ini.

“*So, how’s your day?* Masih suka kebangun malam?” Satria memulai pembicaraan lagi.

“Masih. Karena kebiasaan kali ya? Jadi nggak bisa tidur. Kalo udah gitu, ya udah Kinan salat malam kayak biasa.” Nggak mungkin lah Kinan mau cerita selama ini dia bangun malam karena masih merasa bersalah pada Tuhan karena sempat ingin menyia-nyiakan hidupnya. “Mas sekarang suka kebangun ya?”

“Iya. Terus aku ikutin cara kamu.”

“Tapi sejak Kinan *involved* di *project* kantor, agak lebih gampang cape jadi kadang tidur pules banget. Enak juga jadi sibuk, nggak terlalu sering mikirin hal lain.”

“Bukannya kamu banyak kesibukan juga pas *weekend*? Gimana les piano?”

“Iya. Kinan selalu semangat nunggu *weekend*, pengen cepet selesain pendidikan keguruan. Biar bisa ngajar les.”

“Aku iri banget sama kamu bisa nemuin hobi yang bisa jadi sampingan gitu.”

“Lho, Mas juga kan bisa foto-foto? Kinan suka liat di *tag* instagramnya Mas Satria.”

Satria langsung senyam-senyum nggak jelas waktu Kinan dengan polosnya cerita lihat instagramnya Satria. Ketahuan kepo. Tapi Satria nggak mau merusak momen, jadi dia cuma tertawa kecil menyembunyikan rasa senangnya.

“Tapi itu kan cuma iseng, Nan, kalau ada ajakan temen aja.”

“Ya kan bisa diseriusin.”

“Nggak ah, aku foto buat seneng-senang aja. Ternyata lebih seru *hunting* sendiri daripada bikin konsep pemotretan gitu.”

“Oh ya? Kayak pas di acara *gig* gitu ya?”

“Liat di instagram juga ya?” pancing Satria

Kinan mengangguk polos, tapi pipinya bersemu kemerahan.

Satrya tahu Kinan sadar dipancing seperti itu. Seorang Kinan yang sangat sensitif, nggak mungkin nggak merasa. Tapi gadis itu tetap berusaha menjaga sikapnya. Maka Satrya pun membalas, “Iya, suka aja *lighting* yang dipadu sama aksi panggung bandnya. Kamu mau nggak kapan-kapan aku ajak nonton *gig*?”

“Banyak asap rokok ya biasanya?”

“Ya ... kebanyakan gitu sih. Tapi ada juga kok yang nggak.”

“Kinan mau sih ... tapi Kinan suka takut kalo sama yang mabok gitu. Asap rokok masih nggak pa-pa sih asal tempatnya terbuka.”

Satrya tertawa pelan. “Ke festival musik aja. Kayak Java Jazz gitu? Nggak ada yang mabok rusuh kok.”

“Mas nggak ngomong gini karena menganggap Kinan sok-sok *princess* nggak bisa gembel, kan?”

Satrya kemudian tertawa kecil. “*To be honest* ya, aku selalu takut bawa kamu ke tempat yang harus gembel. Bukan takut kamu nggak bisa keringetan atau merasa kamu *high class*. Aku cuma takut kamu nggak nyaman,” ujar Satrya jujur. Dia tahu banget Kinan sensitif banget kalo dianggap sok *high class*. “Kinan, *look at you*, apa yang kamu pakai, sepatu kamu, tas kamu, dari jenis kulitnya aja udah keliatan perlu tempat khusus buat ngebersihinnya. Ya gimana orang nggak mikir kamu bisa diajak pergi ngegembel kayak makan di tenda pecel lele dengan jalanan penuh tanah merah?”

Ya, benar juga sih, pikir Kinan. Selama ini kan orang menilai dia dari apa yang dia pakai. Benar sih, kita kan selalu menilai

buku dari sampulnya duluan. Sebenarnya orang-orang nggak salah, Kinan juga nggak salah. Masa dia mau menyalahkan seleranya sih?

“Padahal Kinan biasa jalan-jalan ala *backpacker* juga, naik kereta kayak pepes ... ya kalo emang kepepet sih. Selama ini aja kalo ngurusin bunga-bunga, Kinan sendiri yang ngaduk-ngaduk tanah dan pupuknya,” ujarnya membela diri.

“Kamu sekarang berkebun juga?”

“Iya.”

“Nanem apa?”

“Bunga. Banyak sih ... tapi Kinan paling suka bunga anggrek. Ngurusnya emang *high maintenance*, *environment*-nya juga harus dibuat khusus karena dia tuh tumbuh di tempat yang nggak terlalu banyak matahari dan sifatnya parasit. Tapi waktu lihat perlahan daunnya tumbuh, Kinan jadi ngerti makna buah kesabaran. Kinan yakin, pasti nanti bunganya cantik!” cerita Kinan penuh semangat. Semangat yang tadinya sudah lama hilang kini bangkit kembali. Awan kelabu yang biasanya tampak di matanya itu kini sudah digantikan kilat-kilat semangat.

Mereka terus mengobrol ngalor-ngidul hingga keduanya mengantuk dan perlahan tertidur di sofa depan TV. Beberapa menit kemudian Kinan terbangun. Dia menatap Satrya yang sedang tertidur di sebelahnya dengan posisi terduduk dengan kepala bersandar ke sandaran sofa.

Perlahan Kinan melepas kacamata Satrya. Ditatapnya kedua mata Satrya yang masih tertutup rapat. Cowok itu terlihat tenang dalam tidurnya. Ada gemuruh dalam dada Kinan menatap Satrya yang tertidur. Satrya mengingatkan

Kinan pada rasanya jatuh cinta. Diam-diam, bahkan Kinan sampai menahan napas, dia mendekatkan wajahnya pada wajah Satrya. Hidung Kinan nyaris menyentuh pipi Satrya ketika kemudian alam bawah sadarnya disadarkan oleh wangi tubuh Satrya yang mengingatkan Kinan pada seseorang. Wangi parfum yang bercampur dengan pewangi pakaian dan wangi kulit Satrya. Semuanya bercampur menjadi satu. Kinan kontan mengurungkan niatnya, menyingkirkan tubuhnya dari sana. Dia memberi jarak sambil tersenyum sinis menatap Satrya.

Kinan beranjak dari sana, masuk ke dalam kamar dan meredam suara tangisnya dengan bantal.

Prana, tolong menyingkir sejenak.

SATRYA terbangun ketika mendengar sebuah isak tangis dari dalam kamar tidur. Dicarinya Kinan sudah tidak ada di sekitarnya. Suara tangis itu ... tentu saja suara Kinan. Siapa lagi?

Satrya melangkahakan kakinya, memberanikan diri berdiri di ambang pintu kamar. Kinan tengah meringkuk memunggunya. Sese kali terdengar isak tangis yang Satrya tak mengerti mengapa. Tadi mereka baik-baik saja bukan? Satrya lalu memberanikan diri untuk menghampiri Kinan, berbaring di belakang gadis itu. Tangannya menyusuri lengan Kinan hingga sampai ke jemarinya. Satrya menyelipkan satu per satu jemarinya di antara jari-jari tangan Kinan yang ramping dan ringkih. Dia menggenggamnya lembut. Lengannya mengapit tubuh Kinan dengan cukup erat.

Tangisan Kinan semakin jadi ketika Satrya mendekapnya. Kinan dapat merasakan deru napas Satrya di tengkuknya, membuat darah Kinan rasanya langsung berdesir ke seluruh nadinya.

Namun dekapan Satrya seolah perlahan menenangkannya. Tanpa melihat wajah Satrya, Kinan tahu itu Satrya. Bukan Prana. Rasa hangat dekapannya beda. Karena meskipun sama-sama memberinya kenyamanan, tetapi cara mereka ketika mendekap Kinan berbeda. Maka Kinan menggenggam jari-jari Satrya yang bertautan dengan jarinya.

Ketika Kinan membalas genggamannya, ada sesuatu yang merekah dalam dada Satrya. Rasanya kembang api sedang berlomba-lomba meledak dalam benaknya. Saat itu Satrya menyadari satu hal: dia hanya ingin Kinan. Hanya Kinan, tidak yang lain. Dia mencintai Kinan dengan segenap hatinya. Dan Kinan menginginkannya. Caranya membalas genggamannya Satrya membuat Satrya yakin bahwa Kinan menginginkannya. Sesuatu yang sedari kemarin berdiam di sudut hatinya seolah bersorak-sorai di sana.

“Nan, maksud kamu belajar mengikhlaskan Prana itu supaya kamu bisa melangkah kan ya? Supaya orang lain nggak perlu berbagi hati ya? Maaf aku telat nyadarin, Nan,” bisik Satrya masih mendekap Kinan.

Kinan terdiam, tak membalas ucapan Satrya.

“Aku akan tunggu saat itu, Nan. Sampai kapan pun. Sambil aku menata diri juga. Untuk kamu,” ujar Satrya lagi.

Kinan memejam. Meresapi setiap kata-kata Satrya yang berbisik di telinganya. Kinan mengeratkan genggamannya, menarik lengan mereka berdua hingga merapat ke dadanya.

SATRYA terjaga ketika ponselnya berbunyi beberapa kali. Genggaman tangan mereka sudah mengurai, tapi lengannya masih mendekap tubuh Kinan. Kinan masih tertidur dalam

dekapannya. Perlahan Satrya melepas dekapannya, kemudian mengambil ponselnya yang tergeletak di meja makan. Didapatinya beberapa *missed call*.

Mama (4)

Damn!

Dilihatnya jam pada ponselnya, menunjukkan pukul 11:45 malam. Satrya kembali ke kamar untuk mengecek Kinan, lalu mendapati gadis itu masih tertidur pulas. Satrya menatapnya beberapa saat. Cantik sekali. Satrya tidak melihat wajah yang berduka ketika Kinan tidur. Justru Kinan tidur dengan begitu tenang. Sebelum beranjak, Satrya mengelus kepala Kinan dan mengecupnya singkat. Dia kemudian menutup dan mengunci pintu apartemen dari luar, lalu mendorong kuncinya ke dalam melalui celah bawah pintu.

DigitalPublishing/KG-2/SC

XXIII – *I Can See Your Dreams, I Can Feel Your Fears, I Can Touch Your Soul*

SABTU siang, saat Satrya baru kembali lari sekaligus sarapan, dia menemukan Mikha di depan TV menonton film kartun *Monster Inc* dengan amat serius. Sese kali bocah itu tertawa geli melihat tingkah absurd si hijau Mike dan si biru Sullivan. Wangi vanilla dan coklat tercium dari arah dapur.

“Mikha!” Satrya langsung mengangkat Mikha ke pundaknya selayaknya karung beras.

Mikha yang kaget kontan menjerit, lalu tertawa terbahak-bahak ketika Satrya memutar-mutar badannya.

“Nonton apa, Mik?” tanya Satrya.

“Kitty!” jawab Mikha meniru ucapan Boo setiap memanggil Sullivan.

“Mama mana, Mik?” Satrya menaruh Mikha lagi di atas karpet.

“Di sanah,” Mikha menunjuk area dapur.

“Oh ya? Ngapain?”

“Mam.”

“Ooh ... sama papa?”

“Iyah.”

“Eyang mana, Mik?”

“Pigi ... tadi,” jawab Mikha dengan wajah polosnya.

Satrya manggut-manggut, lalu duduk bersila di samping Mikha, ikut menonton TV.

“Mik, tau nggak, Tante Kinan suka nonton film ini juga kayak Mikha?”

“Oyah?” respons Mikha.

“Iya. Eh, emang Mikha inget apa Tante Kinan yang mana?”

Mikha cengar-cengir karena tidak mengerti.

“Hahahaha ... sotoy sih, Mikha! Entar kapan-kapan Om Iyya kenalin lagi deh. Mau nggak?”

“Awu dong!”

“Hih! Makan juga nih!” Satrya mencubit pipi tembam Mikha karena gemas.

“Aaah! Iyyaaaa!” gerutu Mikha yang kesal karena dicubit-cubit.

“Eh, Om Iyya udah pulang?” sapa Indra yang muncul dari dapur dengan Putri.

“Baru sampe.”

“Mik, mau mam biskuit nggak?” tanya Putri sambil menyodorkan biskuit bayi yang baru selesai dipanggangnya. Dengan semangat, bocah itu bangkit dan mengambil makanan yang disodorkan ibunya.

Terdengar suara ketukan. Satrya berjalan ke arah pintu dan melirik dari jendela rumah untuk mencari tahu tamu siapa yang datang.

Radhi dan ... Arinka? Ada apa? Dari mana mereka tahu rumah Satrya?

Satrya membukakan pintu. Wajah Arinka terlihat dingin. Perasaan Satrya mulai nggak enak.

“Ada apa, Rin?” tanya Satrya setelah mempersilakan Radhi dan Arinka masuk ke ruang tamu rumahnya.

“Waktu lo ketemu Kinan tempo hari, kalian ngomong apa? Ngapain aja?” tanya Arinka tanpa basa-basi.

Radhi berusaha terlihat santai, meski dari gesturnya dia tidak terlihat sedang dalam perasaan yang santai. Gestur Arinka yang dingin terhadap Satrya, serta Radhi yang tampak resah membuat perasaan Satrya mendadak tidak enak.

“Yaa ... menyelesaikan apa yang harus diselesaikan. Ada apa, Rin?” tanya Satrya dengan wajah cemas.

“Yakin nggak lo apa-apain?”

“Astaga, Rin! Gue nggak setega itu!”

“Sejak lo ke apartemen waktu itu, Kinan jadi lebih diam. Padahal gue udah senang liat dia yang sekarang, nggak terlalu menutup diri lagi.”

Aduh, salah apa lagi sekarang Satrya? Bukannya semua sudah selesai? Ya memang sih, Satrya nggak bisa lupa bagaimana mereka berdekapan malam itu. Tapi sumpah, mereka nggak ngapa-ngapain lagi selain tidur. *Literally* ketiduran!

“Sekarang Kinan belum pulang. Biasanya Sabtu pagi-pagi banget dia semangat pulang ke rumah, untuk ngurusin macem-macem. Sekarang dia belum balik ke rumah, gue teleponin nggak diangkat, gue ke apartemen juga kayaknya kosong. Gue tanya satpam, liat plat mobil Kinan keluar nggak, katanya udah keluar dari pagi. Orangtuanya mulai khawatir.”

Seketika tubuh Satrya menegang. *Argh, not again!*

“Lembur mungkin, Rin?” tanya Satrya mencoba tenang. Meski dalam hatinya sudah tak bisa tenang.

“Nggak, gue udah tanya Ine. Ine nanya temennya yang anak kantor Kinan. Kata orang kantornya nggak ada yang lembur dari divisi Kinan hari ini. Gue bahkan udah ke rumah Ine, Kinan juga nggak di sana.” Nada bicara Arinka terdengar sedikit frustrasi.

“Gue udah coba ke rumah Prana, ke makam Prana, nggak ada tanda-tanda Kinan ke sana,” ujar Arinka lagi.

Satrya mulai gusar. Dia berkali-kali mengusap-usap wajahnya dengan telapak tangan, menggaruk-garuk kepalanya meski tak gatal. Teringat perkataan dan perbuatannya pada Kinan malam itu. Apakah perkataan dan perbuatannya membuat Kinan bimbang lagi?

Satrya mengajak Arinka dan Radhi untuk berdiskusi di ruang makan. Putri datang menghampiri mereka untuk menyuguhkan teh hangat untuk teman-teman Satrya dengan ramah. Setelah itu kembali lagi ke ruang keluarga, bermain dengan Mikha.

Ketiganya mencoba menghubungi teman-teman Kinan. Tak ada jawaban yang memuaskan dan Satrya terus merutuki dirinya sendiri dalam hati karena perbuatannya pada Kinan malam itu. Apakah dia semakin menambah kebimbangan Kinan? Padahal sebelumnya Kinan sudah baik-baik saja.

He ruined everything.

Satrya terus mencoba menghubungi Kinan, tapi nggak satu pun panggilannya dijawab. Sedangkan Arinka sudah mulai terlihat putus harapan. Dia mulai mengacak-acak rambutnya beberapa kali. Matanya mulai berkaca-kaca.

“Mas Radhi! Lo nggak bisa *hacking* apa?!” seru Arinka seenak jidatnya.

“Anjir! Nggak bisa lah, Rin! Lo pikir nge-*hack* nomor orang segampang itu apa?! Lah lo sendiri emang nggak bisa?!”

“Kalo gue bisa udah dari tadi!” balas Arinka judes. Padahal tadi dia juga yang mohon-mohon ke Radhi untuk mendapatkan alamat rumah Satrya.

“Terakhir Kinan di mana, Rin?” tanya Satrya.

“Nggak tau. Harusnya sih di apartemen semalem. Cuma semalem gue nggak bisa nemenin dia ke apartemen karena nyokap gue sakit, jadi gue pulang ke rumah,” gerutunya pelan. “Harusnya gue nurutin Kinan, jangan kasih jalan buat lo ketemu Kinan. Harusnya gue tau, Kinan belum siap,” ucap Arinka dengan nada menyesal. Kedua tangannya menopang dahi.

Mendengar ucapan Arinka, rasanya Satrya seperti tersengat listrik. Semua ini memang gara-gara dirinya!

“Rin, lo tau apa penyebab Kinan ngilang pun nggak bikin pencarian kita cepet kelar. Itu bisa belakangan, Rin. Yang penting kita tau dulu Kinan kira-kira ke mana,” ujar Radhi, mencoba menahan emosi Arinka yang meletup-letup menghakimi Satrya.

Arinka mendengus kesal. Radhi ada benarnya. Air mata mulai menetes dari pelupuk mata saking frustrasinya. Segala perasaan bercampur dalam benaknya. Kesal karena perasaannya mengatakan ada sesuatu yang terjadi di antara Satrya dan Kinan. Menyesal karena dialah penyebab Satrya menemui Kinan. Juga takut Kinan akan mengulangi kebohongannya dulu.

“Rin, Rin, tenang, Rin. Kita pasti bisa nemuin Kinan,” ucap Radhi berusaha menenangkan.

Satrya hanya terdiam. Menahan perasaan marah pada dirinya sendiri dalam diamnya.

“Nggak bisa tenang gue, Mas! Terakhir Kinan ngilang gini dia—” Arinka mulai terisak. “—dia coba bunuh diri. Gue takut sekarang dia kalap lagi!” seru Arinka dalam tangisnya.

Deg! Satrya langsung menatap tajam ke arah Arinka tanpa bicara sepetah kata pun. Tak ada kalimat yang bisa dia ungkapkan meski rasanya sesuatu dalam dirinya terasa ada yang hancur perlahan.

Kinan ... pernah mencoba bunuh diri?

Ditatap tajam oleh Satrya, Arinka kontan membuang muka. Satrya gantian menatap Radhi yang terlihat salah tingkah berada di antara mereka.

“Lo tau, Rad?” tanya Satrya sinis.

“Sori, Sat. Gue takut lo frustrasi kalo lo denger dan ... Kinan minta Arinka untuk nggak ngasih tau lo,” jawab Radhi berusaha membela diri dengan nada tenang agar Satrya tidak terlalu naik darah.

Namun telanjur. Rasanya darah di tubuh Satrya sudah naik ke ubun-ubun. Kesal karena dia menjadi orang terakhir yang tahu akan informasi penting tersebut.

Ini bukan pertama kalinya Kinan bicara ingin bersatu dengan Prana. Kenyataan ini membuat Satrya merasa hancur, sehancur-hancurnya. Dia tak pernah menyangka Kinan setersesat itu. Dia merasa menjadi orang yang paling tak berguna, tidak pernah menjaga Kinan, tidak pernah berhasil menarik Kinan, merengkuh Kinan, untuk mengingatkan Kinan bahwa

masih ada orang-orang yang peduli. Masih ada orang-orang yang membutuhkan Kinan, seperti Satrya.

"Damn it!" umpat Satrya begitu saja. Dengan kasar dia mendorong kursi meja makan, kemudian berjalan ke arah dapur. Mencari ketenangannya sendiri. Berusaha menarik napas panjang untuk menata degup jantungnya. Satrya menumpu tangannya kirinya pada kabinet dapur, sedangkan tangan kanannya memijit-mijit dahinya.

Segala pikiran berkecamuk dalam kepalanya. Dari rasa bersalahnya akan kejadian beberapa waktu lalu saat dia ketiduran di apartemen Kinan, kenyataan Kinan yang pernah mencoba bunuh diri yang membuat hatinya hancur berkeping-keping, serta berusaha menggunakan logikanya untuk mencari Kinan.

Itulah kenapa Kinan menghilang darinya. Bicara melantur soal butuh waktu untuk sendiri. Karena dia tidak mau kehilangan kendali atas dirinya lagi. Dan Kinan tak ingin Satrya tahu. Dia tidak memilih Satrya untuk membantunya.

"Yya?" sapa Putri yang menghampirinya di dapur. "Ada apa?"

Satrya menghela napas panjang. "Kinan ngilang lagi. Dan kali ini khawatir terjadi yang nggak-nggak, Ti."

Putri mendekatkan dirinya pada Satrya. Dia mengelus-elus bahu Satrya. "Sabar, Yya. Pakai kepala dingin carinya."

Satrya hanya tersenyum kecil ke arah Putri. Satrya yakin, Putri pasti sudah mendengar pembicaraan Satrya dengan Arinka dan Radhi tadi.

"Yya, kadang kebahagiaan itu hadirnya di antara jutaan rasa sakit. Bukan seberapa sering kita ketawa, tapi seberapa sering

kita bersyukur setelah menghadapi beban berat dalam hidup, bersyukur karena menemukan teman yang bisa diajak berbagi rasa sakit itu dan saling menguatkan.

“Kesusahan yang lo hadapi sekarang, pasti akan berbuah manis kelak. Ingetin Kinan tentang itu, Yya. Semoga Kinan nggak kenapa-kenapa ya. *I can't stand it anymore seeing you hurt your self everyday if you loose her,*” ujar Putri dengan mata berkaca-kaca.

Satrya terperangah. Ucapan kakaknya seolah menohoknya. Apa bedanya Satrya dan Kinan? Sama-sama menyakiti diri mereka sendiri, dengan egoisnya mereka lupa bahwa ada pihak-pihak yang tersakiti melihat mereka seperti itu. Satrya merangkul kakaknya sambil berkata, “*No, I won't this time.*”

Setelah merasa dirinya cukup bisa mulai berpikir jernih, Satrya menghampiri Arinka dan Radhi lagi.

“Rin, Kinan biasanya ke mana aja kalau Sabtu? Selain ke tempat Prana?” tanya Satrya mencoba menggunakan otaknya. Menyingkirkan segala kebencian pada dirinya sejenak agar dapat berpikir jernih.

Mata Arinka tampak berpikir, mengingat-ingat semua cerita Kinan.

“Yang gue tahu, pagi itu dia nyekar. Siang dia makan siang di tempat-tempat mereka *dating* dulu, lanjut les piano. Sorenya dia ke rumah Prana, jenguk orangtua Prana. Gue udah ke tempat-tempat yang gue tau zaman mereka pacaran. Nggak ada juga.”

Satrya diam mendengar cerita Arinka. Sempat-sempatnya dia berpikiran, *oh jadi itu yang Kinan lakukan sendirian, ketika Satrya nggak ada dalam kehidupannya?*

Karena Satrya diam, Radhi pun angkat bicara. Berusaha membantu kedua temannya. “Ada restoran spesial nggak sih? Misal, tempat mereka ngerayain *anniversary*? Atau tempat mereka ketemu? Tempat mereka jadian?”

“Mereka ketemu di tempat les piano. Gue juga udah ke sana. Nggak ada. Mereka jadian tuh nggak di restoran, tapi di—” Ucapan Arinka terhenti karena teringat sesuatu.

Anyer. Tapi masa iya Kinan ke sana?

“Anyer,” ucap Arinka pelan.

Dahi Radhi dan Satrya mengernyit tak mengerti.

“Kinan dulu jadian sama Prana di Anyer. Tapi mungkin nggak sih dia ke sana? Sendirian? Jauh banget, kan? Kalo kita nyusul, belum tentu dia ternyata di sana. Lagian, Anyer sebelah mananya gue juga nggak tau,” Arinka langsung memberondong penjelasan akan kemungkinan keberadaan Kinan di Anyer.

Tiba-tiba saja mata Radhi seolah menemukan ide. “Kinan pake iPhone nggak sih?” tanya Radhi tiba-tiba.

“Iya, terus kenapa?” tanya Arinka.

“Lo tau nggak e-mail dan *password* Apple ID-nya?”

“E-mail.... Kayaknya tau. Tapi *password*-nya nggak tau.”

Radhi mulai mengeluarkan ponselnya, mencoba menggunakan aplikasi *Find My iPhone*. Menyuruh Arinka mencoba kemungkinan *password* yang digunakan Kinan. Sudah menggunakan nama Prana dan tanggal lahir, tanggal jadian, tetap tidak bisa.

Arinka melenguh setelah merasa buntu mencari cara membuka Apple ID Kinan.

“*Password* e-mail-nya tau nggak, Rin?” tanya Satrya.

Mata Arinka pun berkilat-kilat ketika mendengar ide dari Satrya. Dengan semangat Arinka mencoba membuka e-mail pribadi Kinan yang dia tahu *password*-nya tak pernah diganti sejak semasa kuliah.

Voila! Benar saja, *password* e-mail Kinan tidak pernah diganti. Secerach harapan tumbuh di benak Arinka. Dia tersenyum tipis menatap layar ponselnya. Arinka segera mencoba melakukan *forgot password* untuk Apple ID Kinan, lalu melakukan *reset password* dari *email* Kinan. Mata Radhi melirik ke jari-jari Arinka yang bermain di atas layar ponselnya.

“Ck ck ... pinter banget sih, Dek Rinka. Nggak salah abang melabuhkan hati,” goda Radhi sebagai upaya mencairkan suasana tegang di antara mereka.

Arinka melirik tajam ke arah Radhi. Kalau bukan dia *desperate* nyari alamat Satrya, nggak bakal dia memohon-mohon pada manusia *absurd* satu itu!

“Iye, pas Abang berlabuh, gua udah tarik jangkar siapa-siap kabur! Kalo perlu pindah pake *speed boat* biar kenceng kaburnya!” jawabnya ketus sambil mengutak-atik ponsel.

Bahkan candaan mereka pun tak mampu membuat Satrya tertawa. Dia hanya mampu menarik senyum tipis. Dalam hati, dia terus berdoa agar Kinan baik-baik saja, dan mereka akan segera menemukannya.

Arinka akhirnya berhasil masuk ke Apple ID Kinan. Dia pun langsung membuka aplikasi *Find My iPhone* untuk menemukan keberadaan ponsel Kinan.

“Bener, kan!” seru Arinka ketika menemukan lokasi ponsel Kinan.

“Beneran di Anyer, Rin?” tanya Satrya.

“OTW sana kayaknya dia,” ujar Arinka sembari membaca peta.

“Gue ganti baju dulu!” Dengan sigap Satrya beranjak menuju kamar.

Di kamar sudah ada Mikha yang sedang memberantakkan koleksi *hot wheels*-nya.

“Iyya, ini obiy,” ucap Mikha ceria sambil mengacungkan mobil-mobilan itu ke arah omnya.

Satrya hanya membalasnya sambil tersenyum. Tidak mengacuhkan Mikha untuk berganti baju.

Merasa dicuekin omnya, manjanya Mikha pun langsung keluar untuk cari perhatian. “Iyyaaa, endong, Iyyaaa!”

Satrya menuruti permintaan Mikha tanpa bicara sepatah kata pun ketika dia selesai berganti pakaian.

“Ti, gue pergi dulu. Kalo mama nanya, bilang aja gue pergi ketemu temen ya!” ujar Satrya sembari mengembalikan Mikha ke Putri. Namun Mikha semakin erat melingkarkan cengkeraman lengannya di leher Satrya.

“Mik, Om Iyya kan mau pergi dulu. Nanti kita ketemu lagi,” ujar Satrya membujuk Mikha.

“Itut, Iyya,” Mikha mulai merajuk.

“Eh, eh, Mikha, sama Mama aja yuk! Kita nanti jalan-jalan ya?” rayu Putri. Namun Mikha menggeleng.

Satrya hanya bisa menghela napas panjang. Dia sungguh tidak sedang dalam *mood* yang bagus untuk meladeni Mikha saat ini. Putri yang melihat kerisauan adiknya segera menarik Mikha ke dalam gendongannya. Membujuk anak itu dengan mengalihkan perhatiannya ke tempat lain sebelum akhirnya Satrya benar-benar meninggalkan rumah.

* * *

SEPANJANG perjalanan, Satrya membisu. Hanya konsentrasi menatap jalanan dan telinganya berusaha menyimak instruksi Radhi yang mengikuti peta lokasi ponsel Kinan berada. Arinka juga terdiam, meski kadang dia menimpali ucapan Radhi dengan judesnya. Namun Radhi tak terlalu menghiraukan ucapan gadis itu.

“Harusnya gue nggak ngasih tau elo di mana Kinan,” gumam Arinka dengan nada penyesalan.

Satrya hanya terdiam. Menelan bulat-bulat apa yang dikatakan Arinka.

“Udah lah, Rin ... mau lo berjuta-juta kali nyalahin Satrya juga nggak ada gunanya. Sekarang kita mending fokus nemuin Kinan. Sebelum dia ngelakuin hal yang aneh-aneh. Mending lo diem dan berdoa deh, Rin!” ujar Radhi yang jengah dengan perkataan Arinka.

“Gue juga nyalahin diri gue sendiri! Lo nggak tau berapa lama Kinan berusaha untuk menyembuhkan luka batinnya?! Gue takut ... semua usaha itu sia-sia karena ... satu kesalahan gue. Cuma karena gue nggak tega liat Mas Satrya ... putus asa nyariin Kinan...,” ucap Arinka terbata-bata, lalu gadis itu terisak karena memberi tahu semua orang akan ketakutan terbesarnya.

Satrya kontan meminggirkan mobil dan berhenti sejenak. Dia menarik napas panjang dalam diamnya, sedangkan Arinka menyeka air matanya.

“Salah gue, Rin. Semua salah gue. Salah gue yang maksa Kinan untuk melangkah. Salah gue yang minta sesuatu yang nggak bisa Kinan sanggupi. Salah gue yang meninggalkan

Kinan gitu aja. Salah gue yang merusak apa yang Kinan lagi bangun. Lo cari gue waktu Kinan ilang cuma buat nyalahin gue doang, kan? Udah puas nyalahin guenya?" ucap Satrya dingin.

Ditunjuk seperti itu, Arinka langsung membalasnya dengan tajam. "Eh, sebelum Kinan ketemu lo, dia nggak kayak gini!"

"Lo cuma mau nyalahin gue! Bukan cari Kinan!"

"Kalo lo nggak ngerasa bersalah, lo nggak akan uring-uringan kayak gini, kan?!"

Satrya kontan terdiam sejenak mendengar penghakiman Arinka. "Maka itu gue cari Kinan! Karena gue nggak mau kehilangan dia lagi! Karena gue merasa bertanggung jawab dengan apa yang udah terjadi kemarin!"

"Udah, udah! Bisa kita cepet nemuin Kinan? Bisa berantemnya lanjut entar?" ujar Radhi jengah. "Iya, Rinka emang nemuin lo cuma mau nyalahin lo, Sat. Iya, Rin, Satrya mungkin melakukan kesalahan. Udah! Cukup! Tentuin sekarang! Rin, elo masih mau bikin Satrya nelangsa karena kesalahannya atau mau nyari Kinan? Mana yang lebih penting?"

"Cari Kinan. Gue mau dia nelangsa belakangan!" balas Arinka pedas.

"Oke. Sat, lo mau marahin diri lo sendiri dulu atau cari Kinan secepatnya?"

"Cari Kinan, lah!" jawabnya cepat.

"Oke, *deal*! Udah kan, tujuan kita sama, kan? Udah, diem. *If you don't have any nice things to say*, mending diem. Rin, kalo lo buka mulut cuma untuk nyalahin Satrya sampe konsentrasi nyetirnya terganggu, gue bekep mulut lo sama mulut gue!"

Kontan sebuah sepatu melayang ke depan muka Radhi. Dari Arinka yang saking kesalnya. Jelas ini bukan waktu

yang tepat buat bercanda! Namun Radhi lagi-lagi tak mengacuhkannya. Justru dia mengambil sepatu Arinka yang melayang ke atas dasbor dan memindahkannya ke kakinya. Sengaja, agar Arinka nanti meminta padanya. Namun gadis itu tetap bergeming. Membuang wajahnya ke arah jendela sebelahnya.

“Elo juga, Sat!” seru Radhi galak.

Satrya tak sanggup membalasnya. Dia langsung menginjak gas lagi untuk melanjutkan perjalanan.

Ketika mereka menemukan mobil Kinan yang terparkir di sebuah area parkir sekitar pantai, kontan Satrya langsung mengarahkan mobilnya ke sana. Selesai mematikan mesin dan menarik rem tangan, Satrya langsung melesat turun untuk mencari Kinan. Bahkan langkahnya lebih cepat dibandingkan langkah Arinka. Meninggalkan Arinka dan Radhi di belakangnya.

Kinan ... tolong jangan berbuat bodoh kali ini.

Perasaannya kalut. Dia tak bisa membayangkan jika Kinan tak ada lagi dalam hidupnya.

Radhi menahan langkah Arinka ketika melihat Satrya berhenti menemukan Kinan yang sedang berdiri sendirian menatap laut di depannya.

“Kinan baik-baik aja kan ternyata, Rin? Biarin mereka ngomong dulu,” ujar Radhi.

Arinka menurutinya. Ya, kekhawatirannya tidak terbukti, Kinan terlihat baik-baik saja. Kaki Arinka pun terasa lemas. Rasanya hatinya lega melihat keadaan Kinan. Dia kemudian terduduk di tepi pantai, matanya menatap Satrya yang mulai menghampiri Kinan. Radhi terduduk di sebelahnya, ikut menonton pertemuan kedua orang itu dengan perasaan lega.

* * *

“NAN...,” gumam Satrya ketika jaraknya tak terpaut jauh lagi dengan Kinan. Dadanya seolah mencelus ketika akhirnya dia melihat sosok gadis itu.

“Mas Satrya, kok ... di sini?” tanya Kinan dengan wajah bingung.

“Kamu yang ngapain di sini? Kamu nggak bermaksud ... nyusul Prana kan, Nan?” tanya Satrya pelan.

Mata Kinan membulat. Satrya tahu?

“Kenapa kamu nggak cerita sama aku? Bahkan Radhi lebih tau. Radhi!” ucap Satrya dengan nada sedikit lebih tinggi.

Kinan menatap Satrya sejenak sebelum akhirnya dia angkat bicara. “Kinan malu kalau Mas Satrya tau. Kinan juga nggak mau Mas khawatir...”

“Ya tapi kamu bikin aku uring-uringan karena aku nggak tau!” potong Satrya cepat. “Berkali-kali aku bertanya sama diri aku sendiri, seberapa besar kerusakan yang udah aku buat?”

Sabrina diam lagi dengan mata berkaca-kaca. Satrya langsung menarik Kinan begitu saja ke dalam pelukannya. Erat sekali. Membenamkan wajahnya ke kepala Kinan. Seperti ketika dia melihat Kinan di apartemen kemarin. Kinan tak mampu bergerak.

“Jangan berpikir untuk pergi lagi, Nan. Maaf aku nggak ada di samping kamu waktu itu. Kalo kamu pergi, aku sama siapa?” ucap Satrya lemah. Dia melunak kala melihat mata Kinan.

Aku sama siapa? gumam Kinan dalam hati mengulang ucapan Satrya. Kinan tak mampu menjawab.

“Kamu kan tau rasanya ditinggal pergi sama orang yang kamu sayang untuk selamanya, Nan. Kalo kamu ninggalin aku ya rasanya kayak gitu.”

Air bergumul sedikit demi sedikit di pelupuk mata Kinan saat dia mendengar pengakuan Satrya. Dia memejamkan matanya, menarik napas dalam-dalam, meresapi semua ucapan Satrya. Lalu setitik air mata jatuh ke pipinya. Ada orang lain yang menghargai keberadaannya. Sekali lagi, dia menambal daftar orang yang telah disakitinya karena kekhilafannya dulu.

Kinan mengurai pelukan Satrya. Menatap kedua mata Satrya yang memerah.

“Kinan nggak akan ke mana-mana kok, Mas. Kinan khilaf waktu itu. Itu saat-saat Kinan ada di titik terendah dan jadi semacam tamparan buat Kinan. Kinan nggak mau ada di titik itu lagi.”

“Jangan diulang lagi ya, Nan. Kehilangan Alisha dulu bikin perasaanku nggak karuan, aku nggak bisa ngebayangkan kalo sampe kehilangan kamu. Bahkan nama Alisha udah jarang kedengaran lagi, Nan, sejak aku kehilangan suara kamu setiap malam di telepon.”

Kinan berkaca-kaca lagi menatap Satrya. Matanya menelusik ke mata Satrya dalam-dalam, mencari kesungguhan dalam setiap tutur katanya. Mata Satrya pun tampak sedikit berkaca-kaca ketika menatap Kinan.

“Kamu yang menyelamatkan aku, Nan. Bukan aku yang menyelamatkan kamu.”

Begitu saja, air mata Kinan lantas jatuh lagi ke pipinya.

“Malam itu bikin aku sadar, Nan. Aku cuma mau kamu.”

Satrya menarik napas panjang untuk mengatakan hal yang sudah berkecamuk dalam benaknya sedari beberapa hari yang lalu sejak Kinan menghilang.

“Dengan aku, kamu nggak perlu menghapus jejak Prana. Aku nggak mau menggantikan dia. Aku nggak akan paksa masuk dengan cara menyingkirkan dia. Biarkan dia meninggalkan jejak di sana. Mengukir jejak-jejak terbaiknya di setiap sudut. Dia bukan untuk dilupakan, dia untuk diingat. Aku akan mengukir jejak lainnya dengan cara yang berbeda dengan dia.

“Dan kamu nggak perlu takut untuk berbagi tempat. Alisha sudah selesai mengukir jejaknya di sana. Jadi kamu nggak perlu bersaing lagi dengan dia, atau dengan siapa pun.”

Kinan tersenyum lemah menatap Satrya dengan air mata yang berderai. Mata Satrya memaparkan ketulusan untuk Kinan. Saat itulah Kinan tahu Satrya memang menginginkannya. Satrya memberinya sebuah jawaban atas pertanyaan-pertanyaan hatinya selama ini tentang kesanggupannya untuk berbagi tempat dengan Alisha dalam hati Satrya. Dan jawabannya, Satrya tidak memaksanya untuk menyanggupinya, Satrya sendiri yang justru memberinya tempat itu.

“Aku sayang kamu, Nan.”

Kinan tak menjawabnya. Dia hanya melingkarkan lengannya ke pinggang Satrya. Memeluk Satrya erat. Perlahan jari-jarinya meremas kaus Satrya.

Kinan mengatur napasnya agar tak terisak. Dengan perlahan dia berucap, “Kinan ke sini bukan untuk pergi meninggalkan semuanya. Kinan ke sini napak tilas ke tempat-tempat kenangan Kinan sama Prana untuk terakhir kalinya. Kinan mau minta izin sama Prana, untuk melangkah dari dia. Karena pelukan Mas waktu itu bikin Kinan sadar, kalau Kinan

sudah siap menghadapi perjalanan yang baru dengan orang lain selain Prana....” Suara Kinan terdengar sedikit bergetar.

Satrya mengeratkan pelukannya. Mendekap gadis itu dengan sangat erat. Membenamkan wajahnya pada rambut Kinan. Harum bunga lili masih sedikit tercium di rambut gadis itu. Wangi yang sama seperti ketika Satrya mendekapnya malam itu.

Kinan mendekatkan bibirnya ke telinga Satrya, kemudian berbisik, “Dan Kinan ingin Mas Satrya orangnya.”

Satrya memejamkan matanya. Merekam ucapan Kinan dalam hatinya, seperti sebuah lagu yang diputar berulang kali dalam *mode repeat*. Dia mengecup puncak kepala Kinan untuk memberinya jawaban.

“Nan, tau nggak, kita pasti ditontonin Radhi sama Arin,” ujar Satrya masih dalam pelukan Kinan.

“Hem ... iya, Kinan tau. Biarin aja. Biar mereka ngiri. Kali aja ikutan peluk-pelukan juga,” balas Kinan. Keduanya tertawa kecil membayangkannya.

“Masa si Radhi manggil Arinka tuh ‘Rinka’. Najis, sok-sokan banget pengen beda. Dia emang suka sembarangan manggil nama orang.”

Kinan tertawa mendengar gerutuan Satrya dalam pelukan.

“Udah dong, pelukannya! Kan udah ketawa-ketawa tuh! Gua laper woooy!” seru Radhi.

Satrya dan Kinan saling menguraikan pelukan. Menatap kedua temannya sambil senyam-senyum. Arinka terlihat bete ditinggal berduaan saja dengan Radhi.

Satrya mengulurkan tangan pada Kinan untuk mengajaknya berjalan bersamanya menuju tempat Radhi dan

Arinka duduk. Tanpa banyak pikir lagi, Kinan menyambut uluran tangan Satrya. Satrya menggenggam tangan Kinan dengan lembut, seperti menggenggam kupu-kupu. Kinan membalas genggamannya. Kali ini dia menuruti ke mana Satrya menuntunnya. Dia sudah siap membuka lembaran baru dengan Satrya.

“Laper apa baper, Rad, liat gue peluk-pelukan?”

“Dua-duanya! Abis Rinka nggak mau dipeluk sih.”

“Alah, elu peluk-peluk cuma mau nyari yang empuk-empuk doang aja!” balas Arinka judes.

Sedangkan Radhi hanya cengengesan. “Ya kalo empuk itu bonus, Rin.”

Satrya kali ini sudah bisa tertawa mendengar candaan Radhi. Dia langsung menimpali.

“Dasar otak setengah sendok! Masa ngomong gitu depan cewek!”

Arinka tak mengacuhkannya dan menghampiri Kinan dan memeluk gadis yang sudah dianggapnya seperti adiknya sendiri itu. “Jangan pergi lagi ya, Ki. Banyak kan ternyata yang sayang sama lo. Kabarin kek, kan jadi nggak khawatir begini.”

“Nggak kok, Rin. Kan gue udah janji. *So please*, jangan perlakukan gue kayak kaca yang gampang pecah,” pinta Kinan kemudian.

Meski merasa sedikit tersinggung dengan ucapan Kinan, Arinka tetap diam dan mengangguk. Selama ini dia memang sering kali menganggap Kinan seperti kaca yang mudah pecah dan tak sadar betapa sahabatnya sekarang sudah berubah.

“Makasih ya.... Maaf, tadi gue nyetir nggak megang HP terus kelupaan, HP-nya ditinggal di mobil. BTW, Jangan

judes-judes sama Mas Radhi. Katanya benci sama cinta itu beda tipis loh,” goda Kinan sambil berbisik ke telinga sahabatnya itu.

“Nggak benci kok sama dia. Cuma sebel!” jawab Arinka masih dalam pelukan Kinan.

“Sebel kenapa? Karena dia genit?”

“Sebel karena dia bisa ... hum ... *mature and funny at the same time*. Gue kan lemah.”

Tawa Kinan langsung pecah mendengar ucapan Arinka yang dicampur-campur bahasanya. Karena itu artinya, Arinka nggak menemukan kata-kata yang tepat untuk memuji Radhi. Karena kalau dikatakan dalam bahasa Indonesia, kalimat itu akan terdengar terlalu manis. Arinka tak suka berkata manis. Apalagi untuk Radhi.

Kinan lalu mengurai pelukannya dengan Arinka. Tawanya begitu lepas seolah tak ada beban berat yang dipikulnya lagi.

Satrya menatap Kinan yang tertawa lepas dengan Arinka. Kinan yang ceria. Tanpa sadar Satrya menarik senyum simpul menatap Kinan. Sadar diperhatikan oleh Satrya, Kinan menghentikan tawanya, mengganti tawanya dengan senyuman hangat. Senyuman paling manis yang pernah dia berikan untuk seseorang.

SETELAH selesai makan siang, mereka memutuskan untuk segera pulang ke Jakarta. Satrya memutuskan untuk menyewakan mobil Kinan. Membiarkan Radhi berdua saja dengan Arinka, sengaja memaksa Arinka untuk menemani Radhi menyetir. Malah Kinan sendiri yang menolak untuk Arinka bergabung.

“Kasian Mas Radhi sendirian. Lo kan yang bawa-bawa dia, ya lo lah yang tanggung jawab. Lagian kan gue mau berduaan sama Mas Satrya.”

Sepanjang perjalanan pulang, tangan kiri Satrya terus menggenggam tangan Kinan dengan erat. Kinan lalu membalas genggaman tangannya.

“Mas, udahan kali pegangan tangannya. Masa nyetir sampe Jakarta satu tangan doang?”

“Biar kamu nggak kabur-kaburan lagi,” goda Satrya.

Kinan tertawa kecil. Dia menatap pemandangan laut di sebelahnya. Angin meniup helaian rambutnya. Mereka memang sengaja mematikan AC dan membuka jendela untuk menikmati angin pantai.

“Nggak akan kabur lagi. Tenang aja. Malah kalo nyetirnya begini, entar kita nyusul Prana yang ada,” ujar Kinan santai.

Kontan Satrya langsung melepasnya. Dan lagi-lagi Kinan cengengesan melihat tingkah Satrya.

“*Astaghfirullah*, Naaan! Parah kamu ih!”

“Ya, lagi! Kan Kinan takut...”

Satrya tersenyum lembut, lalu Kinan membalas senyumnya lagi.

“Mas Satrya....”

“Ya?”

“Terima kasih ya.”

“Ya, sama-sama.”

Lalu keduanya terdiam lagi.

“Nan....”

“Hem?”

“Terima kasih.”

“Sama-sama.”

Hening. Hanya terdengar suara semilir angin dan radio mobil yang memutar lagu *A Whole New World* versi *soundtrack* Aladdin.

“Nan, inget nggak ini lagu pas kamu nangis nonton Aladdin?” tanya Satrya tiba-tiba, terkenang akan kenangan *dating*-nya dengan Kinan.

“Hahaha, wah iyaaa! Ah, Kinan maluuu! Nangis gara-gara hal remeh.”

Satrya tersenyum ke arah Kinan lagi. “Aku sampe terharu liat kamu nangis. Segitu sukanya kamu. Eh, apa kamu keinget Prana?”

“Eh? Nggak, nggak. Yang itu beneran Kinan nangis karena bahagia. Terharu. Malam itu, Kinan mulai ... eem ... suka sama Mas Satrya. Karena Kinan rasanya ‘hidup’ lagi,” ujar Kinan jujur.

“Aku udah suka sama kamu dari kamu cerita tentang Maroko, Nan.”

Kinan terperangah.

“Kamu kayaknya antusias banget menceritakan hal yang kamu suka. Aku sampe salah tingkah. Pas ketemu di acara pernikahan, aku lupa nanyain nomor kamu. Aku diledekin Kak Uti. Aku sampe berhentiin mobil, suruh Kuti nyetir demi balik lagi nyari kamu. Takut kamu ilang. Terus aku nggak kepikiran alasan apa pun buat minta nomor telepon kamu saking *nervous*-nya.”

Kinan langsung menunduk karena mulai merasa wajahnya terasa panas.

“Kinan inget kok alasannya. Waktu itu Kinan nahan ketawa, takut Mas tersinggung.”

“Ampun, emang sampah banget sih aku pas itu! Aku sama Radhi sampe keliling-keliling kompleks kamu coba biar ketemu kamu sama Arin!”

Kinan terbahak-bahak mengingat kejadian itu. “Pas itu, Arin udah curiga. Siapa sih, kok mobil itu mondar-mandir dari kita keluar rumah sampe selesai yoga. Pas liat dari jendela, taunya Mas Satrya! Ampun deh, Kinan ketawa-ketawa sama Arin pas udah di rumah.”

Satrya tertawa malu. Kemudian dia jadi salah tingkah, menggaruk-garuk kepalanya yang sebenarnya tidak gatal.

“Waktu kehilangan kamu, aku cari kamu ke rumah, ke rumah Arin. Aku tungguin kamu di halte, di FX, di kantor kamu. Di tempat-tempat yang mungkin kamu lewat. Siapa tau ketemu kamu. Sampe aku *desperate*. Bingung harus gimana lagi.”

“Kinan liat Mas kok. Tapi Kinan langsung menghindar. Maaf ya, Mas. Kinan jahat. Kinan cuma takut terdistraksi sama Mas Satrya.”

“Nggak pa-pa. Aku emang saat itu nambahin masalah kamu. Ya udah, sekarang itu semua udah lewat, kan? Jangan kabur-kabur lagi ya, Nan, dari aku?” pinta Satrya.

Kinan tersenyum ke arah Satrya, lalu menggeleng.

“Nan....”

“Ya?”

“Mau jadi pacarku nggak?” tanya Satrya dengan senyum jail.

Kinan terperangah menatap Satrya. Wajahnya tersipu malu. “Pertanyaannya masih kayak anak SMA deh.”

Satrya tertawa malu lagi mendengar jawaban Kinan.

“Maunya ditanyanya apa? Apa nggak mau ditanya aja, tapi tau-tau dilamar?” Senang banget Satrya godain Kinan kayak begini.

“Yaa nggak gitu juga! Buset deh. Pelan-pelan aja kali!”

Satrya tertawa lagi mendengar Kinan ngomong “buset”. Seumur-umur baru dengar Kinan ngomong begitu.

“Kok ketawa sih?”

“Ya kamu ngomong ‘buset’. Ambyar sudah khayalan aku selama ini kamu sebagai Princess Aurora!”

Tawa Kinan langsung meledak mendengar ucapan Satrya tentang Princess Aurora.

“Masih banyak yang Mas nggak tau tentang aku.”

“Pelan-pelan ya, Nan?”

“Iya, pelan-pelan aja ya.”

Keduanya kemudian menatap lurus ke depan, seolah siap menyongsong hari yang baru bersama. Masih banyak perjalanan yang harus mereka tempuh. Sembari saling mengukir jejak terbaik pada diri masing-masing.

Epilog

“KAMU *meeting*-nya nggak sampe malem, kan?” tanya Abi pada Sabrina yang duduk di sebelahnya yang tengah fokus menyetir.

“Nggak, kok. Kamu kendo sampe jam berapa?” tanya gadis itu balik.

“Sore, mungkin. Nanti kamu susul aku apa aku jemput kamu nih?”

“Yang enaknya aja gimana. Nanti kita kontak-kontakan aja.”

Abi meminggirkan mobilnya ke parkiran sebuah kafe di daerah Senopati. “Oke. Jangan nggak dibales *chat* aku. Kali aja kamu sibuk gitu merhatiin Satrya, jadinya aku dicuekin,” goda Abi sambil pura-pura memasang tampang ngambek.

Sabrina cengengesan melihat ekspresi Abi. Dia kemudian mendekatkan wajahnya ke wajah Abi, mengecup cepat pipi kekasihnya itu.

“Apa tuh maksudnya?” tanya Abi setelahnya.

“*Dopping* anti-posesif, anti-*insecure*,” jawab Sabrina sambil cengar-cengir.

Abi melirik Sabrina dengan jail. Dengan gerakan cepat meraih wajah Sabrina, kemudian mengecup hidung mungil gadis itu.

“Yang itu maksudnya apa?”

“*Dopping* anti-baper.”

Gelak tawa Sabrina langsung pecah. “Udah nggak gampang baper lagi sejak gebetan sejak zaman SMA ternyata ikut menikmati kesukaan gue sampe dibikin *wallpaper* hape. Itu tuh udah taraf baper maksimal banget. Kalo nggak bisa lebih dari itu, nggak bisa bikin gue baper,” goda Sabrina.

Abi tertawa malu. “Bercanda, Kelinci!”

“Hehehe, iya tau. Udah ya, aku duluan. *See you, Babe!*” pamit Sabrina.

Sabrina memelasat keluar mobil, kemudian memasuki kafe. Matanya berkeliling mencari sosok Satrya di antara kerumunan orang. Dia langsung menghampiri cowok itu begitu melihatnya.

“Hai, hai! Sori, Sat, nunggu lama ya? Kak Gita lagi di jalan, kita nggak bareng soalnya tadi gue pergi dulu sama Abi. Bentar lagi sampe mungkin,” cerocos Sabrina begitu saja.

“Nggak pa-pa, gue juga baru sampe kok, Sab. Lo nggak ngajar ke rumah Mbak Rena Sabtu gini?” tanya Satrya ramah sambil menutup *cover* iPad-nya.

“Nggak, soalnya yang anak SMP lagi pada acara sekolah. Yang SD, sekali-sekali lah libur belajar.”

Untungnya suasana yang agak canggung itu tidak berlangsung lama karena tidak lama kemudian Gita, datang bersama suaminya. Hari ini mereka janji ketemu untuk membahas *project* baru Gita, yaitu pemotretan katalog bisnis

appareal yang akan dirintis oleh Gita. Kakaknya Sabrina itu sudah telanjur jatuh cinta dengan gaya fotografi Satrya. Sabrina membantu menggambarkan dan mencari ide kreatif untuk foto-foto tersebut. Sebenarnya sih Sabrina sudah mencoba merekomendasikan fotografer-fotografer lain dari lingkungan Abi, tapi teman-teman Abi rata-rata harganya lebih mahal karena kebanyakan mereka sudah pro. Makanya pada akhirnya Gita tetap memilih Satrya.

Meeting tersebut tak berlangsung lama, karena mereka sudah punya acara masing-masing.

“Dijemput Abi, Sab?” tanya Satrya ketika mereka akan berpamitan.

“Hem ... kayaknya gue mau nyusul Abi ke tempat latihan kendo aja. Minta anter Mas Ranu sama Kak Gita.”

“Itu sih doyanan lo aja, liatin Abi main kendo!” ledek Satrya.

Sabrina tertawa malu. “Anjir! Tau aja lagi lo! Sssh, ah!”

Satrya hanya tertawa melihat Sabrina yang salah tingkah menahan malu.

“Lo mau langsung balik?” tanya Sabrina lagi.

“Iya nih. Ada acara lagi soalnya gue.”

“Malam mingguan sama Kinan ya?”

“Hehe, yaa gitu deh. Salam ya, untuk Abi!”

“Salam juga untuk Kinan ya. Nanti kalo Hanifa besaran dikit, mau les piano sama Tante Kinan.”

“Hahaha.... Boleh, boleh. Duluan ya, Sab!” pamit Satrya.

Ketika akan bersiap keluar dari parkir, ponsel Satrya berbunyi.

“Ya, Sayang?” sapanya setelah mengangkat panggilan.

“Mas, kamu kalo mau jemput aku di stasiun aja ya. Aku tadi ditelepon Mama kamu, suruh ke rumah dulu ambil ttipan,” ujar Kinan di seberang sana.

“Lho, Mama kok nggak bilang aku, ya? Kamu udah selesai ngajar pianonya?”

“Udah, nih aku lagi di stasiun nunggu kereta.”

“Ya udah, aku jalan ya. Hati-hati ya!”

“Sip. Kamu juga ya. *Drive safe!*”

Telepon ditutup duluan oleh Kinan, kemudian Satrya langsung mengarahkan mobilnya ke stasiun untuk menjemput Kinan.

Sudah enam bulan sejak Satrya dan Kinan memutuskan untuk menjalin hubungan. Tanpa menunggu waktu lama, Satrya langsung membawa Kinan ke rumah untuk dikenalkan pada ibunya. Hal yang tak pernah dilakukan oleh Satrya bersama perempuan lain. Satrya sendiri bercerita pada Kinan bahwa ibunya pernah mengalami hal yang sama dengan Kinan dan ibu Satrya menyambut Kinan dengan baik. Bahkan ternyata mereka beberapa kali saling kontak tanpa Satrya ketahui seperti cerita Kinan tadi.

Sore itu mereka diundang ayah Satrya untuk makan malam. Katanya ayahnya ingin kenal dengan Kinan, sekaligus melepas rindu dengan anak-cucunya. Maka, Satrya dan Putri sekeluarga menuruti keinginan ayahnya.

Malamnya, Kinan terduduk di antara Satrya dan Mikha ketika ayahnya sedang berbicara dengan Putri dan Indra. Mereka menonton kartun *Toy's Story 3* yang sedang diputar di Disney Channel. Mikha terus mengoceh, bertanya sepanjang film pada Satrya dan Kinan. Sese kali Mikha dan Kinan tertawa

bersamaan melihat tingkah jenaka tokoh Buzz Lightyear ketika dalam keadaan *reset mode*. Satrya justru tertawa karena melihat Kinan menertawakan hal yang sama dengan Mikha.

“Itu kenapa sih?” tanya Mikha ketika melihat adegan tokoh boneka beruang Lotso yang diabaikan di pinggir jalan, kemudian diambil oleh seorang pengemudi truk.

“Iya, dia dibuang, terus dijadiin hiasan sama sopir truknya. Soalnya nakal,” jawab Kinan. “Makanya Mikha jangan nakal ya.” Tangannya menyapu dahi Mikha yang dijatuhi beberapa tetes keringat karena malam itu terasa sedikit gerah.

“Mikah kan ga nyakal....”

“Iya, nggak kok.”

“Klop banget kalo sama Mikha, yang ada aku yang jadi nyamuk ini.” Selalu begitu komentar Satrya kalau sudah kelewat gemas melihat Kinan dan Mikha asyik menonton.

“Lho, kamu kan emang nyamuk di antara aku sama Mikha. Kalo udah urusan Disney, pacar aku ya Mikha.” Dan selalu begitu jawaban Kinan.

Satrya hanya bisa tertawa setiap kali mendengar Kinan mengobrol dengan Mikha. Mereka bisa menonton film-film kartun Disney Pixar sama-sama, lalu mengobrol dan tertawa bersama sepanjang film layaknya dua orang dewasa.

“Ante, kok nanyis?” tanya Mikha ketika melihat Kinan menitikkan air mata saat bagian perpisahan Andy dengan Woody.

Satrya melirik Kinan yang sedang menghapus air matanya.

“Om Iyya, masa antenya nanyis udah gede,” ujar Mikha sambil cengengesan. Semakin besar, Mikha sering kali di-

ingatkan Putri untuk tidak lupa memakai sapaan “om” pada Satrya.

“Tantenya sedih, Mik. Coba disayang dulu tantenya biar nggak nangis,” jelas Satrya.

Mikha langsung terdiam, melirik ke arah Kinan. Lalu bocah itu berdiri, mengelus-elus pipi Kinan. “Ante, jan nanyis yaa....”

Kinan tertawa kecil melihat tingkah Mikha yang berusaha menenangkannya. “Cium dulu sini, biar Tante nggak sedih lagi,” ujar Kinan. Namun Mikha justru mencium pipi Kinan duluan, salah mengartikan maksud perkataan Kinan. Lalu Kinan balas mencium pipi Mikha dengan gemas.

“Mikha, sini Mikha! Yangkung mau ketemu Mikha!” seru Putri, yang langsung dituruti bocah itu.

“Tante, mau sun juga,” bisik Satrya ke telinga Kinan sepeninggal Mikha.

Kontan Kinan bergidik karena geli dengan embusan napas Satrya di telinganya. Dia membalasnya dengan tertawa, tapi wajahnya tersipu malu.

Dengan tangan kanan yang mendekap Kinan, perlahan Satrya menempelkan dahinya di pelipis Kinan serta hidungnya menyentuh tulang pipi Kinan. Kinan memejamkan mata, merasakan sentuhan Satrya yang penuh sayang. Jari-jari tangannya bertautan dengan jari-jari tangan Satrya. Menggenggam tangan Satrya dan Satrya membalas genggamannya dengan lembut.

“*Are you happy with me?*” ucap Satrya berbisik di telinga Kinan.

“*Yes. Are you?*”

“*Never been happier. Thank you.*”

“Terima kasih sudah mengukir jejak yang indah dalam hidup aku,” ujar Kinan.

Satrya merengkuh Kinan lebih erat. Kali ini tak akan dilepasnya lagi gadis itu.

Belajar dari pengalamannya dengan Prana dulu dan semua yang telah dialaminya, Kinan pun tak ingin menyia-nyiakan lagi semua yang pernah singgah dalam hidupnya. Keluarganya, sahabat-sahabatnya, Satrya. Perlahan Kinan belajar mengukir jejak-jejak terbaiknya dalam hati mereka. Karena kita tidak pernah tahu kapan kita akan bertemu mereka untuk terakhir kalinya.

DigitalPublishing/KG-25C

DigitalPublishing/KG-2/SC

Tentang Penulis

Aqessa Aninda adalah seorang *IT application developer* saat *weekdays* dan penulis fiksi saat *weekend*. Menulis merupakan *passion*-nya yang dilakukan di waktu senggang setelah melewati hari yang melelahkan.

Dua Jejak merupakan novel ketiganya yang diterbitkan oleh Elex Media Komputindo setelah novel pertamanya, ***Secangkir Kopi dan Pencakar Langit* (2016)** dan ***Satu Ruang* (2017)**. Beberapa tulisan fiksi lainnya diterbitkan di akun Wattpad **@fairywoodpaperink**. Sedangkan tulisan non-fiksi seperti review film dan buku diterbitkan di blog aqessa.blogspot.com

Selain menulis, dia juga senang membuat *playlist* lagu untuk setiap tulisannya di akun Spotify 'Aqessa Aninda' ([bit.ly/spotifyaqessa](https://open.spotify.com/user/spotifyaqessa))

Twitter : @fairywoodpprink

Instagram : @fairywoodpaperink

Facebook : facebook.com/fairywoodpaperink



DUA JEJAK

Katanya, untuk beranjak dan melanjutkan hidup kadang perlu dibantu orang lain.

"Aku ngerti, dia berarti banget buat kamu dan kamu nggak bisa dapetin dia, aku tahu. Makanya kamu pilih aku. Waktu kamu ajak aku jalan, aku tahu aku bukan pilihan pertama kamu. Aku udah siap dengan semua konsekuensi itu...."

Dan menjadi realistis katanya adalah pilihan yang tepat.

"Terima kasih sudah menjaga aku tetap waras...."

Tapi bukankah kebahagiaan seharusnya kita yang ciptakan sendiri?

"Kinan ingin berterima kasih pada mereka dengan cara berhenti bersedih dan mulai belajar menjadi bahagia tanpa bertumpu dengan orang lain. Kinan tahu ini mungkin nggak masuk akal buat sebagian orang. Tapi Kinan yang paling tahu diri Kinan sendiri. Kapan Kinan harus lari, kapan Kinan harus berhenti."

Dan menjadi realistis itu tetap harus jujur dengan perasaan kita sendiri bukan?

"Gue pengen memiliki lo bukan karena berkompetisi dengan siapa pun. Bukan juga karena gue butuh seseorang di samping gue. Bukan pengen punya seseorang yang bisa gue pamerin ke orang-orang. Jadi jelasin sebelah mananya gue anggap lo barang? Menurut lo selama ini gue ngapain? Apa lo nggak sadar sama sekali? Does he love you better than I do?"

Ini adalah bagian akhir dari kisah empat orang yang harus mengurai benang kusut di antara mereka. Karena setiap orang punya ruang khusus untuk seseorang yang sulit untuk digantikan oleh orang lain. Mereka mengukirnya sedemikian rupa hingga tak ada senyawa apa pun yang mampu menghapusnya begitu saja.



**Penerbit PT Elex Media Komputindo
Kompas Gramedia Building**

Jl Palmerah Barat 29-37 Jakarta 10270
Telp. (021) 53650110, 53650111 ext. 3218
Web Page: www.elexmedia.id

ROMANCE NOVELS 18+



719031271

Harga P. Jawa Rp. 93,000,-

